

Keterangan Candrasengkala

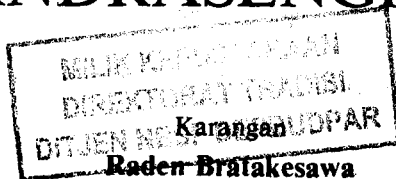
Raden Bratakesawa
T.W.K. Hadisoeperta



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

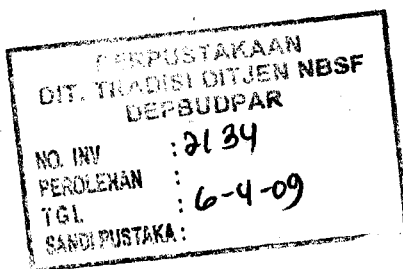
**KETERANGAN
CANDRASENGKALA**

KETERANGAN CANDRASENGKALA



Alih aksara dan Bahasa
Oleh

T.W.K. Hadisoepuerta



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
1980

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No. 781

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 1335/83
Tanggal terima	: 21-6-83
Beli/hadiah dari	: Proyek Penerbitan
Nomor buku	: 5
Kopi ke	:

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniyah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi

sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

SEKAPUR SIRIH

Karena kata pendahuluan pengarang buku "Katrangan Candrasengkala" tersebut, Balai Pustaka merasa perlu menambah keterangan sementara.

Agaknya pada masa kini sangat diperlukan buku yang demikian, walaupun buku "Candrasengkala" lainnya juga telah ada, namun sebenarnya belum mencukupi kebutuhan mereka yang ingin menggunakannya atau yang ingin melakukan pengubahan candrasengkala atau sengkalan.

Sebabnya selain terlampau singkat, tentang arti kata-kata yang harus dimaknai masih banyak yang kurang kena, sehingga menjadikan salah pengertian para pemakainya.

Karenanya buku "Katrangan Candrasengkala" ini diterbitkan oleh Balai Pustaka, kiranya dapatlah mencukupi kebutuhan.

Selain daripada itu, segenap isi buku "Katrangan Candrasengkala" ini, sepenuhnya tanggung jawab pengarang, Balai Pustaka tidak ikut campur, hanya sekedar menerbitkannya supaya dapat tersebar luas dan pada akhirnya dapatlah berguna untuk umum.

Balai Pustaka

KATA PENDAHULUAN

Saya menulis buku ini sering mengalami kebingungan dan tersudut karena pengetahuan saya yang kurang, karena itu hati saya sering ragu-ragu, mungkin akan banyak mendapat celaan, oleh banyak kekurangannya.

Saya merasa, bahwa yang sebaiknya menerangkan tentang candrasengkala itu bukanlah orang seperti saya. Harusnya orang yang mahir kesusastraan Jawa serta banyak pengetahuannya, sebab candrasengkala memang bukan karangan oleh setiap orang, melainkan ciptaan sarjana jaman kuno. Jadi yang sebaiknya menguraikan dan menerangkannya, setidaknya yang telah pantas dinamakan sarjana, seperti : Almarhum Raden Ngabehi Ranggawarsita, Mas Ngabehi Prajapustaka dan sebagainya.

Karena itu, jika saya disebut tidak sopan tak tahu diri, sudahlah pada tempatnya, dan segala kecaman tentang kekeliruan buku karangan saya ini, akan saya terima dengan kedua belah tangan saya dan dengan ucapan banyak terima kasih.

Ketika penulisan karangan ini belum selesai, telah saya tawarkan kepada Balai Pustaka dan diminta supaya dikirimkan. Dan pada saat itu lalu menjadi pembicaraan dalam surat kabar Sedyatama, tampaklah di situbahwa diperhatikan oleh umum, bahkan Dr. R. Ng. Purbacaraka pun ikut mengharap terbitan karangan saya tentang candrasengkala ini. (Lihat Sedyatama tahun 1927 No. 96).

Yang demikian itu, bukanlah menjadikan saya bangga, malah makin merisaukan, karena terbukalah cacat celanya.

Walaupun demikian, karena telah terlanjur menjadi pembicaraan dan menjadi harapan umum, apalagi saya telah terlanjur menyanggupi Balai Pustaka, agaknya sangat kurang baiklah kalau saya sampai menyalahi janji.

Karena itu dengan hati penuh ragu-ragu dan khawatir itu saya memaksa diri menyelesaikan karangan ini, serta menyerahkannya kepada Balai Pustaka, supaya diterbitkan.

Alih-alih penghibur hati saya yang selalu ragu-ragu itu hanyalah karena mengingat ucapan : "Tidak adalah keadaan yang tidak bercacad".

Permulaan saya mengarang di Magelang, Tahun Wawu 1857, selesai di Kediri, Tahun Jimakir 1858.

Salam dari

Baratakesawa, penulis.

Keterangan singkatan-singkatan

- H.B.** = Sri Sultan Hamengku Buwana
- K.** = kata Krama, ialah kata dari tingkatan bahasa halus umum dalam bahasa Jawa
- K.N.** = kata Krama Ngoko, ialah kata dari bahasa Jawa, yang berlaku baik dalam tingkatan halus umum maupun tingkatan awam umum
- K. I.** = kata Krama Inggil, ialah kata dari tingkatan bahasa halus tinggi dalam bahasa Jawa
- M.N.** = Sri Mangku Negara
- N.** = kata Ngoko, ialah kata dari tingkatan bahasa awam umum dalam bahasa Jawa
- P.B.** = Sri Sunan Paku Buwana
- P.R.** = buku Pustaka Raja, karangan Ranggawarsita
- R.** = Tuan Roorda (kamus Roorda)
- R.W.** = Raden Ngabehi Ranggawarsita
- Skr.** = kata dari bahasa Sangsekerta
- V.A.** = Volks-almanak Balai Pustaka
- W.** = Tuan C.F. Winter Sr. (kamus Winter)

ISI BUKU

	Halaman
SEKAPUR SIRIH	7
KATA PENDAHULUAN	9
KETERANGAN SINGKATAN-SINGKATAN	11
I. PENGANTAR TENTANG SENGKALAN	15
II. BUKU-BUKU YANG MENERANGKAN TENTANG SENGKALAN	18
III. ARTI KATA SENGKALA DAN CANDRASENGKALA	21
a. Penggunaan kata sengkala	23
b. Pemakaian kata candrasengkala	26
IV. ASAL MULA ADA KARANGAN CANDRASENGKALA	28
V. PENURUNAN KATA-KATA YANG DIGUNAKAN UNTUK SENGKALAN	30
VI. KETERANGAN TENTANG SEBAB-SEBAB KATA-KATA BERWATAK BILANGAN	34
Watak bilangan : satu	35
Watak bilangan : dua	39
Watak bilangan : tiga	43
Watak bilangan : empat	49
Watak bilangan : lima	54
Watak bilangan : enam	59
Watak bilangan : tujuh	67
Watak bilangan : delapan	72
Watak bilangan : sembilan	78
Watak bilangan : sepuluh (sebenarnya watak bilangan : das = 0)	84

VII. TAMBAHAN KETERANGAN	90
a. Susunan kata-kata yang pengucapannya sama atau hampir sama, tetapi berbeda watak bilangannya ...	90
b. Susunan kata-kata yang artinya sama atau hampir sama, tetapi berbeda watak bilangannya	91
c. Perbedaan-perbedaan pendapat tentang penurunan kata	92
d. Susunan kata-kata pada bilangan ribuan sering kali kurang mendapat perhatian	100
VIII. CARA-CARA PEMBUATAN CANDRASENGKALA	102
IX. SENGKALAN MEMET (SENGKALAN TERLUKIS)	107
X. KATA-KATA HAFALAN UNTUK CANDRASENGKALA	110
a. Watak bilangan : satu	111
b. Watak bilangan : dua	112
c. Watak bilangan : tiga	114
d. Watak bilangan : empat	115
e. Watak bilangan : lima	116
f. Watak bilangan : enam	117
g. Watak bilangan : tujuh	119
h. Watak bilangan : delapan	120
i. Watak bilangan : sembilan	121
j. Watak bilangan : nol	123
XI. URAIAN TENTANG KATA-KATA YANG BIASA DIPAKAI PADA SENGKALAN, BERTURUTAN MENURUT ABJAD HURUF JAWA	125

I

PENGANTAR TENTANG SENGKALAN

Orang Jawa banyak yang suka membuat sengkalan, kalimat yang kata-katanya berwatak bilangan sehingga tersusun angka tahun dengannya, seperti yang dituliskan pada pintu gerbang halaman rumah atau kuburan. Demikian pula buku-buku bacaan Jawa hampir semuanya mencantumkan saat penulisannya : dengan sengkalan.

Sengkalan, juga dinamakan *candrasengkala*, ialah catatan peringatan perhitungan tahun dengan kalimat atau susunan kata-kata, bukan dengan angka. Keperluan diperingati dengan kalimat, supaya mudah mengingat-ingatnya dan tak dapat berubah. Sebab jika berubah sedikit saja, lalu berganti maknanya dan terasa janggal, akhirnya tampaklah perubahan itu.

Umpamanya pendirian istana di Demak : *Geni Mati Siniram ing Wong* (artinya *Api padam disiram oleh orang*) = 1433 (lihat *Pakem Sastra Miruda*, Budi Utama, Juli 1923). Dalam kalimat ini, segera saja terasa perubahannya jika kata *mati* menjadi atau diganti dengan *murub*, atau sebaliknya *murub* menjadi *mati*. Berbeda dengan peringatan perhitungan tahun dengan angka. Sulit mengingat-ingatnya, dan jika berubah tidak tampak, jika tidak dicocokkan.

Sengkalan berupa kalimat-kalimat atau susunan kata-kata : kumpulan kata-kata yang mempunyai watak bilangan, menurut kenyataan keadaannya. Kalau kebetulan pemilihan kata-katanya serta pengetrapannya tepat : benar-benar memuaskan. Misalnya, makna susunan kata-kata itu dapat tepat sejalan dengan yang diperingati. Makna itu kadang-kadang dapat berupa : pengharapan, pujian, pendorong, pembangkit semangat, keluhan, pengharapan yang sangat atau dambaan, kesombongan, keangkuhan dan se-

bagainya sesuai dengan yang diperingati dan kehendak yang membuat peringatan itu.

Sampai-sampai tidaklah kehabisan kata untuk melahirkan isi hati yang mungkin termuat dalam sengkalani itu. Tetapi tentu ada juga yang membuat sengkalani maknanya tidak serasi dengan yang disengkalani, malah ada yang tak berarti, sekedar kumpulan kata-kata yang tidak mewujudkan kalimat. Hal itu mungkin disebabkan oleh kurang cakap serta kurang teliti dalam pemilihan kata-katanya.

Sengkalani yang maknanya bertepatan dengan maksud yang disengkalani, antara lain :

Kaya Wulan Putri Iku (= Seperti Bulan Putri itu) = 1313, yang tertera pada makam Putri Campa Darawati di Trowulan, (V.A. Jawa 1920, halaman 390).

Rupa Sirna Retuning Bumi (= Seperti Lenyap Kekacauan Dunia) = 1601, tertangkap serta terbunuhnya Trunojoyo. (Sejarah Kraton, dikutip oleh Pramonosidhi, halaman 45).

Surud Sinare Magiri Tunggil (= Padamlah Sinar Imagiri Tunggal) = 1750, mangkat Sri Sunan P.B. V, bersamaan setahun dengan Sri Sultan H.B. IV, sama-sama dimakamkan di Imogiri. (Sejarah Kraton, dikutip oleh Pramanasidhi, halaman 48).

Rahsaning Maharsi Winulang neng Sunu (= Rasa Maha resi dididik Anak) = 1776, tanggal surat Sri M.N. IV kepada tuan Phillip, guru Kweekschool (Sekolah Guru) di Surakarta. (Iber-iber, halaman 33).

Atmaja Hyang Girinata Mulang mring Punggawa Mantri (= Putra Hyang Girinata Mengajar Punggawa dan Mantri) = 1791, tanggal penulisan buku Nayakawara, karangan Sri M.N. IV. (Nayakawara).

Iku Ranggawarsita Niyata (= Itu Ranggawarsita sebenarnya) = 1791, Janma Trus Kaswareng Jagad (Orang Selalu Masyhur di Dunia) = 1791, tanggal penulisan buku Hidayat Jati, karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita Almarhum. (Hidayat Jati, terbitan Toko Buku M. Tanojo).

Sangsaya Luhur Salira Sang Aji (= Makin Agung Pribadi Raja) = 1805, ucapan selamat datang Sri M.N. IV terhadap Sri Sunan P.B. IX. (Panembrama, halaman 16, terbitan Toko Buku Albert Rusche).

Muji Dadya Angesthi Sang Prabu (= Memuji Jadilah hendaknya Cita-cita Raja) = 1847, tanggal penulisan surat balasan Pangeran Harya Kusumayuda terhadap Sri Sunan P.B. X. (Darmakandha, No. 42, tahun VII).

Dan lain-lain sebagainya.

II

BUKU-BUKU YANG MENERANGKAN TENTANG SENGKALAN

Sepengetahuan saya sampai saat penulisan karangan saya ini (1927), jumlah buku yang menerangkan tentang sengkalan yang telah diterbitkan ada tiga judul. Menurut urutan tahun penerbitannya adalah sebagai berikut :

1. Buku "Serat Sekar-sekaran", atau Bloemlezing, ialah Bunga Rampai Bacaan, karangan Sri Adipati Harya Mangku Negoro IV, diterbitkan oleh : Ki Padmasoesastra (Terbitan Toko Buku Albert Rusche di Sala, cetakan kedua tahun 1919).

2. Buku "Serat Candrasengkala", diterbitkan oleh : Ki Padmasoesastra, tidak diterangkan siapa pengarangnya (Terbitan Toko Buku Tan Khoen Swie di Kediri, cetakan pertama tahun 1922).

3. Buku "Serat Sengkalan Lamba lan Memet", dikatakan bahwa aslinya peninggalan Raden Ngabehi Ranggawarsita, diterbitkan oleh K.M. Sasrasoemarta (Terbitan Toko Buku Mardi Moelia di Jogjakarta, cetakan pertama tahun 1855 Jawa atau tahun 1925 Masehi).

Menurut keterangan Tuan Tan Khoen Swie kepada saya, buku Candrasengkala yang diterbitkannya itu dahulu yang mencetak Firma Vogel van der Heijde di Surakarta. Tuan Tan Khoen Swie menerima naskah dari Ki Padmasoesastra telah berupa cetakan, dengan judul "Serat Candrasengkala". Agaknya keterangan itu benar, karena dilihat dari corak kesusastraannya Serat Candrasengkala itu sangat kuno, rupanya turunan langsung belum diubah oleh Ki Padmasoesastra. Jika Serat Sekar-sekaran corak sastranya telah diubah.

Adapun menurut keterangan pada buku "Serat Tembung Becik" (Belletrie, Kata-kata baik) karangan Ki Padmasoesastra,

halaman 37, Serat Candrasengkala itu karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita, bukan karangan Sri M.N. IV, tetapi dalam Serat Sekar-sekaran tidak dijelaskan, jadi lalu diperkirakan karangan Sri M.N. IV.

Adapun ketiga buku itu isinya hampir sama saja, bahkan tidaklah salah jika dikatakan, bahwa buku yang diterbitkan kemudian mengutip tepat-tepat dari buku yang diterbitkan lebih dahulu. Sangat tampak bahwa asalnya hanya satu, tentang cara mengartikan kata-katanya, jika salah ketiganya pun salah semua. Misalnya, kata : margana, ketiga buku itu mengartikannya : angin di jalan. Sedangkan benarnya : panah (panah N. atau jemparing K.) (lihat kamus Winter, halaman 438, kamus Roorda 2^e, halaman 486).

Tentang isi ketiga buku itu hanyalah keterangan sementara kata-kata yang mempunyai watak bilangan 1, 2, 3 dan selanjutnya hingga 0. Dengan demikian hingga sekarang belumlah ada buku yang menerangkan cara membuat sengkalan, seperti misalnya tentang jalan penghitungannya, tentang pemilihan serta penurunan kata-katanya dan sebagainya, termasuk ke dalamnya keterangan tentang sebab kata-kata itu mempunyai watak bilangan sekian-sekian.

Padahal jika orang belum tahu pedoman atau keterangan itu, meskipun ia telah membaca atau hafal ketiga buku itu, saya kira belum juga orang itu dapat membuat sengkalan yang indah, sebab kurang terampil atau kurang tepat pemilihan serta penurunan kata-kata. Tentu saja ia juga belum dapat mengartikan sengkalan yang muluk-muluk, sebab kata-kata kalimatnya tidak termasuk ke dalam ketiga buku itu.

Pada masa sekarang ada juga yang dapat membuat sengkalan yang indah serta serasi, pengetahuan tentang itu didapat dari memperhatikan serta membaca buku-buku yang banyak berisi sengkalan, seperti : Pustaka Raja. Namun kadang-kadang meskipun telah dibacanya bermacam-macam buku, hanya kaya perbendaharaan kata-kata saja, jadi belum juga diketahuinya asal-usul kata-kata yang digunakan dalam sengkalan dan penurunannya dari kata

apa, termasuk juga sebab-sebab kata-kata itu mempunyai watak bilangan sekian itu bagaimana.

Dengan demikian, mereka hanyalah asal hafal, seperti anak sekolah menghafalkan pelajaran ilmu bumi tanpa peta bumi. Karena itu sering terjadi kekeliruan dalam penggunaannya.

Karena semua itu pulalah, agaknya ada gunanya saya mengarang buku ini, yang menerangkan persoalan itu, tentu saja sejauh kemampuan saya. Sebenarnya jauhlah dari sempurna, bahkan banyak kekurangannya, tetapi lumayanlah : dapatlah kiranya menjadi petunjuk untuk yang berkenan memperhatikan tentang sengkalan. Kesempurnaannya saya serahkan kepada para ahli adanya.

III

ARTI KATA SENGKALA DAN CANDRASENGKALA

Menurut cerita Jawa sangkala (sengkala) atau Jaka Sengkala nama Aji Saka ketika masih muda, ia putra Batara Gajali atau Empu Anggajali atau Prabu Iwaksa, Raja Negara Surati di wilayah India.

Ketika Jaka Sengkala menggantikan ayahandanya menjadi raja di negara Surati, bergelar Prabu Isaka, atau Prabu Saka, atau Aji Saka. Setelah ia ditaklukkan musuh, pergilah ia bertapa ke Tanah Jawa dan bergelar Empu Sengkala. Mulai ia menginjak Tanah Jawa itu diperingati sebagai tahun 1 ditandai dengan kalimat : Kunir Awuk Tanpa Dalu (= Kunyit Busuk Tanpa Malam) atau Jebug Awuk (=Pinang Masak). (Yang memperingati dengan kalimat demikian itu agaknya Empu Sengkala sendiri, nyatalah ia sendirilah yang mengarang cerita itu).

Setelah Empu Sengkala menyebarluaskan bermacam-macam kesenian, termasuk pengetahuan tentang perhitungan tahun, berdatanganlah orang mendiami Tanah Jawa, lalu ia pulang ke Tanah India.

Adapun kata orang, bahwa Aji Saka itu berusia panjang, karena minum Tirtamarta Kamandalu, air suci dari guci putih. Karena itu setelah berabad-abad, ia ke Tanah Jawa lagi, ialah ketika ia mengambil nama Empu Widayaka atau Prabu Widayaka.

Adapun perhitungan tahun ciptaan Empu Sengkala itu akhirnya menjadi dua macam, ialah tahun Suryasengkala, peringatan menurut perjalanan surya atau matahari dan tahun Candrasengkala, perhitungan tahun menurut perjalanan candra atau bulan.

Tahun Suryasengkala itulah yang biasa dipakai oleh orang-orang di Tanah Jawa pada jaman dahulu hingga jaman Majapahit akhir. Ketika jaman Demak, banyak orang Jawa menggunakan tahun Arab perhitungan Hijrah, sedang tahun Arab itu tahun

bulan. Ketika jaman Mataram, Paduka Sultan Agung, berkenan mengumumkan perhitungan tahun bulan, tetapi penghitungannya tidak dimulai dari Hijrah Nabi SAW, melainkan dimulai dengan kedatangan Empu Sengkala ke Tanah Jawa yang pertama. Karena itulah dinamakan tahun Candrasengkala, artinya tahun bulan, terhitung sejak kedatangan Empu Sengkala ke Jawa. Tahun Candrasengkala itu sama dengan tahun Jawa yang sekarang ini.

Karena semula semua perhitungan menggunakan tanggal perhitungan tahun Suryasengkala, maka lalu dibangun kembali dengan didampingi perhitungan tahun Candrasengkala. Perkenan Sri Sultan Agung yang demikian itu bertepatan tahun Suryasengkala 1509, diperhitungkan dengan perhitungan tahun Candrasengkala terdapatlah tahun 1555 bertepatan tahun Alip. Setahun berikutnya, tahun Ehe 1556, demikianlah selanjutnya, yang menjadikan angka tahun Jawa sekarang. (Cerita ini kutipan dari buku Paramayoga dan Pustaka Raja Purwa, karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita). (†)

Adapun kata candra, yang berarti bulan, selanjutnya berubah menjadi : candra. Tahun Candrasangkala berubah menjadi Candrasengkala, sedangkan sebenarnya kata candrasengkala itu mempunyai arti lain. (Lihat keterangan tambahan di bawah).

Sedangkan menurut pendapat para ahli bangsa Eropa demikian :

Pendapat Tuan Dr. Hazeu, yang tertera dalam buku Pararaton Bahasa Jawa, jilid I, halaman 14, saya kutipkan seperti berikut Ini:

Menurut keterangan Dr. Hazeu, kata sangkala atau sengkala berasal dari kata Sangsekerta : cakakala, yang juga masih dipakai dalam bahasa Jawa Kuna, yang berarti perhitungan musim menurut Caka, ialah yang dinamakan Aji Saka oleh orang Jawa,

(†) Menurut cerita itu, jadi jika ada barang kuna yang ditemukan dengan tanggal bertahun (sebelum jaman Mataram, biasanya tahun Suryasengkala), jika hendak dicocokkan dengan yang tertera dalam babad-babad Jawa (yang biasanya dengan tahun Candrasengkala), harus diperhitungkan : ditambahkan untuk 100 tahun surya sama dengan 103 tahun candra.

dimulai ketika tahun Masehi 78, sama dengan tahun Jawa 1.

Dalam kamus Roorda cara menerangkannya seperti tertera berikut ini :

Saka, I . . . Aji Saka = nama seorang raja yang disebut dalam babad (legenda) Jawa serta yang diceritakan, bahwa sedatangnya di Tanah Jawa (pada tahun Masehi 78) membuat tata tertib untuk bangsa Jawa paling dahulu, termasuk pengajaran tentang perhitungan tahun. (Skr. Caka = nama raja yang penobatannya diperingati dengan tahun 1 dan nama itu menjadi nama perhitungan tahun itu juga). II . . .

Kala, I K.N. = waktu, dan bahasa K. untuk : dhek N. (=ketika). Juga K. untuk ketika. Juga K.N. untuk : "kala ing jaman kuna = kala ing jaman kina = pada jaman kuna. (Skr. kala). Cocokkanlah dengan : nalika . . . II, III, IV, V . . . (dan lihat kamus Roorda : nalika. Bratakesawa).

Isaka = tahun yang diwujudkan dalam bentuk susunan kata-kata, (Jawa Kuna : i = di, + Skr. Caka = perhitungan tahun Prabu Saka). Cocokkanlah dengan : sengkala.

Menurut pendapat Dr. Hazeu serta keterangan Kamus Roorda seperti tersebut di atas, jadi kata : sangkala, serta : isaka, diartikan sebagai nama orang (nama diri, eigennaam) = Jaka Sangkala, Empu Sangkala, Prabu Isaka, seperti yang dijumpai dalam buku-buku Jawa. Hal itu kurang tepat atau kurang benar, atau berubah dari yang sebenarnya, sebab sebenarnya nama itu Saka (Caka).

a. Penggunaan kata sengkala

Adapun penggunaan kata "sengkala" yang umum sekarang ialah demikian :

"1". Dianggap sebagai nama orang (nama diri, eigennaam) = Jaka Sengkala, Empu Sangkala, seperti tersebut di atas.

"2". (a) sengkala atau sengkalan artinya :

1. Perhitungan tahun atau bilangan tahun, yang penulisannya biasanya menggunakan angka.

2. Susunan kata-kata yang mempunyai arti atau makna perhitungan tahun atau angka tahun, seperti :

Yang membuatnya bernama Empu Ramadi, pada tahun Jawa yang kebetulan bersengkala 152. (Lihat uraian tentang bentuk keris (Pratelan Dhapuring Duwung), karangan F.L. Winter).

Adapun sengkalan tahun Jawa itu dihitung mulai Tanah Jawa didiami manusia, (Lihat Pustaka Raja Purwa I, halaman 1, karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita).

Tahun Je disengkalani : Mangkat Lunga Ngesthi Siwi (= Berangkat Pergi Mengasuh Anak) = 1800, (Lihat Panembrama, halaman 8, karangan Sri M.N. IV).

Saya hendak menanyakan tentang sengkalan lagi ialah seperti ketika saya bertanya tentang sengkalan Panggung Sangga Buwana, (Lihat Ariwara, halaman 33, karangan Ki Padmasusastra).

Pada salah sebuah pintu gerbang di pasar malam terdapat susunan kata-kata sengkala : Ngesthi Tusthaning Manggala Nata (= Mengusahakan Keindahan Wilayah Raja) Saya bertanya kepada Dr. Hazeu tentang arti kata tustha, serta tentang arti sengkalan itu. (Lihat Pararaton Jawa I, halaman 13, oleh Raden Mas Mangkudimeja).

Dan lain-lainnya.

(b) Disengkalani, baik dalam prosa maupun dalam puisi lagu (tembang), artinya : perhitungan tahun atau bilangan tahun itu diperingati atau ditandai dengan angka atau susunan kata-kata, seperti :

Keesokan harinya tanggal : 1 :, bulan Zulka'idah (masjid didirikan, disengkalani : 1427, lihat Babad Tanah Jawa I, halaman 48, karangan Meinsma).

Tahun Alip disengkalani : Trus Sabda Pandhiteng Rat (= Benarlah Sabda Pendeta di Dunia) = 1779, (Lihat Salokantara, karangan Sri M.N. IV).

Bulan Safar tahun Alip angka tahunnya disengkalani dengan : Satata Trus Pujinira Pangran Adipati (= Terpuji Selalu Pujian oleh

Pangeran Mahkota) = 1795 (Lihat Panembrama, halaman 4, karangan Sri M.N. IV).

Tahun Jimakir, windu Sancaya, disengkalani : Nembah Muluk Ngesti Aji (= Menyembah Tinggi-tinggi Menghormati Raja) = 1802, (Lihat Sopanalaya, halaman 4, karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita).

Dan lain-lainnya.

Jika mengingat pendapat Dr. Hazeu, bahwa asal kata sengkala itu dari *çaka* + *kala*, sebenarnya yang dapat disebutkan : sengkalan, disengkalani, seharusnya hanyalah untuk tahun saka (*Çaka*) saja. Tetapi pada masa sekarang, tidaklah demikian, meskipun susunan kata-kata peringatan itu menurut perhitungan tahun Hijrah atau Masehi, juga dinamakan sengkalan, penyebutannya juga disengkalani. Yang demikian itu sebenarnya terlampau jauh, namun telah cocok dengan pemberian pengertian dalam kamus Roorda, yang demikian :

Sengkala, K.N. 1 = hitungan musim, hitungan tahun, hitungan tahun yang diwujudkan dengan susunan kata-kata. (Skr. sangkala = perhitungan). . . . 2, 3. . . .

Di sengkalani = pada tahun

Yang menjadi pemikiran saya, mengapa dua macam keterangan tersebut di atas berbeda? Yang benar, apakah kata : sengkala itu berasal dari Skr. *çakakala* (Hazeu), ataukah dari Skr. *sangkala* (Roorda)? Ataukah kata Skr. *çaka* + *kala* itu lalu menjadi kata majemuk : *sangkala*? Ataukah lengkapnya menjadi : *sangkala cakakala*? Tentang hal itu saya tidak tahu.

Adapun jika *sangkala* itu berasal dari *çakakala*, pemberian arti dalam kamus itu tentunya hanyalah menurut arti yang telah biasa dipakai, karena itu tidak dengan keterangan, bahwa hanya untuk tahun Saka (*Çaka*) saja. Sama halnya dengan pemberian arti untuk kata "katuranggan" dalam kamus tersebut, yang juga diterapkan untuk ayam jantan, burung perkutut dan sebagainya, bukan hanya untuk kuda saja. (Lihat kamus R. : *turangga*).

b. Pemakaian kata candrasengkala

Adapun tentang pemakaian kata candrasengkala yang biasa menurut cara sekarang, ialah demikian :

"1" Jadi nama hitungan tahun, dari perubahan pengucapannya : candrasengkala, tahun candrasengkala = tahun Jawa yang sekarang, seperti yang telah diceritakan di bagian depan tulisan ini. Dalam buku Pustaka Raja, semua tanggal menggunakan dua macam hitungan tahun, tahun Suryasengkala dan tahun Candrasengkala. Demikian pula buku-buku Jawa lainnya yang menyebutkan hitungan tahun, tentu dengan keterangan : tahun Suryasengkala atau tahun Candrasengkala, seperti buku Pakem Sastra Miruda dan sebagainya.

"2" Bukan karena perubahan pengucapan candrasengkala, melainkan tentu dari kata : candra, yang berarti = nama atau gelar + sangkala = hitungan tahun. Candrasengkala = sengkalan, "2" (a) No. 2 (Lihat bagian depan), ialah yang berarti : susunan kata-kata yang mempunyai arti hitungan tahun atau bilangan tahun, seperti:

Untuk judul buku, "Serat Candrasengkala" (terbitan Toko buku Tan Khoen Swie). Katrangan Candrasengkala (= Keterangan Candrasengkala), judul buku ini.

Liman (= gajah), menurut candrasengkala mempunyai watak bilangan delapan. Adapun kata tustha, yang dalam susunan kata-kata di atas berarti trustha (puas?), tidak termasuk perhitungan candrasengkala. Yang termasuk dalam candrasengkala itu (Lihat Pararaton Jawi I, halaman 14).

Demikian pula, membuat candrasengkala haruslah mengandung makna yang maksudnya cocok dengan yang disengkalani. (Lihatlah Pathokaning Nyekaraken (Pedoman membuat tembang, halaman 95).

Dan lain-lainnya.

Pemberian arti dalam kamus tentang kata candrasengkala itu sebagai berikut :

Sengkala, 1. . . . (seperti tersebut di atas), candrasengkala =

penulisan hitungan tahun, yang diwujudkan dalam bentuk susunan kata-kata, dengan kata-kata yang telah dipergunakan, — 2. 3.

Menurut arti dalam kamus itu, meskipun susunan kata-kata itu untuk peringatan hitungan tahun Hijrah atau tahun Masehi, dapat juga dinamakan : candrasengkala, menyandrasengkalani, dicandrasengkalani.

Sedangkan yang diartikan dalam kamus itu, teranglah bukan kata candrasengkala yang perubahan dari candrasangkala, melainkan sebenarnya kata candrasengkala yang berasal dari : candra = sebutan, nama + sangkala = hitungan tahun, jadi : sebutan atau nama hitungan tahun.

Tentang itulah yang hendak saya terangkan dalam buku ini.

IV

ASAL MULA ADA KARANGAN CANDRASENGKALA

Siapa yang pertama kali mengarang candrasengkala, saya tidak tahu riwayatnya. Dalam surat kabar Budi Utama, bulan Maret 1924, Nomor 28, diceritakan bahwa candrasengkala adalah karangan Aji Saka, tetapi tahun berapa dikarangkannya tidak diuraikan, dan keterangan dari sumber-sumber lain saya juga tidak atau belum tahu.

"Mengarang candrasengkala" yang saya maksudkan di sini, ialah mengarang "pengetahuan" memperingati hitungan tahun dengan susunan kata-kata, bukan dengan tanda berupa angka, serta mengarang "pedoman" susunan kata-kata yang masing-masing mempunyai watak bilangan yang dapat disusun menjadi sengkalan.

Yang dapat dipastikan, pengetahuan candrasengkala telah berumur ratusan tahun, tentunya pada jaman orang Jawa telah berpengetahuan tinggi, sebab jika mereka belum berpengetahuan tinggi, tentu belum dapat menghitung waktu dan memperingatinya. Lebih-lebih memperingati dengan menggunakan susunan kata-kata yang mengandung maksud : agar tidak dapat berubah serta mudah memperhitungkannya, sekaligus sebagai gambaran keadaan yang diperingati. Jikalau orang belum tinggi pengetahuannya, tak mungkin mempunyai pendapat yang demikian.

Sebagai pertanda bahwa candrasengkala itu telah berumur ratusan tahun, pengambilan kata-kata untuk susunan kata-kata itu kebanyakan dari kata-kata Sangsekerta, yang orang Jawa pada jaman sekarang umumnya telah lupa artinya. Dengan demikian lalu dapat diperkirakan, bahwa asal mula terdapat pengetahuan tentang candrasengkala itu ketika orang Jawa masih mengetahui arti kata-kata Sangsekerta, atau bahkan sedang sangat menggemari bahasa Sangsekerta, kira-kira antara tahun Saka 700 sampai 1400.

Pengetahuan itu, entah pelajaran dari India, entah pun pen-

dapat orang Jawa sendiri, setelah meningkat kemampuan berpikir mereka, saya tidak tahu. Saya kira di India malah tidak ada pengetahuan tentang memperingati hitungan tahun dengan susunan kata-kata. Memang huruf Arab dan huruf Latin juga dapat untuk mencatat bilangan tahun (angkanya), tetapi tidak dapat berupa kata-kata apalagi kalimat yang semacam gambaran keadaan, seperti candrasengkala.

Adapun susunan kata-kata sengkalan yang dipakai pada jaman sekarang telah berupa kata-kata Jawa baru, yang sebenarnya mempunyai arti sendiri. Kata-kata itu memang banyak yang berasal dari kata Sangsekerta, tetapi pengucapannya telah banyak yang berubah, tetapi pengambilan watak bilangannya masih sesuai atau sama dengan kata-kata Sangsekerta yang semula.

Sampai jaman akhir-akhir ini, kata-kata yang telah berbeda pengucapannya dari ucapan asli Sangsekerta itu, masih diturunkan lagi, dengan maksud supaya susunan kata-kata sengkalan itu makin serasi, serta maknanya dapat mirip dengan yang disengkalani, bahkan ada yang digunakan untuk sandiasma (= nama samaran) : *Rong Sogata Wara Sinuta* (= Dua Pendeta Pilihan Anak-beranak) = Ranggawarsita = 1779. Penurunan kata-kata itu tak cukup hanya sekali saja, ada yang dua kali atau lebih, lagi pula penurunannya itu bermacam-macam caranya serta aneh-aneh, seperti yang akan saya uraikan berikut nanti.

Karena semua itulah, maka menjadi sangat rumit dan sulit, banyak susunan kata-kata sengkalan yang tidak dapat ditemukan sebab-sebabnya hingga mempunyai watak bilangan sekian, sebab telah berjarak jauh dari asal mulanya. Apalagi banyak kata yang mempunyai watak bilangan dua atau tiga macam, karena macam-macam cara penurunannya, akhirnya membuat kebingungan yang mengartikannya, sedangkan buku yang menerangkan dengan jelas pedoman-pedoman sengkalan atau candrasengkala sebenarnya memang belum ada.

V

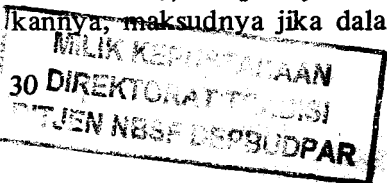
PENURUNAN KATA-KATA YANG DIGUNAKAN UNTUK SENGKALAN

Penurunan kata-kata untuk sengkalan itu bermacam-macam, sehingga hampir tak dapat ditentukan pedomannya, lagi pula penurunannya itu dengan cara yang aneh-aneh, yang pada umumnya tidak disetujui oleh pecinta-pecinta bahasa pada jaman sekarang. Tetapi dapat kita menolaknya, tidak menganggapnya ada, bahkan membatakannya? Tentu saja tak mungkin, sebab segala sesuatu itu telah terlanjur. Jika pun kita tidak menyetujuinya, sejauh-jauhnya hanya dapat tidak menggunakan penurunan kata yang sedemikian serta tidak menciptakan penurunan kata yang baru.

Yang saya katakan sebagai menurunkan kata dengan cara yang aneh itu, misalnya seperti penurunan kata : mataram menjadi eksi ganda atau ngeksi ganda, (= lihat harum atau melihat harum). Adapun penurunannya demikian : Mataram diuraikan menjadi : mata + ram. Mata, diturunkan dengan dasar "guru dasanama" (dasar sepadan) menjadi : eksi, sebab eksi (Skr. aksi) berarti mata. Atau diturunkan secara "guru karya" (dasar sekerja) menjadi : ngeksi, sebab mata digunakan untuk melihat atau ngeksi. Ram, diturunkan secara "guru wanda" (dasar sesuku kata) menjadi : rum. Setelah menjadi rum, lalu diturunkan secara "guru darwa" (dasar sekeadaan) menjadi "ganda", sebab yang berkeadaan rum itu ganda.

Padahal yang sebenarnya kata mataram itu bukan berasal dari : mata + ram, melainkan dari kata Sangsekerta : mantara, yang berarti : kota, benteng, kokoh, (Lihat kamus R.).

Terhadap penurunan kata mataram menjadi ngeksi ganda itu, walaupun umum tidak menyetujuinya (Lihat Pararaton Jawa II, halaman 35), tetapi saya tak dapat menolaknya atau membata-



kata ngeksi ganda, mau tak mau, saya harus mengartikannya sebagai Mataram.

Demikian juga tentang penurunan kata-kata yang digunakan untuk candrasengkala itu, menggunakan cara yang demikian, dan saya juga tidak dapat menolak atau membatahkannya, sebab sudah terbiasa dipakai, ditemukan dalam buku-buku atau lain-lainnya. Sebaliknya malah saya merasa perlu mengetahui pedoman yang dipakai untuk penurunannya itu.

Yang telah saya ketahui, penurunan kata-kata yang dipakai dalam candrasengkala itu seperti tertera berikut inilah keadaannya :

1. Guru dasanama (= dasar sepadan), artinya : jikalau artinya sama atau hampir sama, kata-kata itu dianggap sama watak bilangannya, seperti kata : siti (= tanah), endhut (= lumpur), lebu (= debu) dan sebagainya.

2. Guru sastra (=dasar sepenulisan), artinya : jika penulisannya sama, juga dianggap sama watak bilangannya, seperti : esthi (= bayangan), yang berwatak bilangan delapan, sebenarnya untuk : esthi, dari Skr. asti = gajah, tetapi yang biasa dipakai untuk sengkalan, esthi dari Skr. isthi = cipta, kehendak, perasaan atau rasa, demikian selanjutnya.

3. Guru wanda (= dasar sesuku kata), artinya : jika pengucapan suku katanya hampir sama, juga dianggap sama watak bilangannya, karena itu dapat mengubah kata dengan mengurangi, dengan menambahi ataupun menyisipi suku kata, seperti :

(a) : utawaka, jadi : uta. Waudadi, jadi : dadi. Margana, jadi : marga. Dengan pengurangan suku kata.

(b) : wani, jadi : wanita. Buja, jadi : bujana. Leng, jadi : celeng. Dengan penambahan suku kata.

(c) : tata, jadi : tinata. Guling, jadi : gumuling. Dengan penyisipan suku kata. Demikianlah selanjutnya.

4. Guru warga (= dasar sekaum), artinya : yang dianggap sebangsa atau sejenis, juga dianggap sama watak bilangannya, seperti :

uta = lintah, jadi : ujel = belut, dan nauti = cacing. Demikianlah selanjutnya.

5. Guru karya (= dasar sekerja atau selaku), artinya : cara berlakunya suatu kata, dianggap sama watak bilangannya dengan kata itu, seperti :

mripat (= mata), jadi : memandang. Tangan, jadi : nebah (= memukuli, menyembah).

Demikian selanjutnya.

6. Guru sarana (= dasar sealat), artinya : nama alat yang digunakan untuk melakukan suatu kata (kata kerja tentunya), dianggap sama watak bilangannya dengan kata itu, seperti :

pancakara (= bertengkar, berperang), jadi : jemparing (= panah), dan segala macam senjata tajam. Raos (rasa), jadi : ilat (= lidah).

Demikian selanjutnya.

7. Guru darwa (= dasar sekeadaan), artinya : kata keadaan dianggap sama watak bilangannya dengan kata yang ditempati keadaan itu, seperti :

latu (= api), jadi : benter (= panas), ujwala (= menyala, bersinar).

Demikianlah selanjutnya.

8. Guru jarwa (= dasar searti), artinya : kata yang mempunyai arti sama atau hampir sama (mirip) dengan kata yang berwatak bilangan itu, dianggap sama watak bilangannya dengan kata yang dimiripinya itu, meskipun mungkin berlainan atau menyimpang dari arti sebenarnya kata yang memang berwatak bilangan itu, seperti :

raos (= rasa), jadi : raras (= serasi). Retu (= huru-hara), jadi : obah (= gerak), wayang (wayang, bayangan).

Kedelapan macam yang diuraikan di atas itu, merupakan penurunan kata yang baku, tetapi banyak kata yang diturunkan sampai dua kali atau lebih, seperti :

Utawaka, mula-mula diturunkan secara guru wanda, jadi =

uta. Setelah itu diturunkan lagi secara guru warga, jadi : ujel nauti.

Tri, diturunkan dulu secara guru wanda, jadi : estri. Lalu diturunkanlah secara guru jarwa, jadi : rana (= tirai).

Pancakara, diturunkan dulu secara guru sarana, jadi : jemparing. Kemudian diturunkan lagi secara guru darwa, jadi : lungid (= tajam).

Demikianlah seterusnya.

S A R A N : Karena penurunan kata-kata yang digunakan pada sengkalan itu demikian rumit dan kacau balaunya, pembuat-pembuat sengkalan sebaiknya mengingat : jangan sampai menggunakan kata-kata yang belum biasa atau umum dipakai atau yang dapat bermakna rangkap (dualistis).

Seperti, ada pengarang jaman sekarang yang membuat sengkalan : Prakara Pandhawa Brata Yudha (= Persoalan Pandawa Berperang Saudara), diartikan untuk tahun 1852. Hal ini, jika tidak disertai angka tahunnya, tentu menimbulkan keragu-raguan orang yang mengartikannya. Sebab, kata : prakara, dapat berasal dari : sikara (= gangguan), dapat juga dari : sarkara (= gula, manis). Sikara berwatak bilangan dua, sarkara enam. Kata brata : diartikan berwatak bilangan 8, saya kira diambil dari : asthabrata (= delapan usaha), tetapi dapat dikatakan belum biasa dipakai. Adapun kata : yudha, diartikan berwatak bilangan 1 itu juga belum tentu benar, sebab yudha dapat berarti bermacam-macam, dengan arti terdekat: perang (berwatak 3), dedamel (= senjata) (berwatak 5).

Demikianlah saran saya.

Terserahlah, jika niatnya memang hendak membuat sesuatu yang aneh.

VI

KETERANGAN TENTANG SEBAB-SEBAB KATA-KATA BERWATAK BILANGAN

Jikalau hanya melihat uraian kata-kata termasuk artinya yang dimuat dalam Serat Candrasengkala saja, tentu tak dapat diketahui apa sebab-sebabnya kata-kata itu mempunyai watak bilangan, sebab dalam buku itu tidak panjang lebar keterangannya, lagi pula mengartikannya banyak yang salah, maksudnya : berlainan, sering bertentangan dengan arti dalam kamus yang telah dianggap benar. Kata-katanya pun banyak yang tidak terdapat dalam kamus, sebab berlainan penulisannya.

Kadang-kadang dua kata yang sama-sama mempunyai watak bilangan dituliskan dalam sebaris, kadang-kadang pula disisipi kata-kata yang tidak mempunyai watak bilangan, sekedar untuk melengkapi jumlah suku kata Wajib (guru wilangan) dalam puisi nyanyi (tembang, sekar) saja.

Karena banyak terdapat perbedaan itulah, mengakibatkan timbul dugaan, mungkin pemberian arti candrasengkala itu hanya berdasarkan kira-kira saja.

Di bawah ini uraian susunan kata-kata sengkalan yang dimuat dalam Serat Sekar-sekaran, cetakan kedua, Candrasengkala, cetakan pertama serta Sengkalan Lamba lan Memet, cetakan pertama, termasuk pemberian artinya saya kutip. Di bawah arti yang diberikan oleh buku-buku itu, saya tambahi arti dari Kamus Roorda (1901), kadang-kadang jika diperlukan saya tambah lagi dengan arti dari buku lain. Sebenarnya keterangan kata-kata satu demi satu dalam kamus itu hendak saya kutip setepatnya, tetapi agaknya menjadi berkepanjangan buku ini, akhirnya lalu saya kutip seperlunya saja. Bahkan tiap-tiap kata itu tidak saya beri keterangan : entah bahasa Kawi, entah Ngoko, entah Krama, saya campur saja. Menurut pemikiran saya : yang diperlukan di sini

ialah tentang arti katanya, bukan tentang pembagian kata-kata. Adapun kata-kata Sansekerta dan Jawa Kuna saya beri keterangan, serta saya tuliskan dengan huruf Jawa, bukan dengan huruf Latin seperti dalam kamus.

Jika saya tulis dengan huruf Latin, saya khawatir kalau-kalau pencetakannya di Jawa kurang lengkap huruf-hurufnya. Selain itu, nama orang-orang yang mempunyai pendapat juga tidak saya sebutkan. Semuanya saya sebutkan : Roorda saja, padahal sebenarnya tidak semua pendapat Tuan Roorda, haraplah maklum.

"SEKAR AGENG KUSUMAWICATRA" : lampah : 12
(Puisi nyanyi besar "Kusumawicitra" dengan langkah : 12)
Watak bilangan : s a t u

RUPA : RUPA SUNGGUHAN
rupa, (Skr. rupa).

CANDRA (+) : BULAN PURNAMA
sebutan, panggilan, nama.

CONDRA atau CANDRA = bulan (benda langit), jenis, bulan (hitungan waktu), (Skr. candra = bulan).

SASI : BULAN PENUH atau LENGKAP
bulan, (Skr. nomin. çaci).

NABI : PUSAR
Nabiullah (Arab : nabi), pusar, (Skr. nabhi).

SASA : BINTANG
panas, kokoh, bintang, singa, (Skr. çaca = kelinci, yang tampak hitam-hitam di permukaan bulan). SASADARA = bintang besar, bulan. (Skr. çaçadhara = bulan).

(+) Dalam buku Candrasengkala penulisannya disederhanakan : candra, buku yang dua menulisnya : condra, menurut kebiasaan ucapan sekarang.

DHARA : PERUT

lemah-lembut, sabar, menyembah, bintang besar, induk dhara, dan lihat : dara.

DARA = perut (Skr. udara), merpati, tabung merpati, singkatan kata : bendara (= tuan).

DARA atau DHARA = hina (Skr. adhara), perawan.

BUMI : TANAH

tanah, (Skr. bhumi = ksiti = tanah).

BUDDHA : LEBIH, NAMA MUSIM PERTAMA (perhitungan musim menurut tata cara pertanian tradisional)

BUDA = budi, telanjang.

BUDA atau BUDDHA = hari Rabu, (Skr. budha = bintang (planet) Merkurius), Sang Buddha, (Skr. = Buddha).

RONING : DAUN

kata dasar : RON = daun (Jawa Kuno = rwan), NGRONAKE = merepotkan.

MEDI : DUBUR

lebih, (dari : edi), dubur (liang kotoran).

IKU : EKOR

itu, ekor, (Jawa Kuno = ikū = ekor).

DARA : MERPATI

lihat keterangan di atas : dhara.

JANMA : ORANG

JANMA atau JALMA = orang. NJALMA = menjelma, menitis (lahir kembali).

(Skr. janma = lahir).

EKA : SATU, BENIH, TUBUH

satu, kerabat, (Skr. eka). SAEKA = sebenih, seasal. NGEKA = memperinci. NGEKA-EKA = berpura-pura.

WAK : BADAN SEBATANG KARA

AWAK (disingkat : WAK) = badan, (Arab : badan) (Skr. çarīra).

SUTA : ANAK

anak, (Skr. suta = anak laki-laki; sutā = anak perempuan).

SITI : TANAH BERPASIR

tanah, bumi (Skr. ksiti), kewajiban, SITIJA (Skr. ksitija =

anak laki-laki tanah. bhaoma = anak laki-laki bumi, ialah bintang (planet) Mars. Dalam pedalangan Dewi Pertiwi berputra Sitija atau Boma Narakasura).

AWANI : BERANI, MATAHARI

kata dasar : WANI (Jawa Kuno : wāni) = berkuasa, mau, berani.

WUNGKULAN : SEUTUHNYA, LINGKARAN, BULATAN

kata dasar : WUNGKUL = utuh atau bulat untuk benda berbentuk bola atau bilangan, intan s yang belum dibelah atau dipecahkan.

WULAN : BULAN (BENDA ANGKASA)

bulan, tanggal, nama sejenis pisang, bulan.

NIYATA : BENAR-BENAR

(Skr. niyata) = nyata, benar atau sebenarnya, benar-benar, atau sebenar-benarnya, sejati, sesungguhnya.

TUNGGAL KABEH : BERWATAK SATU SEMUA

(dari : TUNGGAL + KABEH. Kata kabeh dalam hal ini hanya untuk melengkapi hitungan guru wilangan = jumlah suku kata sebaris puisi. Yang digunakan untuk sengkalannya hanya kata : tunggal = satu).

TUNGGAL = kerabat, saudara, satu, sama, berkumpul, bercampur.

KETERANGAN : 1. CANDRA yang berarti bulan sebagai benda angkasa, 2. SASI = bulan, 3. NABI = pusar, 4. BUMI = bumi atau tanah, 5. MEDI = liang dubur, 6. IKU = ekor, 7. DARA = perut, 8. EKA = satu, 9. WAK atau AWAK = badan, 10. SITI = tanah, 11. WULAN = bulan, 12. TUNGGAL = satu.

Kesemuanya itu telah jelas berwatak bilangan satu, sebab berarti satu atau berjumlah hanya satu. Walaupun demikian, untuk sengkalannya, kata-kata itu juga dapat dipinjam yang dapat berarti lain, seperti :

candra, dipinjam yang diartikan : praceka (= sebutan), nabi = orang suci, medi = bersemadi, iku = itu, dan sebagainya.

Adapun kata-kata lainnya, mengapa digunakan dengan berwatak bilangan satu, demikianlah keterangannya :

RUPA, mempunyai arti jenis, sedangkan kata condra atau candra juga mempunyai arti jenis, jadi diturunkan secara guru jarwa (dasar searti).

SASA, diturunkan guru wanda (dasar sesuku kata) dari : sasa-dara, artinya bulan, atau : sasa, berarti bintang, ialah sebangsa bulan atau bumi (planet), jadi diturunkan secara guru warga (dasar sekaum).

DHARA, perubahan pengucapan : dara (Skr. udara) = perut. Dalam kamus W. dhara : juga diartikan sebagai : perut. Hal itu termasuk penurunan secara guru wanda (dasar sesuku kata).

BUDDHA, dapat dari budi atau harapan, tiap orang hanya mempunyai sebuah. Dapat juga dari Skr. budha = bintang (planet) Merkurius, (Lihat : sasa). Juga dapat dari Sang Buddha, sebab Sang Buddha pun hanya ada satu.

RON, belum terdapatkan penyebabnya. Namun dalam kamus R. juga telah dianggap berwatak bilangan 1.

JANMA, sebabnya berwatak satu, mungkin diambilkan persamaannya dengan kata nabi yang juga berarti orang.

SUTA, mungkin dari Skr. janma, artinya : lahir. Njanma, artinya : lahir kembali. Lahir atau lahir kembali itu mengadakan anak (suta). Dalam hal ini saya sendiri belum merasa puas dengan keterangan yang demikian itu.

AWANI atau WANI, dalam kamus-kamus tidak ada pengartian matahari, jadi mengapa kata itu dianggap berwatak bilangan satu, belum diketahui, tetapi dalam kamus R. sudah disebutkan digunakan sengkalan watak bilangan satu. (+)

WUNGKULAN, dari : WUNGKUL, berarti : utuh atau bulat, untuk bentuk bola. Bentuk bundar itu perwujudan bumi atau bulan, karena itu dianggap berwatak bilangan satu, demikian jugalah semua barang yang berbentuk bola dipakai berwatak bilangan satu.

(+) Dalam V.A. Jawa 1921, halaman 190, baris paling bawah, serta V.A. Jawa 1923, halaman 131, baris 3, wani : dipakai berwatak bilangan 5, sebaiknya ditentukan saja yang benar berwatak bilangan satu.

NIYATA, artinya nyata atau sesungguhnya. Dalam perasaan : sesuatu yang sesungguhnya atau benar itu hanya satu, jika yang tidak benar atau tidak sesungguhnya, lebih dari satu.

TAMBAHAN : Selain yang telah disebutkan di atas, untuk sengkalán berwatak bilangan satu itu dapat juga ditambah lagi dengan yang tersebut di bawah ini :

I. Penurunan kata dari semua kata-kata di atas, seperti : janma, menjadi : raja, dengan semua padan katanya. Serta segala sesuatu yang berbentuk tubuh orang.

bumi, menjadi : lumpur, debu, dan sebagainya.

bulan, menjadi : lek (= bulan).

suta (= anak), menjadi semua padan katanya.

wungkul, menjadi : bundēr (bentuk bola), buwēng (bulat), jēbug (= pinang masak), golong (= sepakat), dan segalanya yang berbentuk bola atau bundar.

wani, menjadi : purun (= mau), sura (= berani), sudira (= tangguh), panggah (= tabah, tetap), prajurit dan sebagainya, tetapi dapat juga jadi : wanita (= perempuan).

medi, menjadi : sēmedi (= bersemadi), manekūng (= ber-khalwat, konsentrasi).

sawiji, menjadi : wiji (= benih), tuwuh (= tumbuh).

Demikian selanjutnya.

II. Yang memang terang berjumlah satu atau dianggap hanya satu, seperti : jagad (dunia), rat (dunia), rahayu (selamat), harja (makmur), ati (hati, perasaan), urip (hidup), (tetapi : mati = O), dan sebagainya.

Watak bilangan : d u a

NETRA : PENGLIHATAN, MATA
mata, (Skr. netra).

CAKSU (+) : OBOR, PENYULUHAN

orang-orangan mata, (Skr. caksus = mata, Jawa Kuno : caksuh).

NAYANA : AIR MUKA, RONA

air muka, (Skr. nayana = mata).

SIKARA : TANGAN

lambung, tangan, bahu (lengan raksasa), campur tangan atau gangguan. NIKARA (Skr. nikara) = nyikara, menganiaya.

BUJA : BAU, NAMA MUSIM KEDUA

bahu, tangan, (Skr. bhuja). SANG HYANG CATUR BUJA = yang berbahu empat, Batara Guru, (Skr. Catur Bhuja = Wisnu).

buja juga sama dengan BOJA = pangan, makanan.

PAKSA : RAHANG

R.: harus, mendahului, maksud, paksa (Skr. paksa = sisi, tepi, pinggir).

W.: paksa, harus, bahu, maksud, lari (nom.).

DRASTHI : ALIS

R.: drasthi, tidak dijumpai, yang ada : drēsthi = alis, menyalahi janji (= dhēsthi).

W.: DRASTHI dan DRESTHI, keduanya ada = alis, menyalahi janji, ingkar.

AMA : HAMA, WABAH

R.: hama, wabah

W.: hama, memaksa.

LOCANA : ORANG-ORANGAN MATA

mata, (Skr. locana), pengoboran, air mata.

CARANA : RAMBUT PELIPIS

hiasan, rambut dipelipis, anak mata, tempat (yang dihias). (Skr. caranā = hiasan, atau curanā = menatah dengan permatā) – NYARANA, MACARANA = menghias, mengukir.

KARNA : TELINGA

telinga, tanduk, gelar panggilan Suryaputra (Skr. karnna =

(+) Dalam buku akhir-akhir ini ditulis : caksuh. Sekarang kata : caksuh berarti : tenaga (kekuatan mistik yang jahat).

telinga atau Suryaputra = Adipati Karna).

KARNI : DAUN TELINGA, KELEBARAN TELINGA, TANDUK
telinga, tanduk,

ANEBAH : KELOPAK MATA, MENEPUK DADA

kata dasar : **TEBAH** = pukulan ke dada, berbeda, jauh,
ukuran lima jari, memukul tangan, sapu.

TALINGAN : PENDENGARAN TELINGA

telinga. Tanda bunyi taling (tanda bunyi pada huruf Jawa,
yang menyebabkan bunyi e tajam).

MATA : KELEBARAN BUKA MATA

mata, pandang, penglihatan, permata, mata kayu.

LEN TANGANA : DAN KEDUA TANGAN

(terdiri dari 2 kata : **LEN** + **TANGANA** dari **TANGAN**.
Yang digunakan untuk sengkalan hanya : tangan, lainnya
hanya untuk melengkapi hitungan guru wilangan tembang
saja).

TANGAN, telah jelas artinya = asta K. I.

LAR : BULU SAYAP (+)

LAR atau **ĒLAR** = bulu, sayap, mengembang (= melar).

ANĒMBAH : BERBAKTI, MENYEMBAH, DATANG MENG-
HORMAT.

kata dasar : **SEMBAH**, telah jelas K. N. nya.

NĒMBAH = menyembah.

SUKU LORO : DUA KAKI

(terdiri dari dua kata : **SUKU** + **LORO**, keduanya dipakai
dalam sengkalan berwatak bilangan dua. Jadi susunan kata itu
memang baik dituliskan dengan dua kata).

SUKU (Jawa Kuno = suku) = kaki, sandhangan suku (tanda
bunyi pada huruf Jawa yang menyebabkan berbunyi u), li-
ma puluh sen (nilai mata uang lama setengah rupiah atau
setengah gulden), tiang penopang.

LORO atau **RORO**, dari : ro (Jawa Kuno : rwa) = dua.

(+) Dalam ketiga buku demikianlah dituliskannya. Yang benar : bulu, sayap (bukan :
bulu sayap).

KETERANGAN : 1. NETRA yang berarti mata, 2. CAKSU = anak atau orang-orangan mata, 3. SIKARA = tangan, 4. BUJA = bahu, 5. DRASTHI atau DRĒSTHI = alis, 6. LOCANA = mata, 7. CARANA = rambut pelipis, 8. KARNA = telinga atau tanduk, 9. KARNI = telinga atau tanduk, 10. TALINGAN = telinga, 11. MATA = mata, 12. TANGAN = tangan, 13. LAR = sayap, 14. SUKU = kaki, 15. LORO = dua. Semua kata-kata tersebut terang berwatak bilangan dua, sebab berarti dua atau berjumlah dua.

Terhadap sengkalān, kata-kata tersebut juga dapat dipinjam dalam arti yang lain, seperti :

sikara, dipinjam dalam pengertian gangguan, buja = makanan, drēsthi = ingkar, dan sebagainya. Adapun kata-kata yang lain, sebabnya dipakai dengan berwatak bilangan dua, demikianlah keterangannya :

NAYANA, berarti air muka, dari Skr. nayana, yang berarti mata, itulah sebabnya dipakai berwatak bilangan dua. Pādan katanya masih jelas dapat diikuti, ialah : ulat (air muka) = wulat (penglihatan). Mulat = melihat : dengan memakai mata.

PAKSA, diartikan : rahang, tetapi dalam kamus R. serta W. tidak terdapat arti yang demikian. Hanya dalam kamus W. ada arti : bahu, tentu inilah yang menyebabkannya dipakai berwatak bilangan dua.

AMA, dalam Candrasengkala serta kamus R. tidak ada arti yang menyebabkan berwatak bilangan dua, tetapi dalam kamus W. ada, ialah yang berarti : meksa (= memaksa), diambilkan dari : paksa, atau pākṣa, seperti tersebut di atas, itulah yang menyebabkan kata : ama : dipakai berwatak bilangan dua.

ANĒBAH, atau : NĒBAH, sebabnya berwatak bilangan dua, karena berarti penggunaan tangan, jadi diturunkan secara guru karya (dasar sekerja).

ANĒMBAH atau : NĒMBAH, juga penurunan secara guru karya (dasar sekerja) dari tangan.

TAMBAHAN : Selain dari yang telah disebutkan di atas, untuk sengkalan berwatak bilangan dua masih dapat ditambah lagi, seperti yang tertera di bawah ini :

I. Penurunan kata dari semua kata tersebut, seperti :

mata, menjadi = memandang dan sebagainya. Tetapi : uni-nga (= mengetahui) = 3, lihat pembicaraannya di belakang.

tangan menjadi = memegang, membawa, bekerja

talingan menjadi : terpotong telinga, mendengar dan sebagainya. Tetapi : karungu (= didengarkan) = 6, lihat pembicaraannya di belakang.

carana menjadi : hias, termasuk kata jadian dengan rēnga (= hias).

buja menjadi : bujana (= makan bersama), karna menjadi : karnan (= puas), loro menjadi = karo (= keduanya, dengan), karoya (bercabang dua?), lar menjadi : manglar (= bersayap, berkembang), caksu menjadi : caksuh (= mata), demikianlah selanjutnya.

II. Yang telah jelas berwujud dua atau dianggap dua wujud, seperti : pēnganten (= mempelai), kēmbār (= kembar, ganda), gandheng (= rangkai), kanthi (= teman, tuntun), dan sebagainya.

Watak bilangan : t i g a

BAHNI : API PANDAI BESI

api, (skr. wahnī) = bahni.

PAWAKA : API PUNCAK GUNUNG

api, (Skr, pāwaka; disingkat : waka).

SIKING : API UPET (= pemegang api), TONGKAT

upet (semacam korek api tradisional yang selalu membara, dari seludang kelapa kering), tongkat.

GUNA : API DIACUKAN, KEPANDAIAN

api acuan, pandai, tipu muslihat, kaya, faidah, sakti, usa-

ha, bendul cambuk, gana-gini (harta pendapat berumah tangga), lipat ganda. (Skr. guṇa = kelakuan, mahir, hasil, juga berarti : tiga) – GUNA KAYA = pendapatan, hasil.

DAHANA : API TAK DIKETAHUI ASALNYA

api, (Skr. dahana).

TRINING RANA : API SULUTAN, API PEPERANGAN

(terdiri dari dua kata : TRINING, dari : TRI + RANA. Keduanya dapat digunakan dalam sengkalán berwatak bilangan tiga. Susunan kata itu sebaiknya memang ditulis dalam dua kata).

TRI = tiga (Skr. tri), ramai (atri).

RANA = perang, tengah medan perang, (Skr. dan Jawa Kuno : rana). RANANGGANA, RANAGANA, RANANGGA? atau RANONGGA (Skr. dan Jawa Kuno : ranāṅgana), = peperangan, rata, perempuan, singkatan dari warana (= tirai).

UTA : LINTAH

lintah.

UJĒL : BELUT

belut.

ANAUTI : CACING

R. dituliskan : NAUTI = cacing.

W. dituliskan : NAUTTI = cacing, nyautti.

JATHA : API DIWADAHI, TARING

R. : gimbal (rambut kusut lebat), taring, semacam raksasa, (skr. jathā = gimbal), JATHASURA = nama raja raksasa.

PARIJATHA = nama pohon (Skr. pārijāta).

W. : taring, tempat (wadah).

WEDDHA : API DAPUR, BUKU PEDOMAN, NAMA MUSIM KETIGA.

dituliskan : WEDA = ilmu, pedoman, pelajaran, perintah, sedekah (derma), beda, lain (meda) (Skr. weda = kesenian, pengetahuan).

ANALAGNI (†) : API PANAS HATI

(†) Ada yang hanya dituliskan : nalagni.

(terdiri dari dua kata : ANALA + GNI, keduanya dapat untuk sengkalán berwatak bilangan tiga. Susunan kata itu sebaiknya memang dituliskan dengan dua kata).

ANALA (disingkat : NALA) = api, (Skr. *anala*), nama bawahan Prabu Sugriwa, raja kera.

Adapun : NALA = hati, (Skr. *nāla* = detak jantung), singkatan dari : *anala* = inti, pusat.

GNI atau AGNI = api, (Skr. *agni* = api),
gelar Dewa Api (Bātara Agni).

UTAWAKA : API ORANG MEMANGGANG SESUATU
api, (Skr. *hutawaha*).

KAYA LENA : API MUDAH PADAM

(terdiri dari dua kata : KAYA + LENA, tetapi yang berwatak bilangan tiga hanya : kaya.

Lena, jika untuk sengkalán berwatak bilangan : 0 (nol).

KAYA = seperti, kuat, kekuatan, jerih payah, hasil, berkekuatan, kaya, keuntungan, rejeki, nafkah, - GUNA-KAYA = penghasilan, hasil.

LEN atau LINA = lupa, mati, hilang, terbenam, (Skr. *līna*),
- PRALENA = mati, (Skr. *pralīna*)

PUYIKA : API LAMPU

R. : tidak ditemukan.

W. : api.

TIGA : TIGA

tiga.

UNINGA : API OBOR, API SULUH

R. : tahu, mengetahui, periksa dan sebagainya.

Candrasengkala : berwatak bilangan 3 = obor.

W. : mengetahui, memelihara.

KETERANGAN : 1. bahni (= api), 2. pawaka (= api), 3. si-king (= tongkat), 4. guna (= kepandaian), 5. dahana (= api), 6. anala (= hati), 7. gni atau agni (= api), 8. utawaka (= api), 9. puyika (= api) (+), kesemuanya itu mempunyai watak bilangan tiga, sebab berarti api.

(+) Puyika : dalam kamus R. tidak ada. Barangkali puyika itu dari : puy, singkatan dari : apuy (= api, apu, apyu, epuy) + ika, yang berarti api.

Diturunkan dari kata Skr. guna, yang juga berarti bilangan tiga. Tetapi kata Skr. guna itu malah tidak berarti api. Adapun berarti api acuan itu berasal dari : guna bahasa Kawi.

Menurut keterangan tersebut, jadi penurunan katanya demikian: Kata Skr. guna, yang berarti tiga, diturunkan secara guru sastra (dasar sepenulisan) menjadi : guna, kata Kawi, juga dipakai berwatak bilangan tiga. Karena guna kata Kawi itu berarti api acuan, lalu diturunkan secara guru dasanama (dasar sepadan) menjadi bahni, pawaka, siking, dan sebagainya.

Salah satu dugaan, sebabnya api itu mempunyai watak bilangan tiga, demikian : ketika belum terdapat sesuatu pun, masih kosong sepi dunia ini, terdapatlah di situ cahaya Tuhan berupa api yang tak diketahui asalnya, bernama Sang Hyang Dahanan atau Dahana, berwarna kuning, merah, biru, itulah leluhur atau nenek moyang Ijajil, dewa-dewa dan manusia, (Lihat : Jitabsara dan Pramanasidhi). Karena sinarnya yang berwarna tiga itulah, api dipakai dalam sengkalan berwatak bilangan tiga.

Ada lagi dugaan lain, disebutkan dalam Pusaka Jawi 1925, Nomor 11, halaman 178, tambahan : Api oleh para brahmana dianggap tiga macam, ialah : 1. api rumah tangga, 2. api petir (kodrat), 3. api persembahan (sesaji).

Akhirnya saya serahkan kepada para peneliti dan pencinta bahasa, keterangan manakah yang sekiranya dianggap benar. Adapun untuk sengkalan, kata-kata itu juga dapat dipinjam dengan pengartian yng lain, seperti :

guna : dipinjam dengan arti kepandaian, nala : dipinjam dengan arti hati, demikian selanjutnya. Jadi kata-kata lainnya, mengapa berwatak bilangan tiga, demikianlah keterangannya.

TRINING RANA diartikan api sulutan atau api peperangan, tetapi dalam kamus tidak ada, yang ada dua kata : tri + akhiran e atau ning + rasa, atau dapat juga menurut yang mengarang candrasengkala : tri + ning, singkatan dari : bahni (=api) +

rasa (= rasa). Semuanya untuk sengkalan berwatak bilangan tiga. Kata : TRI, telah jelas berarti tiga. Adapun kata RANA, dalam kamus tidak terdapat berarti api. Sebabnya kata : rana berwatak bilangan tiga, karena mempunyai arti perempuan ialah : estri, istri, sētri, Skr. stri, diambilkan dari : tri, (Skr. tri), yang berarti tiga. Menurut buku Kawi Dasanama Jarwa, kata : estri, memang berasal dari : tri.

UTA, artinya lintah, penurunan kata secara guru wanda (dasar sesuku kata) dari utawaka, yang berarti api.

UJĒL, berarti belut, dan : ANAUTI atau NAUTI yang berarti cacing, sama penurunan katanya secara guru warga (dasar sekaum) dari : uta.

JATHA diartikan api diwadahi atau taring. Dalam kamus R. tidak terdapat arti yang dapat diperkirakan menyebabkan bahwa kata itu mempunyai watak bilangan tiga. Dalam kamus W. ada arti wadhah (= tempat), tetapi wadhah tidak dapat mempunyai watak bilangan tiga.

Kesimpulan pendapat, sebab kata jatha dipakai berwatak bilangan tiga, diambilkan dari : Trijatha, yang disebutkan dalam pedalangan sebagai putra perempuan Harya Wibisana, jadi : diambilkan dari : tri. (+)

WEDDHA atau WEDA sebabnya berwatak bilangan tiga, bukan karena berarti api dapur, tetapi dari Skr. weda, yang berarti : pengetahuan atau kesenian, jadi penurunan kata secara guru jarwa (dasar searti) dari kata : guna (= kegunaan, kepandaian).

KAYALENA dalam kitab Candrasengkala diartikan api yang mudah atau menjelang padam, tetapi dalam kamus tidak terdapat arti demikian. Yang terdapat dua kata : kaya + lena.

Kata : KAYA, merupakan padan kata (sinonim) saja de-

(+) Dalam V.A. Jawa 1920, halaman 556, baris ke 10 dari bawah, untuk selanjutnya kata : siyung (= taring) dipakai untuk sengkalan dengan watak bilangan 5, sebaiknya ditentukan : harus dipakai dengan watak bilangan 3, dari : jatha.

ngan kata : guna, ialah sama-sama mempunyai arti : hasil, kaya, dan sebagainya, apalagi kedua kata itu dapat dirangkaikan menjadi kata majemuk : gunakaya, yang lalu hanya berarti satu, ialah : penghasilan atau hasil. Jadi jelaslah, bahwa kata : kaya itu, penurunan kata secara guru jarwa dari : guna (+).

Adapun kata : LENA, untuk bahasa jaman sekarang teranglah tidak boleh digunakan untuk sengkalen berwatak bilangan : tiga, sebab artinya: lupa, mati, hilang, terbenam (untuk matahari), semuanya berwatak bilangan nol. Mengapa kata itu sampai terselip di situ, saya tidak tahu. Barangkali saja kata lena di situ berasal dari : len = lan, lyan, hanya untuk melengkapkan bilangan suku kata untuk baris puisi itu (guru wilangan).

TIGA telah jelas berarti tiga.

UNINGA, dalam kitab Candrasengkala diartikan sebagai api obor, tetapi hal itu belum tentu dapat dipercaya benarnya. Dalam kamus W. tidak ada arti yang demikian dan dalam kamus R. pemberian arti obor itu sambil lalu, seolah-olah hanya karena terpaksa, menerangkannya saja, sebab kata itu telah terbiasa dipakai dalam sengkalen berwatak bilangan tiga.

Biasanya (menurut kebiasaan kamus), jika mengartikan kata, arti-artinya dikemukakan lebih dahulu, baru penggunaan candrasengkala kemudian, jadi penentuan watak bilangan kata-kata itu diambilkan dari arti-arti kata itu. Berlainan dengan cara pemberian arti obor untuk kata "uninga" itu, yang agaknya merupakan arti susulan. Adapun sebenarnya, kata "uninga" itu jelas tidak berarti obor.

Menurut pendapat saya, sebabnya kata "uninga" itu dipakai berwatak bilangan tiga, diturunkan secara guru jarwa dari kata : guna. Guna atau kagunan berarti kawruh (= pengetahuan), wruh atau weruh = uninga (mengetahui).

(*) Dalam Ariwara karangan M. Ng. Wirapustaka, sengkalen : Lir Ngumbara Ngrasani Wani (= Bagai Mengembara Membicarakan dengan Berani) diartikan 1600, saya kira memang keliru, benarnya ialah : 1603.

TAMBAHAN : Selain dari yang telah disebutkan di atas, untuk sengkalan berwatak bilangan tiga itu dapat juga ditambahi lagi dengan penurunan semua kata-kata tersebut, seperti :

Geni (= api) menjadi : panas, murub (= menyala), kobar. (= terbakar), gēsēng (= hangus), ujwala (= bersinar) dan sebagainya. Tetapi : malētik (= melenting) = 0.

Rana (= perang) menjadi : rangka (= pangkat prajurit), payudan (= peperangan) dan sebagainya.

Tri (= tiga) menjadi : estri (= perempuan), putri (= gadis, anak perempuan, putra perempuan), mantri (= menteri, suatu tingkat dalam kepegawaian tradisional Jawa).

Nauti (= cacing) menjadi : naut (= sambar), sinaut (= disambar).

Kaya (= hasil, harta, seperti) menjadi : lir (= sebagai) (+) demikianlah selanjutnya.

Tentang penurunan kata uninga, lihat tentang pembicaraannya di bagian belakang.

Watak bilangan : e m p a t

WEDANG : AIR PANAS, AIR MATANG

Air panas karena dikenai api (berasal dari we = air) dan : dang (= dikukus).

SĒGARA : AIR MENGELILINGI DUNIA

laut, (Skr. sāgara).

KARTI : AIR SUMUR

Membuat, perbuatan, (Skr. krtti).

SUCI : AIR ISI TEMPAT WUDHU (AIR SEMBAHYANG)

Bersih, (Skr. çuci)

JALADRI : AIR RAWA, LAUT

Laut, (Skr. jaladhi).

NADI : AIR SUNGAI

Sungai, (Skr. dan Jawa Kuno : nadi), laut, air yang terdapat dalam buah-buahan.

Bayu (= angin) (Skr. nādhī). Lebih (dari : adi). Kebun, lirikan.

HER : AIR DI PUNCAK GUNUNG

Air, mestika, sampai atau sehingga, menunggu. (Melayu : air).

NAWA : AIR DINGIN

Sembilan (Skr. nawa), terang, menyilaukan, dan dari : rasa tawar untuk air.

TAWA = tawar untuk air (Jawa Kuno : tawā, tawar), tawi (menyadarkan dari mabuk, sebaliknya dari air panas atau air matang), menawari.

Singkatan dari utawi (= atau).

SAMUDRA : AIR INTI,

Laut, (Skr. samudra).

JALANIDDHI : AIR TERKUMPUL MENJADI LUBUK

Dituliskan : JALANIDI = laut, (Skr. jalanidhi).

WARNA : AIR TERTAMPAK

Lukis, pulas, warna, intan, perkataan, gubahan puisi, karang, (Skr. warṇa = warna, bangsa, kebangsaan), air (Skr. waruṇa).

TOYADI : AIR DALAM TEMPAYAN

(Terdiri dari dua kata : TOYA + DI, singkatan : ADI atau DADI. Jikalau : di berasal dari : adi, hanya untuk melengkapi jumlah suku kata guru wilangan saja. Tetapi mungkin juga maksud yang mengarah, di itu berasal dari : dadi, yang juga mempunyai watak bilangan empat, singkatan dari : waudadi).

TOYA : telah jelas K. = banyu N. = air.

WWAHANA (†) : AIR HUJAN

Dalam kamus : WAHANA atau WAHHANA = kendaraan, uraian, terurai. (Skr. wahana = kendaraan, wāhana = uraian,

(†) Ada yang dituliskan : wahana.

mengembang atau terurai)
(Lihat di bawah).

WAUDADI : AIR SADAPAN, PANCURAN (AIR MANCUR)

Laut.

SINDU : AIR SUSU

Air, (Skr. sindhu = sungai).

WARIH : AIR KELAPA

Air, (Skr. wāri).

DIK : EMPAT SUDUT

Hai (?), sangat, angkasa, kahyangan, (Skr. dik, bentuk nominatif dari : di, (= angkasa)

Lihat di bawah.

TASIK : AIR AKAR, LAUT

Laut, bedak.

CATURYUGA : KIBLAT EMPAT, NAMA MUSIM KEEMPAT.

(Terdiri dari dua kata : CATUR + YUGA, kedua-duanya untuk sengkalan berwatak bilangan empat. Susunan kata-kata itu memang sebaiknya dituliskan dengan dua kata). CATUR = empat, (Skr. catur), nama permainan catur (schaakspel, chess), bercakap.

YOGA = pantas, baik, sebaiknya, (Skr. yoga dan yogya), membuat, perintah, anak, menitahkan, pujaan, semadi. (Skr. yoga juga berarti : laba, sebab, semadi, sejenis).

PAT : EMPAT

papat N. = sēkawan K. = empat.

KETERANGAN : 1. WEDANG (= air panas), 2. SEGARA (= laut), 3. JALADRI (= laut), 4. NADI (= sungai), 5. HER (= air), 6. SAMUDRA (= laut), 7. JALANIDDHI (= laut), 8. WARNA, 9. TOYA (= air), 10. WAUDADI (= laut), 11. SINDU (= air), 12. WARIH (= air), 13. TASIK (=laut), semua kata-kata tersebut mempunyai arti air atau berwujud air. Tentang sebab air untuk watak bilangan empat, diturunkan dari kata : warna (Skr. varṇa, yang berarti bangsa atau kasta (kaste), catur varṇa = empat bangsa (+) yalah : Brāhmaṇa, Ksatriya, Vaiçya, Cudra). Catur warna itulah yang menyebabkan, bahwa kata : warna itu untuk watak bilangan empat.

Karena warna itu juga berarti air, dari Skr. waruṇa, lalu diturunkan kata secara guru jarwa, semua yang berarti air atau berwujud air, dianggap berwatak bilangan empat.

Ada pendapat lain. Sebabnya air dipakai berwatak bilangan empat itu, karena air ada empat macam, ialah : air dari bumi, air dari langit, air dari tumbuhan dan air dari makhluk hidup. Tentang hal itu saya serahkan kepada para ahli.

Adapun terhadap penggunaannya dalam sengkalan, kata-kata itu juga dapat dipinjam dengan arti yang lain, seperti :

warna, dipinjam dengan arti : macam, karang, gubahan puisi, demikian seterusnya.

Tentang kata-kata lainnya, mengapa digunakan berwatak bilangan empat, demikianlah keterangannya :

KARTI, dalam buku Candrasengkala diartikan sebagai air sumur, tetapi dalam kamus tidak terdapat arti yang demikian.

Adapun sebabnya dipakai berwatak bilangan empat, barangkali diturunkan secara guru jarwa dari kata : yoga. Yoga mempunyai arti membuat, karti artinya juga membuat. Tentang sebabnya kata yoga dipakai berwatak bilangan empat, lihat di bawah.

SUCI, sebabnya berwatak bilangan empat, diambilkan dari kata benda : air suci, ialah yang dicari oleh Harya Sena. Dalam kamus H. diartikan sebagai : nama pengetahuan kebatinan, yang berhubungan dengan kemuliaan hidup di akhirat kelak.

NAWA, dari kata dasar : tawa (= tawar), nama air, karena itu dipakai berwatak bilangan empat. Tetapi : nawa : kata dasar, yang berarti bilangan sembilan, jika dipakai sengkalan juga berwatak bilangan sembilan.

(*) Dalam buku kutipan dari Mahabharata Balai Pustaka, bagian Asramawasanapara (a.8), kata : caturwarna diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa berarti empat warna saja, bukan empat bangsa.

WWAHANA, diartikan air hujan, dalam kamus tidak terdapat arti demikian, yang ada ialah : wahana atau wahhana dan artinya tidak mirip mempunyai watak bilangan empat.

Menurut perkiraan saya, wahana itu mungkin dari : WAH + HANA. Wwah atau wah, (Jawa Kuno : wwah), sekarang berarti : buah, berbuah, artinya buah pohon-pohonan, atau nama jenis hujan = udan woh (hujan berbutir-butir besar) atau hujan salju. Kata : jawah (= hujan) itu pun dari : ja = keluar + wah = buah atau hujan berbuah-buah. Malah kata : jawoh (= hujan) juga masih berlaku, ialah untuk tembang (puisi berlagu Jawa) (Lihat Kamus R.) dan dianggap Krama Desa (bahasa halus gaya pedesaan) (Lihat : Tatabasa, karangan P. Ant. Janss). (+)

DIK, diartikan sebagai empat sudut, tetapi arti dalam kamus tidaklah demikian, dan tidak ada arti yang menyebutkan bahwa kata itu berwatak bilangan empat. Ternyata terdapat pada halaman lain, keterangannya berasal dari Skr. widik, yang berarti kiblat = berwatak bilangan empat, dari kiblat empat. Tetapi terjadi dalam bahasa Kawi : dik, widik, widik-widik, semuanya berarti angkasa = berwatak bilangan : 0.

Maka pantaslah kalau saya belum pernah menjumpai kata dik itu dipakai sengkalan berwatak bilangan empat, alih-alih digunakan padan katanya dalam bahasa Arab : keblat. Sebab selain penggunaan kata dik jarang yang mengerti, juga dihindari kalau-kalau tercampur dengan arti angkasa berwatak bilangan 0. Hal itu sangat baik.

CATURYUGA, dalam buku Candrasengkala diartikan empat kiblat, atau nama musim keempat, tetapi dengan keterangan bahwa terdiri dari dua kata : catur + yuga.

Kata : CATUR, telah jelas bahwa berarti empat dan dapat juga dipakai sengkalan, jadi kata: YUGA atau : YOGA, dianggap berwatak bilangan empat, karena berarti jaman. Disebutkan dalam kitab Nitisastra, bahwa jaman itu ada empat,

(+) Dalam buku Kawi Dasanama Jarwa, jawah (= hujan) diartikan keluarnya air, yalah air keringat, saya kira hal itu agak menyimpang.

yalah : Kertayuga, Tirtayuga, Dwaparayuga dan Kaliyuga. Adapun jaman sekarang ini katanya termasuk Kaliyuga, ada yang mengatakan telah kembali jaman Kertayuga lagi. Tetapi terhadap penggunaan dalam sengkalan, kata yoga itu dapat dipinjam dengan yang tidak berarti jaman, seperti : berarti prayogi (= sebaiknya), dan lain-lainnya.

PAT atau PAPAT (= empat) telah jelas berwatak bilangan empat.

TAMBAHAN : Selain dari yang telah disebutkan di atas, untuk sengkalan dengan watak bilangan empat itu dapat juga ditambah lagi dengan yang tertera di bawah ini :

I. Penurunan kata-kata tersebut di atas, seperti :

Karti, menjadi : karta (= makmur), karya (= hasil kerja), kinarya (= dibuat), dan sebagainya.

Warna, menjadi : marna (= mewarnai), winarna (= diwarnai) dan sebagainya.

Waudadi, menjadi : dadi (= menjadi), dadya (= jadilah), dados (= menjadi K.).

Yuga, menjadi : yoga (= anak), menjadi : sayoga (= ada baiknya), sayogya (= sebaiknya).

Demikianlah seterusnya.

II. Yang berarti air, yang berujud air, serta yang diturunkan dari air, seperti : udaka (= air mata), udaya (= air jer-nih), tliga (= danau), sumber (= sumur), mancur, winasuh (= di-cuci), marta (= abadi) dan sebagainya.

Watak bilangan : l i m a

BUTA : RAKSASA JANTAN BERTARING

Besar, galak, kuat, raksasa, (Skr. bhuta = marah), buta, hina.

PANDHAWA : ANAK-ANAK PANDU

(Skr. Pandhawa = lima putra Pandu).

TATA : DARAH URAT

Aturan, pengaturan, duduk, berhias, (Jawa Kuno : tatā), angin (Skr.).

GATI : DETAK JANTUNG, AWAS, NAMA MUSIM KELIMA.

Sesungguhnya, jujur, perbuatan, aturan, ulah, kegairahan, bercumbu, juga berarti tertarik, perlu, (Skr. gati = sebab, keadaan, alat).

WISAYA (+) : PERBUATAN, ALAT

Bisa (racun), buruk, perbuatan jahat, durhaka, gemar (pengertian buruk), kegemaran (pengertian buruk), tipu daya, penipuan, alat, (Skr. wiśaya = segala sesuatu yang dituju oleh panca-indera atau yang dihasratkan. Wiçaya = angin)

INDRI : KEKUATAN MATA

Angin sepoi-sepoi basa.

YAKSA : RAKSASA BETINA BERTARING

Raksasa, gelar raja raksasa, (Skr. yaksa = nama sejenis makhluk setengah dewa, pengurus gedung Hyang Kuwera. Juga gelar Hyang Kuwera sendiri).

SARA : BARANG TAJAM

Panah, barang tajam, senjata, tajam sekali, pembalasan, (Skr. śara = panah).

MARUTA : ANGIN MEMBAWA HARUM BUNGA

Angin, (Skr. maruta).

PAWANA : ANGIN KENCANG

angin, (Skr. pawana).

BANA : HUTAN LEBAT

Hutan, bintang di langit, supaya, senjata, panah, (Skr. bāṇa = panah).

MARGANA : ANGIN DI JALAN

Panah, (Skr. mārggaṇa), juga diartikan sebagai gelar Raden Harjuna.

(+) Ada yang dituliskan : wisaha, mungkin hal itu hanya karena keliru pengucapannya saja.

SAMIRANA : ANGIN PENGHILANG KERINGAT

Angin sepoi basa, (Skr. samīrana = udara, hawa, angin).

WARAYANG : SENJATA

Panah, tempayan, bagian melengkung induk panah, bagian bedil, sebangsa cacing.

PANCA : LIMA

Lima, Pandawa, (Skr. panca).

BAYU : ANGIN KELUAR MASUK

Angin, gelar seseorang Dewa, (Skr. wāyu = angin, juga berarti dewa).

WISIKAN : PENGAJARAN DARI BAPAK

Kata dasarnya : WISIK = ulah, pesan gaib, pengajaran, guling.

GULINGAN (+) : ANGIN MELALUI TEMPAT TIDUR (RANJANG)

Kata dasarnya : GULING = tidur, gelintir (membentuk bulat panjang), melereng, mengubah, nama bentuk biji sawo atau tanjung, bantal berbentuk bulat panjang, badan tubuh.

LIMA : LIMA

telah jelas lima N. = gangsal K. = lima.

KETERANGAN : Kata : PANDHAWA, PANCA serta LI-MA, kesemuanya itu telah jelas berarti lima, dan juga biasa dipakai untuk sengkalan. Adapun kata-kata lainnya, sebabnya digunakan berwatak bilangan lima, demikianlah keterangannya :

BUTA serta YAKSA, keduanya berarti raksasa. Kata itu berwatak bilangan lima, terdapat sebagai kesimpulan : sebab raksasa itu termasuk golongan panca baya (= lima macam bahaya) lebih-lebih bahaya untuk seorang satria yang sedang menem-
pa diri (Lihat : cerita wayang). Adapun dinamakan lima macam bahaya atau penghalang lima macam itu seperti tersebut dalam kamus R. ialah : bahaya dari dewa, dari manusia, dari hewan, dari jin dan dari setan.

(+) Ada yang dituliskan : pegulingan.

Ada pendapat lain : Sebabnya raksasa itu berwatak bilangan lima, sebab jika berperang gerakannya lima macam. Tentang itu terserah para ahli menilainya. Sebelum diperoleh keterangan yang lebih sempurna, agaknya keterangan seperti di atas itu merupakan salah satunya yang dapat dipakai sebagai pegangan mengingat-ingat.

Kata-kata lainnya, seperti pemberian arti dalam buku Candrasengkala banyak yang terdapat berlainan bahkan bertentangan dengan arti yang dimuat dalam kamus. Sekarang ini, yang saya gunakan sebagai pegangan mencari sebab dipakai berwatak bilangan lima, menurut arti dari kamus, seperti yang tertera di bawah ini :

1. TATA (= aturan), 2. WISAYA (= gangguan), 3. INDRI (= lembut), 4. MARUTA (= angin), 5. PAWANA (= angin), 6. SAMIRANA (= angin), 7. BAYU ⁽⁺⁾ (= angin), kata-kata itu semua berarti angin serta dipakai dalam sengkalan berwatak bilangan lima. Tentu saja kata-kata itu juga dapat dipinjam dengan arti yang lain, seperti :

tata, dipinjam dengan berarti : trēp (= tepat, cocok), wisaya = piranti (= alat, perkakas), demikian seterusnya.

Adapun sebabnya angin itu dipakai berwatak bilangan lima, karena angin mempunyai nama dengan kata panca, yalah: pancawora, pancaroba, yang semuanya berarti angin besar atau topan. Karena ada kata panca itu, tentu saja ada pengertian lima padanya. Dalam buku Kawi Dasanama Jarwa diartikan demikian: pancawora = angin dari lima kumpulan, dari tengah ialah atas dan bawah serta dari empat penjuru. Jika diuraikan kata majemuknya, panca = lima, wora = wor (= campur), dan roba = rob (= kumpulan, banjir, pasang), jadi : tempat berkumpul dari lima arah, atau tempat bercampur dari lima arah.

Kata : GATI, mempunyai arti tata (= aturan), berwatak

(⁺) Dalam kamus R. disebutkan : bayu itu selain berwatak bilangan 5, dalam sengkalan juga berwatak bilangan 6. Sebaiknya ditetapkan saja : yang mengartikan berwatak bilangan 6 itu, salah, (supaya tidak membingungkan).

bilangan lima, tentunya karena diturunkan secara guru jarwa dari tata yang berarti angin tersebut.

1. SARA (= panah), 2. BANA (= panah), 3. MARGANA (= panah), 4. WARAYANG (= panah), sama-sama berarti panah N, jēmparing K. (= panah), lēlandhēp (= barang tajam) atau dēdamēl (= senjata). Sebabnya barang tajam atau senjata itu dipakai dengan berwatak bilangan lima, karena senjata merupakan alat untuk bertengkar atau pancakara (= pertengkaran), jadi diturunkan secara guru sarana (dasar sealat).

Adapun kata pancakara, jika diuraikan katanya menjadi = panca + kara. Skr. panca = lima, kara atau kārā = melakukan, jadi : menjalankan lima hal. Menurut catatan almarhum Raden Panji Puspawilaga, guru Kweekschool (= semacam Sekolah Pendidikan Guru 4 tahunan jaman penjajahan dahulu) di Surakarta, pancakara = mara cangkēm (= datang bermulut = mulut bicara), mara tangan (= datang dengan tangan = memukul), mara suku (= datang berkaki = menyepak), mara bandhēm (= datang melempar) dan mara dēdamēl (= datang dengan senjata = berperang).

WISIKAN, kata dasarnya : WISIK mempunyai arti ulah, atau perbuatan. Sebabnya dipakai berwatak bilangan lima, yang terang karena diturunkan secara guru jarwa (dari kata : gati, juga mempunyai arti : ulah (= perbuatan)).

GULINGAN, yang dalam buku Candrasengkala diartikan sebagai angin melalui ranjang, dalam buku Kawi Dasanama Jarwa pun disebutkan, bahwa gulingan berarti angin khas yang mengenakan tidur. Tetapi dalam kamus tidak terdapat arti yang demikian itu. Adapun mengapa dipakai berwatak bilangan lima, yang terang karena diturunkan secara guru jarwa dari : wisik, yang juga mempunyai arti guling (= tidur).

TAMBAHAN : Selain seperti yang tersebut di atas, untuk sengkalān berwatak bilangan lima, dapat ditambahkan dengan kata-kata penurunan dari semua kata-kata tersebut di atas itu, seperti :

Jenis-jenis barang tajam : sayaka (= senjata tajam), sutik-na (= (senjata runcing), lungid (= tajam, runcing), cakra (= panah berbentuk roda), manah (= memanah) dari kata panah (= senjata tajam), dan sebangsanya.

Dānawa (= raksasa) dengan segala padan katanya: rasēksa (= raksasa), rasēksi (= raksasa betina), diyu (= raksasa), wil (= raksasa kerdil, anak raksasa), dan sebangsanya, dan : galak (= galak, buas, kejam, liar).

Angin, menjadi : sēmilir (= sepoi basa), sēmribit (= sepoi kencang), dan padan katanya seperti : sindhung (= topan), prahara (= angin ribut), barat (= angin kencang) dan sebagainya.

Tata (= aturan) menjadi : tinata (= diatur), nata (= mengatur).

Margana (= angin) menjadi marga (= jalan, sebab N.) margi (= jalan, sebab K.)

WISIK (= perbuatan) menjadi winisik (= diajari), wuruk (= diajar, ajaran), tetapi wulang, (= pelajaran), wēling (= pesan), wangsit (= pesan gaib) = 7, lihat tentang pembicaraannya di belakang.

Guling (= tidur) menjadi : sare (= tidur K.), sumare (= diku-burkan K.), turu (= tidur N.), turon (= tiduran, pura-pura tidur N.), demikianlah selanjutnya.

Watak bilangan : e n a m

MASA : MUSIM KEENAM

MASA atau MANGSA = waktu, bagian dari waktu, (Skr. māsa = bulan (kesatuan waktu), seper dua belas tahun), cara binatang buas atau raksasa makan, (Skr. māṅsa). Kata untuk menyatakan kurang percaya. Ukuran sedang, (? Skr. masa = ukuran).

SADRASA : ENAM RASA

(terdiri dari dua kata : SAD + RASA, kedua-duanya dipa-

kai sengkalán dengan watak bilangan enam. Susunan kata itu memang sebaiknya dituliskan menjadi dua kata, tidak disatukan).

SAD = enam, (Skr. *ṣaṭh*), SAD PADA atau SAT PADA = kumbang, capung, lebah, (Skr. *ṣaṭh pada* = lebah, nama hewan yang berkaki enam) SAD RASA = enam rasa. RASA = sebagai, umpama, seperti, kiasan, tempat (wadah), rasa. RASANING BINUKTI (= rasa karena dimakan) : manis masam, pedas getir (= rasa kulit jeruk) pahit, sepat (rasa salak muda), langu (= rasa cabe muda), aor (rasa bekas hambar), asin sengir (= rasa daun segar), amis (rasa ikan mentah), gurih (rasa nasi ditanak bersantan), lēteh (rasa jenuh lidah), (Skr. *rasa* = bunyi, kata, juga berarti : air raksa. Rahasya = rahasia).

WINAYA : SERANGGA PEJALAN DI AIR (ANGGANG - ANGGANG), NAMA MUSIM KEENAM

Dalam kamus R. : WINAYA = mencuri. Dalam kamus W. : tidak ditemukan, sedangkan : NAYA menurut R. : air muka, perbuatan, kiasan, (Skr. *naya*), banyak. MANGSA NAYA? (Pramayoga - Ranggawarsita). menurut W. : seperti menurut R. + penglihatan atau mata.

NGGANA : LEBAH

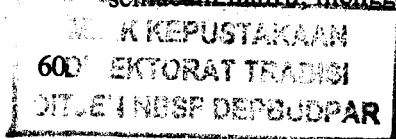
GANĀ = awan, angkasa, sendiri, laki-laki, dewa, baris puisi, calon, tubuh melingkar, lebah, kuasa, dapat, lebih, lawan kata gini, nama dewa yang merajai hutan dan binatang buas, ujud, (Skr. *ghana*=awan, *gaṇa* = pengiring Syiwa).

RĒTU : TERCAMPUR, BERDESAK-DESAKAN, CAMPUR ADUK

Pahit, bergerak, tidak tenteram, kacau rawan, keributan, kegemparan, gara-gara (= sebab pokok kejadian), (Skr. *rtu* = kesatuan hitungan tahun = 6 tahun).

ANGGAS : KAYU TEBANGAN, UNGGAS (HEWAN BERSAYAP BULU)

Belalang, tebangan, tali anggas (= jenis belalang), nama semacam hantu, menggertak.



OYAG : BERGERAK, GERAK

OYAG atau OYOG, (Jawa Kuno : oyag = bergerak), goyang. – MOYAG - MAYIG = bergerak-gerak, tidak mantap tentang suatu tegak atau tempat.

KARĒNGYA (+) : TERDENGAR, DIHIAS, DIPELIHARA

Kata dasarnya : RĒNGYA = tersinggung, terdengar, dengar, sedih, haru, marah.

PANGRARASING NĒM : PELARASAN WATAK BILANGAN ENAM

(terdiri dari dua kata : PANGRARASING dari RARAS + NĒM. Kedua-duanya dipakai sengkalan berwatak bilangan enam. Susunan kata-kata itu memang sebaiknya dituliskan dengan dua kata, tidak disatukan).

RARAS : R. : rērēs (= benar), riris (= gerimis kecil-kecil), rurus (= jujur). Lihat hal : liris, rēs, liris, lurus.

W. : mempesona untuk pemandangan, indah, kesukaan, keluar, rasa, menggairahkan, tergila-gila, cantik, bersedih, pemikiran.

NĒM : telah jelas K. N. = bilangan enam.

TAHĒN : POHON BERUMUR PANJANG BAHAN BANGUNAN (TAUN)

Tahan, tetap, menahan, tahan di rumah, tawakal, tabah, kayu. NAHĒN = menahan, mencegah, menghentikan, menderita.

WRĒKSA : KAYU DITEBANG

WRĒKSA atau WRAKSA = pohon besar, kayu.

(Skr. wrĒksa = pohon-pohonan apa saja).

PRABATANG : KAYU ROBOH MELINTANG JALAN

Pohon tumbang, pohon terletak di tanah, juga: mayat yang terbaring di sebarang tempat.

(Melayu : batang = kata bantu bilangan berbentuk panjang kaku).

KILATING KANĒM : KILATAN LIDAH PETIH PADA MUSIM KEENAM

(+) Ada yang dituliskan : karēnga.

(terdiri dari dua kata : KILATING, dari : KILAT + KANĒM, dari : NĒM. Kedua-duanya dapat dipakai sengkalan berwatak bilangan enam. Susunan kata-kata itu memang sebaiknya dituliskan dengan dua kata, tidak disatukan).

KILAT = kirat (= kilatan), kilat, guruh, guntur, lidah.

KANĒM = ka + nēm, yang keenam.

LONA : PEDAS

pedas, (Skr. lawaṇa = asin).

MLA : MASAM, ASAM

Dalam kamus : amla = masam, (Skr. amla) – AMLAPALA = buah asam, (Skr. amlaphala).

TIKTA : PAHIT

Pahit, empedu, (Skr. tikta = pahit).

KYASA : GURIH (RASA NASI DITANAK DENGAN SANTAN)

Dalam kamus : KAYASA = sepat (= rasa buah salak muda), (Skr. kaśāya = sepat).

DURA : ASIN

DURA atau DORA = jauh, sangat sulit, hampir mustahil, (Skr. dura = jauh), adapun : MĒDURA = manis, (Skr. madhura).

SARKARA : MANIS

Gula, manis, (Skr. çarkarā = gula).

KETERANGAN : SAD, NĒM, KANĒM, ketiganya telah jelas berarti bilangan enam dan juga dapat dipakai sengkalan. Adapun kata-kata lainnya mengapa dipakai sengkalan berwatak bilangan enam, demikianlah :

MASA atau MANGSA, menurut arti dalam kamus tidak ada yang menyebabkan mempunyai watak bilangan enam. Arti menurut buku Candrasengkala : tidak memuaskan keterangannya. Akhirnya ternyata didapatkan pada kata madumangsa (Skr. madhumāsa) artinya bulan musim semi (Lihat kamus R. : madu). Sebabnya berwatak bilangan enam, karena : madu itu berarti manis, semua yang berarti manis : berwatak bilangan enam. Barangkali yang berarti bulan musim semi itulah yang menyebabkan dalam buku Candrasengkala diartikan musim keenam.

RASA, yang mempunyai watak bilangan enam ialah yang artinya :terasa, merasakan,keterangannya demikian :

Dalam buku Candrasengkala juga dimuat kata-kata : 1. LO-NA (= pedas), 2. MLA (= masam), 3. TIKTA (= pahit), 4. DURA (= asin), 5. KYASA (= gurih), 6. SARKARA (= manis), semuanya itu nama cita rasa lidah, dan masing-masing jika dipakai sengkalan berwatak bilangan enam. Tetapi apakah yang menyebabkan kata rasa berwatak bilangan enam itu hanya enam macam cita rasa lidah tersebut itu? Saya kira bukan demikian, sebab cita rasa lidah itu sesungguhnya banyak : 1. lēgi (= manis), 2. kēcut (= masam), 3. pēdhēs (= pedas), 4. gētir (= rasa kulit jeruk), 5. pait (= pahit), 6. sēpēt (= rasa salak muda), 7. langu (= rasa daun mentah), 8. aor (= rasa bekas hambar), 9. asin (= asin), 10. sengir (= rasa daun segar), 11. amis (= rasa ikan mentah), 12. gurih (= rasa nasi ditanak dengan santan), 13. lēteh (= rasa jenuh lidah) (Lihat kamus R. : rasa), dan 14. anyir (= rasa bau darah), 15. adhēm (= dingin), 16. anglēk (= terlampau manis), 17. cemplang (= hambar kurang bumbu), 18. kemētēp atau kēmētes (= rasa panas menyengat), 19. tawa (= hambar air tawar), 20. tumēk (= rasa mengenyangkan), 21. sēpa (= rasa hampa lidah), 22. sēngak (= rasa minyak tak enak), 23. nyēthak (= rasa sangat pahit), 24. gērok (= serak tenggorokan), 25. gētar (= rasa pahit tak enak), 26. ngudhēl-udhēl (= rasa mual ingin muntah), (Lihat Belletrie dan Pathibasa : rasa).

Adapun yang sering disebutkan dalam buku-buku Jawa, seperti : Nitisastra, Darmasanya, dibahasakan sadrasa atau sad rasa = enam rasa, saya kira bukan rasa lidah, melainkan rasa pancaindria : 1. Rasa penciuman dan pembauan atau hidung, : harum, sedap, pesing (= bau air seni) dan sebagainya. 2. Rasa pendengaran atau telinga : merdu, bising, dan sebagainya. 3. Rasa penglihatan atau mata : mempesona; silau dan sebagainya. 4. Rasa pengecap atau lidah : manis, gurih, asin dan sebagainya. 5. Rasa singgungan a atau badan : kasar, keri, gatal dan sebagainya. 6. Rasa sejati atau perasaan hati : gembira, susah, terharu dan sebagainya.

Keenam kelompok rasa itulah yang kiranya menyebabkan, bahwa kata : rasa : mempunyai watak bilangan enam, serta tiap-tiap nama rasa bagiannya, jika dipakai sengkalannya juga berwatak bilangan enam.

Tentang nama-nama rasa dengan artinya yang disebutkan dalam buku Candrasengkala, banyak terdapat berbeda dengan arti menurut kamus, hal itu tidak dibicarakan di sini.

Dari nama-nama rasa itu, yang biasa dipakai dalam sengkalannya hanya satu : sarkara, dengan padan-padan katanya : manis, madu, cantik dan sebagainya.

WINAYA, dalam kitab Candrasengkala diartikan binatang serangga air (anggang-anggang) atau nama musim keenam, tetapi dalam kamus R. kata itu berarti : mencuri, dalam kamus W. tidak ditemukan. Adapun kata : NAYA : dalam kedua kamus itu ada, tetapi tidak ada arti-arti seperti dalam kitab Candrasengkala. Hanya dalam kamus R. ada tulisannya : mangsa naya, tetapi diberi tanda tanya (?), dijelaskan disebutkan dalam buku Paramayoga karangan Ranggawarsita.

Jelasnya : memang tulisan : winaya itu salah, yang benar : WINAYANG (winayanggana), tetapi huruf : nga, yang ditutupkan pada huruf : ya, tercampur dengan yang di bawahnya, terikut pada kata : gana, jadi winaya + nggana, harusnya winayang + gana.

Dalam buku Pariwara, halaman 24, dinyatakan nama masa keenam = naya = winayang. Tetapi jika kata : winayang itu sebabnya berwatak bilangan enam hanya berpedoman dari buku Pariwara saja, belum memuaskan, sebab tidak diperkuat oleh kamus.

Sedang menurut pendapat saya, sebabnya kata : winayang itu berwatak bilangan enam, karena mempunyai arti digerakkan. Mayangi = sekarat yang susah payah, atau banyak gerakkannya, biasanya karena mati mendadak. Uyang, uyung, wiyang, wuyung, poyang, moyang semuanya berarti sukar atau susah atau hati tidak tenteram. Wayang-wuyungan, poyang-payingan =

sangat kebingungan hatinya dengan tubuh yang selalu bergerak, tidak tenteram, tidak tenang. Juga : goyang = bergerak, Melayu : goyang. Adapun sebabnya arti gerak itu berwatak bilangan enam, lihat tambahan keterangan di bawah. (+).

GANĀ, berwatak bilangan enam, karena berarti lebah. Demikian juga : ANGGAS, berwatak bilangan enam karena berarti belalang. Kesemuanya itu dimasukkan ke dalam golongan sadpada (= berkaki enam), tetapi untuk sengkalan, kata-kata itu semua dapat juga berarti yang lain.

RĒTU, menurut kamus R. juga berarti hitungan tahun, 1 rĒtu = 6 tahun. Kamus itu pun agaknya juga malah menerangkan, mengapa kata : rĒtu : mempunyai watak bilangan enam. Ialah karena berarti enam tahun itulah, keterangan itu tentu benar. Selain yang demikian itu, kata : rĒtu juga mempunyai arti pahit, sedangkan pahit berwatak bilangan enam, sebab nama rasa. Kedua keterangan itu agaknya dapatlah dipakai semuanya. Akhirnya terserahlah kepada para ahli menanggapi.

OYAG, artinya bergerak, merupakan penurunan kata secara guru jarwa dari : rĒtu, sebab kata : rĒtu, juga mempunyai arti bergerak, tidak tenteram dan sebagainya.

KARĒNGYA, arti dalam Candrasengkala kurang tepat. Adapun sebabnya berwatak bilangan enam, karena berarti sedih (= perasaan hati). Tetapi terhadap sengkalan, kata karĒngya itu juga dapat dipinjam dengan arti mendengar.

RARAS, menurut kamus W. juga mempunyai arti rasa, gairah, sedih, yang terang berwatak bilangan enam. Adapun arti menurut kamus R. juga merupakan padan kata dengan rasa, seperti rēs (= rasa tak enak perasaan), rērēs (= benar), ngrērēs (= susah yang berlarutan), ngrērēsi (= bersifat menyebabkan susah berlarutan). Rurus (= tulus), lurus (= jujur), kamirurus

(+) Dalam kamus R. kata : wayang, dianggap berwatak bilangan enam, tetapi : winayang, dianggap sama dengan tinata = berwatak bilangan 5. Sebaiknya yang mengartikan berwatak bilangan lima itu dianggap salah, sebab untuk kata : wayang, diturunkan jadi : winayang, tidak mengubah watak bilangannya yang enam.

(= sangat tulus), kamirurusēn (= selalu sangat tulus), kēmlurusēn (= terlalu jujur), kesemuanya itu perasaan hati, bukan?

1. TAHĒN (= batang kayu), 2. WREKSA (= pohon), 3. PRA-BATANG (= pohon tumbang), sebabnya mempunyai watak bilangan enam, karena berarti kayu, hal itu penurunan kata secara guru jarwa dari kata : anggas (pohon tebang), yang juga berarti : glinggang = tebang pohon atau kayu. Tentang kata tahēn untuk sengkalān juga dapat dipinjam dengan pengertian lain.

KILAT, sebabnya dipakai berwatak bilangan enam, karena selain pengucapannya hampir sama dengan : ilat (= lidah), artinya juga berpadanan dengan ilat. Kata : lidhah, dalam bahasa Kawi berarti ilat (= lidah). Lidhah K.I. berarti ilat. Adapun : lidhah, ilat, berwatak bilangan enam karena diturunkan secara guru sarana (dasar sealat) dari : raos (= rasa), sebab lidah itu alat untuk merasakan atau mengecap.

TAMBAHAN : Selain dari yang telah disebutkan di atas, dalam penggunaan untuk sengkalān, watak bilangan enam itu dapat ditambah dengan penurunan kata dari kata-kata itu, seperti :

Raos (= rasa) menjadi : krasa (= terasa), carēm (= sanggama), dan sebagainya. ⁽¹⁾

Gana (= lebah) menjadi anggana (= sendiri).

Raras (= serasi) menjadi rinaras (= dibuat serasi), nglaras (= menikmati, membuat serasi).

Tahēn (= pohon taun), menjadi nahēn (= mendambakan).

⁽¹⁾ Dalam V.A. Jawa 1920, halaman 465 nama meriam di Surakarta : Pancawora, sengkalannya : Pandhita Carem Wuruk ing Ratu (= Pendeta dengan Gairah Mengajar Raja), diartikan 1567, tetapi dalam Pusaka Jawi 1927, Nomor 4, halaman 56 diartikan 1527. Menurut kamus R. carēm adalah hubungan sanggama laki-laki dengan perempuan. Tetapi menurut pendapat saya, ditilik dari rasa kata, carēm di situ menggambarkan pemikiran, perasaan hati, jadi berwatak bilangan enam. Rēm (= puas), ngarēm-arēmi (= sekedar supaya puas), lērēm (= istirahat, jadi tenang), marēm (= puas), semuanya berarti rasa, yang berlainan dengan kata : karon sih (= perpaduan kasih), hal itu yang tergambar dalam pemikiran, kedua orang laki-laki dan perempuan = berwatak bilangan dua. Karena itu, untuk sengkalān tersebut saya membenarkan yang mengartikan : 1567. Apalagi menurut saat pendirian kraton Mataram : Leng Welut Marganing Bumi (= Liang Belut Jalan dalam Tanah) = 1539, jelas bahwa arti 1527 itu keliru.

Kilat menjadi kēmilat (= berkilat, menyambar) demikian selanjutnya, dan :

Oyag (= bergerak), menjadi : oyig (= bergerak-gerak), obah (= bergerak) ⁽²⁾, osik (= menggerakkan) ⁽³⁾ dan lain-lainnya.

Watak bilangan : t u j u h

ARDI : GUNUNG SEPANJANG PANTAI (PESISIR).

ARDI atau ADRI = gunung (Skr. adri).

PRAWATA : GUNUNG BERSAMBUNG-SAMBUNGAN

PRAWATA atau PARWATA = gunung (Skr. prawata).

TURANGGA : KUDA

kuda, (Skr. turangga).

GIRI : GUNUNG BESAR

Gunung, sangat (terlampau), (Skr. giri) -- AJA GIRI -- jangan (dilakukan) dulu. -- GIRI-GIRI = menakut-nakuti. -- NGGI-REKAKE = menggiringkan bersama, menggiring.

RĒSI : PENDETA SUCI

Orang suci, dewa yang berasal dari pendeta, (Skr. r̥si = arsi = pendeta).

ANGSA : ANGSA, KETURUNAN

ANGSA atau ONGSA = angsa, (Skr. angsa), keturunan, (wangsa).

Dapat juga : angsa = terlanjur-lanjur, nama jenis padi, sebangsa angsa.

BIKSUKA : SAPI, NAMA MUSIM KETUJUH (+)

Sapi, (dari kekeliruan pengertian, Skr. dan Jawa Kuno : bhiksuka = pendeta pengemis (bedelmonnik Bld.), orang yang membuang keduniaan, pendeta, = bhiksu = pendeta Buddha).

(2) Dalam V.A. Jawa 1921, halaman 190, baris ke-5 dari bawah dan halaman 191, baris keenam, kata obah (= gerak, menggerakkan) dipakai dalam sengkalán dengan berwatak bilangan lima, saya kira hal itu keliru.

(3) Dalam V.A. Jawa 1920, halaman 562, baris terbawah dan baris ke-3 dari bawah, kata osik (= gerak, menggerakkan, diingatkan) dipakai dalam sengkalán berwatak bilangan 3, saya kira hal itu juga salah.

(+) Ada yang dituliskan sebagai : Nama gunung musim ketujuh.

CALA : KAKI GUNUNG

Gerak, bergerak, bergerak-gerak, (Skr. cala). Gunung, (benar-nya : acala). Sengaja, cacad, (Skr. chala). Sebagai, berkumur. Adapun : acala atau ancala = gunung, (Skr. acala = gunung. Arti sebenarnya : yang tidak bergerak).

HIMAWAN : AWAN DI PUNCAK GUNUNG

Nama gunung, (Skr. bentuk nominatif. Himawan = pegunungan Himalaya), gunung.

SAPTA : TUJUH

Tujuh, (Skr. sapta). Septa (= ketujuh), seta (= putih), suka (gemar). (? Skr. sakta).

PANDHITA : TAMAT, KHATAM, MAHIR

Orang yang membelakangi keduniaan, guru ilmu kejiwaan, pertapa, (Skr. pandhita).

SWARA : PENDETA TERKENAL

Suara, mudah mendengar, bunyi, sabawa (= bunyi halus), (Skr. swara). – AKSARA SWARA atau SASTRA SWARA = a, i, e, o, u, rē, lē, (vokal abjad Jawa).

GORA : AGUNG ⁽¹⁾

R. : lebah (lebah hutan), besar, sangat, (Skr. ghora = yang mengejutkan, yang mengejutkan serta menakutkan atau membahayakan).

MUNI : PENDETA MENGAJAR, MUNI ⁽²⁾

berbunyi, (dari : uni = bunyi), pendeta, (Skr. muni).

SWAKUDA : KUDA DIKEBIRI

(terdiri dari dua kata : SWA + KUDA, kedua-duanya dapat digunakan dalam sengkalan berwatak bilangan tujuh. Susunan kata-kata itu memang sebaiknya dituliskan dengan dua kata) SWA = kuda, (Skr. aṣwa), baik, lebih, sangat pandai, yang memberi, kepala, wajah, lama, istirahat, tidak tergesa-gesa. KUDA = kuda, untuk penyebutan satria, nama sejenis pohon, nama sejenis getah, kuda-kuda, sewenang-wenang.

(1) Ada yang dituliskan anggung (= selalu). Barangkali hanya karena kesalahan pengucapan saja.

(2) Ada yang dituliskan : pandhita muruk, ajar (= pendeta).

TUNGGANGANING GUNUNG : PERTENGAHAN (LERENG) GUNUNG

(terdiri dari dua kata : TUNGGANGANING dari TUNG-GANG + GUNUNG. Kedua-duanya untuk sengkalan berwatak bilangan tujuh. Susunan kata-kata itu memang sebaiknya dituliskan dengan dua kata, tidak disatukan).

TUNGGANG = naik, tunggang. – TUNGGANGAN = kenaikan, (= turangga = kuda).

GUNUNG = gunung.

WIKU : PENDETA (DI) GUNUNG

Pendeta, harus, (barangkali dari kata bahasa Prakerta : bhikku, pada kata Skr. bhikṣu = orang yang membelakangi keduniaan = monnik Bld.).

YA PĒPITU : (YA) TUJUH JUGA

(terdiri dari dua kata : YA + PĒPITU dari : PITU. Kata ya, di sini hanya untuk melengkapi bilangan suku kata untuk guru wilangan saja).

PITU, telah jelas berarti K. N. = bilangan tujuh.

KETERANGAN : Kata-kata SAPTA dan PITU telah jelas berarti bilangan tujuh, dan dapat dipakai sengkalan. Adapun kata-kata lainnya, mengapa dipakai berwatak bilangan tujuh, demikianlah keterangannya :

1. ARDI (= gunung), 2. PRAWATA (= gunung), 3. GIRI (= gunung), 4. CALA (ACALA) (= gunung), 5. HIMAWAN (= gunung), 6. GUNUNG, semuanya berarti gunung. Mengapa gunung mempunyai watak bilangan tujuh, dalam kamus tidak ditemukan. Terdapat dalam buku Jawa berjudul Darmasunya. Buku itu diceritakan dalam bahasa Kawi karangan Empu Yogiswara, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Raden Ngabehi Yasa-dipura II (Raden Tumenggung Sastranegara). Buku itu menerangkan, bahwa di angkasa ada dunia lain bernama dunia Sapta Prawata (= tujuh gunung), ialah tempat para dewa, pendeta dan raksasa yang bersifat pendeta. Di atas dunia Sapta Prawata terdapat dunia Batara Wisnu, di atasnya lagi ada kahyangan Batara Guru. Barangkali Sapta Prawata itulah yang menyebabkan gunung

dipakai dalam sengkalan dengan berwatak bilangan tujuh.

1. TURANGGA (= kuda), 2. SWA (= kuda, sendiri), 3. KUDA, semuanya berarti kuda. Mengapa kuda dipakai berwatak bilangan tujuh, tidak dijelaskan dalam arti-arti yang tersebut di atas, terdapatnya dalam kamus R. pada kata : aswa, yang berarti : kuda dan kenaikan (kendaraan). (Skr. dan Jawa Kuno : aṣwa = kuda dan : 7, diambil dari pēpitu (= ketujuhnya) kepunyaan dewa matahari).

Tujuh ekor kuda itu barangkali penarik pedati Sang Hyang Surya, pedati itulah yang diceritakan dalam Pustaka Raja yang dipakai menghukum Prabu Watugunung, yang menyebabkan kematiannya, ialah setelah kalah berteka-teka dengan Bathara Wisnu.

1. RESI (= pendeta), 2. PĒNDHITA (= pendeta), 3. MUNI (= pendeta), 4. WIKU (= pendeta), semuanya berarti pendeta. Mengapa pendeta dipakai dengan berwatak bilangan tujuh itu, tidak dapat ditemukan dalam kamus. Terdapatnya hanya dalam buku-buku Jawa, seperti : Pustaka Raja Purwa II, halaman 8 : ketika pelantikan raja diraja Prabu Sri Mahapunggung dengan dihadiri dan disaksikan oleh dewa sembilan, brahmana sejumlah delapan, dan pendeta sejumlah tujuh, lalu bergelar Sri Maharaja Kano (Kanwa). Ketika pelantikan raja diraja Prabu Kusumawicitra juga dengan disaksikan dan dihadiri oleh brahmana sebanyak delapan, pendeta tujuh (tidak disebutkan dewa sembilan), lalu bergelar Mahaprabu Ajipamasa.

Keterangan di atas itu, meskipun agaknya hanyalah dugaan penyesuaian yang disusulkan, tetapi lumayanlah dapat dipakai sebagai pedoman pengingat-ingat, mengapa pendeta mempunyai watak bilangan tujuh. Syukurlah, jika di kemudian hari dapat dijumpai keterangan yang lebih sempurna dari padanya.

ANGSA, sebabnya mempunyai watak bilangan tujuh, belum saya temukan keterangan yang memuaskan. Saya pun belum pernah menemukan susunan kata-kata candrasengkala yang menggunakan kata : angsa, serta dalam kamus R. pun tidak pula disebutkan bahwa kata angsa itu dipakai sengkalan dengan berwatak

bilangan tujuh. Barangkali diambilkan dari nama bintang Jaran Dhawuk (= si Kuda Kelabu) dan Banyak Angrēm (= si Angsa Mengeram), (Lihat kamus R. : jaran (=kuda) dan banyak (= angsa). Jika memang demikian, sebenarnya sungguh sangat ganjil pengambilan perbandingan yang demikian itu.

BIKSUKA, telah jelas mengapa berwatak bilangan tujuh, ialah menurut arti kata yang benar, dari Skr. dan Jawa Kuno : bhiksuka = pendeta, monnik Bld., juga sama dengan : bhikṣu (pendeta Buddha). Jadi bukan dari sebab berarti sapi

SWARA, dalam kamus tidak ditemukan arti pendeta seperti yang diartikan menurut buku Candrasengkala. Adapun sebabnya kata swara itu mempunyai watak bilangan tujuh, karena berarti bunyi, (uni = bunyi), jadi diturunkan dari kata : muni (= berbunyi), yang berarti pendeta.

Ada dugaan pendapat lain, mengapa kata : swara dipakai dalam sengkalān berwatak bilangan tujuh, ialah diambilkan dari jumlah huruf suara (vokal) yang tujuh buah, ialah : a, i, e, o, u, rē dan lē menurut abjad huruf Jawa (Hanacaraka). Adapun yang mengatakan bahwa aksara swara (= vokal) itu berjumlah tujuh ialah buku yang berjudul Serat Wyakarana Jawa (Lihat kamus R. : swara), serta menurut Budi Utama, Maret 1924, Nomor 28, yang mengarang Serat Wyakarana Jawa itu adalah Aji Saka, ialah yang mengarang candrasengkala juga.

Kalau keterangan yang terakhir itu yang benar, jadi sebabnya pendeta dipakai berwatak bilangan tujuh itu malah diturunkan dari kata : swara, bukan kata swara, yang diturunkan dari kata pendeta. Akhirnya terserahlah kepada para ahli untuk menanggapi-nya.

GORA, mengapa mempunyai watak bilangan tujuh, karena berarti gunung (Kamus W.), tetapi dalam kamus R. tidak ada arti yang demikian itu. Barangkali benarnya : nama gunung. Gunung Gora itu, gunung yang terkenal pada jaman dahulu, ialah yang sekarang dinamakan Gunung Slamet dekat Tegal (Lihat Pustaka Raja). Adapun kata : gora : lalu dianggap berarti gunung, itu pun tidak aneh, sebab kata : himawan (= gunung) itu juga berasal dari

nama Pegunungan Himalaya, sekarang pun kata itu dianggap berarti gunung.

TUNGGANG, sebabnya berwatak bilangan tujuh, telah jelas berasal dari kapal (= kuda), Skr. *aqwa* = berarti kuda atau tunggangan, K. I. titihan = juga berarti kapal dan tunggangan.

TAMBAHAN : Selain dari yang telah disebutkan di atas itu, untuk sengkalen berwatak bilangan tujuh, dapat juga ditambah lagi dengan penurunan kata dari kata-kata itu, seperti :

Padan kata kapal (= kuda) : kenaikan (tangga), tunggangan, dan sebagainya.

Padan kata *rēdi* (= gunung) : arga (= gunung), prabata (= gunung) dan lain-lainnya.

Padan kata *pēndhita* (= pendeta) : dwija (= guru, pendeta), ajar (= pendeta), maharsi (= pendeta tinggi), sogata (= pendeta upacara), suyati (= pendeta suci) dan lain-lainnya.

Biksuka (= pendeta) menjadi : suka (= gembira).

Swara (= suara) menjadi : kaswara (= terkenal), kaswareng (= terkenal di)

Muni (= pendeta, bunyi) menjadi : sabda (= titah), weling (= pesan, titipan).

Pēndhita menjadi : mulang (= mengajar), tetapi bisik (=gelar) dan muruk (= mengajar) berwatak bilangan 3.

Demikianlah selanjutnya.

Watak bilangan : d e l a p a n

NAGA : ULAR BESAR

Ular besar, gelar Hyang Antaboga, (Skr. dan Jawa Kuno : *nāga* = ular, orang dari jadi-jadian ulang). — **NAGA RAJA** (Skr. *nāgaraja*, juga Jawa Kuno, juga = raja gajah).

PANAGAN : SARANG ULAR BESAR

Sudah jelas, juga = perhitungan perjalanan naga taun, naga jatingarang, (= perhitungan peruntungan menurut kepercayaan Jawa) dan sebangsanya.

SALIRA : BIAWAK

Badan. Kawuk (= sangat tua), nyambik (= berumur banyak), biawak.

BASU : TOKEK, KEWIBAWAAN NAGA, NAMA MUSIM KEDELAPAN

R. : anjing, mandi, cuci (basuh), ular, tokek, (Skr. wasu = sebangsa dewa : berjumlah delapan).

W. : tirai, mandi, tokek, anjing, ular.

TANU : BUNGLON (SEMAMAC REPTIL) (BENGKARUNG POHON)

Bunglon, tinta, (Skr. tanu = halus, lemah-lembut). – TANU ASTRA = nama semacam pegawai penjaga pintu. – TANU ITA = luar biasa.

MURTI : CECAK, SANGAT

Berkumpul (terkumpul), sepakat, bersatu, sangat, sangat mahir, cecak, nyata, (Skr. murti = badan, wangsa (bangsa, golongan), ujud).

HARIMURTI = ujud Wisnu = Kresna, (Skr. hari = matahari atau : Indra, atau : Wisnu, murti = wujud). – TRIMURTI (Skr. trimurti) = tiga yang bersatu = Brahma, Wisnu, Syiwa.

KUNJARA : KANDANG GAJAH, PENJARA

Gajah, (Skr. kunjara). Gedung hukuman, (Skr. panjara = kurungan, penjara).

GAJAH : GAJAH DI KANDANGNYA

Gajah, (Skr. gaja). Nama kasau rumah, nama ikan, nama kupu-kupu dan sebagainya.

DIPANGGA : GAJAH KENAIKAN RAJA

Gajah, (Kawi : dwipāṅga = dipa = gajah).

ESTHI⁽¹⁾ : GAJAH DIPELANAI⁽²⁾

Sungguh, gajah, (Skr. hasti). Renungan, niat, rasa, (Skr. iṣṭhi).

(1) Ada yang dituliskan : asthi.

(2) Ada yang dituliskan : gajah den pēcalani (?)

SAMADYA : GAJAH DI TENGAH JALAN

W. : SAMAJA = gajah. R. : tidak terdapat.

Adapun :

MADYA : tengah, sedang (cukup-cukup), lumbung, balai.

Juga berarti : lambung, pinggang, (Skr. madhya).

MANGGALA : GAJAH DIBAWA BERPERANG, PEMUKA

Permulaan, pemuka, pembesar, perjurit tangguh, gajah, udang, (Skr. manggala = memberi alamat keberuntungan, = untung, baik, tatalaksana segala sesuatu yang memakai upa-cara).

DIRADA : GAJAH BERAksi, GAJAH MENGAMUK

Gajah, (Skr. dwirada, sebenarnya berarti = yang bergading dua).

BUJANGGA : ULAR JANTAN

Naga, (Skr. bhujangga, dan : bhujaga).

Pujangga.

BRAHMANASTHA : PENDETA SEBERANG YANG DELAPAN ORANG

(bentuk majemuk dari dua kata : BRAHMANA + ASTHA, kedua-duanya dapat dipakai sengkalan berwatak bilangan delapan. Karena merupakan majemuk gabung (kopulatif), tidak boleh dituliskan dengan dua kata, harus disatukan).

BRAHMANA (BRAMANA) = nama golongan bangsa yang tertinggi tingkatannya di India, pendeta seberang, (Skr. brāhmaṇa), gelar putra laki-laki Batara Brama,

ASTHA = delapan, (Skr. aṣṭha).

DIPARA : GAJAH DIBAWA BERTAMASYA

Nyrēweteh (= cerewet ?), lebih, mustahil, nglengkara (= sangat sulit, hampir mustahil) (Skr. dwāpara). Adapun :

DIPA = terang, gajah, nyala, bakar, obor, matahari, (Skr. dipa = obor, lampu). Raja, (Skr. adhipa). Gajah, (Skr. dwipa).

Pulau, (Skr. dwīpa).

LIMAN : GAJAH DIBAWA BERTANDANG (BERGADANG)

Gajah.

LAN ULA : SERTA ULAR (†)

(†) Ada yang dituliskan : ular jantan (ula lanang).

(Terdiri dari dua kata : LAN + ULA. Kata : lan (= dan), di sini hanya dipakai untuk melengkapi jumlah suku kata guru wilangan, tidak termasuk dapat dipakai sengkalan dengan watak bilangan delapan).

ULA, (Jawa Kuno : ulā, Melayu ular) = ular, Kawi : wula.

KETERANGAN : Hampir semua susunan kata-kata sengkalan berwatak bilangan delapan tersebut di atas itu berasal dari penurunan kata : BASU. Adapun sebabnya kata basu dipakai berwatak bilangan delapan itu, karena dari kata Skr. wasu, berarti sebangsa dewa yang berjumlah delapan orang.

Ketika para dewa berperang melawan Garudha yang hendak merampas amēta (= air penghidupan), astha basu (= delapan dewa) itu tersebut juga ikut berperang. Tersebut atau terceritakan juga, bahwa Sang Bisma itu penjelmaan basu delapan, ketika meninggal juga kembali menjadi basu delapan lagi, (Mahabarata).

Adapun kata-kata lainnya, mengapa mempunyai watak bilangan delapan, demikianlah keterangannya :

1. NAGA (= ular), 2. BUJANGGA (= ular), 3. ULA (= ular), semua berarti ular. Ular dipakai berwatak bilangan delapan, sebab diturunkan secara guru jarwa (dasar searti) dari kata : basu (Bahasa Kawi), yang juga mempunyai arti ular, bahkan Hyang Basuki (Skr. Wāsuki) itu gelar raja ular. Dalam buku Pustaka Raja : Hyang Basuki itu putra Hyang Antaboga.

Dalam penggunaan pada sengkalan, kata-kata itu juga dapat dipinjam dengan arti yang lain, seperti :

bujangga, dipinjam dengan arti pujangga (orang).

Ada dugaan pendapat lain : Sebabnya bujangga dipakai berwatak bilangan delapan, hal itu diambilkan dari pujangga orang, sebab pujangga itu mempunyai kelebihan delapan hal dari orang kebanyakan, ialah : paramasastra (= paham tatabahasa), parama kawi (= pandai berpuisi), awicarita (= mahir membawakan cerita), mardawa lagu (= pandai berlagu), mardhi basa (= paham seluk-beluk bahasa), mandraguna (= menguasai berbagai ilmu), nawung kridha (= pandai bergaul) dan sambegana (= pantas di-

contoh hidupnya). Tetapi keterangan yang demikian itu banyak kesalahannya daripada benarnya, sebab kelebihan delapan macam itu agaknya hanyalah sebagai rangkaian kata sanjungan belaka.

PANAGAN, kata ini bentuk jadian dari kata naga, ialah berwatak bilangan delapan.

1. SALIRA (= reptil, badan), berwatak bilangan delapan karena berarti biawak, 2. TANU (=bunglon), berwatak bilangan delapan, karena berarti bunglon (= bengkarung pohon), 3. MURTI (= tubuh, kuasa, cecak), berwatak bilangan delapan, karena berarti cecak. Kata-kata itu semuanya diturunkan secara guru warga (dasar sekaum) dari : tekek. Adapun tekek berwatak bilangan delapan, sebab basu (dalam bahasa Kawi) juga mempunyai arti tekek.

Dalam penggunaannya pada sengkalan, kata-kata itu juga dapat dipinjam dengan arti yang lain, seperti :

salira, dipinjam dengan arti badan (= tubuh), murti = sangat mahir, dan sebagainya.

Menurut keterangan dalam kamus R. : yang mempunyai arti delapan itu : salira : yang berarti badan, (sarira), tetapi menurut pendapat saya keterangan itu keliru, sebab kata-kata lain yang juga berarti badan, seperti :

awak (= badan), dhiri (= badan), raga (= badan), semuanya itu berwatak bilangan satu. Jadi jelaslah, jikalau : salira : berwatak bilangan delapan, tentu pinjaman dari : salira yang berarti biawak.

1. KUNJARA (= gajah, penjara), 2. GAJAH (= gajah), 3. DIPANGGA (= gajah), 4. ESTHI (= gajah, cipta), 5. MANGGALA (= gajah, pimpinan), 6. DIRADA (= gajah), 7. LIMAN (= gajah K., limaan), berwatak bilangan delapan semuanya, karena semuanya juga berarti gajah. Adapun sebabnya gajah dipakai berwatak bilangan delapan, barangkali diambilkan dari Skr. nāgarāja, yang berarti raja ular atau raja gajah. Jadi dianggap orang, bahwa gajah dan ular sekaum.

Ada dugaan pendapat lain. Gajah dipakai berwatak bilangan delapan, sebab yang tampak terjurai dari badan gajah itu ada dela-

pan, ialah : kaki empat, ekor satu, gading dua, belalai satu. Mungkin keterangan inilah yang dapat dibenarkan.

Adapun dalam penggunaan pada sengkalan, kata-kata itu juga dapat dipinjam dengan arti yang bukan gajah, seperti :

kunjara, dipinjam yang berarti bangunan penghukuman, penjara. Esthi = cipta, renungan. Manggala = pemimpin. Demikianlah selanjutnya.

SAMADYA, dalam buku Candrasengkala diartikan gajah di tengah jalan, tetapi dalam kedua kamus tidak terdapat. Dalam kamus W. ada kata : samaja, berarti gajah. Dalam kamus W. tidak ada kata samaja itu. Dalam buku Serat Kawi Dasanama Jarwa juga ada kata samaja, yang diartikan : gajah dibawa berperang. Jadi, kata samadya dipakai berwatak bilangan delapan itu, karena berarti gajah. Tentang pertukaran bunyi : dya, dengan : ja merupakan hal yang biasa, seperti :

sēja = sēdya (= maksud, niat), Majapait = Madyapait, (Lihat Damarwulan, Labberton). Dan lain-lainnya.

BRAHMANASTHA, dari : brahmana + astha, keduanya dipakai sengkalan berwatak bilangan delapan. ASTHA, telah jelas berarti bilangan delapan. Adapun : BRAHMANA, sebabnya berwatak bilangan delapan, diambil dari : jawata sēsanga (kesembilan dewa), brahmana wēwolu (kedelapan brahmana), rēsi pēpitu (ketujuh pendeta), yang menghadiri dan menyaksikan pelantikan raja diraja (nata binathara = raja yang berkuasa bagaikan dewa), seperti yang telah diuraikan pada keterangan tentang sebab pendeta berwatak bilangan tujuh di bagian terdahulu.

DIPARA, tidak berarti gajah seperti yang diartikan dalam buku Candrasengkala, yang terang itu penurunan kata guru wanda (dasar sesuku kata) dari : dipa, yang berarti gajah, karenanya dapat dianggap berwatak bilangan delapan juga. Seperti halnya : wani, dapat diturunkan menjadi : wanita. Karo = karoya (= keduanya), Dan sebagainya.

Yang dikurangkan, misalnya : margana (= panah) menjadi : marga (= jalan, sebab). Biksuka (= pendeta) menjadi suka (= gem-bira). Demikian selanjutnya.

TAMBAHAN : Selain dari yang telah disebutkan di atas, untuk sengkalān berwatak bilangan delapan, dapat ditambah lagi dengan turunan kata-kata itu semua, seperti :

Padan-padan kata ular : taksaka (= ular besar), dan sebagainya.

Padan-padan kata gajah : matēṅga (= gajah) dan lain-lainnya.

Salira (= reptil, badan) menjadi : bajul (buaya jantan), baya (= buaya), bēbaya (= bahaya). (Tidak boleh menjadi : badan, raga, dhiri, awak, sebab itu berwatak bilangan satu).

Basu (= dewa) menjadi basuki (= ular, selamat).

Astha (= delapan) menjadi estha (= niat hati).

Esthi (= gajah) menjadi : ngesthi (= berusaha), angguṣṭhi (= bersungguh-sungguh berusaha), dan selanjutnya.

Biksuka (= pendeta) menjadi : suka (= gembira).

Samadya (= sedang saja) menjadi madya (= tengah), madyeng (di tengah).

Demikianlah sebangsanya.

Watak bilangan : s e m b i l a n

TRUSTHA : LUBANG LARAS BEDIL, GEMBIRA

TRUSTHA atau TUSTHA = gembira, lega, puas, (Skr. tustha)

TRUSTHA atau TUSTHA = liang, lubang tembus, (Skr. trusthi = rengat, retak).

TRUSTHI : LUBANG SUMPITAN

Skr. truthi, Lihat : trustha, di atas.

MUKA : WAJAH

Muka, wajah, kepala, air muka, depan, serambi depan, permukaan, mulut, (Skr. mukha).

GAPURA : PINTU GERBANG UNTUK RAJA

Pintu agung, pintu halaman, (Skr. gopura).

Juga berarti : yang runcing mencuat, tinggi, melayang di angkasa.

WIWARA : PINTU HALAMAN

Liang, tembusan, pintu, (Skr. wiwara).

DWARA : PINTU RUMAH

Pintu, gerbang, (Skr. dwāra).

NANDA (+) : LIANG KATAK, PERMATA, NAMA MUSIM KE-SEMBILAN

Berkata, berbicara, bersuara, (Skr. nāda)

Adapun : ANDA = permata (matā kayu), baik, sepoi-sepoi.

ANDA atau ONDA = mabuk, gelap, (Skr. andha = buta).

WILASITA : LIANG KUMBANG

Tingkah bergembira (Skr. wilasita), liang (Skr. bila), liang kumbang.

GUWA : LIANG DI PERTAPAAAN

Telah jelas maksudnya = lubang besar di dinding, (Skr. guhā).

RAGO : LIANG TERSEMBUNYI, LIANG TERSAMUN

Gua, halangan, (Melayu : ragu = rusuh, kacau) -- NGRAGONI = menghalang-halangi.

LUDRA : URUTAN KEKERABATAN DEWA

RUDRA atau RODRA = gelar Batara Guru, (Skr. rudra = gelar Syiwa dan penjelmaan Syiwa).

RUDRA, RODRA, LUDRA atau LODRA = galak, memarahi, marah, (Skr. raudra = menakutkan, marah).

GATRA : LIANG GANGSIR (SEMACAM CENGKERIK BESAR).

Rupa, badan, tampang, gambar, tempayak lebah, (Skr. gātra = sekujur tubuh, bagian dari sekujur tubuh).

GANDA : BAU

Bau, (Skr. ghandha).

LENG : LIANG SEMUT

Telah jelas ēleng K. N. = lubang kecil di tanah.

RONG : LIANG ULAR.

Dua, dari : ro (= dua), (Jawa Kuno = rwa).

Berlubang, berlubang besar, liang, tungku.

(+) Arti yang terakhir ada juga yang tidak mencantumkan.

SONG : LIANG LANDAK

Lubang, liang ular, liang. – NGESONGI = mengatasi, melebihi, menyinari.

TĒRUSAN : PINTU TEMBUSAN

Kata dasarnya : TERUS (atau : TRUS) (= tembus) = asap, titik cairan, terus melaju, sampai, tembus.

YEKU ANGKA : IALAH BILANG-BILANGAN

(yang ini tidak mempunyai watak bilangan sembilan. Dican-tumkan di sini hanya dipakai untuk melengkapi bilangan jumlah suku kata guru wilangan saja).

BABAHAN : LIANG (JALAN MASUK) PENCURI

Kata dasarnya : BABAH = berlubang, memecah dinding, me-mecah bendungan, bakal buah nangka, belah, Cina peranak-an, terbaring menelungkup akibat mabuk atau dipukuli.

HAWA SANGA : LUBANG-LUBANG DI BADAN

(Terdiri dari dua kata : HAWA + SĒSANGA, dari SANGA. Tetapi itu salah, sebenarnya : nawa sanga, atau nawa sesanga, bukan hawa. Kata sanga (= sembilan) di situ sebagai kete-rangan kata nama (Kawi = sembilan), lihat : Kamus R. : nawa dan Belletrie : babah. (Jika dipertukarkan : NAWA + SESANGA, bukan HAWA + SESANGA, kedua-duanya dapat dipakai sengkalan berwatak bilangan sembilan, serta memang sebaiknya harus dituliskan menjadi dua kata, bukan disatu-kan).

NAWA = sembilan (Skr. nawa), terang, bersinar, dapat juga dari : tawa (= menawari).

SANGA = goreng, goreng tanpa minyak, wajan penggorengan, bilangan sembilan.

– SANGASANGA = putra Setyaki.

KETERANGAN : Kata-kata : NAWA dan SANGA, telah jelas berarti bilangan sembilan serta dapat juga dipakai sengkalan. Adapun kata-kata lainnya, mengapa mempunyai watak bilangan sembilan, demikianlah keterangannya :

1. TRUSTHA (= lubang laras), 2. TRUSTHI (= lubang sum-pitan), 3. GAPURA (= pintu raja), 4. WIWARA (= pintu halaman),

5. DWARA (= pintu rumah), 6. WILASITA (= liang kumbang), 7. GUWA (= lubang di pertapaan), 8. RAGO (= liang tersembunyi), 9. LENG (= liang semut), 10. RONG (= liang ular), 11. SONG (= liang landak), 12. TĒRUSAN (= pintu tembusan), 13. BABAHAN (= jalan pencuri), semuanya berarti lubang atau keadaan berlubang. Adapun sebabnya lubang dipakai berwatak bilangan sembilan, hal itu diambilkan dari liang-liang pada badan yang dinamakan babahan nawa sanga (= lubang-lubang sebanyak sembilan), ialah : mata dua, telinga dua, hidung dua, mulut satu, rahasia dua. Tetapi penggunaan dalam sengkalan, kata-kata itu juga dapat dipinjam yang berarti lain, seperti :

trustha, dipinjam dengan berarti gembira, dan sebagainya.

Kata-kata : MUKA dan GANDA, menurut arti dalam kamus tersebut di atas, rupanya tidak ada yang menyebabkan mempunyai watak bilangan sembilan. Ada yang agak dapat dipertimbangkan, bahwa muka itu juga mempunyai arti lain, ialah mulut, dan ganda itu didapatkan dengan alat yang bernama hidung. Namun apakah mulut dan hidung itulah yang menyebabkan berwatak bilangan sembilan? Saya kira tidak demikian. Sebab lubang-lubang badan lain-lainnya tidak berwatak bilangan sembilan. Mata serta telinga keduanya berwatak bilangan dua, medi (= dubur) berwatak bilangan satu.

Menurut pendapat saya, kedua kata itu sama-sama diturunkan secara guru wanda (dasar sesuku kata) dari : ambuka (= membuka). Dikurangi suku katanya yang depan, menjadi : mbuka, muka. Dikurangkan suku katanya yang belakang menjadi : ambu (= bau) = ganda (= bau).

Cara penurunan kata demikian itu sudah sangat terbiasa, seperti pada :

waudadi (= laut) menjadi : dadi, dadya (= jadi), margana (= panah) menjadi : marga (jalan, sebab), margi. Dan sebagainya.

Adapun kata : ambuka (= membuka) tidak ikut termuat dalam buku Candrasengkala, tetapi telah jelas penurunan kata dari : wiwara dan sebagainya yang berarti pintu, dan juga biasa

dipakai dalam sengkalan berwatak bilangan sembilan. Akhirnya terserah kepada para ahli, syukurlah jikalau kemudian hari dapat dijumpai keterangan yang lebih sempurna (memuaskan).

NANDA, arti menurut kamus bertentangan dengan yang disebutkan dalam Candrasengkala. Yang artinya bersamaan atau mirip dalam Candrasengkala, dalam kamus dituliskan : anda. Tetapi kedua-duanya (ialah nanda dan anda) tidak mempunyai arti yang sekiranya dapat menyebabkan kata itu mempunyai watak bilangan sembilan. Jadi, sebabnya kata : nanda : dipakai berwatak bilangan sembilan itu juga hanya mengambil arti yang termuat dalam Serat Candrasengkala paling belakang. Ialah nama musim kesembilan, tetapi tidak diperkuat dalam kamus.

Dalam buku Serat Hariwara, halaman 24, juga disebutkan : nanda = jika = kēsangan, Hariwara itu tentu mengutip dari Pustaka Raja karangan R. Ng. Ranggawarsita.

LUDRA, yang dimaksudkan dalam Candrasengkala itu sebenarnya : rudra atau : rodra, = gelar Batara Guru, jadi mempunyai arti : dewa. Tentang dewa dipakai berwatak bilangan sembilan, diambil dari jawata nawa sanga (= kesembilan dewa), ialah sembilan pembesar dewa, salah seorangnya ada yang bergelar Mahayekti (= yang sangat benar), (Lihat kamus R. : nawa dan : yati). Dalam cerita Jawa disebutkan : jawata sanga (= dewa sembilan), brahmana astha (= brahmana delapan), rēsi pitu (= pendeta tujuh), (Lihat keterangan di atas tentang : pendeta berwatak bilangan tujuh dan brahmana berwatak bilangan delapan). Walaupun demikian, penggunaan dalam sengkalan, kata : rudra itu juga dapat diturunkan menjadi : ludra, yang berarti galak.

GATRA, diartikan sebagai liang gangsir (= sejenis cengkerik besar), tetapi arti dalam kamus tidaklah demikian dan arti dalam kamus itu pun tidak ada yang sekiranya dapat menyebabkan mempunyai watak bilangan sembilan.

Jika benar-benar dapat berarti liang gangsir atau gangsir, sudah semestinyalah mempunyai watak bilangan sembilan, sebab leng (= liang) itu berarti berlubang, gangsir berarti babah (= meng-

gali lubang), juga berlubang. Sayangnya tidak diperkuat arti dalam kamus. Ternyata menurut pemikiran saya, gatra itu penurunan kata secara guru wanda (dasar sesuku kata) dari : Catragatra, atau Citragatra, kedua-duanya gelar dewa, (Lihat kamus R. : catra dan : citra). Kalau pendapat itu benar, jadi sebabnya digunakan berwatak bilangan sembilan, juga diambil dari jawata sanga (= dewa sembilan), seperti halnya kata rudra di depan tadi.

TAMBAHAN : Selain seperti yang disebutkan di atas, untuk sengkalan berwatak bilangan sembilan itu dapat ditambah lagi, seperti yang tertera di bawah ini :

I. Yang berarti berlubang, keadaan berlubang, serta yang berhubungan dengan keadaan itu : pintu, tembus, membuka, masuk, terbuka, tetapi : nēnga (= menengadah) dan tumenga (= ter-tengadah) berwatak bilangan 0. Dan sebagainya.

II. Yang berarti dewa, seperti : dewa (= dewa). Jawata (= dewa-dewa) dan sebagainya, (Lihat pembicaraan tentangnya di belakang).

III. Penurunan kata dari kata-kata itu, seperti :

Rong (= liang) menjadi angrong (= melubangi).

Leng (= liang) menjadi : angleng (= meliangi), celeng (= babi hutan), (Lihat Pustaka Raja : Celeng mati = 09).

Muka (= wajah) menjadi : wadana (= muka, wajah, mulut). Ganda (= bau) menjadi wangi (= harum), arum (= semerbak) (+), marbuk (= sangat harum) dan sebagainya.

Demikianlah selanjutnya.

(+) Dalam V.A. Jawa 1921, halaman 190, baris ke-3 dari bawah, kata : rum, dipakai berwatak bilangan 3, barangkali diturunkan dari : estri (= perempuan). Adapun dalam V.A. Jawa 1923, halaman 131 baris teratas, dipakai watak bilangan 6, barangkali diturunkan dari : raras (= serasi), atau manis. Menurut pendapat saya : yang terdekat diturunkan dari : ganda (= bau), seperti halnya : mataram, ngeksi-ganda, nayanaganda.

Watak bilangan : s e p u l u h

(Sebenarnya watak bilangan : das = 0)

BOMA : RUMPUT MATI, ANGKASA, NAMA MUSIM SEPULUH

BOMA atau BUMA = rumput mati, gelar raja di negara Traju Trisna, (Skr. bhauma = anak bumi, sama seperti : ksitija = anak tanah), kobongan (= tempat tidur berkelambu). Adapun : byoma = angkasa, (Skr. bentuk nominatif : myomā = angkasa + antara, atau : antārāla = antara, jarak).

SONYA : KOSONG

Musna, pertapaan kosong, (Skr. cūnya = kosong).

GĒGANA : ANGKASA DISAPUT AWAN

Angkasa, langit, (Skr. gagana).

BARAKAN : TAK TAMPAK, TARIKAN GERTAK

Kata dasarnya : BARAK = pencuri hewan, - MBARAK = mencuri hewan (ternak) = mbradat - BARAKAN = hewan curian, teman, sebaya, sahabat, (dan : sebaya. Bratakesawa).

ADOH : JAUH

Telah jelas artinya, akar katanya : doh (jauh).

ING LANGIT : DI LANGIT

(Dari : ING + LANGIT. Kata : ing (= di), dalam hal ini hanya untuk mencukupkan jumlah suku kata bagi guru wilangan-nya).

LANGIT, sudah jelas artinya, = busa, langit-langit, alam semesta.

ANA TAN : TAMPAK TAK TERJANGKAU

(Dalam kamus tidak terdapat. Yang ada berupa dua kata : ANA + TAN, tetapi kata : ana, tidak dapat dipakai sengkalān berwatak bilangan nol).

TAN, atau DATAN = tidak. - TANPA = tidak memakai.
-- TANSĀH = tidak usah atau tidak terputus-putus = selalu.

WINDU : ULANG TAHUN

Basi, kenal, lebih, bilangan waktu selama delapan tahun bulan, windusumur (? sumur tua), (Skr. windu, bindu = titik, tanda bunyi untuk penutup suku pada ng abjad Jawa. - MIN-DU = terheran-heran, menyesali yang telah terjadi. - KĒWIN-

DU = habis masa berlakunya, kadalu warsa. -- WINDON = berwindu-windu lamanya, atau = pamindon: alat membubut kavu.

ANENG WIYAT : LANGIT YANG BERCAMPUR MENDUNG
(penggabungan kata dari : ANA + ING + WIYAT; tetapi kata aneng (= ada di) dalam hal ini hanya untuk mencukupi bilangan suku kata pada guru wilangan (= bilangan suku kata untuk tiap baris puisi berlagu = tembang Jawa), tidak dapat untuk sengkalan berwatak bilangan nol. yang dapat hanyalah kata : wiyat (= langit).

WIYAT, = angkasa, langit, (Skr. wiyat) dan lebar.

WIDIK-WIDIK : TAMPAK LALU HILANG

Yang terdapat : WIDIK = angkasa, langit, (Skr. nomin. widik = kiblat), -- WIDIK-WIDIK = angkasa, arah dugaan, rasa segan, langit, sebentar tampak sebentar tak tampak.

MALETIK ; SETENGAH LANGIT, DI TENGAH LANGIT, MELESAT

Dari : PALĒTIK atau PLĒTIK = terloncat, tersiram, sangat kecil, (untuk api, arti kiasan = budi mlētik = terbuka akalnya). Mlethis, (= pecah), untuk mata, terloncat, melesat.

SIRNENG GEGANA : HILANG DI LANGIT

Penggabungan kata dari : SIRNA + ING + GĒGANA, sirna dan gĒgana (= hilang dan langit) kedua-duanya dipakai untuk sengkalan berwatak bilangan nol. Susunan kata-kata itu memang sebaiknya dituliskan menjadi dua kata, tetapi kata gegana, lalu jadi rangkap, sebab di atasnya telah ada kata gegana. Karena itu, jika ditulis menjadi dua kata, kata gegana yang bawah sebaiknya diganti dengan kata lain, misalnya : akasa (= angkasa).

SIRNA = hilang, tampak, tidak tampak, bersih dan sebagainya, (Skr. cīrṇa).

GĒGANA, lihat keterangan di atas.

SAGUNGING DAS : SEMUANYA YANG LENYAP

(Dari : SAGUNGING + DAS, kata : SAGUNGING, tidak ikut mempunyai watak bilangan nol, adapun yang berwatak bilangan das hanya kata : das);

DAS, atau ĒDAS, = hilang, lenyap, habis, juga nol = 0. --

NGĒDASI = mengatasi, menyelesaikan.

WWALANG (+) : MELESAT KE ATAS

Dalam kamus : WALANG = nama sejenis serangga atau yang bersayap, (walang sangit = pi anggang, walang gambuh = belalang daun, walang kadung = centadu, belalang sembah dan sebagainya).

Sumelang (= khawatir) atau wancak (= walang ati, masygul = wancak driya), halangan (walang sangkēr = penghalang menghadang).

KOS : MENGUSIR, MENGGERA

(tidak terdapat dalam kamus, yang ada kata : kas (= berkeras) dan kasa (= pertama).

KAS atau ĒKAS = tetap, berketetapan, kuat, (Jawa Kuno : akas), peti besar (Portugis : caxa atau caixa ?).

KASA = langit, angkasa, (Skr. ākāṣa = udara, angkasa, dari : kāṣ = bersinar, nama musim, (mangsa kaṣ = Ārawana = musim pertama).

WATAK SEPULUH : WATAK BILANGAN SEPULUH

(susunan ini tidak termasuk perhitungan dipakai dalam sengkalan, hanya untuk petunjuk, bahwa kata-kata yang diuraikan di atasnya semua berwatak bilangan sepuluh = nol dipakai dalam sengkalan).

KETERANGAN : 1. SONYA (= kosong), 2. GĒGANA (= angkasa), 3. ADOH (= jauh), 4. LANGIT, 5. TAN (= tidak), 6. WIYAT (= langit), 7. WIDIK-WIDIK (= langit), 8. SIRNA (= hilang). 9. DAS (= nol), semua kata itu dipakai dalam sengkalan berwatak bilangan nol, karena berarti : kosong, hilang, habis, tidak, tak tampak, serta langit, yang juga tidak tampak ujud jasmaniahnya. Adapun kata-kata lainnya, mengapa mempunyai watak bilangan nol, demikianlah keterangannya :

BOMA, yang dimaksudkan di sini ialah kata : byoma atau bomantara, (bomantarala), yang semuanya berarti langit. Sebabnya dapat dipakai sengkalan berwatak bilangan nol, sebab di-

(+) Ada yang ditulis : walang.

anggap penurunan secara guru wanda (dasar sesuku kata) dari kata itu, meskipun selanjutnya mempunyai arti lain juga boleh.

BARAKAN, dalam kamus tidak terdapat arti : tan katon (= tak tampak), seperti arti yang diberikan candrasengkala. Arti dalam kamus tidak ada yang dapat diperkirakan menyebabkan mempunyai watak bilangan nol dan dalam kamus R. juga tidak disebutkan, bahwa kata itu untuk sengkalan berwatak bilangan nol, tetapi dalam buku-buku Jawa telah biasa digunakan kata itu untuk watak bilangan nol.

Pada akhirnya kesimpulan yang diperdapat adalah demikian : barakan = pantaran (sebaya), atau pantaran (= teman sebaya). Yang berkaitan dengan kata itu, seperti : tar (= baya), tatar (= tingkat), tara (= jarak), antara (= jarak), pantara (= berjarak), (Lihat kamus R.) semuanya mempunyai arti : antara atau jarak = watak bilangan nol atau punya arti : tidak : juga berwatak bilangan nol.

Tan Pantara Ngesthi Tyas (= Tak Berjarak Mendambakan Hati) = 1800, (Wedhayatmaka – R. Ng. Ranggawarsita).

WINDU, saya tak dapat mengerti, mengapa dipakai dalam sengkalan berwatak bilangan nol. Arti-arti dalam kamus maupun Candrasengkala tidak ada yang dapat diperkirakan menyebabkan berarti watak bilangan nol, tetapi dalam Kamus R. telah dianggap bahwa kata itu untuk sengkalan berwatak bilangan nol.

MALETIK, mengapa dipakai berwatak bilangan nol, yang jelas karena mempunyai arti meloncat, = bergerak ke atas atau menjauh. (+).

(+) Dalam buku Serat Pustaka Raja Sekar, karangan Kangjeng Pangeran Harya Sasraningrat, (Alamanak Cahyamataran 1917) kata : maletik dipakai berwatak bilangan 3, barangkali diturunkan dari : api. Adapun dalam Pustaka Raja Gancaran (= prosa), karangan R. Ng. Ranggawarsita dipakai berwatak bilangan 0, seperti : Geni Maletik ing Langit (= Api terpancar ke Langit) = 3; Anēmbah Gēni Malētik (= Menyembah Api Terpancar) = 3. Sebaiknya ditentukan : yang benar berwatak bilangan 0.

WWALANG, dalam candrasengkala diartikan melesat, dalam kamus dituliskan : walang, berarti serangga atau jenis binatang terbang. Mengapa dipakai berwatak bilangan nol, mungkin karena walang (= belalang) itu melompat atau terpelanting, = bergerak ke atas = sebentar tampak sebentar tidak. Keterangan itu termasuk aneh atau mengherankan, sebab jika diambilkan walang (= belalang) sebagai serangga, sebenarnya lebih mirip untuk watak bilangan enam, karena kakinya enam. Anehnya lagi, apa sebabnya dituliskan : wwalang ?

Seandainya : wwalang : diuraikan, artinyapun makin aneh. Wwal + ang. wwal = wol = cebol (= katai, kerdil). Ang = lesu (= kurang gairah), lungkrah (= lelah tubuh), ahang (= lemah).

Seandainya : wwalang : itu sama dengan : wolang, artinya pun tidak mirip berwatak bilangan nol, sebab : wolang = weling (= pesan) atau wekas (= pesan, titip), malah termasuk watak bilangan tujuh. Mudah-mudahan pada hari-hari kemudian akan terdapat keterangan yang lebih sempurna.

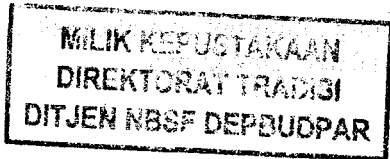
KOS, dalam kamus tidak ditemukan. Adapun kata : kas : artinya tidak mirip jika mempunyai watak bilangan nol. Yang pasti kos berasal dari Skr. : kac, yang berarti : bersinar, perubahannya menjadi Skr. akāç yang artinya : udara, angkasa, jadi kata bahasa Kawi : akasa atau kasa (= langit). Jadi kata : kos memang dapat dipakai berwatak bilangan nol, tetapi berarti akasa (= langit), bukan berarti nggusah (= mengusir seperti dalam buku Serat Candrasengkala).

TAMBAHAN : Selain seperti yang disebutkan di atas, untuk sengkalan berwatak bilangan nol itu, dapat ditambah lagi.

I. Yang berarti kosong, hilang, habis, tidak, tak kelihatan atau dianggap berarti demikian, seperti : nir (= tidak), wuk (= kosong, busuk), musna (= hilang), pējah (= mati), muksa (=gaib), sat (= kering), sēmpal (= patah), risak (= rusak), syuh (= kosong), tanpa (= tiada), swarga (= sorga), dan lain-lainnya.

II. Yang berarti di atas atau bergerak ke atas, seperti : luhur, tawang (= langit), akasa (= langit), nēnga (= menengadah), tumē-

nga (= tertengadah), muluk (= melambung), mumbul (= melonjak),
kombul (= terangkat), mēsat (= melesat), dan lain-lainnya.



VII

TAMBAHAN KETERANGAN

Karena penurunan kata-kata yang digunakan dalam sengkalan itu sangat bermacam-macam, seperti yang diuraikan dalam bab : V, serta mengingat keterangan tentang uraian kata-kata itu mulai watak bilangan satu hingga watak bilangan nol, seperti yang tertera dalam bab : VI di atas, ternyata banyak susunan kata-kata yang membingungkan, lebih-lebih untuk yang belum biasa menggunakannya. Di bawah ini akan saya bicarakan sekedarnya, supaya makin tambah jelasnya.

a. Susunan kata-kata yang pengucapannya sama, atau hampir sama, tetapi berbeda watak bilangannya.

Nawa, dari : tawa (= menawarkan), berwatak bilangan : 4, nawa = sembilan, berwatak bilangan : 9. Hal itu harus berhati-hati kita menggunakannya, seperti pada sengkalan :

Tērus Nawa Rēsi Raja (= Tembuslah Sembilan Pendeta Raja), berkemungkinan dua macam : 1799 atau : 1749, sebab kata : nawa di situ juga dapat berarti nawa dari : tawa (= tawar, menawarkan), (Lihat Sopanalaya).

Nata, dari : tata (= tertib), berwatak bilangan : 5 atau : natha = raja, berwatak bilangan : 1. Dalam Pustaka Raja Purwa VIII, halaman 23 – 6, terdapat sengkalan :

Nata Panēmbah ing Panndhita (= Raja Disembah Pendeta) diartikan : 725, hal itu terang salah penulisannya, seharusnya : nata. Pengertian kalimatnya juga cocok : nata dari tata.

Gana = lebah, berwatak bilangan : 6, gēgana = angkasa, berwatak bilangan : 0. Dan : angkasa (= langit) berwatak : 6, dari : gana.

Paksa = bahu, berwatak bilangan : 2,. Pēksi = burung, ber-

watak bilangan : 1, dari : dara.

(Peksi Murti Ingobaran (= Burung Sangat Dinyalakan) = 881, Pustaka Raja III, halaman 62).

Yoga = jaman, berwatak bilangan : 4, yogi = pendeta, berwatak bilangan : 7. Dan : sayoga (= sebaiknya), sayogya (= sebaiknya), berwatak bilangan : 4, dari : yoga.

Sat = asat (= kering untuk sungai), berwatak bilangan : 0, sad = enam, berwatak bilangan : 6, tentang ini pun haruslah kita berhati-hati dalam penggunaannya. Sengkalan :

Sat ing Samudra (= Keringlah Laut) = 40 (Pustaka Raja I), tetapi pada :

NIR SAD ASTHINING URIP (= Tiada Enam dari Delapan Kehidupan) = 1860 (Jaka Lodhang). Meskipun pengertian kalimatnya di sini seperti berarti asat (= kering untuk air), tetapi karena dituliskan sad, juga berwatak bilangan : 6.

Brama = api, berwatak bilangan : 3. Brama = brahmana, berwatak bilangan : 8. Bramana, berwatak bilangan 8 bukan 3.

Mēnga (= terbuka), yang sebaliknya minēb (= tertutup), berwatak bilangan : 9. Nēnga (= tengadah), dan tumēnga (= melihat ke atas), berwatak bilangan : 0.

Mēnga Lawanging Kagunan (Terbukalah Pintu Kesenian) = 399 (Pustaka Raja II, halaman 97).

Nēnga Putra Salira Ji (= Tertengadahlah Anak Bertubuh Satu) = 1810, (Salokantara).

Rēnga = pendengaran, berwatak bilangan : 6, rēngga = hias, pulas, berwatak bilangan : 2. Dan yang lain-lainnya yang demikian.

b. Susunan kata-kata yang artinya sama atau hampir sama, tetapi berbeda watak bilangannya.

Rupa (= wajah), berwatak bilangan : 1. Warna (= macam), berwatak bilangan 4, berarti bangsa bersamaan rupa.

Awak (= badan), diri (= badan), raga (= badan), berwatak

bilangan : 1. Salira (= badan), berwatak bilangan : 8, berarti juga biawak.

Ati (= hati) berwatak bilangan : 1. Nala (= hati) berwatak bilangan : 3, = api. Manah (= hati, perasaan) berwatak bilangan : 5, dari : panah. Driya, indriya (= hati, perasaan) berwatak bilangan : 5, dari : pancadriya (pancaindria).

Estri (= perempuan), putri (= anak perempuan (daughter) berwatak bilangan : 3, dari : tri. Wanita (= perempuan) berwatak bilangan : 1, dari : wani (= berani). Kēnya (= gadis) berwatak bilangan : 1.

Rupa Kēnya Kasikara (= Wajah Gadis Disakiti) = 211, (Pustaka Raja I) = utuh ? Manis (= cantik), berwatak bilangan : 6 = manis. Arum (= harum) berwatak bilangan : 9, dari ganda (= bau).

Muni (= berkata, berbunyi, pendeta), nabda (= bersabda) berwatak bilangan : 7. Caturan (= bercakap-cakap) berwatak bilangan : 4, dari catur (= empat).

Suta (= anak), putra (= anak laki-laki (son), laki-laki), atmaja (= anak), berwatak bilangan : 1. Yoga (= anak, sebaiknya), berwatak bilangan 4 = jaman.

Panggawe (= perbuatan) berwatak bilangan : 4. Wisaya (= alat, gemar) berwatak bilangan : 5 = angin.

Demikianlah selanjutnya.

c. Perbedaan-perbedaan pendapat tentang penurunan kata

I. Mripat (= mata) dengan segenap padan katanya seperti : mata, (= mata), netra (= mata), caksu (= orang-orangan mata, mata), tingal (= pandang), paningal (= penglihatan, mata), semua ini telah biasa dipakai berwatak bilangan 2.

II. Uninga (= mengetahui) dengan segenap jadiannya, seperti : nguningani (= mengetahui), kauningan (= diketahui), juga sudah biasa dipakai berwatak bilangan : 3. Keterangan dalam Serat Candrasengkala, bahwa : uninga : itu berarti : obor, tetapi tidak men-

dapat dukungan atau pegangan yang kuat, karena itu menurut pendapat saya : sebabnya dipakai berwatak bilangan tiga itu, dari arti : weruh, wruh (= tahu), penurunan kata dari : kawruh = pengetahuan, kesenian = berwatak bilangan : 3.

Yang membingungkan orang itu ialah penurunan secara guru karya (dasar sekerja) kata mripat (= mata), berlain-lainan pemakaiannya. Ada yang dipakai berwatak bilangan : 2 (dari : mripat (= mata), ada yang dipakai berwatak bilangan : 3 (dari : uninga (= mengetahui). Di sini tidak saya uraikan semuanya, hanya yang terdapat berbeda saja.

a. Ningali Dēnawa Pērang (= Melihat Raksasa Berperang) = 252, berwatak bilangan : 2, (V.A. Jawa 1920, halaman 553, baris kelima dari bawah).

Tumingal Atmaja Raseksa (= Tampak Anak Raksasa), = 512, berwatak bilangan : 2, (V.A. Jawa 1920, halaman 556, baris teratas).

Katingal Pangrasaning Janma (= Tampak Perasaan Manusia) = 162, berwatak bilangan : 2, (P.R. I, halaman 122).

Urubing Guna Katingalan (= Nyala Ilmu Tampak) = 333, berwatak bilangan : 3, (P.R. II, halaman 39). Dalam P.R. selanjutnya, katingalan dianggap berwatak bilangan : tiga.

Jadi Pustaka Raja karangan Ranggawarsita mengatakan : ketingal (= tampak) = 2, katingalan (= tampak) = 3. Tetapi dalam Pustaka Raja yang disanjakkan, karangan K.P.A. Sasradiningrat, Almanak Cahya Mataram 1917, kētingal dan katingalan dibuat sama saja, berwatak bilangan tiga.

b. Tumontoning Gapura Tri (= Memandangi Gerbang Tiga), = 392, berwatak bilangan : 2, (V.A. Jawa 1920, halaman 554, baris keempat dari bawah).

Toya Katon ing Gēgana (= Air Tampak di Langit) = 34, berwatak bilangan : 3, (P.R. I. halaman 80).

Non (= melihat) = 2, (V.A. Jawa 1921, halaman 191, baris : 7.

3. Mangesthi Wruh Sireng Hyang (= Mengharapkan Melihat

Paduka Dewa) = 1838, berwatak bilangan : 3, (Asmaralaya).

Angawruhi Nyandra Saliraning Gusti (= Mengetahui Melukiskan Raga Tuan) = 1813, berwatak bilangan : 3, (Srimataya). Tetapi dalam V.A. Jawa 1921, halaman 191, baris : 2 serta V.A. Jawa 1923, halaman 131, baris-baris : 5 – 8 – 10, kata : wruh (= tahu, melihat), dipakai berwatak bilangan : 2.

4. Mulat Siwi Esthinya Sang Mahaprabu (= Melihat Anak (dalam) Perasaan Sang Maharaja) = 1812, berwatak bilangan : 2, (Pariwara).

Winulata Kanthi Tērusing Kayaktin (Terlihatlah Dengan Tulus Keyakinan (kebenaran) = 1922, berwatak bilangan : 2, (V.A. Jawi 1922, Purwaka), tetapi :

Trus Mulat Murtining Urip (= Lurus Melihat Kebulatan Hidup) = 1839, berwatak bilangan : 3, (Kridhaatmaka).

5. Selain yang telah disebutkan di atas, masih banyak, seperti : mandeng (= memandang), myat (= melihat), dipakai berwatak bilangan : 2. Wrin (= tahu), kaeksi (= tampak) dipakai berwatak bilangan : 3, dan lain-lainnya.

Yang telah disebutkan di atas itu, terang tidak dapat diberi ketentuan. Umpamanya, yang terakhir saja diberi ketentuan, agaknya lebih baik, ialah demikian caranya :

I. Mripat (= mata) dengan semua padan katanya dipakai berwatak bilangan : 2, (melestarikan yang telah ada).

Uninga (= mengetahui) dengan semua kejadian katanya, dipakai berwatak bilangan : 3 (melestarikan yang ada).

Wruh (= tahu), wrin (= tahu) dan semua kejadian katanya, harus dipakai berwatak bilangan : 3, diambil dari : kawruh (= pengetahuan), kawrin (= tampak, pengetahuan), yang berwatak bilangan : 3.

Adapun kata-kata lainnya, diberi ketentuan demikian :

Kata dasar dan kata jadian apa pun juga, haruslah dipakai berwatak bilangan dua, kecuali yang mengambil awalan : ka atau ke.

Adapun kata-kata yang mendapat awalan : ka atau : ke, haruslah dipakai berwatak bilangan : tiga.

Jadi : tiningalan (= dilihat) = 2, tetapi : katingalan (= terlihat) = 3. Mengapa dibuatkan ketentuan demikian? Karena kata jadian tanggap ka (bentuk pasif sengaja dalam tata bahasa Jawa) sering dicampur-adukkan dengan kata jadian : bawa ka (bentuk pasif tak sengaja dalam tata bahasa Jawa), meskipun keduanya sama artinya dengan tanggap na (bentuk pasif bersisipan in dalam tata bahasa Jawa).

Selanjutnya saya serahkan kepada perkenan pemakai.

II. Kuping (= telinga) dengan semua padan katanya, s jadi : karna (= telinga), karni (= telinga), talingan (= telinga), telah biasa dipakai berwatak bilangan : 2.

Karēngya (= terdengar), karengwa (= terdengar), karenga (= terdengar), karungu (= terdengar) sudah terbiasa dipakai berwatak bilangan : 6, tetapi :

Ngrungu (= mendengarkan), dipakai berwatak bilangan : 2. Ngrungu Jawata Anyabdakakēn marang Siwi (= Mendengarkan Dewa-dewa Bertitah kepada Anak) = 1792 (Ibēr-ibēr M.N. IV).

Myarsa (= mendengar), dipakai berwatak bilangan : 2. Myarsa Wisikan Madyeng Ati (= Mendengar Pesan di Dalam (Tengah) Hati) = 1852, (Hidayat Jati, M. Ng. Mangunwijaya).

Myarsakna Trus ingkang Sabda Narendra (= Mendengarkan dengan Jujur Titah Raja) = 1792? (Candrarini, R. Ng. Ranggawarsita) tidak disertai pendamping bentuk angka tahun.

Karēngeng (= terdengar pada) karya-karya Ranggawarsita penggunaannya tidak tetap, misalnya :

Swara Karēngeng Karna (= Suara Terdengar pada Telinga) = 267, (P.R. I., halaman 220):

Murti Karēngeng Talingan (= Jelas Terdengar pada Telinga) = 268, (P.R. I., halaman 220), dipakai berwatak bilangan : enam, tetapi pada :

Karēngeng Janma ing Wukir (= Terdengar oleh Orang di Gu-

nung), = 712, (P.R. IX., halaman 109) dipakai berwatak bilangan : dua.

Umpama yang terakhir saja yang diberi ketentuan demikian, agaknya lebih baik :

Kuping (= telinga) dengan semua padan katanya, dipakai berwatak bilangan : 2 (melestarikan yang telah ada).

Adapun penurunan secara guru karya (dasar sekerja) untuk kuping, seperti : myarsa (= mendengar), kapyarsa (= terdengar), kapiṛēng (= terdengar) dan sebangsanya, juga dipakai berwatak bilangan : 2. Tetapi yang dari kata dasar : rungu, rēnga, rēngya, rēngwa (= semuanya "dengar") dipakai berwatak bilangan : 6.

Kata dasar : rungu, rēnga, rēngya, rēngwa dengan kata jadian yang berasal daripadanya, dipakai berwatak bilangan : 6, diambil dari : rēngya, yang berarti sedih = berwatak bilangan : enam. Seperti : ngrungu (= mendengarkan), karēngeng (= terdengar oleh), juga dipakai berwatak bilangan enam.

III. Wulang (= didik, ajar) dipakai berwatak bilangan tujuh. Dewa Trus Mulang Putra (= Dewa Lurus Mendidik Anak) = 1799, (Paliyatma).

Nartyastha Mulang Sunu (= Dengan Sabar ? Mengajar Anak) = 1788, (Wirawiyata).

Tan Gatra Mulang Siswa (= Tidak Teratur Mengajar Murid) = 1790, (Sriyatna).

Weling (= pesan), juga dipakai berwatak bilangan : 7.

Satata Trus Pujinira Pangeran Dipati (= Teratur dan Jujur Pujian Adipati) = 1795, (Panembrama M.N. IV.).

Warsita (= ajaran,) juga dipakai berwatak bilangan 7.

Iku Ranga Warsita Niyata (= Itu Pembesar Pengajaran Nyata) = 1791, (Hidayat Jati : M. Tanaya).

Semua itu penurunan kata dari : pendeta, sebab pendeta itu memberikan pengajaran. Kata : ajar (= pendeta), berarti pendeta atau ajaran.

Tetapi |kata| wuruk (= ajaran), dipakai berwatak bilangan lima.

Pandhita Carem Wuruking Ratu (= Pendeta Terpesona Mengajari Raja) = 1567, (nama meriam di Surakarta = Panca-wora, V.A. Jawa 1920, halaman 465).

Kata itu penurunan dari :wisik (= pesan), yang telah terbiasa dipakai berwatak bilangan: lima, serta termasuk dalam Serat Candrasengkala.

Adapun kata: sabda (= titah), ujar (= kata) dan kata jadian dari padanya telah terang berwatak bilangan: tujuh, dan juga telah terbiasa, tentang penurunan katanya bukan dari pendhita (= pendeta) atau wisik (= pesan), yang jelas dari muni (= berkata, pendeta).

Yang sekarang perlu kita pikirkan, kata: warah (= pemberian ajaran), wangsit (= pesan gaib), tutur (= pemberian nasihat), dan sebagainya, semuanya itu harus dipakai berwatak bilangan berapa? Yang berwatak bilangan tujuh, ataukah yang berwatak bilangan lima? Sebab setahu saya belum pernah ada yang menggunakannya.

Umpamanya sekarang lalu diberi ketentuan demikian, agaknya lebih baik:

Wisik (= pesan) telah disebutkan dalam Serat Candrasengkala dipakai berwatak bilangan: lima, baik dilestarikan.

Sabda, ujar dan sebagainya yang berarti berbicara atau berkata-kata biasa, juga ditentukan dipakai berwatak bilangan tujuh, sebab itu diturunkan dari kata: muni (= berbunyi).

Wulang (= ajaran), weling (= pesan), puji (= pujian, restu), warsita (= petunjuk), warah (= pemberian petunjuk, 'ajaran), wangsit (= pesan gaib), tutur (= pemberian nasihat), dan sebagainya yang berarti berbicara dengan maksud tertentu, harus dipakai berwatak bilangan tujuh, sebab semua itu penurunan kata dari: ajar (= pelajaran, pendidikan), kecuali untuk kata: wuruk (= pemberian ajaran).

Wuruk dan kata jadian dari padanya, seharusnya juga ber-

watak bilangan tujuh, sebab penurunan katanya lebih dekat dari: ajar (= pelajaran), daripada dari: wisik (= pesan). Tetapi karena telah terlanjur dipakai untuk nama pusaka (benda peninggalan) kraton Jawa yang dihargai orang banyak, maka sebaiknya dilestarikan dipakai berwatak bilangan lima saja.

IV. Lēbu (= debu), alebu (= bersama-sama masuk) keduanya dipakai berwatak bilangan satu:

Trusan Rong Sapteng Lēbu (= Tembusan Liang Tujuh pada Debu) = 1799, (Wedhayatmaka).

Brahmana Alēbu Gēni (= Brahmana Terjun ke dalam Api) = 318, (P.R. II. halaman 5), tetapi:

Kalēbeng (= termasuk dalam) dipakai berwatak bilangan: sembilan, seperti:

Sujanma Kalēbeng Latu (= Orang Terjerumus dalam Api) = 391, (V.A. Jawa 1920, halaman 554).

Yang menganggap berwatak bilangan satu itu menurunkan katanya dari: siti (= tanah). Sedang yang menganggap berwatak bilangan sembilan itu menurunkan katanya dari: bolongan (= liang, lubang). Seandainya sekarang kita beri ketentuan demikian ini saja, mungkin lebih baik:

Kata dasar: lēbu (= debu, abu) dan kata jadian daripadanya dipakai berwatak bilangan satu semua, jadi: kalēbeng juga harus berwatak bilangan satu, tetapi:

Kata dasar: lēbēt (= masuk, dalam) dan kata jadian daripadanya dan kata-kata: ambuka (= membuka), manjing (= masuk), wēnga (= buka), mēnga (= terbuka), (Bukan: tumēnga (= tengadah) atau nēnga (= menengadah) dan sebagainya, dipakai berwatak bilangan sembilan, ialah diturunkan dari kata: bolongan (= lubang).

Jadi: kalēbu (= termasuk) = 1, kalēbēt (= termasuk) = 9. Hal itu tidak terlalu mengherankan, seperti: karungu (= terdengar) = 6, kapireng (= terdengar) = 2.

Akhirnya terserahlah kepada para ahli menanggapinya.

V. Dewa, ada yang dipakai berwatak bilangan sembilan, ada yang dipakai berwatak bilangan satu, seperti:

Dewaning Panēmbah (= Dewa sembah) = 29, watak bilangan: 9, (P.R. I, dan seterusnya).

Dewa Trus Mulang Putra (= Dewa Lurus Mengajar Anak) = 1799, berwatak bilangan: 9, (Paliatma), tetapi pada:

Tata Karya Titising Dewa (= Ketentuan Kerja Penjelmaan Dewa) = 1145.

Gunaning Bujangga Nembah ing Dewa (= Guna Pendeta Menyembah Dewa) = 1283, keduanya berwatak bilangan: 1. (Pakem Sastra Miruda) (Budi Utama 1924).

Jawata (= Dewa) berwatak bilangan: 9.

Ngrungu Jawata Anyabdakken marang Siwi (= Mendengarkan Dewa menitahkan (sesuatu) kepada Anak) = 1792, (Ibēr-Ibēr).

Bathara (= dewa), berwatak bilangan satu.

Raden Mas Harya Suganda Amandeng Ngesthi Bathara (= R. M.H. Suganda Memandang dan Merenungkan Dewa) = 1821? (Nitimani).

Hyang, ada yang dipakai berwatak bilangan sembilan, ada yang dipakai berwatak bilangan satu, seperti misalnya:

Sabdaning Hyang Giri Nata (Titah Dewa Gunung Raja) = 1797, berwatak bilangan: 9. (Ibēr-ibēr). Dalam buku Iber-ibēr didampingi angka tahun 1717, tetapi jelas sudah, itu kēsalahan pencetakan saja, yang pasti ialah 1797, sebab pada tahun 1717 Sri M.N. IV belum lahir.

Mangesti Wruh Sireng Hyang (= Mengharapkan Melihat Raga Dewa) = 1838, berwatak bilangan: 1, (Asmaralaya).

Melihat yang tersebut di atas itu, teranglah bahwa tiap-tiap pengarang berbeda-beda pendapatnya. Seumpama yang terakhir saja yang diberi ketentuan, agaknya lebih baik, ialah secara demikian:

Dewa (= dewa), jawata (= dewa), bathara (= dewa), dan

segainya, yang berarti dewa atau panggilan untuk dewa, haruslah dipakai berwatak bilangan: 9, diambil dari dewa sēsanga (= kesembilan dewa), kecuali untuk kata: hyang.

Hyang, itu pun berarti dewa atau gelar untuk dewa, tetapi pada saat sekarang telah terbiasa juga diartikan: Allah, yang menurut pikiran saya haruslah dianggap berwatak bilangan: satu, misalnya: Hyang Widdhi, Hyang Suksma, sembahyang. Untuk itu semua sebaiknya dipakai berwatak bilangan satu saja.

Akhirnya terserahlah kepada yang berkenan memakainya.

d. Susunan kata-kata pada bilangan ribuan sering kali kurang mendapatkan perhatian

Banyak juga dilakukan oleh pembuat sengkalan, bahwa susunan kata-kata pada bilangan ribuan kurang mendapat perhatian tentang kebenarannya, ialah bahwa ribuan itu angka satu. Barangkali pembuat-pembuat sengkalan itu berpendapat, bahwa tentang itu pembaca tentu telah mengetahuinya, karenanya pemakaian susunan katanya lalu asal berbunyi sajalah, kadang-kadang menggunakan kata-kata yang aneh-aneh, kadang-kadang bahkan kata yang bukan semestinya berwatak bilangan satu pun dipaksa digunakan berwatak bilangan satu, seperti:

Bumi Obah Sajagad Wiryawan (= Bumi Bergerak Sedunia Oleh Pahlawan) = 1161, (V.A. Jawa 1920, halaman 561, baris 10).

Sara Gunasthan Langseng Sih (= Panah Digunakan Penyampai Kasih) = 1835, (Tambahan Sopanalaya). Kata Wiryawan serta Langseng Sih, yang semuanya dipakai berwatak bilangan satu itu, walaupun tidak salah, juga termasuk aneh atau tanpa ketentuan.

Raseng Toya Tanpa Gawe (= Rasa Air Tiada Manfaat) = 1046, (V.A. Jawa 1920, halaman 560, baris ke-9).

Sabda Trus Tanpa Karya (= Berbicara Lurus Tanpa Hasil) = 1097, (V.A Jawa 1920, halaman 560, baris 8 dari bawah).

Yekti Tata Kesthi Rampung (= Sesungguhnya Aturan Di-

harapkan Selesai) = 1851, (Madulaya). Kata: gawe, (= kerja), karya (= kerja) dan rampung (= selesai), semua digunakan berwatak bilangan satu itu, terang keliru, sebab: gawe dan karya, sama dengan: karti (= perbuatan) = berwatak bilangan 4. Rampung, sama dengan: tēlas (= habis), nol = berwatak bilangan: 0. Dan lain-lainnya.

Menurut pendapat saya, meskipun bilangan ribuan, agaknya sebaiknya menggunakan kata-kata yang benar, daripada kata yang asal dicantumkan saja.

VIII

CARA-CARA PEMBUATAN CANDRASENGKALA

Jika orang hendak membuat candrasengkala, setelah ia mengetahui kata-kata yang mempunyai watak bilangan yang dikehendaknya, ia haruslah mengetahui pula cara memperhitungkannya. Adapun cara-cara menghitungnya candrasengkala itu ialah maju, mulai dari: satuan, lalu puluhan, ratus dan seterusnya.

Mengapa penghitungannya dari satuan, saya kira: supaya seandainya terdapat kurang lengkap atau kurang pantas susunan kata-katanya, dapat ditambahi lagi susunan kata yang berwatak bilangan nol, sebanyak sebuah atau lebih. Supaya lengkap atau pantas, dengan tidak usah mengubah angka tahun yang dimaksud, seperti:

Jebug Awuk (= Pinang tua (busuk) = 01

Kunir Awuk Tanpa Jalu (= Kunyit Busuk Tidak Bersusuh) = 0001, (Lihat Pustaka Raja I).

Membuat candrasengkala sebaiknya ialah:

I. Penggunaan kata-kata yang berwatak bilangan yang dikehendaki dengan benar, tidak perlu mencari kata-kata yang aneh-aneh atau yang belum terbiasa dipakai.

II. Dapat merupakan kalimat, serta:

III. Pengertian susunan kata-kata atau kalimat itu dapat cocok dengan keadaan yang dibuatkan candrasengkala itu.

Misalkan kita membuat candrasengkala untuk tahun Wawu 1857, kita menggunakan susunan kata-kata: Kuda Sara Naga Janma (= Kuda, Panah, Ular, Orang), atau: Prawata Maruta Bujangga Tanaya (= Gunung Angin Pujangga Anak), dalam hal ini penggunaan kata-katanya telah benar semua, hanya saja belum merupakan kalimat, baru deretan kata-kata.

Misalkan lagi dengan susunan kata-kata: Pandhita Yaksa Nges-

thi Tunggal (= Pendeta Raksasa Merenungkan Satu), dalam hal ini penggunaan kata-katanya juga sudah benar, juga sudah merupakan kalimat, tetapi belum tentu bahwa susunan kata-katanya itu dapat cocok dengan hal yang disengkalani. Bahkan membuat yang sesuai dengan keadaan itulah yang sukar, dan tentang itulah yang hendak saya terangkan menurut kemampuan saya.

Adapun susunan kata-kata sengkalan: Pandhita Yaksa Ngesthi Tunggal: itu, hanya sesuai jika dipakai untuk menyengkalani hal seorang pendeta raksasa yang berusaha mencapai kesempurnaan kematian, seperti misalnya riwayat Resi Kunjara Karna, Bagawan Bagaspati dan sebagainya. Jika digunakan untuk menyengkalani hal lain, tentu saja tidak cocok namanya.

Tentang daya-upaya membuat sengkalan supaya maknanya dapat cocok dengan hal yang disengkalani, demikianlah:

Mula-mula harus dipikirkan dulu yang dirasa dapat dianggap sebagai pokok atau baku pemikiran: tentang apa! Setelah didapat yang demikian, lalu pilihlah kata-kata sengkalan satu saja yang artinya mirip dengan makna pokok persoalan itu. Cara memilihnya: dicoba dulu mulai dari bilangan satuannya, jika tidak terdapat persesuaian, lalu puluhannya, demikian selanjutnya sampai dapat dijumpai yang mempunyai arti mirip dengan pokok pembicaraan atau pokok pemikiran itu.

Setelah didapatkan kata-kata sengkalan itu walaupun hanya sebuah kata, kelanjutannya sudah mudah, tinggal melengkapi atau menggenapkan sehingga sesuai dengan angka tahun yang dimaksudkan dengan menambahkan susunan kata-kata sengkalan lainnya, sehingga pada akhirnya merupakan kalimat yang maknanya mirip dengan hal yang disengkalani.

Untuk jelas-nya demikianlah keterangannya :

Umpamanya yang dimaksud tahun Wawu 1857 seperti sekarang ini, ada peristiwa penobatan raja yang akan dibuatkan sengkalan.

Saya harus memikirkan dahulu pokok persoalannya tentang apa? Yalah tentang : makan bersama, pesta ria, bersuka-sukaan.

Pokok itu yang artinya agak mendekati dengan persoalannya, hanyalah kata-kata sengkalan di bagian satuannya, (7) ialah suka (= gembira) dari: biksuka (= pendeta). Adapun tentang yang puluhan, ratusan dan ribuannya, segera saja tersedia, seperti jadinya misalnya:

Sukeng Driya Manggala Nata (= Sukalah Hati Pemimpin Raja), dan sebagainya.

Seandainya yang saya perlukan itu tentang pengadaan keramaiannya, bunyi gamelan dan sebagainya, didapatkannya pun juga pada satuannya, ialah: swara (= suara). Jadi:

Swara Gati Madyeng Praja (= Suara Khidmat di Tengah Negara) dan sebagainya.

Supaya lebih jelas, di bawah ini ada sementara contoh lagi secara singkat, yang juga untuk tahun Wawu 1857 itu:

Pokok persoalan: kesengsaraan. Yang sesuai terdapat pada ratusannya, (8) = baya, bēbaya (= bahaya). Jadinya:

Agung Panca Bayaning Janma (= Besarlah Lima Bahaya terhadap Manusia), dan sebagainya.

Pokok persoalan: kasidan (= kesempurnaan), yang mirip terdapat pada ribuannya, (1) = tunggal (= keesaan). Jadi:

Wulangan Marganing Salira Tunggal (Pelajaran Jalan ke Raga Keesaan) dan sebagainya.

Pokok persoalan: Perkawinan, yang mendekati artinya pada ribuannya, (1) = suta (= anak), atmaja (= anak). Jadi: Sukeng Driya Ngesthi Atmaja (= Gembiralah Hati Mendambakan Anak) dan sebagainya.

Pokok persoalan: pemakaman. Yang mirip artinya terdapat pada puluhannya, (5) = sumare (= tidur, dikebumikan), sinare (= ditidurkan) Jadinya:

Wiku Sinare Madyeng Jagad (= Pendeta Ditidurkan di Tengah Alam) dan sebagainya.

Pokok Persoalan: nasihat. Yang mendekati artinya terda-

pat pada satuannya, (7) = pelajaran, wasita (= pesan). Jadi: Wasita Tinata Madyeng Buwana (= Pesan Diatur di Tengah Dunia) dan sebagainya.

Pokok persoalan: keselamatan. Yang mirip artinya pada ratusannya, (8) = basuki (= selamat) dari basu atau naga Basuki (= Ular). Jadinya:

Suka Winisik Basukining Urip (Bergembira Dipesan agar Selamat Hidup) dan sebagainya. Atau yang mendekati arti itu pada ribuannya, (1) = harja (= sejahtera), rahayu (= selamat, sehat) jadinya:

Pandhita Misik Ngesthi Harja (= Pendeta Berpesan Mendambakan Kesejahteraan), dan sebagainya.

Demikianlah selanjutnya.

Karena hal itu merupakan hal perasaan hati, sebenarnya juga agak sulit diterangkan, karena itu sebaiknya saya singkat sekian saja tentang ini. Mereka yang telah paham dan hafal tentang candrasengkala, pemilihan susunan kata-katanya segera saja mendapatkannya, malah tiba-tiba saja mungkin telah terwujud kalimat yang baik dan berkenan di hati.

Selain itu, ada kalanya oleh pembuat candrasengkala disisipkan kata-kata yang tidak terpakai untuk watak bilangan misalnya:

Wasita KANG Wigati Ngesti MRING Rahayu (= Pesan YANG Penting Mengharap AKAN Selamat) = 1857, di sini disisipi kata kang dan mring. Atau dapat juga:

Pandhita ASUNG Wisik MRIH Basuki MARANG KANG Putra.(= Pendeta MEMBERI Pesan SUPAYA Selamat KEPADA SI Anak) = 1857, disisipi kata: asung, mrih, marang, kang.

Hal yang demikian itu menurut pendapat saya kurang baik, sebab dapat membingungkan yang mengartikannya, apalagi jika kata yang disisipkan itu mempunyai watak bilangan tersendiri juga, bukankah makin membingungkan atau mengacaukan?

Kalau terpaksa, lebih baik dijadikan kata majemuk dengan

kata yang disisipkan, misalnya supaya melengkapi bilangan guru wilangan untuk puisi berlagu (sekar), hal itu malah tidak menjadi persoalan, seperti misalnya:

Gorastreng Nāgendra (= Agunglah Panah Naga Raja) = 1857,
penggabungan kata dari: Gora Astraning Naga (Nar) endra.

IX

SĒNGKALAN MĒMĒT (SENGKALAN TERLUKIS)

Susunan kata-katanya serta penggunaan kata-katanya yang mempunyai watak bilangan, tidak ada bedanya antara sengkalan biasa dengan sengkalan memet, seperti yang telah diuraikan di muka. Perbedaannya hanyalah : bahwa pada sengkalan biasa pernyataan sengkalan itu merupakan susunan kata-kata yang dapat dengan lisan dapat dengan tertulis, sedangkan pada sengkalan memet dalam bentuk gambar atau lukisan. Seperti sengkalan : Panggung Sangga Buwana (= Pentas Penyangga Dunia) di Surakarta dengan susunan kata-kata yang bunyinya : Naga Muluk Tinitihan Janma (= Naga Terbang Dikendarai Orang) = 1708, tetapi pernyataan kata-kata itu tidak menggunakan tulisan berupa kalimat : NAGA MULUK TINITIHAN JANMA, atau "naga muluk tinitihan janma", tetapi berbentuk lukisan : ular sedang terbang dikendarai orang.

Oleh sebab yang demikian itulah, maka sengkalan memet itu lebih sukar mengartikan atau mentafsirkannya, sebab tidak diketahui kata atau gambar yang manakah yang harus dibaca lebih dahulu. Pembacaannya hanyalah dengan dikira-kirakan saja, secara untung-untungan, serta setelah mendapat keterangan dan petunjuk siapa pembuatnya, pada jaman apa atau tahun berapa, dan sebagainya. Jadi bisa ditebak maksudnya setelah diberi petunjuk, dan penebakan itu pun belum tentu benar seperti yang dimaksud pembuatnya. Karena itulah, banyak candi-candi atau bangunan peninggalan yang berisikan sengkalan memet, yang hingga sekarang masih menjadi teka-teka penjabarannya, sayang.

Susunan kata-kata pada sengkalan memet itu, yang terang tidak dapat mendekati maksud yang disengkalani : tidak *sedekat* pada sengkalan biasa, sebab yang diperlukan hanyalah yang sekiranya dapat diwujudkan dalam bentuk gambar atau lukisan. Oleh

sebab itu cara pembuatan sengkalan memet itu juga berbeda dengan pembuatan sengkalan biasa, seperti yang telah diuraikan dalam bab VIII, lebih sukar membuat sengkalan memet.

Yang sebaik-baiknya tentang sengkalan memet itu, selain harus benar penggunaan kata-kata atau gambar yang mempunyai watak bilangan dimaksud, juga harus :

- I. Dapat merupakan kalimat,
- II. Ujud gambarnya harus terkumpul menjadi satu, tidak tersebar berkelompok-kelompok.

Misalkan seandainya kita membuat sengkalan memet untuk tahun Wawu 1857 ini dengan susunan kata-kata :

Kuda Yaksa Naga Janma (= Kuda Raksasa Ular Orang). Dalam hal ini penggunaan kata-katanya yang mempunyai watak bilangan seperti yang dikehendaki memang sudah benar, serta juga dapat diwujudkan dalam bentuk gambar atau lukisan, tetapi belum dapat tersusun menjadi kalimat, serta wujud gambarnya tidak terpadu, melainkan terpisah-pisah : kuda + raksasa + ular + orang.

Sebuah contoh lagi : Pandhita Manah Naga Raja (= Pendeta Memanah Raja Ular) = 1857, yang ini telah tersusun menjadi kalimat, dan juga dapat diwujudkan dalam bentuk gambar atau lukisan, tetapi masih serba kurang, karena ujud gambarnya belum terkumpul menjadi satu, masih pada dua tempat, ialah : pendeta menarik busur + raja ular (yang jadi sasarannya).

Adapun cara-cara membuat sengkalan memet itu :

Yang menjadi pokok lukisan tidak perlu mirip dengan yang disengkalani, seperti pada sengkalan biasa, melainkan pilihlah sebuah kata atau gambar saja dahulu, yang dapat diwujudkan dalam bentuk gambar.

Selanjutnya pemilihan kata-kata lainnya lagi, haruslah mengingat hal-hal : I dan II tersebut di atas, diatur penyesuaiannya sehingga lama-kelamaan dapat mewujudkan kalimat, dan ujud gambarnya terkumpul menjadi satu.

Hal ini sebenarnya saya tidak dapat menerangkannya dengan kata-kata yang jelas, hanya sekedar mengemukakan contoh, kita

misalkan tahun Wawu 1857 ini dibuatkan sengkalan memet, dapat diwujudkan gambar seperti di bawah ini :

Kuda yang kepalanya tampak lima buah, badannya hanya kelihatan sebuah = Turangga Lima Sarira Tunggal (= Kuda Lima Berbadan Satu) = 1857.

Pendeta Raksasa, yang tangan belakangnya tidak irasan (= tidak dibuatkan sendiri = tak dapat digerakkan) menjadi : Pandhita Yaksa Sarira Janma (= Pendeta Raksasa Bertubuh Manusia) = 1857.

Gajah memakai mahkota, belalainya ditegakkan memegang busur yang jumlahnya tujuh buah = Sapta Sanjateng Gajendra (= Tujuh Senjata pada Raja Gajah) = 1857.

Ular Besar memakai mahkota dikendarai raksasa, menjadi : Titihaning Diyu Naga Raja (= Kendaraan Raksasa Raja Naga) = 1857.

Dan lain-lainnya.

X

KATA-KATA HAFALAN UNTUK CANDRASENGKALA

Meskipun keterangan-keterangan di muka menurut perasaan saya telah mencukupi sebagai pedoman untuk mengetahui tentang candrasengkala, namun saya merasa masih perlu mengarang kata-kata hafalan untuk candrasengkala itu, sebagai sarana menghafalkannya supaya terpateri atau mendalam di hati. Memang ada sedikit penerbitan tentang kata-kata hafalan untuk candrasengkala, yang telah tersebar dalam penggunaan masyarakat, yang sedemikian ini :

1. Dijalinkan dalam Sekar Ageng Kusumawicitra (puisi klasik berlagu yang bernama Kusumawicitra), kurang merata, berjumlah 48 suku kata, penggunaan suku-suku katanya kurang hemat. Banyak awalan, sisipan dan akhirannya, kadang-kadang disisipi kata yang tidak terpakai, jadi kurang ketepatannya.

2. Cara-cara mengartikannya banyak yang terdapat berbeda bahkan bertentangan dengan kamus yang telah dianggap benar.

3. Banyak terdapat dua kata yang penulisannya dijadikan satu kata, kadang-kadang disisipi kata-kata yang tidak dipakai dalam candrasengkala itu, sehingga yang demikian itu menjadikan orang keliru menerimanya.

4. Penyusunan kata-katanya tidak merupakan kalimat, jadi tidak mudah dihafalkan.

Adapun hafal-hafalan candrasengkala buatan saya ialah :

1. Puisi lagunya puisi lagu Macapat Dhandhanggula, lebih merata dikenal, jumlahnya 48 suku kata, penggunaan suku-suku kata itu sangat saya hemat, jadi lebih lengkap. Adapun lengkap yang sebenarnya harus ditambahi sendiri. (Lihat Bab VI).

2. Saya memberikan arti mengambil dari Kamus Roorda atau Winter.

3. Tidak tersisipi kata-kata yang tidak terpakai dalam sengkalan yang dimaksud, dan sedapat-dapatnya menggunakan kata dasar.

4. Pengaturan kata-kata sedapat-dapatnya saya susun menjadi kalimat atau bersajak rangka, supaya agak mudah menghafalkannya.

a. WATAK BILANGAN : SATU

Susunan kata-katanya :

Arti yang terdekat :

"Dandanggula"

- | | |
|------------|---------------------------------------|
| 1. Tunggal | : Berkumpul, satu, |
| Gusti | : Raja, Allah, |
| sujanma | : orang baik, orang terpelajar, |
| semedi, | : berkhawatir, bersemedi, dubur. |
| 2. Badan | : Badan, Raga, |
| nabi | : Nabiullah, pusat, |
| rupa | : macam, jenis, |
| maha | : lebih, sangat, sengaja, |
| buddha, | : Sang Buddha Gotama, budi. |
| 3. Niyata | : Benar-benar, nyata, |
| luwih | : lebih, luar biasa, |
| pamase, | : raja, |
| 4. Wong | : Orang, manusia, |
| buwēng | : bulatan, lingkaran, |
| rat | : dunia, alam, semesta, |
| lek | : hari pertama, bulan (benda angkasa) |
| iku, | : itu, ekor, |
| 5. Surya | : Matahari, |
| candra | : nama panggilan, bulan (benda alam). |
| kartika | : bintang, |
| bumi, | : tanah, |

- | | |
|----------|------------------------------------|
| 6. Wiji | : Benih, bibit, sesuatu, |
| urip | : hidup, |
| ron | : daun, |
| eka, | : satu, |
| 7. Prabu | : Pantas, bertanggung jawab, raja, |
| kēnya | : Gadis, perawan, |
| nēkung, | : menunduk, bersemadi, merenung, |
| 8. Raja | : Raja, |
| putra | : anak (keturunan), |
| sasa | : bintang, cepat, |
| dhara, | : bintang, gadis. Perut (W.). |
| 9. Pēksi | : Burung, |
| dara | : merpati, perut, |
| tyas | : hati, perasaan, |
| wungkul | : utuh, lengkap, |
| sudira | : berani (mis. berperang), |
| budi, | : pikiran, pemikiran, budi, |
| 10. Wani | : Mau, berani, berani (berperang), |
| hyang | : dewa, Allah, Tuhan, |
| jagad | : semesta, alam, dunia, bumi, |
| nata. | : raja. |

b. WATAK BILANGAN : DUA

Susunan kata-katanya :

Arti yang terdekat :

"Dandanggula"

- | | |
|-----------|------------------------|
| 1. Asta | : Tangan, memegang, |
| kalih | : dua, |
| ro | : dua, |
| nēmbah, | : menyembah, |
| ngabēkti, | : menyembah, berbakti, |

- | | |
|--------------|--------------------------------------|
| 2. Netra | : Mata, |
| kēmbar | : kembar, sama, sepasang, rangkap, |
| myat | : melihat, |
| mandēng | : memandang, menatap, |
| nayana, | : air muka, mata, |
| 3. Swiwi | : Sayap bulu, sayap selaput, |
| lar . | : bulu, sayap selaput, kenaikan, |
| sikara | : pengacauan, tangan, ikut campur, |
| gandheng, | : rangkai, sambung, |
| 4. Paksa | : Harus, bagian. Bahun (W.) |
| apasang | : memasang, sepasang, |
| sungu, | : tanduk, |
| 5. Athi-athi | : Bulu pada pelipis, rambut pelipis, |
| talingan | : telinga, |
| drēsthi, | : alis, khianat, menyalahi janji, |
| 6. Carana | : Rambut pelipis, hiasan, perhiasan, |
| tangan | : tangan, lengan, |
| karna, | : telinga, |
| 7. Bau | : Bahu, pundak, lengan, tenaga, |
| suku | : kaki, |
| caksuh, | : tenung, mata. |
| 8. Mata | : Mata, |
| paningal | : penglihatan, mata, |
| locana, | : mata, air mata, |
| 9. Ama | : Pasu, hama. Memaksa (W.), |
| nēbah | : menjauh, memukul, menyapu, |
| karnan | : senang, puas, telinga, |
| ngrēngga | : menghias, merias, |
| pēnganten | : pengantin, mempelai, |
| dwi, | : dua, |
| 10. Kanthi | : Dengan, rangkai, teman, |
| buja | : bahun, makanan, |
| bujana. | : hidangan, suguhan. |

c. WATAK BILANGAN : TIGA

Susunan kata-katanya :

Arti yang terdekat :

"Dandanggula"

- | | |
|---------------|-----------------------------------|
| 1. Bahni | : Api, |
| tiga | : tiga, |
| ujwala | : sinar, nyala, cahaya, |
| kaeksi, | : tampak, kelihatan, terlihat, |
| 2. Katon | : Tampak, kelihatan, terlihat, |
| murub | : menyala, berkobar, |
| dahana | : api, |
| payudan, | : peperangan, pertempuran, |
| 3. Katingalan | : Tampak, kelihatan, terlihat, |
| kaya | : seperti, penghasilan, nafkah, |
| bēnter, | : panas, |
| 4. Nala | : Hati, api, |
| uninga | : mengetahui, obor (?). |
| kawruh, | : pengetahuan, kemampuan, ilmu, |
| 5. Lir | : Seperti, bagaikan, |
| wrin | : mengetahui, |
| weda | : pegangan pokok, ajaran, ilmu, |
| naut | : menyambar, menjawab, |
| nauti, | : cacing, menjawab, mengulangi, |
| 6. Tēkēn | : Tongkat, |
| siking | : upet (= api penyulut), tongkat, |
| pawaka, | : api, |
| 7. Kukus | : Asap, uap, |
| api | : api, |
| apyu, | : api, |
| 8. Brama | : Api, |
| rana | : perang, tirai, perempuan, |
| rananggana, | : peperangan, medan perang, |
| 9. Utawaka | : Api, |

- | | | |
|------------|---|----------------------------------|
| uta | : | lintah, |
| ujël | : | belut, |
| kobar | : | terbakar, menyala, |
| agni, | : | api, |
| 10. Wignya | : | Dapat, pandai, |
| guna | : | luar biasa, dapat, tipu, faidah, |
| tri | : | tiga, |
| jatha. | : | rambut lengket, taring, wadah. |

d. WATAK BILANGAN : EMPAT

Susunan kata-katanya :

Arti yang terdekat :

"Dandanggula"

- | | | |
|------------|---|------------------------------------|
| 1. Catur | : | Bicara, pembicaraan, empat, |
| warna | : | gubahan puisi, air, bangsa, warna, |
| wahana | : | kendaraan, uraian, arti, makna, |
| pat | : | empat, |
| warih, | : | air, |
| 2. Waudadi | : | Laut, |
| dadya | : | menjadi, jadi, jadilah, |
| keblat | : | kiblat, penjuru, mata angin, |
| papat, | : | empat, |
| 3. Toya | : | Air, |
| suci | : | bersih, suci, bening, |
| udaka | : | air, |
| we, | : | air, |
| 4. Woh, | : | Buah, hujan, |
| nadi | : | sungai, laut, |
| jladri | : | laut, |
| sindu, | : | air, |
| 5. Yoga | : | Anak, sebaiknya, jaman, |
| gawe | : | buat, membuat, perbuatan, |
| tlaga | : | danau, |

- | | |
|---------------|--|
| her | : air, |
| wēning, | : jernih, hening, |
| 6. Udan | : Hujan, |
| bun | : embun, kabut tipis (waktu pagi), |
| tirta | : air, |
| marta, | : jernih, dingin, |
| 7. Karya | : Membuat, perbuatan, buatan, |
| sumbēr | : sumur, mata air, asal sesuatu, |
| sumur, | : perigi, |
| 8. Masuh | : Mencuci, |
| marna | : berkata, mengubah puisi, |
| karti | : membuat, perbuatan, buatan, |
| karta, | : makmur, sejahtera, kecukupan, |
| 9. Jalaniddhi | : Laut, |
| samodra | : laut, |
| udaya | : laut, |
| tasik, | : bedak, laut, |
| 10. Tawa | : Tawar, tawar untuk bisa, menawarkan, |
| sēgara | : laut |
| wedang. | : air yang dimasak (dididihkan). |

e. WATAK BILANGAN : LIMA

Susunan kata-katanya : Arti yang terdekat :

"Dandanggula"

- | | |
|-------------|---------------------------------------|
| 1. Pandhawa | : Putra-putra Pandu, |
| lima | : lima, |
| wisikan | : bisikan, sebutan, terbaring, |
| gati, | : aturan, keperluan, perbuatan, ulah, |
| 2. Indri | : Angin sepoi-sepoi basa, |
| indriya | : hati, perasaan, pancaindria, |
| warastra | : barang tajam, panah (lengkap), |
| wrayang, | : panah (busur dan anak panah), |
| 3. Astra | : Senjata, panah (lengkap), |

- | | |
|--------------|--------------------------------------|
| lungid | : tajam, runcing, |
| sara | : senjata, panah (lengkap), |
| sare, | : tidur, |
| 4. Guling, | : Tidur, berguling, gulingan, |
| rasaksa | : raksasa, |
| diyu, | : raksasa, |
| 5. Buta, | : Raksasa, |
| galak | : galak, ganas, |
| wil | : raksasa muda, anak raksasa, |
| yaksa | : raksasa, |
| yaksi, | : raksasa betina, |
| 6. Saya | : Makin, tipuan, alat, perkakas, |
| wisaya | : tipu, tipuan, alat, perkakas, |
| bana, | : hutan, panah (lengkap). |
| 7. Jẽmparing | : Panah (busur dengan anak panahnya) |
| cakra | : panah bermata lingkaran, renung, |
| hru, | : panah (lengkap), |
| 8. Tata | : Atur, cara, angin, |
| nata | : mengatur, memuat, |
| bayu | : urat, otot, angin, |
| bajra, | : senjata, angin, |
| 9. Samirana | : Angin, |
| pawaka | : angin, |
| maruta | : angin, |
| angin, | : angin, angin besar, |
| 10. Panca | : Lima, |
| marga | : jalan, |
| margana. | : panah (lengkap), Arjuna. |

f. WATAK BILANGAN : ENAM

Susunan kata-katanya :

Arti yang terdekat :

"Dandanggula"

- | | |
|---------|-------------------|
| 1. Rasa | : Rasa, perasaan, |
|---------|-------------------|

- | | |
|------------------|--|
| nēnēm | : enam, |
| rinaras | : dipantas-pantas, dirasakan, |
| artati, | : manis, puisi lagu Dāndanggula, |
| 2. Lona | : Pedas, |
| tikta | : pahit, |
| madura | : manis, |
| sarkara, | : gula, manis, |
| 3. Amla | : Masam, |
| kayasa | : sepat (rasa salak muda), |
| karaseng, | : terasa oleh (terasa pada), |
| 4. Oyag | : Bergerak, gerak, berguncang, guncang, |
| obah | : bergerak, gerak, |
| nēm | : enam, |
| kayu, | : kayu, batang kayu, pohon, |
| 5. Wrēksa | : Kayu, batang kayu, pohon, |
| glinggang | : pohon ditebang, tebang pohon, |
| prabatang | : kayu rebah, pohon tumbang, |
| oyig | : bergerak, gerak, berguncang, guncang, |
| 6. Sad | : Enam, |
| anggas | : belalang, tebang pohon, |
| anggang-anggang, | : serangga apung di permukaan air, |
| 7. Mangsa | : Waktu, cara makan untuk binatang buas, |
| naya | : air muka, musim keenam, (R. W.) |
| rētu, | : pahit, huru-hara, kekacauan, |
| 8. Wayang | : Boneka wāyang, bergerak, gerak, |
| winayang | : secara wayang, digerakkan, |
| anggana, | : sendiri, lebah, |
| 9. Ilat | : Lidah (dalam mulut, pada api dan sete- |
| | rusnya) |
| kilat | : kilatan, |
| lidhah | : lidah, kilatan, |
| lindhu | : gempa, tanah bergerak, |
| carēm | : hubungan kasih laki-laki perempuan, |
| | mendapat kepuasan, puas, |

- | | | |
|-----------|---|--------------------------------|
| manis | : | manis, bagus, baik, perempuan, |
| 10. Tahēn | : | Kayu, menahan, menderita, |
| osik | : | bergerak, tergerak hati, |
| karēngya. | : | terdengar, didengarkan. |

g. WATAK BILANGAN : TUJUH

Susunan kata-katanya : Arti yang terdekat :

"Dandanggula"

- | | | |
|-------------|---|---------------------------------|
| 1. Sapta | : | Tujuh, suka, gemar, |
| prawata | : | gunung, |
| acala | : | gunung, |
| giri, | : | gunung, luar biasa, sangat, |
| 2. Ardi | : | Gunung, |
| gora | : | lebah hutan, besar. Gunung (W.) |
| prabata | : | gunung, |
| himawan, | : | gunung, nama gunung (Himalaya), |
| 3. Pandhita | : | Pendeta, pertapa, |
| pitu | : | tujuh, |
| kaswareng, | : | tersebut, terkenal, masyhur, |
| 4. Rēsi | : | Pendeta, orang suci, |
| sogata | : | hidangan, guru, pendeta, |
| wiku, | : | pendeta, |
| 5. Yogi | : | Sebaiknya, baik, pendeta, |
| swara | : | suara, bunyi, |
| dwija | : | guru, pendeta, |
| suyati, | : | pendeta sakti, pendeta mahir, |
| 6. Wulang | : | Nasihat, petunjuk, pelajaran, |
| wēling | : | pesan, |
| wasita, | : | nasihat, petunjuk, pelajaran, |
| 7. Tunggang | : | Naik, menaiki, menunggangi, |
| turangga | : | kuda, |
| gung, | : | besar, |
| 8. Swa | : | Kuda, |

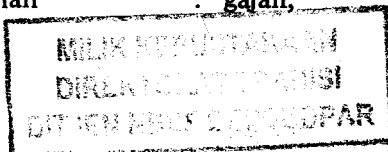
- | | |
|---------|--------------------------------|
| aswa | : Kuda, |
| titihan | : kuda, tunggangan, kendaraan, |
| kuda, | : kuda, |
9. Ajar : Pendeta, pelajaran, ajaran,
 - arga : gunung, harga,
 - sabda : berbicara, suara, bersabda,
 - nabda : berbicara, bersuara, bertitah,
 - angsa : angsa, keturunan, terlanjur,
 - muni, : berbunyi, berbicara, pendeta,
10. Suka : Gembira, memberi,
 - biksu : sapi, pendeta,
 - biksuka. : sapi, pendeta.

h. WATAK BILANGAN : DELAPAN

Susunan kata-katanya : Arti yang terdekat :

"Dandanggula"

- | | |
|-----------|-------------------------------|
| 1. Astha | : Delapan, |
| basu | : tokek, ular, delapan dewa, |
| angguṣṭhi | : membicarakan, merundingkan, |
| basuki, | : selamat, raja ular, |
2. Slira : Tubuh, badan, biawak,
 - murti : sangat, luar biasa, nyata, cecak,
 - bujangga : pujangga, ular besar,
 - manggala, : pemuka, pembesar, gajah,
3. Taksaka : Ular (besar),
 - mēṇyawaḥ : biawak tua, anak biawak,
 - tēkek, : tokek,
4. Dwipa : Gajah, pulau,
 - dwipangga : gajah,
 - bajul, : buaya, buaya jantan,
5. Gajah : Gajah,
 - liman : gajah,



- | | |
|-------------|---|
| dwirada | : gajah, |
| esthi, | : pemikiran, kehendak, perasaan, gajah, |
| 6. Estha | : Kehendak, pemikiran, sebagai, |
| matēngga | : menunggu, menantikan, gajah, |
| brahma, | : api, brahmana, |
| 7. Brahmana | : Pendeta seberang, kasta tertinggi, |
| wēwolu | : delapan, sebanyak delapan, |
| 8. Baya | : Halangan, buaya, barangkali, janji, |
| bebaya | : halangan, bahaya, |
| kunjara, | : gedung hukuman, gajah, |
| 9. Tanu | : Bunglon (bengkarung pohon), |
| sarpa | : ular, |
| samaja | : gajah (W.), |
| madya | : tengah, sedang, cukup, pinggang, |
| mangesthi, | : berniat, memikirkan, merenungkan, |
| 10. Panagan | : Sarang naga, hitungan jalan naga, |
| ula | : ular, |
| naga. | : ular besar. |

i. WATAK BILANGAN : SEMBILAN

Susunan kata-katanya :

Arti yang terdekat :

"Dandanggula"

- | | |
|-----------|---------------------------|
| 1. Bolong | : Berlubang, tembus, |
| nawa | : sembilan, menawar, |
| dwara | : pintu, gerbang, |
| pintu | : pintu, |
| kori, | : pintu, |
| 2. Bēdhah | : Terbelah, belah, robek, |
| lawang | : pintu, |
| wiwara | : liang, pintu, |

- | | |
|-------------|--|
| gapura, | : pintu besar, gerbang, |
| 3. Rong | : Berlubang, berongga, bergua, |
| song | : lubang, sarang (gua) binatang, |
| wilasita | : liang, liang kumbang, |
| angleng, | : jelas pada pendengaran, masuk liang, |
| 4. Trustha | : Gembira, puas, berlubang tembus, |
| trusthi | : berlubang tembus, |
| trus | : terpenuhi, bocor, langsung, tembus, |
| butul, | : berlubang, tembus, |
| 5. Dewa | : Dewa, |
| sanga | : sembilan, |
| jawata | : dewa-dewa, |
| manjing, | : masuk, |
| 6. Arum | : Harum, cantik, perempuan, |
| ganda | : bau, harum, |
| kusuma, | : bunga, perempuan terhormat, |
| 7. Muka | : Wajah, depan, pemuka, |
| rudra | : galak, marah, gelar Batara Guru, |
| masuk, | : memasuki, |
| 8. Rago | : Gua, halangan, |
| angrong | : masuk ke dalam liang, mengacau, |
| guwa | : lubang besar di bukit (gunung), |
| mēnga, | : terbuka (kiasan atau sebenarnya), |
| 9. Babahan | : Lubang, galian jalan pencuri, |
| leng | : liang, lubang kecil, |
| ambuka | : membuka, menyingkapkan, |
| gatra | : macam, warna, gambar, tiruan, |
| anggangsir, | : membuat lubang untuk mencuri, |
| 10. Nanda | : Bicara, bersuara, musim ke-9 (R. W.) |
| wangi | : harum, |
| wadana. | : muka, wajah, pembesar. |

j. WATAK BILANGAN : NOL

Susunan kata-katanya :

Arti yang terdekat :

"Dandangula"

- | | |
|--------------|--|
| 1. Byoma | : Langit, angkasa, |
| musna | : hilang, lenyap, |
| nis | : hilang, pergi, |
| mlētik | : melesat, meloncat, tepercik, |
| langit, | : angkasa, |
| 2. Sirna | : Hilang, habis, |
| ilang | : hilang, |
| kombul | : terkenal, bergerak ke atas, terapung, |
| awang-awang, | : langit, angkasa, udara, |
| 3. Mēsāt | : Pergi, menghindar, |
| muluk | : melambung, bergerak ke atas, naik, |
| gēgana | : angkasa, langit, |
| ngles, | : menghindar, pergi menjauh, |
| 4. Tumēnga | : Tertengadah, melihat ke atas, |
| nēnga | : Menengadah, melihat ke atas, |
| luhur, | : tinggi, di atas, agung, luhur, |
| 5. Suwung | : Kosong, sepi, subang, |
| sonya | : Sepi, pertapaan, |
| muksa | : moksa, hilang, hilang dengan raganya, |
| doh | : jauh, |
| tēbih, | : jauh, |
| 6. Swarga | : Surga, kahyangan, kedewaan, |
| tanpa | : tidak memakai, tanpa, |
| barakan, | : ternak curian, berkata, teman, sebaya, |
| 7. Tan | : Tidak, |
| rusak | : rusak, binasa, |
| brastha, | : rusak, lenyap, lebur, hancur, |
| swuh, | : rusak, lenyap, lebur, hancur, sepi, |
| 8. Walang | : Serangga, belalang, khawatir, |

- | | | |
|--------------|---|---------------------------------|
| kos | : | angkasa, bersinar, |
| pejah | : | mati, |
| akasa, | : | langit, angkasa, |
| 9. Tawang | : | Langit, angkasa, |
| wiyat | : | langit, angkasa, |
| oncat | : | pergi, naik, menghindar, lari, |
| windu | : | ulang 8 tahun, basi, sangat, |
| widik-widik, | : | langit, angkasa, segan-segan, |
| 10. Nir | : | Hilang, rusak, habis, tiada, |
| wuk | : | rusak, busuk, tak jadi, urung, |
| sat | : | kering, kering air, |
| surud | : | berkurang, tinggal, meninggal, |
| sēmpal. | : | terbabat, terobek-robek, patah. |

XI
URAIAN TENTANG KATA-KATA YANG BIASA DIPAKAI
PADA SENGKALAN, BERTURUTAN MENURUT
ABJAD HURUF JAWA

K a t a	Watak bilang- an	Halaman	K a t a	Watak bilang- an	Halaman
ha			udaya	4	109
			uta	3	37;
anauti	3	37	utawaka	3	38
indri	5	109	osik	6	112
indriya	5	109	asta	2	105
ana tan	0	77	astra	5	109
analagni	3	37	aswa	7	113
anēmbah	2	34;35	astha	8	113
anēbah	2	34;35	estha	8	114
uninga	3	38;41	esthi	8	66;69
aneng wiyat	0	78	awani	1	30;31
acala	7	61;112	awak	1	29;30
her	4	43;44	hawa sesanga	9	73
hru	5	110	awang-awang	0	116
ardi	7	62;112	ula	8	67;114
(h) artati	6	111	ilat	6	111
urip	1	105	ilang	0	116
arum	9	115	api	3	107
arga	7	113	apasang	2	106
iku	1	29;30	apyu	3	107
eka	1	29;30	ajar	7	113
akasa	0	117	ujwala	3	107
adoh	0	77;79	ujēl	3	37;40
udan	4	109	oyag	6	54;58
udaka	4	108	oyig	6	111

K a t a	Watak bilang- an	Halaman	K a t a	Watak bilang- an	Halaman
hyang	1	105	nis	0	116
oncat	0	117	nawa	9	73;114
ama	2	33;35	nala	3	107
himawan	7	61;62	nawa	4	43;45
amla	6	111	naya	6	111
ambuka	9	115	nayana	2	33;35
agni	3	108	niyata	1	30;32
obah	6	111	nēm	6	54;111
athi-athi	2	106	nēmbah	2	105
angin	5	110	naga	8	65;68
angrong	9	115	nabi	1	28;30
angsa	7	60;63	nēbah	2	106
angleng	9	115	nabda	7	113
anggana	6	111	nēnga	0	116
anggas	6	53;111			
anggusthi	8	113	ca		
anggang-	6	111			
anggang			carana	2	33;35
anggangsir	9	115	cārēm	6	111
na			candra	1	28;30
			cakra	5	110
naut	3	107	caksu	2	33;35
nauti	3	107	caksuh	2	106
nanda	9	72;75	catur	4	108
nenem	6	111	catur yuga	4	44;46
nir	0	117	caia	7	61;62
nekung	1	105	ra		
nadi	4	43;44			
nata	5	110	ro	2	105
nata	1	105	ron	1	29;31
netra	2	32;35	rana	3	107

K a t a	Watak bilang- an	Halaman	K a t a	Watak bilang- an	Halaman
rinaras	6	111	katon	3	107
rananggana	3	107	kētingalan	3	107
raras	6	58	kos	0	79
raseksa	5	110	kaswareng	7	112
rudra	9	115	kusuma	9	115
rat	1	104	kawruh	3	107
rētu	6	53	kalih	2	105
rasa	6	52	kilat	6	54;111
rēsi	7	60	kilating ka-	6	54
rusak	0	116	nēm		
rupa	1	28	kaya	3	107
raja	1	105	kayu	6	111
rago	9	72	kyasa	6	55;56
rong	9	72	kayasa	6	111
			kaya lena	3	38;40
ka			kenya	1	105
			kunjara	8	66;69
kaeksi	3	107	kembar	2	106
kanēm	6	54	kombul	0	116
kanthi	2	106	kobar	3	108
kori	9	114	keblat	4	108
karna	2	33			
karni	2	34	da		
karnan	2	106			
karta	4	109	doh	0	116
karti	4	42;45	dahana	3	37;38
kartika	1	105	dara	1	29;30
karaseng	6	111	dura	6	55;56
karya	4	109	dirada	8	67;69
karengya	6	54;58	drēsthi	2	106
kukus	3	107	drasthi	2	33;35
kuda	7	63;113	dik	4	44;46

K a t a	Watak bilang- an	Halaman	K a t a	Watak bilang- an	Halaman
dadi	4	47	tata	5	48;50
dadya	4	108	titihan	7	113
das	0	79	tasik	4	44
dwi	2	106	tawa	4	109
dewa	9	115	tawang	0	117
dwara	9	72	tlaga	4	108
dwirada	8	114	talingan	2	34;35
dwipa	8	113	toya	4	43;44
dwipangga	8	113	toyadi	4	43
dwija	7	112	tyas	1	105
dipara	8	67	tumenga	0	116
dipangga	8	66	tiga	3	38;41
diyu	5	110	tebih	0	116
ta			tangan	2	34;35
			tunggal	1	30;104
tahēn	6	54;59	tunggang	7	62;112
tan	0	79;116	tunggang gu- nung	7	62
tanu	8	66;69	sa		
tanpa	0	116			
tri	3	108	sindu	4	44
trining rana	3	37;39	suci	4	42;45
tirta	4	109	sara	5	48;51
trus	9	115	sare	5	110
tērusan	9	73;74	sirna	0	79;116
trustha	9	71;73	sirneng gegana	0	78
trusthi	9	71;73	sarkara	6	55;56
turangga	7	60;63	surud	0	117
teken	3	107	sarpa	8	114
tēkek	8	113	surya	1	104
tikta	6	55;56	suka	7	113
taksaka	8	113			

K a t a	Watak bilang- an	Halaman	K a t a	Watak bilang- an	Halaman
suku	2	34;35	sēmpal	0	117
sikara	2	33;35	samaja	8	114
suku loro	2	34	sumbēr	4	109
siking	3	36;38	sēgara	4	42;44
sad	6	55;111	sogata	7	112
sadrasa	6	52	sagunging das	0	78
sudira	1	105	sabda	7	113
sat	0	117	song	9	73;74
siti	1	29;30	sanga	9	73;115
suta	1	29;31	sungu	2	106
sasa	1	28;31	wa		
sasi	1	28;30			
swa	7	61;112	we	4	108
swuh	0	116	woh	4	108
swara	7	61;64	wahana	4	108
swarga	0	116	waudadi	4	44
swakuda	7	61	wani	1	105
swiwi	2	106	windu	0	77;80
suwung	0	116	winaya	6	53;57
salira	8	66	winayang	6	111
slira	8	113	wēning	4	109
sapta	7	61	warih	4	44
sujanma	1	104	wrin	3	107
saya	5	110	warna	4	43;44
suyati	7	112	wrēksa	6	54;59
sonya	0	77	warastra	5	109
samirana	5	49;50	warayang	5	49;51
sumur	4	109	wrayang	5	109
semedi	1	104	wak	1	29;30
samodra	4	109	wuk	0	81;117
samudra	4	43;44	wiku	7	62;63
samadya	8	67;70	weda	3	107

K a t a	Watak bilang- an	Halaman	K a t a	Watak bilang- an	Halaman
wadana	9	115	locana	2	33;35
widik-widik	0	78;79	lar	2	34;35
weddha	3	37;40	lir	3	107
wedang	4	42;44	loro	2	34;35
wisikan	5	49;51	lek	1	104
wasita	7	112	ludra	9	72;75
wisaya	5	48;50	luwih	1	104
wwahana	4	43;46	lawang	9	114
wiwara	9	72;73	lidhah	6	111
wēwolu	8	114	lima	5	49;109
wwalang	0	79;81	liman	8	67;69
wil	5	110	leng	9	72;74
wulan	1	30	lungid	5	110
wilasita	9	72;74	langit	0	77;79
walang	0	116			
wēling	7	112	pa		
wulang	7	112			
wiji	1	105	pintu	9	114
wiyat	0	78;117	pandhita	7	61;63
wayang	6	111	pandhawa	5	48;49
wignya	3	108	panagan	8	65;69
wangi	9	115	paningal	2	106
wong	1	104	prawata	7	60;62
wungkul	1	105	prabu	1	105
wungkulan	1	30;31	prabata	7	112
			prabatang	6	54;59
la			paksa	2	33;35
luhur	0	116	peksi	1	105
lona	6	55;56	pat	4	44;47
lan ula	8	67	pintu	7	62;112
len tangana	2	34	putra	1	105
lindhu	6	111	pawana	5	48;50

K a t a	Watak bilang- an	Halaman	K a t a	Watak bilang- an	Halaman
pawaka	3	36;38	yogi	7	112
papat	4	108			
pējah	0	117	ma		
puyika	3	38			
payudan	3	107	maha	1	104
panca	5	49;	muni	7	61;63
pamase	1	104	mandēng	2	106
pēnganten	2	106	manis	6	112
pangrarasing- nem	6	54	marna	4	109
			maruta	5	48;50
dha			murti	8	66;69
			marta	4	109
dhara	1	29;30	marga	5	110
			margana	5	48;51
ja			murub	3	107
			muka	9	71;115
janma	1	29;31	muksa	0	116
jawata	9	115	medi	1	29;30
jalaniddhi	4	43;44	madura	6	111
jladri	4	108	madya	8	114
jaladri	4	42;44	mata	2	34;35
jemparing	5	110	matēngga	8	114
jāgad	1	105	masa	6	52;55
jatha	3	37;40	masuh	4	109
			musna	0	116
ya			masuk	9	115
			mēsāt	0	116
yaksa	5	48;110	mīa	6	55;56
yaksi	5	110	muluk	0	116
ya pēpitu	7	62	malētik	0	78;80
yoga	4	108	mlētik	0	116
			myat	2	106

K a t a	Watak bilang- an	Halaman	K a t a	Watak bilang- an	Halaman
měnyawak	8	113	bahni	3	36;38
manjing	9	115	bun	4	109
měnga	9	115	bana	5	48;51
mangsa	6	111	běnter	3	107
mangesthi	8	114	brahma	8	114
manggala	8	67;69	brahmana	8	114
			barakan	0	77;80
ga			brastha	0	116
			brama	3	107
gana	6	58	bramanastha	8	67;70
guna	3	36;38	biksu	7	113
ganda	9	72;74	biksuka	7	60;64
gandheng	2	106	budi	1	105
gunung	7	62	badan	1	104
gora	7	61;64	buddha	1	29;31
giri	7	60;62	buta	5	47;49
gati	5	48;50	butul	9	115
gatra	9	72;75	basu	8	66;68
gusti	1	104	basuki	8	113
gawe	4	108	buwěng	1	104
guwa	9	72;74	bolong	9	114
galak	5	110	bědhah	9	114
guling	5	110	buja	2	33;35
glinggang	6	111	bujana	2	106
gulingan	5	49;51	bajra	5	110
gapura	9	71;73	bajul	8	113
gajah	8	66;69	bujangga	8	67;68
gegana	0	77;79	baya	8	114
gung	7	112	bayu	5	49;50
			byoma	0	116
ba			bumi	1	29;30
			boma	0	77
bau	2	106			

K a t a	Watak bilang- an	Halaman	K a t a	Watak bilang- an	Halaman
babahan	9	73;74	ngles	0	116
bēbaya	8	114	nggana	6	53
nga			ngabēkti	2	105
ngrēngga	2	106			

S e l e s a i

KATRANGAN CANDRASENGKALA

Karanganipun
Raden Bratakesawa

Kaserat mawi aksara latin saking aksara Jawi
dening

T.W.K. Hadisoepapta

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
1980

CECALA

Awit saking pambukanipun ingkang nganggit serat "Katrangan Candrasengkala" punika, Bale Pustaka mewahi katrangan sawatawis. Sarehning jaman samangke prelu sanget wonten serat ingkang kados makaten, sanajan serat "Candrasengkala" sanesipun ugi sampun wonten, nanging sajatosipun dereng nyekapi tumrap kabetahanipun para ingkang sami badhe kepengin ngangge utawi ngecakaken pandameling candrasengkala (sengkalan). Jalaran kejawi kacekaken, bab tegesing tembung-tembung ingkang kedah dipun suraos taksih kathah ingkang cawuh, ndadosaken seling serapipun para ingkang sami ngangge. Mila serat "Katrangan Candrasengkala" punika lajeng kawedalaken dening Bale Pustaka, ing pangangkah sageda nyekapi ing kapreluan.

Kejawi punika, sadaya isinipun serat "Katrangan Candrasengkala" wau, dados tetanggelanipun ingkang nganggit piyambak, dening Bale Pustaka boten tumut-tumut, namung lugu ngedalaken kemawon murih lajeng sumebar saha salajengipun migunanana ing ngakathah.

BALE PUSTAKA

PAMBUKA

Panganggit kula serat punika kerep kawekan ing manah, dening kiranging kawruh kula, mila raosing manah kula tansah rangu-rangu, bokbilih badhe nampeni panacad, amargi saking kathahing kuciwanipun.

Kula ngrumaosi, bilih ingkang sayogi nerangaken bab candra-sengkala punika pancenipun dede tiyang sakula, kedah ingkang mumpuni dhateng kasusastran Jawi sarta kathah kawruhipun, amargi candrasengkala punika dede karanganipun sok tiyanga, karanganipun sarjana ing jaman kina. Dados ingkang sayogi ngudhari utawi nerangaken, apesipun inggih ingkang sampun pantes sinebut sarjana, kadosta: Panjenenganipun Swargi Raden Ngabehi Ranggawarsita, Mas Ngabehi Prajapustaka, sesaminipun. Inggih ingkang punika manawi kula kaelokaken cumanthaka boten sumerep ing dhiri, punika sampun leres kemawon, sarta sadaya panacad tumrap kalepatanipun pangarang kula serat punika inggih badhe kula tampeni tangan kekalih kanthi ngaturaken gending panuwun.

Nalika karangan punika dereng rampung panyerat kula, sampun kula tawekaken dhateng Bale Pustaka, dhawuhipun kapurih ngintunaken. Sarta kala semanten lajeng dados rembag wonten ing serat kabar Sedyatama, ing ngriku ketawis manawi dipun gatosaken ing ngakathah, malah Panjenenganipun Dr. R. Ng. Purbacaraka inggih tumut ngajeng-ajeng babaranipun karangan kula bab candrasengkala punika, (mirsanana Sedyatama 1927 angka 96). Inggih makaten wau boten ndadosaken mongkoking manah kula, malah saya langkung kuwatos, dening badhe kawiyak cacad-cadipun punika wau.

Nanging sarehning sampun kelajeng dados rembag lan dados

pengajeng-ajeng, punapa dene kula sampun kelajeng matur dhateng Bale Pustaka, boten prayogi sanget manawi ngantos cidra, pramila manah kula ingkang tansah rangu-rangu lan kuwatos wau kula peksa kedah ngrampungaken karangan kula punika, sarta kula aturaken dhateng Bale Pustaka, supados dipun umumaken. Panglipuring manah kula ingkang tansah rangu-rangu wau namung ngengeti ungel-ungelan: Boten wonten kawontenan ingkang tanpa cacad.

Wiwiting pangarang wonten ing kitha Magelang, Wawu 1857, rampungipun wonten ing kitha Kediri, Jimakir 1858.

**Katandhan:
Bratakesawa**

Katranganing cekakan

- H. B. = Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan
Hamengku Buwana
- K. = Tembung krama
- K. I. = Tembung krama inggil
- K.N. = Tembung krama ngoko
- M. N. = Kangjeng Gusti Pangeran Harya Adipati Mangku Ne-
gara
- N. = Tembung ngoko
- P. B. = Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kangjeng Sunan Paku
Buwana
- P. R. = Serat Pustaka Raja, Ranggawarsitan.
- R. = Tuwan T. Roorda (Bausastra Roorda)
- R. W. = Raden Ngabehi Ranggawarsita.
- Skr. = Tembung Sangsekerta
- V. A. = Volks-almanak, Bale Pustaka
- W. = Tuwan C.F. Winter Sr. (Bausastra Winter).



ISINIPUN SERAT PUNIKA

	Kaca
CECALA	137
PAMBUKA	139
KATRANGANING CEKAKAN	141
I. SESORAH BAB SENGKALAN	145
II. SERAT INKGANG NERANGAKEN BAB SENG- KALAN	148
III. TEGESIPUN TEMBUNG SENGKALA SARTA CANDRASENGKALA	151
a. Panganggenipun tembung sengkala	153
b. Panganggenipun tembung candrasengkala	155
IV. WIWITIPUN WONTEN ANGGITAN CANDRA- SENGKALA	158
V. PANGRIMBAGIPUN TEMBUNG-TEMBUNG ING- KANG KANGGE SENGKALAN	160
VI. KATRANGAN SEBABIPUN TEMBUNG-TEMBUNG INGKANG SAMI GADHAH WATAK WICALAN ..	164
Watak setunggal	165
Watak kalih	169
Watak tiga	173
Watak sekawan	178
Watak gangsal	182
Watak nenem	186
Watak pitu	193
Watak wolu	197
	143

Watak sanga	202
Watak dasa (das)	207
VII. WEWAHAN KATRANGAN	212
a. Ungel-ungelan ingkang pekecapanipun sami utawi meh sami, nanging beda watakipun	212
b. Ungel-ungelan ingkang tegesipun sami utawi meh sami, nanging beda watakipun	213
c. Beda-bedaning pemanggih bab pangrimbagipun ..	213
d. Ungel-ungelan sengkalan panggenan angka ewon asring boten patos kamanah	219
VIII. PRATIKELIPUN DAMEL CANDRASENGKALA ..	221
IX. SENGKALAN MEMET	225
X. APALAN CANDRASENGKALA	227
a. Watak setunggal	228
b. Watak kalih	229
c. Watak tiga	230
d. Watak sekawan	232
e. Watak gangsal	233
f. Watak nenem	234
g. Watak pitu	235
h. Watak wolu	237
i. Watak sanga	238
j. Watak das	239
XI. PRATELANING TEMBUNG-TEMBUNG INKANG KELIMRAH KANGGE SENGKALAN, KAURUT- AKEN DENTAYWANDANANIPUN	241

I

SESORAH BAB SENGKALAN

Tiyang Jawi punika kathah ingkang remen damel sengkalan, kadosta kaserat wonten ing gapuraning pemahan utawi kuburan, sanginggile korining griya utawi cungkup, sapanunggilanipun. Pupapa dene serat-serat waosan Jawi, meh sadaya wonten titi-mangsa ing panyeratipun: mawi sengkalan.

Sengkalan ugi kawastanan candrasengkala, punika pengetan etanging taun mawi ukara utawi ungel-ungelan, boten mawi angka. Prelunipun dipun pengeti mawi ukara punika supados gampang anggenipun ngenget-enget, sarta boten saged ewah. Awit manawi ewah sekedhik kemawon, lajeng santun suraos sarta lajeng kraos nyengklengipun, temahan ketawis ewahipun wau. Kadosta adegipun kraton ing Demak: Geni Mati Siniram ing Janmi = 1403 (mirsanana ariwara kaca 36), dados: Geni Murub Siniram ing Wong = 1433 (mirsanana Pakem Sastra Miruda, Budi Utama, Juli 1923). Punika lajeng kraos kemawon ewahipun tembung mati dados murub, utawi kosokwangsulipun: murub dados mati. Beda kaliyan pengetan etanging taun mawi angka, angel anggenipun ngenget-enget, sarta manawi ewah boten ketawis bilih boten dipun cocogaken.

Sengkalan punika wujud ukara utawi ungel-ungelan: klem-pakipun tembung-tembung ingkang nggadhahi watak wicalan, miturut ing kawontenanipun. Manawi keleresan pamilihipun tembung-tembung sarta pangetrapipun: mranani sayektos. Liripun, suraosing ungel-ungelan wau saged mencok kaliyan ingkang dipun pengeti, terkadhang suraosipun saged warni pangajeng-ajeng, pamuji, pangalembana, panggunggung, panalangsa, manuhara, kumingsun, kumaluhur, sapiturutipun, mawi-mawi ingkang dipun pengeti tuwin kajengipun ingkang damel pengetan. Ing pangraos ngantos boten badhe kewran ngedalaken kerenteging manah

kawrat ing sengkalan wau, nanging inggih wonten ingkang damel sengkalan suraosipun boten mencok kaliyan ingkang dipun sengkalan, malah wonten ingkang tanpa teges, lipipun, klempaking tembung-tembung wau boten mujudaken ukara. Punika bokmanawi saking kirang prigel sarta kirang tlatos pamilihipun tembung-tembung.

Sengkalan ingkang suraosipun saged mencok kaliyan ingkang dipun sengkalan punika kadosta:

"Kaya Wulan Putri Iku" = 1313, ingkang pinanggih ing pasareyanipun Putri Cempa Darawati ing Trawulan, (V.A. Jawi 1920 kaca 390).

"Rupa Sirna Retuning Bumi" = 1601, kecepeng sarta pejahipun Trunajaya. (Sejarah Kraton, kapethik ing Pramanasidhi kaca 45).

"Surud Sinare Magiri Tunggil" = 1750, surud dalem ingkang Sinuwun Kangjeng Sunan P.B. V, sareng setaun kaliyan Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan H.B. IV, sami sumare ing astana Imagiri. (Sejarah Kraton, kapethik ing Pramanasidhi kaca 48).

"Rahsaning Maharsi Winulang neng Sunu" = 1776, titimangsa seratipun Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Harya M.N. IV dhateng Tuwan Phillip, guru Kweekschool ing Surakarta, (Iber-iber kaca 33).

"Atmaja Hyang Girinata Mulang mring Punggawa Mantri" = 1791, titimangsa Serat Nayakawara anggitan Dalem M.N. IV. (Nayakawara).

"Iku Ranggawarsita Niyata" = 1791, "Janma Trus Kaswareng Jagad" = 1791, titimangsa Serat Hidayat Jati, anggitanipun swargi Raden Ngabehi Ranggawarsita. (Hidayat Jati, wedalan Toko Buku "M. Tanojo").

"Sangsaya Luhur Salira Sang Aji" = 1805, panembramanipun Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Harya M.N. IV, konjuk Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kangjeng Sunan P.B. IX. (Panembrama, kaca 16, wedalan Toko Buku "Albert Rusche").

"Muji Dadya Angesthi Sang Prabu" = 1847, titimangsa serat
atur wangsulanipun Kangjeng Pangeran Harya Kusumayuda, kon-
juk Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kangjeng Sunan P.B. X.
(Darmakandha, angka 42, taun VII).

Tuwin sanes-sanesipun.

II

SERAT INKGANG NERANGAKEN BAB SENGKALAN

Sasumerep kula, dumugi wekdal pangarang kula serat punika (1927), kathahipun serat ingkang nerangaken bab sengkalan ingkang sampun kaecap wonten tiga, miturut uruting taun ing pambabaripun kados ing ngandhap punika :

1. "Serat Sekar-sekaran" utawi Bloembezing, anggitan dalem suwargi Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Harya Mangku Nagara IV, kawedalaken dening Ki Padmasusastra. (wedalan Toko Buku "Albert Rusche" Sala, cap-capan kaping kalih 1919).

2. "Serat Candrasengkala", kawedalaken dening Ki Padmasusastra, boten kapratelakaken ingkang nganggit. (wedalan Toko Buku "Tan Khoen Swie" - Kedhiri, cap-capan kapisan 1922).

3. "Serat Sengkalan Lamba lan Memet", kacariyosaken asli tilaranipun swargi Raden Ngabehi Ranggawarsita, kawedalaken dening K. M. Sasrasumarta. (wedalan Toko Buku "Mardi-Moelia" - Jogya, cap-capan kapisan 1855 taun Jawi = 1925 taun Walandi).

Miturut katranganipun Tuwan Tan Khoen Swie dhateng kula, serat candrasengkala ingkang dipun wedalaken punika rumiyin ingkang ngecap Firma "Vogel van der Heijde" - Sala, Tuwan Tan Khoen Swie nampeni kupiya saking Ki Padmasusastra sampun awujud serat cap-capan, mligi nama "Serat Candrasengkala", dados langkung sepuh punika tinimbang "Serat Sekar-sekaran". Katranganipun kados inggih leres, katitik saking kasusastranipun Serat Candrasengkala wau kina sanget, sajakipun katedhak sungging kemawon, dereng dipun ewahi Ki Padmasusastra, manawi Serat Sekar-sekaran, kasusastranipun sampun dipun ewahi.

Dene miturut "Serat Tembung Becik" (Belletrie) anggitanipun Ki Padmasusastra, kaca 37, Serat Candrasengkala punika karanganipun Raden Ngabehi Ranggawarsita, dede anggitan dalem M.N. IV, nanging wonten ing Serat Sekar-sekaran boten kaprate-

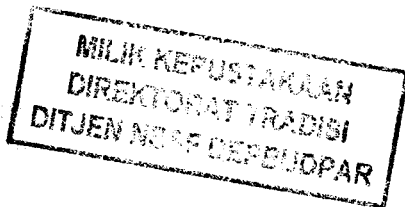
lakaken, dados lajeng kakinten karangan dalem M.N. IV.

Menggah serat werni tiga wau isinipun prasasat sami kemawon, malah boten lepat manawi kawastanan serat ingkang kawedalaken kantun-kantun punika asli methik saking serat ingkang sampun kawedalaken langkung rumiyin. Ketawisipun sanget manawi witipun namung satunggal, bab anggenipun negesi tembung-tembung, manawi lepat inggih lepat sadaya. Kadosta tembung : margana, serat tiga pisan anggenipun negesi : angin neng dalan. Mangka leresipun : panah N., jemparing K. (mirsanana Bausastra Winter, kaca 438, Bausastra Roorda 2^e kaca 486).

Dene isinipun serat werni tiga wau namung pratelan tembung-tembung sawatawis ingkang sami nggadhahi watak wicalan 1, 2, 3, sapiturutipun dumugi 0. Dados dumugi samangke dereng wonten serat ingkang nerangaken patrapipun damel sengkalan, kadosta bab lampahing pangetang, bab pamilih sarta pangrimbagipun tembung-tembung, sapiturutipun, punapadene katrangan sababipun tembung-tembung wau nggadhahi watak wicalan semanten. Mangka manawi dereng sumerep pathokan utawi katrangan wau, sanajan sampun maos utawi apal serat werni tiga punika, ing panginten inggih meksa dereng saged damel sengkalan ingkang peni, jalaran kirang prigel pamilih sarta pangrimbaging tembung. Punapa dene inggih dereng saged negesi sengkalan ingkang dakik-dakik, dening tembung-tembungipun boten kalebet ing serat werni tiga wau.

Ing wekdal samangke ugi wonten ingkang saged damel sengkalan luwes sarta peni, punika angsalipun kawruh saking neniteni sarta maos serat-serat ingkang kathah sengkalanipun, kadosta : Pustaka Raja. Nanging terkadhang sampun maos werni-werni punika namung bathi sugih tembung kemawon, inggih meksa dereng ngertos asalipun tembung-tembung ingkang kangge sengkalan wau karimbag saking tembung punapa, punapa dene sababipun tembung-tembung wau gadhah watak wicalan semanten kados pundi. Dados namung guru apal, kados lare sekolah ngapalaken piwulang ngelmu bumi tanpa kar. Mila inggih asring klintaklintu pangangenipun.

Jalaran saking punika, kados wonten prelunipun kula ngarang
serat punika : ingkang nerangaken prekawis wau, inggih namung
sagaduging pamanggih kula. Sayektosipun boten mantra-mantra
sampurna, kapara kathah kuciwanipun, namung lowung : ke-
nginga ular-ular tumrap ingkang kepareng nggatosaken bab seng-
kalan. Sampurnanipun kula sumanggakaken para nupiksa.



III

TEGESIPUN TEMBUNG SENGKALA SARTA CANDRASENGKALA

Miturut cariyos Jawi, sangkala (sengkala) utawi Jaka Sangkala, punika asmanipun Aji Saka kala taksih timur, putranipun Bathara Gajali inggih Empu Anggajali, inggih Prabu Iwaksa, ratu ing negari Surati, tlatah Indhu.

Nalika Jaka Sangkala nggentosi ingkang rama jumeneng ratu ing negari Surati : jejuluk Prabu Isaka, inggih Prabu Saka, inggih Aji Saka. Sareng kaendhih ing mengsah, lajeng mertapa dhateng Tanah Jawi, sarta jejuluk Empu Sangkala. Wiwitipun ngancik ing Tanah Jawi wau dipun pengeti ing taun etang 1, tinengeran ing ungel-ungelan : Kunir Awuk Tanpa Dalu, utawi Jebug Awuk. (ingkang mengeti mawi ungel-ungelan punika kadosdene Empu Sangkala piyambak, sayektosipun ingkang nganggit cariyos wau).

Sasampunipun Empu Sangkala mencaraken werni-werni kagunan, punapa dene kawruh bab pangetanging taun, dhateng tetiyang ingkang sami dedunung ing Tanah Jawi, lajeng kondur dhateng Tanah Indhu.

Aji Saka punika kacariyos yuswanipun panjang, jalaran ngunjuk Tirtamarta Kamandhalu, milanipun sareng sampun antawis pinten-pinten abad, lajeng ngejawi malih, inggih punika ingkang sesilih Empu Widayaka, inggih Prabu Widayaka.

Dene taun iyanipun Empu Sangkala punika ing wusana-nipun lajeng dados werni kalih, inggih punika taun Suryasengkala, pangetangipun miturut lampahing surya utawi srengenge, kaliyan taun Candrasengkala, pangetangipun miturut lampahing candra utawi rembulan.

Taun Suryasengkala punika ingkang kelimrah sami dipun angeg dening tetiyang Jawi ing jaman kina dumugi jaman Majapait akir. Sareng jaman Demak : kathah tiyang Jawi ingkang sami

ngangge taun Arab etang Hijrah, dene taun Arab wau taun rembulan. Sareng jaman Mataram : Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kangjeng Sultan Agung, kersa ngumumaken etangan taun rembulan, nanging pangetangipun boten kawiwitan saking Hijrah Nabi, kawiwitan saking pangejawinipun Empu Sangkala sepisan, milanipun dipun wastani taun Candrasengkala, tegesipun taun candra utawi rembulan, kaetang wiwit pangejawinipun Empu Sangkala. Taun candrasengkala punika inggih taun Jawi samangke punika.

Sarehning pengetan-pengetan punika sedaya sami mawi titimangsa etangan taun suryasengkala, mila lajeng dipun bangun : dipun rangkepi etangan taun candrasengkala. Keparenging karsa dalem ingkang mekaten wau nuju taun suryasengkala 1509, kaetang mawi etangan taun candrasengkala kepanggihing petang 1555 nuju taun Alip. Setaunipun malih : taun Ehe, angka 1556, makaten sapiturutipun, dados angkaning taun Jawi samangke punika. (cariyos punika pethikan saking Serat Paramayoga sarta Pustaka Raja Purwa, karanganipun Raden Ngabehi Ranggawarsita). (+).

Menggah tembung : candra : ingkang ateges rembulan punika ing salajengipun ewah dados : candra. Taun candrasangkala ewah dados candrasengkala, mangka tembung candrasengkala punika gadhah teges sanes. (mirsanana ing ngandhap) (+).

Dene miturut pemanggihipun para saged bangsa Eropah mekaten :

Pemanggihipun Paduka Tuwan Dr. Hazeu, kasebut ing Serat Pararaton Basa Jawi, jilid I kaca 14, kula turun kados ing ngandhap punika :

Miturut pangandikanipun Dr. Hazeu, tembung sangkala utawi sengkala asalipun saking tembung Sangsekerta : Çakakala ingkang

(+) Miturut cariyos punika, dados manawi wonten barang kina ingkang pinanggih mawi titimangsa taun (saderengipun jaman Mataram, ingkang tamtu taun suryasengkala), punika manawi badhe kacocogaken kaliyan ingkang kasebut ing serat babad-babad Jawi (ingkang tamtu titimangsanipun mawi taun candrasengkala), kedah dipun petang : dipun wewahi : saben 100 taun surya, saminipun 103 taun candra. Katrangan Candrasangkala.

ugi taksih kangge ing Jawi Kina, tegesipun petangan mangsa miturut Çaka, inggih punika ingkang dipun wastani dening tiyang Jawi : Aji Saka, wiwitipun kala taun Walandi 78, (taun Jawi angka 1).

Ing Bausastra Roorda anggenipun nerangaken kados ing ngandhap punika :

Saka, I . . . Aji Saka = namining ratu ingkang kasebut ing babad Jawi sarta ingkang kacariyosaken, bilih sadhatengipun ing Tanah Jawi (ing taun Ngisa 78) ndamel tatanipun bangsa Jawi rumiyin piyambak, punapa dene mulangaken etanganing taun. (Skr. Çaka = namaning ratu ingkang jumenengipun pinengetan mawi taun 1, sarta namanipun petanganing taun punika). II . . .

Kala, I K. N. = wektu, tuwin kramanipun : dhek. Ugi kramanipun nalika. Ugi K. N. tumrap : kala ing jaman kuna = 0 kina. (Skr. kala). Kacundhukna kaliyan : nalika. . . . II. III. IV. V. . . . (lan mirsanana Bausastra R. : kalika. Bratakesawa).

Isaka = taun ingkang dipun wujud tetembungan, (Jawi Kina : i = ing, + Skr. Çaka = petangan taunipun Prabu Saka.). Kacundhukna kaliyan : sengkala.

Miturut pamanggihipun, Dr. Hazeu sarta katrangan ing Bausastra Roorda ing nginggil punika, dados tembung : sangkala, sarta : isaka, dipun tegesi nama tiyang (eigenaam) = Jaka Sangkala, Empu Sangkala, Prabu Isaka, kados ingkang pinanggih ing serat-serat Jawi, punika kirang leres, utawi ewah saking lugunipun. Awit luguning nama Saka (Çaka).

a. Panganggenipun tembung sengkala

Dene panganggenipun tembung sengkala ingkang kelimrah samangke punika makaten : "1" Dipun anggep namaning tiyang (eigenaam) = Jaka Sangkala, Empu Sangkala, kasebut nginggil.

"2" (a) sengkala utawi sengkalan, tegesipun :

1. Etanging taun utawi wicalaning taun, ingkang limrahing panyeratipun mawi angka.

2. Ungel-ungelan ingkang nggadhahi teges : etanging taun utawi wicalaning taun, kadosta :

Ingkang damel nama Empu Ramadi, kala taun Jawi ngleresi sengkala 152, (mirsanana Pratelan Dhapuring Duwung, karangan F.L. Winter).

Wondene sengkalanipun taun Jawi punika, kaetang awit Tanah Jawi dipun dunungi manungsa, (mirsanana Pustaka Raja Purwa I, kaca 1, karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita).

Taun Je sengkalanira : Mangkat Lunga Ngesti Siwi = 1800, (mirsanana Panembroma, kaca 8, anggitan M.N. IV).

Kula badhe nyuwun pitaken bab sengkalan malih Inggih kados kala kula matur sengkalaning panggung Sangga Buwana, (mirsanana Ariwara, kaca 33, karangan Ki Padmasusastra).

Ing salah satunggiling gapura ing karamayan wonten ungel-ungelan sengkala : Ngesthi Tusthaning Manggala Nata. . . . Kula nyuwun pirsa dhateng Dr. Hazeu menggah tegesipun tembung tustha, sarta bab suraosipun sengkalan wau. (mirsanana Pararaton Jawi I, kaca 13, dening : Raden Mas Mangkudimeja).

Lan sanes-sanesipun.

(b) Sinengkalan utawi dipun sengkalan (den sengkalan, tumraping tembang), tegesipun : etanging taun utawi wicalaning taun wau : dipun pengeti utawi dipun tengeri, mawi angka utawi ungel-ungelan. Kadosta :

Enjingipun tanggal kaping : 1 : wulan Dulkangidah, (masjid kaedegaken, sinengkalan : 1427, (mirsanana Babad Tanah Jawi I, kaca 48, karangan Meinsma).

Taun Alip den sengkalan : Trus Sabda Pandhiteng Rat = 1779, (mirsanana Salokantara, karangan M.N. IV.).

Wulan Sapar taun Alip sangkanipun warsa, mawi sinengkalan : Satata Trus Pujinira Pangran Adipati = 1795, (mirsanana Panembroma, kaca 4, karangan M.N. IV).

Warsa Jimakir Sancaya, sinengkalan : Nembah Muluk Ngesthi Aji = 1802, (mirsanana Sopanalaya, kaca 4, karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita).

Lan sanes-sanesipun.

Manawi ngengeti pemanggihipun Dr. Hazeu, asalipun tembung sengkala punika saking *çaka* + *kala*, leresipun ingkang kening dipun tembungaken : sengkalan, sinengkalan, den sengkalan, punika kedah namung tumrap taun saka (*Çaka*) kemawon. Nanging ing sapunika boten makaten, sanajan ungel-ungelan pengetan etanging taun Hijrah utawi Ngisa, inggih dipun wastani sengkalan, anggenipun nembungaken inggih sinengkalan utawi den sengkalan. Inkang makaten wau sayektosipun kelantur, nanging sampun cocog kaliyan anggenipun negesi ing Bausastra Roorda, makaten :

Sengkala, K. N. 1 = etangan mangsa, etangan taun, etangan taun ingkang dipun wujudaken mawi tetembungan. (Skr. sangkala = petangan). . . . 2. 3. . . .

- Sinengkalan = ing taun

Inkang dados pemanahan kula, dene katrangan werni kalih ing nginggil punika wau teka beda. Inkang leres punapa tembung: sengkala : punika asal saking Skr. *çakakala* (Hazeu), punapa saking Skr. sangkala (Roorda). Punapa tembung Skr. *çaka* + *kala* wau dadosipun camboran : sangkala. Punapa jangkepipun : sangkala *çakakala*. Punika kula boten mangertos.

Dene manawi sangkala wau asalipun saking *çakakala*, anggenipun negesi ing bausastra wau ingkang temtu namung miturut teges ingkang sampun kelimrah dipun angge, mila boten mawi katrangan kedah namung tumrap taun saka (*çaka*) kemawon. Saminipun anggenipun negesi tembung katuranggan ing bausastra wau, ingkang ugi katumrapaken sawung, perkutut, sapanunggilanipun, boten namung tumrap kapal kemawon. (mirsanana Bausastra R. turangga).

b. Panganggenipun tembung candrasengkala

Dene panganggenipun tembung candrasengkala ingkang kelimrah samangke punika makaten :

"1" Dados namaning etangan taun, saking ewahing pakecap-an : candrasengkala, taun candrasengkala = taun Jawi samangke punika, kados ingkang sampun kacariyosaken ing ngajeng. Ing Serat Pustaka Raja, sadaya titimangsa mawi taun werni kalih, taun Suryasengkala, kaliyan taun Candrasengkala. Mekaten ugi serat-serat Jawi sanesipun ingkang nyebutaken etangan taun, ingkang temtu mawi katerangaken : taun Suryasengkala, punapa taun Candrasengkala, kadosta Serat Pakem Sastra Miruda, sapanunggilanipun.

"2" Boten saking ewahing pakecapanipun candrasangkala. Inggih ingkang temtu saking tembung : candra, ingkang ateges = praceka + sangkala = etangan taun. Candrasengkala = sengkalan, "2" (a) No. 2 (mirsanana ing ngajeng), inggih punika ateges : ungel-ungelan ingkang nggadhahi teges etanging taun utawi wicalaning taun, kadosta :

Kangge namaning serat, Serat Candrasengkala, (wedalan Toko Buku "Tan Khoen Swie"). Katrangan candrasengkala (serat punika).

Liman, miturut ing candrasengkala nggadhahi watak wolu. Dene tembung tustha ingkang ing ungel-ungelan wau ateges trushta, boten kalebet ing petangan candrasengkala. Inggih kalebet ing candrasengkala punika . . . (mirsanana Pararaton Jawi I, kaca 14).

Mekaten malih damel candrasengkala punika inggih kedah mawi suraos ingkang kajengipun cocog kaliyan ingkang dipun candrasengkalani. (mirsanana Pathokaning Nyekaraken, kaca 95).

Lan sanes-sanesipun.

Ing bausastra anggenipun negesi tembung candrasengkala wau makaten :

Sengkala, 1. . . . (kasebut ing nginggil), candrasengkala = panyerating etangan taun, ingkang dipun wujudi ungel-ungelan, sarana tembung-tembung ingkang sampun kaprah kanggenipun.
- 2. 3.

Miturut teges ing bausastra punika, dados sanajan ungel-

ungelan pengetan etanging taun Hijrah utawi Ngisa, inggih kening dipun tembungaken : candrasengkala, nyandrasengkalani, dipun candrasengkalani.

Menggah ingkang dipun tegesi ing bausastra punika wau, sampun tetela dede tembung candrasengkala ingkang saking ewahipun candrasangkala, sayektosipun tembung candrasengkala ingkang asalipun saking : candra = praceka + sangkala = etangan taun, dados : praceka etangan taun. Inggih bab punika ingkang badhe kula terangaken wonten ing serat punika.

IV

WIWITIPUN WONTEN ANGGITAN CANDRASENGKALA

Sinten ingkang nganggit candrasengkala sekawit, kula boten sumerep babadipun. Ing serat kabar Budi Utama wulan Maret 1924 angka 28, nyariyosaken manawi candrasengkala punika anggitanipun Aji Saka, nanging kala taun punapa panganggitipun boten kapratelakaken, sarta katrangan saking sanesipun malih kula inggih dereng sumerep.

Nganggit candrasengkala ingkang kula kajengaken ing ngriki: nganggit kawruh mengeti etanging taun mawi ungel-ungelan, boten mawi tandha werni angka, sarta nganggit paugeran ungel-ungelan ingkang sami nggadhahi watak wicalan kenging kangge sengkalan.

Ingang kenging katemtokaken, kawruh candrasengkala punika umuripun sampun atusan taun, nanging ing jaman tiyang Jawi sampun inggil kawruhipun. Awit manawi dereng inggil kawruhipun, temtu dereng saged ngetang wekdal sarta mengeti. Punapa dene mengeti mawi ungel-ungelan punika mengku kajeng: supados boten saged ewah sarta gampil anggenipun ngetang-etang, ngiras kangge pasemon ingkang den pengeti. Manawi tiyang dereng inggil kawruhipun, mangsa sageda gadhah pemanggih ingkang mekaten.

Dene tandhanipun manawi candrasengkala punika umuripun sampun atusan taun, ungel-ungelan ingkang kangge sengkalan punika pamendhetipun watak wicalan ingkang kathah saking tembung Sangsekerta, ingkang tiyang Jawi ing jaman sapunika sampun sami kesupen tegesipun. Dados lajeng kenging dipun dugi-dugi, bilih wiwitipun wonten kawruh candrasengkala punika nalika jamanipun tiyang Jawi taksih ngertos tembung Sangsekerta, utawi malah saweg berag-beragipun dhateng tembung Sangsekerta, kinten-kinten selebetipun taun Saka 700 dumugi 1400. Punapa ka-

wruh wau wulangan saking Indhu, punapa saking pemanggihipun tiyang Jawi piyambak sasampune pecah nalaripun, kula boten mangertos. Kinten kula ing Indhu malah boten wonten kawruh mengeti etanging taun mawi ungel-ungelan. Dene aksara Arab lan aksara Latin punika inggih sami kenging kangge mengeti wicalan (angka), nanging boten saged mujudaken tembung punapa malih mujudaken ukara ingkang sawerni pasemon, kados candrasengkala punika.

Dene ungel-ungelan sengkalan ingkang kangge ing jaman samangke punika sampun wujud tembung Jawi enggal, ingkang sayektosipun nggadhahi teges piyambak. Tembung-tembung wau ingkang kathah inggih asli saking tembung Sangsekerta, nanging pakecapanipun sampun kathah ingkang ewah, nanging pamen-dhetipun watak wicalan taksih miturut tembungipun Sangsekerta ingkang lugu.

Dumugi jaman ingkang kanton-kanton malih, tembung-tembung ingkang sampun gesah pakecapanipun saking luguning Sangsekerta wau, taksih mawi dipun rimbag malih, prelunipun supados ungel-ungelaning sengkalan punika mindhak luwes, sarta suraosipun saged ngemperi ingkang dipun sengkalan, malah wonten ingkang kangge sandiasma: Rong Sogata Wara Sinuta = Rang-gawarsita = 1779. Dene pangrimbagipun wau boten trimah namung sepisan kemawon, wonten ingkang kaping kalih utawi langkung, tur pangrimbagipun wau werni-werni caranipun sarta aneh-aneh, kados ingkang badhe kapratelakaken ing ngandhap.

Jalaran saking punika, mila dados ruwed sanget, kathah ungel-ungelan sengkalan ingkang boten saged pinanggih sababipun dene nggadhahi watak wicalan semanten, jalaran sampun let tebih saking uwitipun. Punapa dene kathah tembung ingkang nggadhahi watak kalih utawi tiga, dening werni-werni caraning pangrimbag wau, satemah damel kodhengipun ingkang negesi. Mangka serat ingkang nerangaken cetha bab pathok-pathokaning sengkalan utawi candrasengkala nama dereng wonten.

V

PANGRIMBAGIPUN TEMBUNG-TEMBUNG INKGANG KANGGE SENGKALAN

Pangrimbagipun tembung-tembung ingkang kangge sengkalan punika werni-werni, ngantos meh boten kening dipun pathoki, tur pangrimbagipun wau mawi cara ingkang aneh-aneh, ingkang umumipun para marsudi basa ing jaman samangke boten nyondhongi. Nanging punapa kula sadaya saged ngemohi, boten nganggep utawi mbatalaken? Boten, awit barang sampun kelajeng. Manawi boten nyondhongi saged-sagedipun namung boten tumut ngangge rimbagan ingkang sampun, sarta boten yasa malih rimbag enggal.

Ingang kula aturaken ngrimbag mawi cara ingkang aneh-aneh punika, kados pangrimbagipun tembung: mataram, dados eksi ganda utawi ngeksi ganda. Dene pangrimbagipun mekaten: Mataram, dipun udhal dados: mata + ram. Mata, dipun rimbag guru dasanama, dados: eksi, awit eksi (Skr. aksi) punika tegesipun mripat. Utawi dipun rimbag guru karya, dados: ngeksi, awit mata punika dipun angge ningali utawi ngeksi. Ram, dipun rimbag guru wanda, dados: rum. Sasampunipun dados rum, lajeng dipun rimbag guru darwa, dados: ganda, awit ingkang kanggenan rum punika ganda. Mangka sayektosipun tembung mataram punika boten saking: Mata + ram, saking tembung Sangsekerta: manta-ra, ingkang tegesipun: kitha, beteng, santosa, (mirsanana Bausastra R.).

Pangrimbagipun tembung mataram dados ngeksi ganda punika, sanajan sami boten nyondhongi (mirsanana Pararaton Jawi II, kaca 35) nanging kula boten saged nampik utawi mbatalaken, liris manawi ing serat-serat waosan Jawi pinanggih tembung ngeksi ganda, boten kening boten, kula kedah negesi Mataram.

Makaten ugi bab pangrimbagipun tembung-tembung ingkang

kangge candrasengkala punika, ugi mawi cara ingkang makaten wau, sarta kula inggih boten nampik utawi mbatalaken, margi sampun kelimrah dipun angge, pinanggih wonten ing serat-serat utawi sanes-sanesipun. Sawangsulipun malah prelu nyumerepi pathokanipun.

Ingang sampun kula sumerepi, pangrimbagipun tembung-tembung ingkang kangge candrasengkala punika kados ing ngandhap punika kawontenanipun:

1. Guru dasanama, tegesipun: manawi tegesipun sami utawi meh sami, inggih kaanggep sami watakipun wicalan, kadosta: siti, endhut, lebu, sapanunggilanipun.

2. Guru sastra, tegesipun: manawi seratanipun sami, inggih kaanggep sami watakipun wicalan, kadosta: esthi, ingkang gadhah watak wolu, punika: esthi, ingkang saking Skr. asti = liman, nanging ingkang limrah kangge sengkalan, esthi: ingkang saking Skr. isthi = cipta, sedyo, raos, mekaten sesaminipun.

3. Guru wanda, tegesipun: manawi pakecapanipun meh sami, inggih kaanggep sami watakipun wicalan, milanipun kenging nge-wahi tembung sarana dipun suda, dipun wewahi, utawi dipun se-seli, kadosta:

(ha): utawaka, dados: uta, Waudadi, dados: dadi. Margana, dados: marga.

(na): wani, dados: wanita. Buja, dados: bujana. Leng, dados: celeng.

(ca): tata, dados: tinata. Guling, dados: gumuling.

Mekaten sesaminipun.

4. Guru warga, tegesipun: ingkang kaanggep tunggal bangsa, inggih kaanggep sami watakipun wicalan, kadosta: uta = lintah, dados: ujel = welut, lan: nauti = cacing. Mekaten sesaminipun.

5. Guru karya, tegesipun: tandukipun setunggaling tembung, kaanggep sami watakipun wicalan kaliyan tembungipun wau, kadosta: mripat, dados: mandeng. Tangan, dados: nebah. Sapanunggilanipun.

6. Guru sarana, tegesipun: namaning pirantos ingkang kangge nindakaken setunggaling tembung (kriya), kaanggep sami watakipun wicalan kaliyan tembungipun wau, kadosta: pancakara, dados: jemparing, tuwin bangsanipun lelandhep. Raos, dados: ilat. Sasaminipun.

7. Guru darwa, tegesipun: tembung kahanan kaanggep sami watakipun wicalan kaliyan tembung ingkang kadunungan kahanan wau, kadosta: latu, dados: benter, ujwala. Toya, dados: tawa, suci. Denawa, dados: galak. Mekaten sapanunggilanipun.

8. Guru jarwa, tegesipun: tembung ingkang gadhah teges sami utawi memper kaliyan tembung ingkang gadhah watak wicalan, kaanggep sami watakipun wicalan kaliyan ingkang dipun emper wau, sanajan nyimpang saking tegesipun sejati ingkang pancen gadhah watak, kadosta: raos, dados: raras. Retu, dados: obah, wayang. Basu, dados: sawer. Mekaten sapanunggilanipun.

Werni wolu ingkang kapratelakaken ing nginggil punika wau bakuning pangrimbag, nanging kathah tembung ingkang dipun rimbag ngantos kaping kalih utawi langkung, kadosta:

Utawaka, dipun rimbag guru wanda dados: uta. Lajeng dipun rimbag guru warga dados: ujel, nauti.

Tri, dipun rimbag guru wanda dados: estri. Lajeng dipun rimbag guru jarwa dados: rana.

Pancakara, dipun rimbag guru sarana dados: jemparing. Lajeng dipun rimbag guru darwa dados: lungid. Mekaten sesaminipun.

PAMRAYOGI: Sarehning pangrimbagipun tembung-tembung ingkang kangge sengkalan punika kados mekaten ruwedipun, para ingkang damel sengkalan prayogi ngengeti: sampun ngantos ngangge tembung ingkang dereng kelimrah utawi ingkang saged dipun suraos rangkep. Kadosta, wonten juru ngarang jaman sapunika ingkang damel sengkalan: Prakara Pandhawa Brata Yuda, dipun tegesi taun 1852, punika upami boten wonten rangkepanipun angka, temtu damel tidha-tidhanipun ingkang negesi. Awit tembung: prakara, punika saged saking: sikara (watak kalih), sarta inggih saged saking: sarkara, (watak nenem). Tembung: brata,

dipun tegesi 8 punika kinten kula mirid saking: asthabrata, nanging nama dereng kelimrah. Dene tembung: yuda, dipun tegesi 1 punika inggih dereng kantenan leres, sebab yuda punika tegesi-pun werni-werni, teges ingkang adhakan piyambak = perang (watak 3), dedamel (watak 5). Mekaten pamrayogi kula. Kejawi ta manawi sedyanipun pancen damel aneh-anehan, nyumanggakaken.

VI

KATRANGAN SEBABIPUN TEMBUNG-TEMBUNG INGKANG SAMI GADHAH WATAK WICALAN

Manawi namung ningali pratelaning tembung-tembung dalah tegesipun ingkang kawrat ing Serat Candrasengkala kemawon, temtu boten saged sumerep kados pundi sebabipun dene tembung-tembung wau sami gadhah watak wicalan, margi ing serat wau boten mawi katerangaken panjang, sarta anggenipun negesi kathah ingkang lepat, lipipun: sulaya kaliyan bausastra ingkang sampun kaanggep leres. Tembung-tembungipun inggih kathah ingkang boten pinanggih ing bausastra, jalaran beda ing panyeratipun. Terkadhang kalih tembung ingkang sami gadhah watak wicalan kaserat dados sagaris, terkadhang malih dipun selani tembung-tembung ingkang boten gadhah watak wicalan, perlu njangkepaken guru wicalaning sekar.

Jalaran kathahipun ingkang pinanggih geseh wau, satemah nuwuhaken panginten: bokmanawi anggenipun negesi candra-sengkala punika namung awewaton kinten-kinten kemawon.

Ing ngandhap punika pratelan ungel-ungelan sengkalan ingkang kawrat ing Serat Sekar-sekaran, cap-capan kaping kalih, Candrasengkala, cap-capan kapisan, sarta Sengkalan Lamba lan Memet, cap-capan kapisan, dalah anggenipun negesi ugi kula turun. Ing ngandhapipun teges saking serat wau, kula wewahi teges saking Bausastra Roorda (1901), terkadhang manawi perlu kula wewahi malih teges saking serat sanes. Pancenipun katranganing tembung setunggal-tunggalipun ing bausastra wau badhe kula turun sungging kemawon, nanging saiba anggenipun ngandhar-andhar, ing wusana lajeng namung kula pethik saperlunipun. Malah setunggal-tunggaling tembung boten kula sukani katrangan: punapa kawi, punapa ngoko, punapa krama, kula carub kemawon. Awit pamanah kula: perlunipun ing ngriki bab tegesipun, boten bab pamilahing tembung. Dene tembung Sangsekerta sarta Jawi

Kina mawi kula sukani katrangan, sarta panyerat kula mawi aksara Jawi, boten mawi aksara Latin kados ing bausastra. Awit manawi kula serat mawi aksara Latin, kula kuwatos bokmanawi pangecapan ing Tanah Jawi ngriki kirang pepak aksaranipun. Kejawi punika, asmanipun para tuwan-tuwan ingkang kagungan pemanggih inggih boten kula sebutaken, sadaya kula sebutaken: Roorda kemawon, mangka sayektosipun boten sadaya pemanggihipun Tuwan Roorda, mugi ndadosaken kawuningan.

"SEKAR AGENG KUSUMAWICITRA, lampah: 12"

Watak : setungg al

RUPA: RUPA TEMEN

werni, (Skr. rupa).

CANDRA (†): WULAN PURNAMA

praceka,

CONDRA utawi CANDRA = rembulan, werni, wulan, (Skr. candra = rembulan).

SASI: WULAN JANGKEP

rembulan, (Skr. nomin. çaci), wulan.

NABI: WUDEL

nabiullah (Arab: nabiyy), wudel, (Skr. nabhi)

SASA: LINTANG

benter, kekah, lintang, singa. (Skr. çaci) = trewelu, ingkang ketingal cemeng ing rembulan), SASADARA = lintang ageng, rembulan, (Skr. çaçadhara = rembulan).

DHARA: WETENG

riri, sareh, nyembah, lintang ageng, babondhara, lan mirsanana: dara.

DARA = Weteng (Skr, udara), peksi dara, bumbung dara, cekakanipun: bendara.

(†) Ing Serat Candrasengkala panyeratipun taksih kalugokaken: candra, serat ingkang kalih kaserat: condra, miturut limrahiping pakecapan sapunika.

DARA utawi DHARA = 'asor (Skr. adhara), prawan.

BUMI: LEMAH

siti, (Skr. bhumi = ksiti).

BUDDHA: LUWIH, NAMANING MANGSA SETUNGGAL

BUDA = budi, wuda.

BUDA utawi BUDDHA = dinten Rebo (Skr. budha = lintang Mercurius), Sang Buddha (Skr. Buddha).

RONING: GODHONG

lingga: RON = godhong (Jawi Kina: rwan), NGRONAKE = ngewedaken.

MEDI: JUBUR

luwih, (saking: edi), silit.

IKU: BUNTUT

punika, buntut (Jawi Kina: iku).

DARA: PEKSI DARA

mirsasana sanginggil; dhara.

JANMA: UWONG

JANMA utawi JALMA = tiyang. NJALMA = nitis. (Skr. janma = lair).

EKA: SETUNGGAL, WIJI, TUBUH

Setunggal, tunggal, (Skr. eka). SAEKA = sawiji. NGEKA = miji. NGEKA-EKA = damel-damel.

WAK: BADAN SEPATA

AWAK (kacekak: WAK) = badan, sarira utawi salira, (Arab: badan) (Skr. çarira).

SUTA: ANAK

anak, (Skr. suta = anak jaler; suta = anak estri).

SITI: LEMAH WEDHEN

siti, bumi (Skr. ksiti), kuwajiban.

SITIJA (Skr. ksitija = anakipun jaler siti. bhaoma = anakipun jaler bumi, inggih punika lintang Mars. Ing pedhalangan Dewi Pertiwi peputra Sitija utawi Boma Nrakasura).

AWANI: KENDEL, SRENGENGE

lingga: WANI (Jawi Kina: wani) = kuwasa, purun, kendel.

WUNGKULAN: WUTUHAN, BUNDERAN

lingga: WUNGKUL = wetah ingatasipun barang bunder uta-wi cacah, inten ingkang dereng dipun pecah.

WULAN: REMBULAN

rembulan, sasi, tanggal, namaning pisang.

NIYATA: YEKTI

(Skr. niyata) = nyata, estu utawi saestu, yektos, utawi sa-yektos, jati, yekti.

TUNGGA KABEH: WATAK SETUNGGA SADAYA

(saking: TUNGGA + KABEH. Tembung kabeh ing ngriki namung kangge njangkepaken guru wicalan. Inggang kangge sengkalan namung tembung: tunggal).

TUNGGA = tunggal, setunggal, sami, awor.

KATRANGAN: 1. CANDRA ingkang ateges rembulan. 2. SASI = rembulan. 3. NABI = wudel. 4. BUMI = inggih bumi. 5. MEDI = silit. 6. IKU = buntut. 7. DARA = weteng. 8. EKA = setunggal. 9. WAK utawi AWAK = badan. 10. SITI = inggih siti. 11. WULAN = rembulan. 12. TUNGGA = setunggal. Punika sadaya sampun terang watak setunggal, margi ateges setunggal utawi cacahipun namung setunggal. Nanging tumrapipun sengkalan, tembung-tembung wau inggih kenging dipun sambut ingkang tegesipun sanes, kadosta: candra, dipun sambut ingkang tegesipun praceka. Nabi = tiyang suci. Medi = semedi. Iku = punika. Sasaminipun. Dene tembung sanes-sanesipun, milanipun kangge watak setunggal, makaten katranganipun:

RUPA, gadhah teges warna, mangka tembung condra utawi candra inggih gadhah teges warna, punika rimbag guru jarwa.

SASA, karimbag guru wanda saking: sasadara, tegesipun rembulan, utawi: sasa, punika ateges lintang, inggih punika bangsanipun rembulan utawi bumi (planit), dados karimbag guru warga.

DHARA, ewahing pakecapanipun: dara (Skr. udara) = weteng.

Ing Bausastra W. dhara: inggih dipun tegesi: weteng. Punika inggih kalebet rimbag guru wanda.

BUDDHA, saged saking budi utawi angen-angen, manungsa namung gadhah setunggal. Saged ugi saking Skr. budha = lintang Merkurius (mirsanana: sasa). Ugi saged saking Sang Buddha, awit Sang Buddha inggih namung setunggal.

RON, dereng kepanggih sebabipun. Nanging ing Bausastra R. ugi sampun nganggep watak 1.

JANMA, sebabipun watak setunggal, bokmanawi mendhet pepiridan saking tembung nabi ingkang ugi gadhah teges tiyang.

SUTA, bokmanawi saking Skr. Janma, ateges: lair. Njanma, tegesipun: nitis. Lair, nitis: punika ngwontenaken anak (suta). Nanging kula piyambak dereng marem dhateng katrangan punika.

AWANI, utawi WANI, ing bausastra boten wonten teges srengenge, dados punapa sebabipun kaanggep watak setunggal dereng kasumerepan, nanging ing Bausastra R. sampun kasebut kangge sengkalan watak setunggal. (†)

WUNGKULAN, saking: WUNGKUL, tegesipun wetah: ingatas-ing bunder. Bunder punika pepethaning bumi utawi rembulan, milanipun kaanggep watak setunggal, mekaten ugi sedaya barang ingkang bunder inggih kangge watak setunggal.

NIYATA, tegesipun nyata utawi yekti. Ing pemanah: ingkang yekti punika namung setunggal, manawi ingkang boten yekti: langkung saking setunggal.

WEWAHAN: Kejawi ingkang sampun kasebut ing nginggil, kangge sengkalan watak setunggal punika kenging dipun wewahi malih kados ing ngandhap punika:

I. Rimbagan saking tembung-tembung sadaya wau, kadosta:

(†) Ing V.A. Jawi 1921 kaca 190 larikan ngandhap piyambak, sarta V.A. Jawi 1923 kaca 131 larikan 3, wani: sami dipun angge watak 5, prayoginipun katemtoka-ken ingkang leres watak setunggal.

janma, dados: ratu, sadasanamanipun. Punggawa. Tuwin sadaya ingkang bleger tiyang.

bumi, dados: endhut, lebu, sapanunggilanipun.

rembulan, dados: lek.

suta, dados: sadaya dasanamanipun.

wungkul, dados: bunder, buweng, jebug, golong, tuwin sadaya ingkang bunder.

wani, dados: purun, sura, sudira, panggah, prajurit, sapanunggilanipun, ugi dados: wanita.

medi, dados: semedi, manekung.

sawiji, dados: wiji, tuwuh. Mekaten sasaminipun.

II. Inggang terang namung setunggal utawi kaanggep setunggal, kadosta: jagad, rat, rahayu, harja, ati, urip, (nanging: mati = 0), sapanunggilanipun.

W a t a k : k a l i h

NETRA: PANINGAL

mripat, (Skr. netra).

CAKSU (†): PASULUHAN

urenging mripat, (Skr. caksus) = mripat, Jawi Kina: ceksuh).

NAYANA: ULAT

ulat, (Skr. nayana = mripat).

SIKARA: TANGAN

lambung, tangan, bau (lengen buta), aru biru. NIKARA (Skr. nikara) = nyikara, aniaya.

BUJA: BAU, NAMANING MANGSA KALIH

bau, tangan, (Skr. bhuja). SANG HYANG CATUR BUJA = abau sekawan, Bathara Guru, (Skr. Catur Bhuja = Wisnu). buja ugi sami kaliyan BOJA = pangan.

(†) Serat ingkang kantun-kantun kaserat: caksuh. Ing samangke tembung: caksuh, punika tegesipun: teluh.

PAKSA: UWANG

R. : kudu, nyaru, seja, peksa, (Skr. paksa = sisih, pinggir).

W. : peksa, kedah, bau, sedy, plajeng.

DRASTHI: ALIS

R. : drasthi, boten pinanggih, ingkang wonten: dresthi = alis, cidra (= dhesthi).

W. : DRASTHI lan DRESTHI, sami wontenipun = alis, cidra.

AMA: PEPASU, WEWERI

R. : pasu, weri.

W. : pasu, meksa.

LOCANA: URANG-URANGING MATA

mripat, (Skr. locana), pesuluhan, eluh.

CARANA: ATHI-ATHI

rerenggan, athi-athi, urang-uranging mripat, wadhah (ingkang rinengga). (Sk. racana = rerenggan. Utawi: curana = tretes, patik) NYARANA, MACARANA = ngrengga, ngukir.

KARNA: KUPING

kuping, singat, jejulukipun Suryaputra. (Skr. karnna = kuping, utawi Suryaputra).

KARNI: AMBANING KUPING, SUNGU

kuping, singat.

ANEBAH: TLAPUKAN, NEBAK

lingga: TEBAH = tebak, cengkah, tebih, gangsal nyari, tampel, kelud.

TALINGAN: PANGRUNGUNING KUPING

kuping (= talinga). Sandhangan taling.

MATA: AMBANING MATA

mripat, tingal, paningal, sotya.

LEN TANGANA: LAWAN TANGAN LORO

(kalih tembung: LEN + TANGANA saking TANGAN. Ingkang kangge sengkalan namung: Tangan, sanesipun namung

kangge njangkepaken guru wicalan).

TANGAN, sampun jarwa = asta K. I.

LAR: WULU SWIWI ([†]), LAR utawi ELAR = wulu, swiwi, undhak (melar).

ANEMBAH: NGABEKTI

lingga: SEMBAH, sampun jarwa K. N.

NEMBAH = nyembah.

SUKU LORO: SIKIL KARO

(kalih tembung: SUKU + LORO, kalih pisan kenging kangge sengkalan watak kalih. Dados ungel-ungelan punika pancenipun prayogi kaserat dados kalih larik).

SUKU (Jawi Kina: suku) = sikil, sandhangan suku, seket sen, cagak.

LORO utawi RORO, saking: ro (Jawi Kina: rwa) = kalih.

KATRANGAN: 1. NETRA ateges mripat. 2. CAKSU = urenging mripat. 3. SIKARA = tangan. 4. BUJA = bau. 5. DRASTHI utawi DRESTHI = alis. 6. LOCANA = mripat. 7. CARANA = athi-athi. 8. KARNA = kuping utawi singat. 9. KARNI = kuping utawi singat. 10. TALINGAN = kuping. 11. MATA = inggih mata. 12. TANGAN = inggih tangan. 13. LAR = swiwi. 14. SUKU = sikil. 15. LORO = kalih. Punika sadaya sampun terang watak kalih, margi ateges kalih utawi cacahipun kalih. Menggahing sengkalan, tembung-tembung wau inggih kenging dipun sambut ingkang tegesipun sanes, kadosta: sikara, dipun sambut ingkang gadhah teges aru biru. Buja = pangan. Dresthi = cidra, sapanunggilanipun. Dene tembungsanes-sanesipun, milanipun sami kangge watak kalih, mekaten katranganipun:

NAYANA, ateges ulat, saking Skr. nayana, tegesipun mripat, inggih punika sebabipun kangge watak kalih. Nunggil misahipun tembung wau inggih taksih cetha: ulat = wulat = deleng. Mulat = ndeleng: mawi mripat.

([†]) Serat tetiga pisan kaserat mekaten punika. Leresipun: wulu, swiwi.

PAKSA, dipun tegesi: uwang, nanging ing Bausastra R. sarta W. boten wonten teges mekaten. Namung ing Bausastra W. wonten teges: bau, sampun temtu inggih punika sebabipun dipun angge watak kalih.

AMA, ing Candrasengkala sarta Bausastra R. boten pinanggih teges ingkang nyebabaken watak kalih, nanging ing Bausastra W. wonten, inggih punika ateges: meksa, kapidir saking: paksa, utawi peksa, kasebut ing nginggil, inggih punika sebabipun tembung: ama: wau kaangge watak kalih.

ANEBAH, utawi: NEBAH, sebabipun watak kalih, margi gadhah teges pakartining tangan, punika rimbagan guru karya.

ANEMBAH, utawi: NEMBAH, inggih rimbagan guru karya saking tangan.

WEWAHAN: Kejawi ingkang sampun kasebut ing nginggil, kangge sengkalan watak kalih punika kening dipun wewahi malih kados ing ngandhap punika:

I. Rimbagan saking tembung-tembung sadaya wau, kadosta: Mata, dados: mandeng; sapanunggilanipun. Nanging: uninga = 3, mirsanana pangrembag ing wingking.

tangan, dados: ngasta.

talingan, dados: perung, myarsa, sapanunggilanipun, nanging: karungu = 6, mirsanana pangrembag ing wingking.

carana, dados: rengga, dalah andhahanipun tembung rengga.

buja, dados: bujana. karna, dados: karnan. loro, dados: karo, karoya. lar, dados: manglar. caksu, dados: caksuh, mekaten sasaminipun.

II. Ingkang terang wujud kalih utawi kaanggep wujud kalih, kadosta: penganten, kembar, gandheng, kanthi, sapanunggilanipun.

W a t a k : t i g a

BAHNI: GENI PANDHE

geni, (Skr. wahni). = bahni.

PAWAKA: GENI PUCUKING GUNUNG

geni, (Skr. pawaka, kacekak: waka).

SIKING: GENI UPET, TEKEN

upet, teken.

GUNA: GENI AGARAN, KESAGEDAN

geni agaran, pinter, paeka, sugih, faedah, sekti, istiyar, pen-thol cemethi, gana gini, tikel ping. (Skr. guna = kelakuwan, li-nuwih, khasil, inggih ateges: telu) – GUNA KAYA = pametu, khasil.

DAHANA: GENI TANPA SANGKAN

geni, (Skr. dahana).

TRINING RANA: GENI TUNON, GENI PAPRANGAN

(kalih tembung: TRINING, saking: TRI + RANA. Kalih pisan kenging kangge sengkalan watak tiga. Ungel-ungelan punika pancenipun prayogi kaserat dados kalih larik).

TRI = tiga (Skr. tri), rame (atri).

RANA = paprangan, tengahing paprangan, (Skr. lan Jawi Kina: rana). RANANGGANA, RANAGANA, RANANGGA, utawi: RANONGGA (Skr. lan Jawi Kina: rananggana); rata (binatarata), wadon, aling-aling (cekakanipun: warana).

UTA: LINTAH

lintah.

UJEL: WELUT

welut.

ANAUTI: CACING

R. kaserat: NAUTI = cacing.

W. kaserat: NAUTTI = cacing, nyautti.

JATHA: GENI WINADHAHAN, SIYUNG

R. gimbal, siyung, bangsa buta, (Skr. jatha = gimbal), JATHASURA = namaning ratu buta.

PARIJATHA = namaning wit (Skr. parijata).

PARI SAJATHA = pantun sawuli.

W. siyung, wadhah.

WEDDHA: GENI PAWON, SERAT PEPAKEM, NAMANING MANGSA

KETIGA, kaserat: WEDA = ngelmi, pepakem, wulang, dhawuh, sedhekah, beda, lai (meda). (Skr. weda = kagunan, kawruh).

ANALAGNI (†): GENI PANASING ATI

(kalih tembung: ANALA + GNI, kalih pisan kangge sengkalan watak tiga. Ungel-ungelan pancenipun prayogi kaserat dados kalih larik).

ANALA (kacekak: NALA) = geni (Skr. anala), namaning punggawanipun Prabu Sugriwa.

Dene: NALA = ati, (Skr. nala = keketeg), cekakanipun: anala, teleng.

GNI utawi AGNI = geni, (Skr. agni = geni), jejulukipun dewaning latu.

UTAWAKA: GENI WONG MANGGANG

geni, (Skr. hutawaha).

KAYA LENA: GENI BLUBUKAN

(Kalih tembung: KAYA + LENA, nanging ingkang kangge sengkalan watak tiga namung kaya. Lena, manawi kangge sengkalan, watak das).

KAYA = kados, kuwat, kekuwatan, pituwas, khasil, rosa, sugih, kauntungan, rejeki, napkah. — GUNAKAYA = pame-medal, khasil.

LEN utawi LINA = supe, pejah, ical, serap, (Skr. lina). —

PRALENA = pejah, (Skr. pralina).

(†) Wonten ingkang namung kaserat: nalagni.

PUYIKA: GENI DILAH

R. boten pinanggih.

W. latu.

TIGA: TELU

telu.

UNINGA: GENI OBOR

R. weruh, sumerep, priksa, sasaminipun.

Candrasengkala kangge 3 = obor.

W. sumerep, reksa.

KATRANGAN: 1. bahni, 2. pawaka, 3. siking, 4. guna, 5. dahana, 6. anala, 7. gni, utawi: agni, 8. utawaka, 9. puyika ([†]), punika sadaya sebabipun gadhah watak tiga margi sami ateges latu. Karimbag saking tembung Skr. guna, ingkang ugi ateges wicalan tiga. Nanging tembung Skr. guna wau malah boten ateges latu. Dene ingkang ateges geni agaran punika: guna: tembung Kawi.

Miturut katrangan punika, dados pangrimbagipun mekaten : Tembung Skr. guna, ateges tiga, dipun rimbag guru sastra dados: guna: tembung Kawi, ugi kaangge watak tiga. Sarehning guna tembung Kawi wau ateges geni agaran, lajen g karimbag guru dasa-nama dados bahni, pawaka, siking, sapanunggilanipun.

Sawenehing kaol, sebabipun latu punika gadhah watak tiga, mekaten: nalika dereng wonten punapa-punapa, taksih suwung wang wung sonyaruri, ing ngriku wonten cahyaning Pangeran awujud latu tanpa sangkan, nama Sang Hyang Dahanan utawi Dahana, wernipun jene abrit biru, inggih punika leluhuripun Ijajil, para dewa lan manungsa, (mirsanana: Jitabsara lan Pramanasidhi). Jalaran sorotipun werni tiga punika, milanipun latu dipun angge watak tiga.

Wonten kaol malih kasebut Pusaka Jawi 1925 angka 11 kaca 178 noot: Latu punika para brahmana nganggep wonten werni

([†]) Puyika ing Bausastra R. boten wonten. Bokmanawi puyika punika saking: puy, cekakanipun apuy (= api, apu, apyu, epuy) + ika.

tiga, inggih punika : 1. latuning gegriya, 2. latuning bledheg (kodrat), 3. latuning sesaji. Wusana kula sumanggakaken para marsudi basa, katrangan ingkang pundi ingkang dipun galih langkung leres. Menggah tumrapipun sengkalan, tembung-tembung wau inggih kenging dipun sambut ingkang tegesipun sanes, kados ta : guna : dipun sambut ateges kesagedan. Nala : dipun sambut ateges manah, mekaten sasaminipun. Dados tembung sanes-sanesipun, milanipun sami kaangge watak tiga, makaten katranganipun :

TRINING RANA dipun tegesi geni tunon utawi geni paprangan, nanging ing bausastra boten wonten, wontenipun kalih tembung : tri + penambang : e utawi : ning + rana, utawi saged ugi kersanipun ingkang nganggit candrasengkala : tigang tembung : tri + ning, cekakanipun : bahni + rana. Sadaya sami kangge sengkalan watak tiga.

Tembung : TRI sampun terang ateges tiga. Dene tembung : RANA ing bausastra boten pinanggih teges latu. Sebabipun tembung: rana: wau watak tiga, margi gadhah teges wadon = estri, istri, setri, Skr. stri, kapirit saking; tri (Skr.: tri) ateges tiga. Miturut Kawi dasanama jarwa, tembung: estri: punika pancen saking: tri.

UTA tegesipun lintah, punika rimbag guru wanda saking: utawaka, ingkang ateges latu.

UJEL = welut, lan: ANAUTI, utawi: NAUTI = cacing, punika sami rimbag guru warga saking: uta.

JATHA dipun tegesi geni winadhahan utawi siyung, ing Bausastra R. boten pinanggih teges ingkang kakinten nyebabaken tembung wau gadhah watak tiga. Ing Bausastra W. wonten teges wadhah, nanging: wadhah: boten saged gadhah watak tiga. Pinanggihing pambudi, sebabipun tembung jatha wau kangge watak tiga, kapirit saking: Trijatha, ingkang kocap ing pedhalangan putranipun putri Harya Wibisana, dados angsal dening tri. ⁽¹⁾

⁽¹⁾ Ing V.A. Jawi 1920 kaca 556, 10 larikan saking ngandhap, salajengipun tembung: siyung, kangge sengkalan watak 5, prayoginipun katemtokaken kedah kangge watak 3, saking: jatha.

WEDDHA, utawi WEDA sebabipun watak tiga boten saking ateges geni pawon, saking Skr. weda, tegesipun: kawruh, utawi : kagunan, dados rimbag guru jarwa saking tembung: guna.

KAYALENA, ing Serat Candrasengkala dipun tegesi geni blubukan, nanging ing bausastra boten wonten. Wontenipun kalih tembung: kaya + lena.

Tembung: KAYA, tegesipun nunggil misah kemawon kaliyan tembung: guna, kadosta sami gadhah teges khasil, sugih, lan sanes-sanesipun, punapa malih tembung kekalih wau saged dipun gandheng lajeng namung ateges setunggal, inggih punika: gunakaya, ateges pamedal utawi khasil. Dados sampun terang, tembung: kaya: punika rimbag guru jarwa saking: guna. ⁽²⁾. Dene tembung LENA, tumrap jaman sapunika terang boten kening dipun angge sengkalan watak tiga, awit tegesipun: supe, pejah, ical, serap, sami watak das. Punapa sebabipun tembung wau sumela wonten ing ngriku, kula boten ndungkap. Bokmanawi kemawon tembung lena ing ngriku saking: len = lan, lyen namung kangge njangkepaken guru wicalan.

TIGA sampun terang ateges tiga.

UNINGA ing Serat Candrasengkala dipun tegesi geni obor, nanging punapa kening dipun pitados, dereng kantenan. Ing Bausastra W. boten wonten teges mekaten, sarta ing Bausastra R. anggenipun negesi obor ampang kemawon, sajak namung kepeksa nerangaken dening tembung uninga wau sampun kelimrah dipun angge sengkalan watak tiga. Adatipun manawi tegesing tembung, teges-tegesipun rumiyin, lajeng candrasengkala dhawah wingking, dados pamendhetipun watak wicalan saking teges-teges wau. Beda kaliyan anggenipun negesi obor ing tembung uninga punika, sajakipun teges susulan. Dene manawi tembung uninga punika, terang boten ateges obor, saking pemanggih kula: sebabipun tembung wau kangge watak tiga karimbag guru jarwa saking: guna. Guna utawi kagunan = kawruh. Wruh, utawi: weruh = uninga.

(2) Ing Ariwara, karanganipun M. Ng. Wirapustaka, sengkalan: Lir Ngumbara Ngrasani Wani; dipun tegesi: 1600, kinten kula pancen klintu, leresipun: 1603.

WEWAHAN: Kejawi ingkang sampun kasebutaken ing nginggil, kangge sengkalan watak tiga punika kenging dipun wewahi malih rimbaganipun tembung-tembung sadaya wau, kadosta :

Geni, dados: panas, murub, kobar, geseng, ujwala, sapanunggilanipun. Nanging: maletik = 0.

Rana, dados: rangka, payudan, sasaminipun.

Tri, dados: estri, putri, mantri.

Nauti, dados: naut, sinaut.

Kaya, dados: lir, ⁽³⁾ mekaten sasaminipun.

Pangrimbagipun tembung: uninga, mirsanana bab pangrembaging wingking.

W a t a k : s e k a w a n

WEDANG: BANYU PANAS

Toya benter saking dipun latoni (saking: we lan: dang).

SEGARA: BANYU NGIDERI JAGAD

seganten (Skr. sagara).

KARTI: BANYU SUMUR

Damel, pendamel, (Skr. krtti).

SUCI: BANYU PADASAN

Resik, (Skr. suci).

JALADRI: BANYU RAWA, SEGANTEN

Seganten, (Skr. jaladhi).

NADI: BANYU KALI

Lepen, (Skr. lan Jawi Kina: dadi), seganten, toya ingkang wonten salebeting wowohan. Bayu (Skr. nadhi). Langkung (saking: adi). Kebon, liring.

HER: BANYU PUCUKING GUNUNG

Toya, musthika, ngantos, ngentosi. (mel. Ayer)

NAWA: BANYU ADHEM

Sanga (Skr. nawa), padhang, mencorong, lan saking: tawa.

TAWA = wantah (Jawi Kina: tawa, tawar), tawi (kosokwangsulipun: ngendemi). Tawar (kosokwangsulipun: mandi), toya tawa (kosokwangsulipun: wedang), tawi (naweni). Cekakan-

ipun: utawa.

SAMUDRA: BANYU TELENG

Seganten, (Skr. samudra).

JALANIDDHI: BANYU NGEDHUNG

Kaserat: JALANIDI = seganten, (Skr. Jalanidhi).

WARNA: BANYU SAWANGAN

Sungging, pulas, werni, inten, ucap, rumpaka, anggit, (Skr. warnna = werni, bangsa, kabangsan), toya (Skr. waruna).

TOYADI: BANYU JEMBANGAN

(kalih tembung: TOYA + DI, cekakakipun: ADI utawi : DADI. Manawi: di saking: adi: namung kangge njangkepaken guru wicalan kemawon. Nanging saged ugi kersanipun ingkang nganggit: di, saking: dadi, ingkang ugi gadhah watak sekawan, cekakanipun: waudadi).

TOYA: sampun jarwa K. = banyu, N.

WWAHANA (+): BANYU UDAN

Ing bausastra: WAHANA utawi WAHHANA = tumpakan, wedhar, babar. (Skr. wahana = tumpakan, wahana = wedhar, babar).

(mirsanana ing ngandhap).

WAUDADI: BANYU DERESAN, PANCURAN

Seganten.

SINDU: BANYU SUSU

Toya, (Skr. sindhu = lepen).

WARIH: BANYU KRAMBIL

Toya, (Skr. wari).

DIK: PADON SEKAWAN

Heh, sanget, awang-awang, kahyangan, (Skr. dik, nominatif saking: dic) = awang-awang).

Mirsanana ing ngandhap.

TASIK: BANYU OYOD, SEGANTEN

Seganten, pupur.

CATUR YUGA: KEBLAT PAPAT, NAMANING MANGSA SEKAWAN

(kalih tembung: CATUR + YUGA, kalih-kalihipun kangge

(⁺) Wonten ingkang kaserat : wahana.

sengkalan watak sekawan, ungel-ungelan punika pancenipun prayogi kaserat dados kalih larik).

CATUR = sekawan, (Skr. catur), namaning dolanan (schaak-spel), canten.

YUGA ugi kaserat: YOGA = anak, sae, jaman, mangsa, lan mirsanana: yoga.

YOGA = patut, sae, prayogi, (Skr. yoga, lan yogya), damel, titah, anak, nitahaken, puja, semedi. (Skr. yoga. Ugi ateges = bebathen, karana, semedi, panunggal).

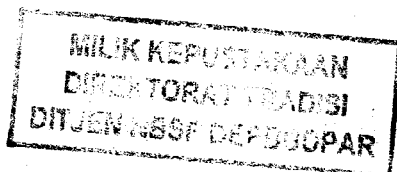
PAT: SEKAWAN

papat N., sekawan K.

KATRANGAN: 1. WEDANG, 2. SEGARA, 3. JALADRI, 4. NADI, 5. HER, 6. SAMUDRA, 7. JALANIDDHI, 8. WARNA, 9. TOYA, 10. WAUDADI, 11. SINDU, 12. WARIH, 13. TASIK, punika sadaya sami gadhah teges toya utawi wujud toya, dene sebabipun toya kangge watak sekawan, karimbag saking tembung: warna, (Skr. warnna, ateges bangsa, (kaste), caturwarnna = sekawan bangsa (+) inggih punika: Brahmana, Ksatriya, Waicya, Cudra. Inggih catur warna punika ingkang nyebabaken tembung: warna: punika kangge watak sekawan. Sarehning: warna: wau inggih ateges toya, saking Skr. waruna, lajeng dipun rimbag guru jarwa, sadaya ingkang ateges toya utawi wujud toya, kaanggep watak sekawan.

Wonten kaol sanes: sebabipun toya kangge watak sekawan punika margi toya punika wonten kawan werni, inggih punika: toya saking bumi, toya saking langit, toya saking cecukulan, sarta toya saking ingkang asipat nyawa. Wusana kula sumanggakaken para nupiksa. Dene menggahing sengkalan, tembung-tembung wau inggih kenging dipun sambut ingkang tegesipun sanes, kadosta: warna, dipun sambut ingkang ateges werni, anggit, rumpaka, makaten sasaminipun.

(*) Ing serat pethikan Mahabharata Bale Pustaka, perangan Asramawasanaparwa (a 8), tembung: caturwarnna, dipun jawekaken patang warna kemawon, boten patang bangsa.



Wondene tembung sanes-sanesipun, sebabipun kaangge sengkalan watak sekawan, mekaten katranganipun :

KARTI ing Serat Candrasengkala dipun tegesi banyu sumur, nanging ing bausastra boten pinanggih teges ingkang mekaten. Dene sebabipun kaangge watak sekawan, ing panginten karimbag guru jarwa saking tembung: yoga. Yoga: gadhah teges gawe, karti: tegesipun inggih gawe. Dene sebabipun tembung yoga kaangge watak sekawan mirsanana ing ngandhap.

SUCI sebabipun watak sekawan, kapirit saking tembung aran: banyu suci, inggih punika ingkang dipun padosi Harya Sena, ing Bausastra R. anggenipun negesi: namaning kawruh kebatosan, ingkang gegayutan kaliyan kamulyaning gesang ing ngakerat.

NAWA punika saking lingga: tawa, namaning toya, milanipun kaangge watak sekawan. Nanging: nawa: tembung lingga, ingkang ateges wicalan sanga, manawi kangge sengkalan inggih watak sanga.

WWAHANA dipun tegesi banyu udan, ing bausastra boten pinanggih, ingkang wonten: wahana, utawi: wahhana, sarta tegesipun boten ngemperi gadhah watak sekawan. Saking panginten kula, wwahana punika saking: WAH + HANA. Wwah utawi wah, (Jawi Kina: wwah), ing sapunika: woh, uwoh, ateges uwohing wit-witan utawi namaning udan = udan woh, utawi: udan salju. Tembung: jawah, punika saking: ja = wedal + wah = uwoh, utawi: udan woh. Malah tembung: jawoh, inggih taksih tumindak, inggih punika tumrap ing tembang (mirsanana Bausastra R.) lan kaanggep Krama Dhusun (mirsanana: Tatabasa. Karangan P. Ant. Jansz.)⁽⁺⁾

DIK, dipun tegesi padon sekawan, nanging teges ing bausastra boten mekaten, sarta boten wonten teges ingkang nyebabaken gadhah watak sekawan. Wusana pinanggih ing sanes kaca, katranganipun saking Skr. widik, tegesipun keblat = watak sekawan, saking keblat papat. Nanging dadosipun tembung Kawi: dik, widik, widik-widik punika sami ateges awang-awang = watak: 0. Mila layak kemawon tembung: dik punika kula dereng nate

(+) Ing Serat Kawi Dasanama Jarwa, jawah: dipun tegesi wetuning banyu, inggih punika toya kringet, kinten kula ragi nyimpang.

mrangguli kangge sengkalan watak sekawan, plaur ngangge tembungipun jarwa (Arab): keblat. Awit kejawi ngangge tembung dik awis ingkang mangertos, ingkang dipun kawekani manawi cawuh kaliyan teges awang-awang watak 0 punika wau. Punika prayogi sanget.

CATUR YUGA ing Serat Candrasengkala dipun tegesi keblat papat, utawi namaning mangsa sekawan, nanging katranganipun kalih tembung: catur + yuga.

Tembung: CATUR sampun terang ateges sekawan, sarta inggih kenging kangge sengkalan, dados tembung: YUGA, utawi: YOGA, sebabipun kaanggep watak sekawan margi ateges jaman. Kasebut ing Serat Nitisastra, jaman punika wonten sekawan, inggih punika: Kertayuga, Tirtayuga, Dwaparayuga, Kaliyuga. Dene jaman samangke punika kalebet ing Kaliyuga, wonten ingkang mastani sampun wangsul Kertayuga malih. Nanging tumrapipun sengkalan, tembung yoga wau kenging dipun sambut ingkang boten ateges jaman, kadosta: ateges prayogi, utawi sanes-sanesipun.

PAT utawi: PAPAT, sampun terang watak sekawan.

WEWAHAN: Kejawi ingkang sampun kasebut ing nginggil, kangge sengkalan watak sekawan punika kenging dipun wewahi malih kados ing ngandhap punika :

- I. Rimbaganipun tembung-tembung wau, kadosta :
Karti, dados: karta, karya, kinarya, sapiturutipun.
Warna, dados: marna, winarna, sasaminipun.
Waudadi, dados: dadi, dadya, dados.
Yuga, utawi : yoga, dados: sayoga, sayogya.
Mekaten sapanunggilanipun.

- II. Inggang ateges toya, ingkang awujud toya, sarta ingkang karimbag saking toya, kadosta: udaka, udaya, tlaga, sumber, mancur, winasuh, marta, sapanunggilanipun.

W a t a k : g a n g s a l

BUTA: BUTA LANANG KANG SIYUNG

Ageng, galak, rosa, denawa, (Skr. bhuta = nepsu), picak, ina.
PANDHAWA: PUTRANING PANDHU

Skr. Pandhawa = gangsal putraning Pandhu.

TATA: GETIH OTOT

Gelar, tap, linggih, dandos, (Jawi Kina: tata), angin (Skr.).

GATI: KEKETEG, PRAMANA, NAMANING MANGSA GANGSAL

Sayektos, temen, tingkah, tata, ulah, sengsem, sacumbana, gita, prelu, (Skr. gati = margi, kawontenan, ugi ateges sarana).

WISAYA (+): PENGGAWE, PIRANTOS

Wisa, awon, pendamel awon, duraka, karem, pekareman, paeka, paekan, pirantos, (Skr. wisaya = samukawis ingkang katuju ing pancadriya utawi kajangka. Wiçaya = angin).

INDRI: BAYUNING MATA

Angin silir-silir.

YAKSA: BUTA WADON KANG SIYUNG

Buta, jejulukipun rātu buta, (Skr. yaksa = namaning bangsa setengah dewa, juru gedhongipun Hyang Kuwera. Ugi jejulukipun Hyang Kuwera piyambak).

SARA: LELANDHEP

Jemparing, lelandhep, dedamel, lungid, pamales. (Skr. çara = jemparing).

MARUTA: ANGIN NGIRID GANDANING SEKAR

Angin, (Skr. maruta).

PAWANA: ANGIN ADRES

Angin, (Skr. pawana).

BANA: ALAS AGENG

Wana, lintang ing langit, murih, senjata, jemparing. (Skr. bana = jemparing).

MARGANA: ANGIN NENG DALAN

Jemparing, (Skr. marggana). Ugi jejulukipun Raden Harjuna.

SAMIRANA: ANGIN NGILANGAKEN KRINGET

Angin semilir, (Skr. samirana = hawa, angin).

(+) Wonten ingkang kaserat: wisaha, bokmanawi namung saking lepatang pangecap kemawon.

WARAYANG: SENJATA

Jemparing, genthong, bongkoking jara, peranganing bedhil, bangsaning cacing).

PANCA: GANGSAL

Gangsals, Pandhawa, (Skr. panca).

BAYU: ANGIN KANG MANJING MEDAL

Angin, jejulukipun setunggiling dewa, (Skr. wayu = angin, ugi: dewa).

WISIKAN: WURUKING BAPA

Lingganipun: WISIK = ulah, wangsit, warah, guling, kusi.

GULINGAN (1): ANGIN MEDAL PETURON

Lingganipun: GULING = tilem, glintir, glundhung, gemingsir, namaning wangunipun kecil, bantal gilig, gembung.

LIMA: GANGSAL

Sampun jarwa N. = gangsals K.

KATRANGAN: Tembung: PANDHAWA, PANCA sarta LIMA, punika sampun terang ateges gangsals, sarta inggih limrah kangge sengkalan. Dene tembung sanes-sanesipun sebabipun kaangge watak gangsals, mekaten :

BUTA sarta YAKSA, sami ateges denawa, milanipun sami kangge watak gangsals, kepanggihing pambudi: margi denawa punika kalebet golonganing panca baya, langkung malih tumrap satriya lelampah (mirsanana: lakon wayang). Dene ingkang dipun wastani panca baya utawi pakewed gangsals punika kasebut ing Bausastra R. inggih punika: bebaya saking dewa, saking manungsa, saking kewan, saking jin, saking setan.

Wonten kaol sanes: Milanipun denawa punika watak gangsals margi manawi perang solahipun werni gangsals. Wusana sumangga para nupiksa. Ing saderengipun gangsals katrangan ingkang langkung sampurna, kados-kados katrangan ing nginggil punika salah setunggal kenging kangge garan pengenget-enget.

Tembung sanes-sanesipun, anggenipun negesi ing Serat Candra-sengkala kathah ingkang pinanggih sulaya kaliyan teges ingkang

(1) Wonten ingkang kaserat: pegulingan.

kawrat ing bausastra. Ing mangke ingkang kula angge garan ngupadosi sebabipun kaangge watak gangsal, miturut teges saking bausastra, kados ing ngandhap punika :

1. TATA, 2. WISAYA, 3. INDRI, 4. MARUTA, 5. PAWANA, 6. SAMIRANA, 7. BAYU ⁽²⁾ punika sadaya sami ateges angin, sarta kangge sengkalan watak gangsal. Tembung-tembung wau ugi kenging dipun sambut ateges sanes, kadosta: tata, dipun sambut ateges: trep, wisaya = piranti, mekaten sasaminipun. Dene sebabipun angin punika kaangge watak gangsal, margi gadhah nama ingkang mawi: panca, inggih punika: pancawora, pancaroba, ugi: pancaruba, Mal: pancaroba, sadaya wau ateges angin ageng utawi prahara. Dene anggenipun mawi: panca: wau temtu kemawon wonten gangsalipun. Ing Serat Kawi Dasanama Jarwa anggenipun negesi: pancawora = angin pakempalan gangsal, saking tengah, inggih punika ngandhap nginggil, kaliyan saking keblat sekawan. Manawi kaudhal tembungipun, panca = gangsal, wora = wor. Lan: roba = rob, dados: gangsal panggenan awor, utawi gangsal panggenan ngrobi.

Tembung: GATI, gadhah teges tata, milanipun watak gangsal ingkang temtu inggih karimbag guru jarwa saking: tata: ingkang ateges angin wau.

1. SARA, 2. BANA, 3. MARGANA, 4. WARAYANG, punika sami ateges panah N. jemparing K., lelandhep, utawi dedamel. Milanipun lelandhep utawi dedamel punika sami kaangge watak gangsal, margi dedamel punika pirantosing kerengan utawi pancakara, punika rimbagan guru sarana. Dene tembung pancakara punika manawi dipun udhal saking: panca + kara. Skr. panca = gangsal + kara, utawi: kara = nindakaken, dados: nindakaken gangsal bab. Miturut cathetanipun swargi Raden Panji Puspawilaga, guru Kweekschool ing Surakarta: pancakara = mara cangkem, mara tangan, mara suku, mara bandhem, mara dedamel.

WISIKAN, lingganipun: wisik, gadhah teges ulah. Sebabipun

(2) Ing Bausastra R. kasebut: bayu punika kangge candrasengkala watak 5, ugi 6. Prayoginipun kedah katetepaken: ingkang negesi 6 punika lepat.

kangge watak gangsal ingkang temtu karimbag guru jarwa saking:
gati, ingkang ugi nggadhahi teges: ulah.

GULINGAN, ing Serat Candrasengkala dipun tegesi angin medal peturon, ing Serat Kawi Dasanama Jarwa inggih kasebut gulingan tegesipun angin ndhasar nyekecakaken sare. Nanging ing bausastra boten pinanggih teges mekaten wau. Dene sebabipun kaangge watak gangsal, ingkang temtu karimbag guru jarwa saking: wisik, ingkang ugi nggadhahi teges guling.

WEWAHAN: Kejawi ingkang sampun kasebut ing nginggil, kangge sengkalan watak gangsal punika kenging dipun wewahi malih rimbaganipun tembung-tembung sadaya wau, kadosta:

Bangsaniipun lelandhep: sayaka, sutiksna, lungid, cakra, manah, saking: panah, sapanunggilanipun.

Denawa, dasanamanipun: raseksa, raseksi, diyu, wil, sapanunggilanipun, lan: galak.

Angin, dados: semilir, semribit, lan dasanamanipun: sindhung, prahara, barat, sapanunggilanipun.

Tata, dados: tinata, nata.

Margana, dados: margas, margi.

Wisik, dados: winisik, wuruk (nanging: wulang, weling, wangsit = 7, mirsanana bab pangrembag ing wingking).

Guling, dados: sare, sumare, turu, turon, mekaten sasaminipun.

W a t a k : n e n e m

MASA: MANGSA NENEM

MASA utawi MANGSA = wektu, peranganing wektu, (Skr. masa = wulan, saprakalih welasipun setaun), panedhanipun kewan galak utawi denawa, (Skr. mangsa). Tembung pamai-ben. Cekapan, (? Skr. masa = ukuran).

SADRASA: RASA NENEM

(kalih tembung: SAD + RASA, kalih-kalihipun kangge sengkalan watak nenem. Ungel-ungelan pancenipun prayogi kaserat dados kalih larik.

SAD = nenem, (Skr. sath), SAD PADA utawi SAT PADA = kumbang, kinjeng, tawon, (Skr. sath pada = tawon, nama-nipun ingkang asuku nenem).

SAD RASA = raos nenem. RASA = pindha, upami, kados, pasemon, wadhah, raos. RASANING BINUKTI: legi kecut, pedhes getir pait, sepet langu, aor asin sengir amis gurih leteh. (Skr. rasa = ungel, tembung, ugi: banyu rasa. Rahasya = rahsa, wados).

WINAYA: ANGGANG-ANGGANG, NAMANING MANGSA NENEM.

Ing Bausastra R.: WINAYA = nyolong. Ing Bausastra W.: boten pinanggih, dene: NAYA R.: ulat, ulah, pasemon, (Skr. naya), kathah. MANGSA NAYA ? (Paramayoga – Ranggawarsitan), W.: idem + paningal.

NGGANA: TAWON

GANNA = mega, awang-awang, piyambak, jaler, dewa, gatra, calon, ungker, tawon, kuwasa, saged, langkung, kosokwang-sulipun gini, namaning dewa ingkang ngratoni wana lan kewan galak, wujud, (Skr. ghana = mega. gana = pengiring-ipun Siwah).

RETU: KAWOR, UYEK-UYEKAN

Pait, ebah, boten tentrem, resah, dahuru, geger, gara-gara, (Skr. rtu = etangan taun = 6 taun).

ANGGAS: KAYU GLINGGANG, IBER-IBERAN

Walang, glinggang, tangsul anggas, namaning memedi, anggras.

OYAG: OBAH

OYAG utawi: OYOG (Jawi Kina: oyag = ebah), goyang. — MOYAG-MAYIG = obah-obah.

KARENGYA (+): KARUNGU, RINENGGA, KAUPAKARA

lingga: RENGYA = rengu, rengwa, rungu, sedhih, eru, nepu.

PANGRARASING NEM: PANGRARASING WATAK NENEM

(kalih tembung: PANGRARASING saking: RARAS + NEM.

Kalih-kalihipun kangge sengkalan watak nenem. Ungel-ungel-an punika pancenipun prayogi kaserat dados kalih larik).

(+) Wonten ingkang kaserat: karènga.

RARAS, R.: reres, riris, rurus,. Mirsanana: laras, res, liris, lurus.

W.: asri, endah, langen, wedal, raos, sengsem, brangta, ayu, branta, cipta.

NEM: sampun jarwa K. N. = wicalan enem, nenem.

TAHEN: KAYU TAUN

Tahan, tetep, pegeng, betah, tawekal, tanggon, kayu. **NAHEN** = megeng, menggak, ngempet, nandhang.

WREKSA: KAYU TINEGOR

WREKSA, utawi: **WRAKSA** = wit ageng, kayu. (Skr. wreksa = sadhengah wit-witan).

PRABATANG: KAYU RUBUH MALANG NENG DALAN

Wit rebah, wit gemlethak ing siti, ugi: wangke tiyang gemlethak ing sadhengah panggenan = bathang. (Mal.: batang = lajer).

KILATING KANEM: LELIDHAH ING MANGSA KANEM

(kalih tembung: **KILATING**, saking: **KILAT** + **KANEM**, saking: **NEM**, kalih-kalihipun kenging kangge sengkalan watak nenem. Ungel-ungelan punika pancenipun prayogi kadadosaken kalih larik.

KILAT = kirat, cleret, gelap, bledheg, ilat.

KANEM = ka + nem, kang kaping nem.

LONA: PEDHES

Pedhes, (Skr. lawana = asin).

MLA: KECUT

Ing bausastra: **amla** = kecut, (Skr. amla), – **AMLAPALA** = woh asem, (Skr. amlaphala).

TIKTA: PAIT

Pait, emperu, (Skr. tikta = pait).

KYASA: GURIH

Ing bausastra: **KAYASA** = sepet, (Skr. kasaya=sepet).

DURA: ASIN

DURA utawi **DORA** = tebih, nglengkara. (Skr. dura = tebih), dene: **MEDURA** = legi. (Skr. madhura).

SARKARA: LEGI

Gendhis, legi. (Skr. çarkara = gendhis).

KATRANGAN: SAD, NEM, KANEM, punika sampun terang ateges wicalan nenem sarta inggih kenging kangge sengkalan. Dene tembung sanes-sanesipun sebabipun kangge sengkalan watak nenem, mekaten:

MASA utawi: MANGSA, miturut teges saking bausastra boten wonten ingkang nyebabaken gadhah watak nenem. Teges saking Serat Candrasengkala: boten maremaken manah. Wusana kepengihipun wonten ing tembung madumangsa (Skr. madhumasa) tegesipun: lentemaand (mirsanana Bausastra R.: madu). Sebabipun watak nenem, margi: madu: punika tegesipun legi, sadaya ingkang ateges legi: watak nenem. Bokmanawi ingkang teges: lentemaand punika ingkang njalari ing Serat Candrasengkala negesi mangsa nenem.

RASA, ingkang gadhah watak nenem punika ingkang tegesipun kraos, ngraosaken, katranganipun mekaten:

Ing Serat Candrasengkala ugi ngewrat tembung-tembung: 1. LONA, 2. MLA, 3. TIKTA, 4. KYASA, 5. DURA, 6. SARKARA, punika sadaya namanipun raosing ilat, sarta setunggal-setunggalipun manawi kangge sengkalan inggih watak nenem. Nanging punapa ingkang nyebabaken tembung rasa watak nenem punika saking raosing ilat werni nenem wau? Kinten kula dede, margi raosing ilat punika sayektosipun kathah: 1. legi, 2. kecut, 3. pedhes, 4. getir, 5. pait, 6. sepet, 7. langu, 8. aor, 9. asin, 10. sengir, 11. amis, 12. gurih, 13. leteh (mirsanana Bausastra R.: rasa), lan 14. anyir, 15. adhem, 16. anglek, 17. cemplang, 18. kemetep utawi kemetes, 19. tawa, 20. tumek, 21. sepa, 22. sengak, 23. nyethak, 24. gerok, 25. getar, 26. ngudhel-udhel, (mirsanana Belletrie lan Pathibasa: rasa).

Dene ingkang asring kasebut wonten ing serat-serat Jawi, kados-ta: Nitisastra, Darmasonya, kabasakaken sadrasa, utawi: sad rasa = rasa nenem, punika kinten kula raosing pancadriya: 1. raosing pangambet utawi grana: wangi, sedhep, pesing, sapanunggilanipun. 2. Raosing pamireng utawi talingan: ngrangin, brebeg, sapanunggilanipun. 3. Raosing paningal utawi mripat: asri, blereng, sapanunggilanipun. 4. Raosing pangenyam utawi ilat: legi, gurih, asin,

sapanunggilanipun. 5. Raosing panggepok utawi badan: kasab, keru, gatel, sapanunggilanipun. Kawewahan: 6. Raos sejati utawi raosing manah: bingah, susah, trenyuh, sapanunggilanipun. Inggih raos nem werni punika ingkang nyebabaken tembung: rasa: gadhah watak nenem, sarta setunggal-tunggalipun namaning rasa, manawi kangge sengkalan inggih watak nenem.

Nama-namaning raos dalah tegesipun ingkang kasebut ing Serat Candrasengkala sami pinanggih geseh kaliyan ing bausastra, punika boten karembag ing ngriki. Dene nama-namaning raos wau ingkang limrah dipun angge sengkalan namung setunggal: sarkara, dalah dasanamanipun: legi, madu, manis, sapanunggilanipun.

WINAYA, ing Serat Candrasengkala dipun tegesi anggang-anggang utawi namaning mangsa nenem, nanging ing Bausastra R. tembung wau tegesipun: nyolong, ing Bausastra W. boten pinanggih. Dene tembung: NAYA, bausastra kalih-kalihipun wonten, nanging boten wonten teges-teges kados ing Serat Candrasengkala punika, namung ing Bausastra R. wonten seratanipun: mangsa naya, nanging dipun sukani tandha pitaken (?) kapratelakaken kasebut ing Serat Paramayoga karangan Ranggawarsitan.

Katranganipun pancen seratan: winaya, punika lepat, leresipun: WINAYANG (winayanggana), nanging aksaranipun: nga, ingkang dipun sigeg ing aksara: ya, kecaruk ngandhapipun, katut dhateng tembung: gana.

Ing Serat Pariwara, kaca 24, mratelakaken namaning mangsa kanem = naya = winayang. Nanging manawi tembung: winayang: wau sebabipun watak nenem namung miturut waton saking Serat Pariwara, dereng saged maremaken manah, margi boten angsal paseksen ing bausastra. Dene saking pemanggih kula, sebabipun tembung: winayang: punika watak nenem, margi gadhah teges dipun ebahaken. Mayangi = sekarat ingkang ngrekaos, utawi kathah polahipun, limrahipun jalaran pejah kedadak. Uyang, uyung, wiyang, wuyung, poyang, moyang = susah, utawi obah atine, ora jenjem. Wayang-wuyungan, poyang-payingan = bilulungan atine lan badane tansah obah, ora jenjem. Ugi : goyang = obah, Mal.: goyang. Dene sebabipun teges ebah punika watak nenem, mirsanana katrangan ing ngandap. (+)

GANĀ, sebabipun watak nenem margi ateges tawon. Mekaten ugi: ANGGAS, sebabipun watak nenem dening ateges walang. Sadaya wau kaewokaken bangsaning sadpada (asuku nenem), nanging tumrapipun sengkalan, tembung-tembung wau inggih kenging ingkang tegesipun sanes.

RETU, miturut Bausastra R. ugi ateges etangan taun, 1 retu = 6 taun. Ing Bausastra ngriku sajakipun malah nerangaken sebabipun tembung: retu: gadhah watak nenem punika inggih saking teges nem taun wau, katrangan wau terang leresipun. Kejawi saking mekaten, tembung: retu: punika ugi gadhah teges pait, mangka pait punika watak nenem, margi namaning raos. Katrangan punika kalih-kalihipun kados kenging dipun angge sadaya. Wusana nyumanggakaken para nupiksa.

OYAG, tegesipun obah, punika rimbagan guru jarwa saking: retu, margi tembung: retu: ugi nggadhahi teges obah, boten tentrem, sasaminipun.

KARENGYA, teges ing candrasengkala kirang leres. Dene sebabipun watak nenem margi ateges sedhih (= raosing manah). Nanging tumrapipun sengkalan: karengya: wau inggih kenging dipun sambut ateges krungu.

RARAS, miturut Bausastra W. ugi nggadhahi teges raos, sengsem, brangta, sampun terang gadhah watak nenem. Dene teges ing Bausastra R. ugi nunggil misah kemawon kaliyan: raos, kadosta: res, reres, ngeres, angres, ngresresi. Rurus, lurus, kamirurus, kamilurus, kamirurusen, kemlurusen, punika sadaya raosing manah.

1. TAHEN, 2. WREKSA, 3. PRABATANG, sebabipun gadhah watak nenem margi ateges kajeng (kayu), punika rimbagan guru jarwa saking tembung: anggas, ingkang ugi gadhah teges: glinggang

(*) Ing Bausastra R. tembung: wayang, dipun anggep watak nenem, nanging: winayang, dipun anggep sami kaliyan : tinata = watak gangsal. Prayoginipun ingkang negesi watak gangsal punika kaanggep lepat, awit tumrapipun tembung: wayang, dipun andhahaken dados: winayang, punika boten ngewahaken watakipun nenem.

= tegoran wit-witan utawi kajeng. Dene tembung taken wau tum-rapipun sengkalan inggih kenging dipun sambut ingkang tegesipun sanes.

KILAT, sebabipun kaangge watak nenem, awit kejawi pake-capanipun meh sami kaliyan: ilat, tegesipun ugi nunggil misah kaliyan ilat. Tembung: lidhah, Kawi: ateges ilat. Lidhah K. I. ateges ilat. Dene: lidhah, ilat, punika sebabipun gadhah watak nenem karimbag guru sarana saking: rasa, margi lidhah punika pirantos ngraosaken.

WEWAHAN: Kejawi ingkang sampun kasebut ing nginggil, kangge sengkalan watak nenem punika kenging dipun wewahi malih rimbaganipun tembung-tembung wau, kadosta:

Rasa, dados: karsa, carem ⁽¹⁾, sapanunggilanipun.

Gana, dados: anggana.

Raras, dados: rinaras, nglaras.

Taken, dados: nahan.

Kilat, dados: kemilat, mekaten sasaminipun, lan:

Oyag, dados: oyig, obah ⁽²⁾, osik ⁽³⁾ lan sanes-sanesipun.

-
- (¹) Ing V.A. Jawi 1920 kaca 465 namaning mriyem ing Surakarta: Pancawora = sengkalan: Pandhita Carem Wuruk ring Ratu, dipun tegesi 1567, nanging ing Pusaka Jawi 1927, angka 4, kaca 56 dipun tegesi 1527. Miturut Bausastra R. carem punika campuring sih jaler lan estri. Nanging saking pemanggih kula: mirit raosing tembung, carem punika ingkang gemambar ing pamikir: raosing manahipun, dados watak nenem. Rem, ngarem-aremi, lerem, karem, marem, punika sami ateges raos, beda kaliyan tembung: karon sih, punika ingkang gemambar ing pamikir: tiyangipun jaler estri = watak kalih. Mila sengkalan wau kula ngleresaken ingkang negesi: 1567. Punapa dene mirit adeging kraton Mataram: Leng Welut Marganing Bumi = 1539, tetela ingkang negesi 1527 wau klintu, awit pendamelipun mriyem wau kacriyos jaman kraton Mataram.
- (²) Ing V.A. Jawi 1921 kaca 190, larikan 5 saking ngandhap lan ing kaca 191 larikan 6 tembung obah sami kaangge sengkalan watak gangsal, kinten kula klintu.
- (³) Ing V.A. Jawi 1920 kaca 562 larikan ngandhap piyambak lan 3 saking ngandhap, tembung osik sami kaangge sengkalan watak 3, kinten kula inggih lepat.

Watak : pitu

ARDI: GUNUNG URUT PESISIR

ARDI utawi ADR = redi (Skr. adri).

PRAWATA: GUNUNG TEPUNG SAMI GUNUNG

PRAWATA utawi PARWATA = redi (Skr. prawata).

TURANGGA: JARAN

Jaran (Skr. turangga).

GIRI: GUNUNG GEDHE

Redi, kelangkung, (Skr. giri). — AJA GIRI = aja dhisik. — GIRI-GIRI = medeni. — NGGIREKAKE = nggeregake = nggiring.

RESI: PENDHITA SUCI

Tiyang suci, dewa asal saking pendhita, (Skr. rsi) = arsi.

ANGSA: BANYAK, TURUN

ANGSA utawi ONGSA = banyak, (Skr. angsa), tedhak (wangsa).

Dene: angsa = ndarung, namaning pantun, bangsa angsa. Sarta sami kaliyan angsa.

BIKSUKA: SAPI, NAMANING MANGSA KEPITU (+)

Lembu, (saking klentuning pangertos, Skr. lan Jawi Kina: bhiksuka = bedelmonnik, tiyang ingkang mbucal kadonyan, pendhita, = biksu).

CALA: SUKUNING GUNUNG

Obah, molah, (Skr. cala = cala).

Redi (leresipun: acala). Nemaha, cela, (Skr. chala = chala). Pindha, kemu.

Dene: acala utawi ancala = redi (Skr. acala = redi. Luguning teges: kang ora obah).

HIMAWAN: MEGA PUCUKING GUNUNG

Namaning redi, (Skr. nomin. himawan = pareden Himalaya), redi.

SAPTA: PITU

Pitu (Skr. sapta). Septa, seta, doyan.

(? Skr. Sakta).

(+) Wonten ingkang kaserat: Namaning gunung mangsa kepitu.

PANDHITA: PUTUS

Tiyang ingkang mengker ing kadonyan, guru kawruh jiwa, tiyang tapa, (Skr. pandhita).

SWARA: PANDHITA KALOK

Swanten, mirengan, ungel, sabawa, (Skr. swara). — AKSARA SWARA utawi SASTRA SWARA : a, i, e, o, u + re, le, (wya-kara Jawa).

GORA: AGUNG ⁽¹⁾

R.: tawon (tawon gung), ageng, kelangkung, (Skr. ghora = ingkang ngeget-egeti, ingkang ngeget-egeti lan nggegirisi).

W.: ageng, redi, tawon gung.

MUNI: PENDHITA MURUK, MUNI ⁽²⁾

Mungel, (saking: uni), pendhita (Skr. muni).

SWAKUDA: JARAN KEBIRI

(kalih tembung: SWA + KUDA, kalih-kalihipun kenging kangge sengkalan watak pitu. Ungel-ungelan punika pancenipun prayogi kaserat dados kalih larik).

SWA = kapal, (Skr. açwa), sae, langkung, linangkung (su), aparing, sirah, rai, dangu, aso.

KUDA = kapal, kangge sebutanipun satriya, namaning wit-witan, namaning blendok, kuda-kuda, sewiyah-wiyah.

TUNGGANGANING GUNUNG: TENGAHING GUNUNG

(kalih tembung: TUNGGANGANING saking: TUNGGANG + GUNUNG, kalih-kalihipun kangge sengkalan watak pitu. Ungel-ungelan punika prayoginipun kaserat dados kalih larik).

TUNGGANG = tumpak, — TUNGGANGAN = tumpakan, titihan, (= turangga).

GUNUNG = redi.

WIKU: PENDHITA ING GUNUNG

Pendhita, kedah, (bokmanawi saking tembung Prakert bhikku, ing tembung Skr. bhiksu = tiyang ingkang mengker ing kadonyan = monnik).

(1) Wonten ingkang kaserat anggung. Bokmanawi namung saking lepatang pangecep kemawon.

(2) Wonten ingkang kaserat: pandhita muruk, ajar.

YA PEPITU: INGGIH PEPITU

(kalih tembung: YA + PEPITU saking : PITU. Tembung: ya, ing ngriki punika namung kangge njangkepaken guru wicalan kemawon).

PITU, sampun jarwa K. N. = wicalan pitu.

KATRANGAN: Tembung: SAPTA lan PITU punika sampun tepung terang ateges wicalan pitu, sarta kenging kangge sengkalan. Dene tembung sanes-sanesipun, sebabipun kaangge watak pitu, mekaten:

1. ARDI, 2. PRAWATA, 3. GIRI, 4. CALA (ACALA), 5. HIMAWAN, 6. GUNUNG, punika sami ateges redi. Sebabipun redi gadhah watak pitu punika ing bausastra boten pinanggih, pinanggihipun ing serat Jawi nama Darmasanya. Serat wau kacariyo ing tembung Kawi karanganipun Empu Yogiswara, sampun dipun jarwakaken dening Raden Ngabehi Yasadipura II (Raden Tumenggung Sastranegara). Ing ngriku nerangaken manawi ing ngawiyat punika wonten jagad nama jagad Sapta Prawata, inggih punika panggenanipun para dewa resi gana, tuwin denawa ingkang pina dhita. Ing sanginggilipun jagad Sapta Prawata wau jagadipun Bathara Wisnu, nginggilipun malih kahyanganipun Bathara Guru. Bokmanawi inggih Sapta Prawata punika ingkang nyebabaken redi kangge sengkalan watak pitu.

1. TURANGGA, 2. SWA, 3. KUDA, punika sami ateges kapal. Sebabipun kapal kaangge watak pitu boten kacetha ing teges-teges ingkang kasebut ing nginggil, pinanggihipun wonten ing Bausastra R. wonten ing tembung: aswa, tegesipun: kapal lan: tumpapan. (Skr. lan Jawi Kina: aṣwa = kapal lan: 7, kاپيرت pepitu kagunganipun dewaning surya).

Kapal pitu punika bokmanawi pengirite pedhatinipun Sang Hyang Surya, inggih pedhati punika ingkang kacriyos ing Pustaka Raja kangge matrapi Prabu Watugunung, ingkang njalari ing sedanipun, sasampunipun kawon cangkriman kaliyan Bathara Wisnu.

1. RESI, 2. PENDHITA, 3. MUNI, 4. WIKU, punika sami ateges pendhita. Sebabipun pendhita kaangge watak pitu punika boten

saged pinanggih ing bausastra, namung pinanggih ing serat-serat Jawi kadosta: ing Pustaka Raja Purwa II kaca 8: jumenengipun nata binathara Prabu Sri Mahapunggung mawi dipun estreni ing jawata sesanga, brahmana wewolu, tuwin resi pepitu, lajeng ajejuluk Sri Maharaja Kano. Nalika jumenengipun nata binathara Prabu Kusumawicitra, inggih mawi dipun estreni ing brahmana wolu, resi pitu (boten mawi jawata sanga), lajeng ajejuluk Mahaprabu Ajipamasa.

Katrangan ing ginggil punika, sanajan sajakipun namung pengathik-athik susulan, nanging lowung kencing kangge garan pangenget-enget sebabipun pendhita gadhah watak pitu. Sokur manawi ing wingking saged angsal katrangan ingkang langkung sampurna.

ANGSA, sebabipun gadhah watak pitu, kula dereng manggih katranganipun ingkang maremaken. Kula inggih dereng mrangguli ungel-ungelan candrasengkala mawi tembung: angsa, sarta ing Bausastra R. inggih boten nyebutaken manawi tembung wau kangge sengkalan watak pitu. Bokmanawi mirit saking namaning lintang Jaran Dhawuk kaliyan Banyak Angrem, (mirsanana Bausastra R.: jaran lan: banyak), upami yektos mekaten, sayektosipun inggih aneh sanget piritan ingkang mekaten wau.

BIKSUKA, sampun terang sebabipun watak pitu manut saking tegesing tembung ingkang leres, saking Skr. lan Jawi Kina: bhiksuka = pendhita, monnik, ugi sami kaliyan: bhiksu. Dados boten saking ateges lembu.

SWARA, ing bausastra boten pinanggih teges pandhita kados anggenipun negesi ing Serat Candrasengkala. Dene sebabipun tembung swara punika gadhah watak pitu, margi gadhah teges ungel, (uni), dados karimbag saking tembung: muni, ingkang ateges pendhita.

Wonten kaol sanes, sebabipun tembung: swara: kangge sengkalan watak pitu punika mirit saking kathahipun aksara swara wonten pitu, inggih punika: a, i, e, o, u, re, le. Dene ingkang nerangaken aksara swara kathahipun pitu punika nama Serat Wyakarana Jawa (mirsanana Bausastra R.: swara), sarta miturut Budi Utama, Maret 1924, angka 28, ingkang nganggit Serat Wyaka-

rana Jawa wau Aji Saka, inggih ingkang nganggit candrasengkala.

Manawi katrangan ingkang kantun punika ingkang leres, dados sebabipun pendhita kaangge watak pitu punika malah karimbag saking: swara, boten: swara: karimbag saking: pendhita. Wusana nyumanggakaken para nupiksa.

GORA, sebabipun gadhah watak pitu margi ateges redi (Bausastra W.), nanging ing Bausastra R. boten wonten teges wau. Bokmanawi leresipun: namaning redi. Redi Gora punika redi ingkang misuwur ing jaman kina, ing samangke kawastanan Redi Slamet ing Tegal (mirsanana Pustaka Raja). Menggah tembung: gora: lajeng dipun anggep ateges redi punika inggih boten aneh, margi tembung himawan punika inggih asal saking namaning pargedn Himalaya, samangke ugi dipun anggep ateges redi.

TUNGGANG, sebabipun watak pitu sampun terang asal saking kapal. Skr. aswa = ateges kapal sarta tumpakan, K. I. titihan, = ugi ateges kapal sarta tumpakan.

WEWAHAN: Kejawi ingkang sampun kaserat ing nginggil, kangge sengkalan watak pitu punika kenging dipun wewahi malih rimbaganipun tembung-tembung wau, kadosta:

Dasanamanipun kapal: undhakan, titihan, sapanunggilanipun.

Dasanamanipun redi: arga, prabata, lan sanes-sanesipun.

Dasanamanipun pendhita: dwija, ajar, maharsi, sogata, suyati, lan sanes-sanesipun.

Biksuka, dados: suka.

Swara, dados: kaswara, kaswareng.

Muni, dados: sabda, weling.

Pendhita, dados: mulang (nanging: bisik lan muruk = 3).

Mekaten sasaminipun.

W a t a k : w o l u

NAGA: ULA GEDHE

Sawer ageng, jejulukipun Hyang Antaboga, (Skr. lan Jawi Kina: naga = sawer, tiyang malihaning sawer). – NAGA

RAJA (Skr. nagaraja, Jawi Kina: idem, ugi = ratuning liman).
PANAGAN: ENGGON ULA GEDHE

Sampun jarwa, ugi = petangan lampahing naga taun, naga jatingarang, sapanunggilanipun.

SALIRA: MENYAWAK

Awak, badan, (= sarira). Kawuk, nyambik, menyawak.

BASU: TEKEK, KUMARANING NAGA, NAMANING MANGSA KAWOLU

R.: segawon, edus, (wasuh), sawer, tekek. (Skr. wasu = bangsaning dewa: cacahipun wolu).

W.: warana, edus, tekek, segawon, sawer.

TANU: BUNGLON

Bunglon, mangsi, (Skr. tanu = alus).

TANU ASTRA = namaning punggawa jagi kori.

TANU ITA = nglelangkungi.

MURTI: CECAK, SANGET

Amor, gemolong, nunggil, sanget, linangkung, cecak, nyata. (Skr. murti = badan, wangun, wujud). –

ARIMURTI = wujuding Wisnu = Kresna, (Skr. hari = srengenge utawi: Endra utawi: Wisnu, murti = wujud). – TRIMURTI (Skr. trimurti) = tiganing atunggil = Brahma, Wisnu, Siwah.

KUNJARA: KANDHANG GAJAH, GEDHONG PESAKITAN

Liman, (Skr. kunjara). Gedhong pesakitan, (Skr. panjara = kurungan).

GAJAH: GAJAH NENG WANTILAN

Liman, (Skr. gaja). Namaning usuk, namaning ulam, namaning kupu, lan sanes-sanesipun.

DIPANGGA: GAJAH TINITIHAN RATU

GAJAH, (Kawi: dwipangga = dipa).

ESTHI⁽¹⁾: GAJAH DEN PLANANI⁽²⁾

Yektos, gajah (Skr. hasti). Cipta, sedy, raos, (Skr. isthi).

(1) Wonten ingkang kaserat: asthi.

(2) Wonten ingkang kaserat: gajah den pecalani.

SAMADYA: GAJAH NENG TENGAHING DALAN

W.: SAMAJA = gajah. R.: boten pinanggih.

Dene :

MADYA = tengah, sedheng, lumbung, bale. Ugi lambung, bangkekan. (Skr. madhya).

MANGGALA: GAJAH BINEKTA PRANG, PENGAJENG

Wiwitan, pengajeng, pengageng, prajurit rosa, gajah, urang.
(Skr. manggala = ngalamati kabegjan, = begja, sae, tapuking samukawis ingkang mawi upacara).

DIRADA: GAJAH META

Gajah, (Skr. dwirada, luguning teges = ingkang agadhing kalih).

BUJANGGA: ULA LANANG

naga, (Skr. bhujangga, lan: bhujaga).

Pujangga.

BRAAHMANASTHA: PENDHITA SABRANG WEWOLU

(garbanipun kalih tembung: BRAHMANA + ASTHA, kalih-kalihipun kenging kangge sengkalan watak wolu. Sarehning garban, boten kenging kadadosaken kalih larik).

BRAHMANA (BRAMANA) = namaning bangsa ingkang luhur piyambak ing tanah Indhu, pendhita sabrang, (Skr. brahmana), jejuluke putranipun kakung Bathara Brama,

ASTHA = wolu (Skr. astha).

DIPARA: GAJAH BINEKTA CANGKRAMA

Nyreweteh, langkung, mokal, nglengkara, (Skr. dwapara).

Dene :

DIPA = padhang, gajah, senen, obong, damar, surya, (Skr. dipa = damar).

Ratu, (Skr. adhipa). Gajah, (Skr. dwipa).

Pulo, (Skr. dwipa).

LIMAN: GAJAH BINEKTA MIDHANG

Gajah.

LAN ULA: SARTA ULA (†)

(kalih tembung: LAN + ULA. Tembung: Lan, ing ngriki

(†) Wonten ingkang kaserat: ula lanang.

jawata sesanga, brahmana wewolu, resi pepitu, ingkang sami nges-
treni jumenengan nata binathara, kados ingkang kapratelakaken
ing katrangan sebabipun pendhita watak pitu ing nginggil.

DIPARA, boten ateges liman kados anggenipun negesi ing Serat
Candrasengkala, ingkang temtu punika rimbagan guru wanda sa-
king: dipa, ingkang ateges liman, mila inggih kenging kaanggep ga-
dhah watak wolu, panunggilanipun: wani, kenging karimbag
dados: wanita. Karo: karoya. Sasaminipun. Inggang dipun suda:
margana, dados: margi. Biksuka: suka. Sasaminipun.

WEWAHAN : Kejawi ingkang kasebut ing nginggil, kangge seng-
kalan watak wolu punika kenging dipun wewahi malih rimbagan-
ipun tembung-tembung wau, kadosta :

Dasanamanipun sawer: taksaka, sapanunggilanipun

Dasanamanipun liman: matangga, sapanunggilanipun.

Salira, dados: bajul, baya, bebaya, (boten kenging dados: badan,
raga, dhiri, awak, = watak setunggal).

Basu, dados: basuki.

Astha, dados: estha.

Esthi, dados: ngesthi, anggusthi, sapiturutipun.

Biksuka, dados : suka.

Samadya dados: madya, madyeng.

Mereka sesaminipun

W a t a k : s a n g a

TRUSTHA: LENG BEDHIL, SUKA

TRUSTHA utawi TUSTHA = suka, rena, (Skr. tustha).

TRUSTHA utawi TRUSTHI = leng, bolong terus, (Skr. truthi =
rengat, benthet).

TRUSTHI: LENG TULUP

Skr. truthi, mirsanana: trustha, ing nginggil.

MUKA: RERAI

Rai, sirah, wadana, ngajeng, ngajengan, pengajeng, cangkem,
(Skr. mukha).

GAPURA: LAWANGING RATU

Kori agung, regol, (Skr. gopura). Ugi: lelancip munggul, inggil, nglayang ing awang-awang.

WIWARA: LAWANG SEKETHENG

Eleng, terusan, kori, (Skr. wiwara).

DWARA: LAWANGING OMAH

kori, gepura, (Skr. dwara).

NANDA: LENG KODHOK, SESOTYA, NAMANING MANGSA KESANGA (+)

Ngucap, wicanten, nywara (Skr. nada).

Dene: ANDA = sotya, sae, silir-silir.

ANDA utawi ONDA = mendem, peteng, (Skr. andha = picak).

WILASITA: LENG KOMBANG

Pratingkah suka (Skr. idem), leng (Skr. bila), leng kombang.

GUWA: LENG PETAPAN

Sampun jarwa = growongan, (Skr. guha).

RAGO: LENG SAMUN

Guwa, alangan, (Mal: ragu = kisruh).

NGRAGONI = ngalang-alangi.

LUDRA: ALURANING DEWA

RUDRA utawi RODRA = jejulukipun Bathara Guru, (Skr. rudra = jejulukipun Siwah, lan panjalmaning Siwah).

RUDRA, RODRA, LUDRA, utawi LODRA = galak, srengen, nepsu, (Skr. raudra = nggegirisi, nepsu).

GATRA: LENG GANGSIR

Rupa, awak, pawakan, gambar, gana, (Skr. gatra = bebadan, peranganing bebadan).

GANDA: AMBET

Ambet, (Skr. ghandha).

LENG: LENG SEMUT

(†) teges ingkang wingking piyambak punika wonten ingkang boten mawi.

Sampun jarwa K.N. = eleng, bolongan alit.

RONG: LENG ULA

Loro, saking: ro (Jawi Kina: rwa). Bolong, growong, song, leng, luweng.

SONG: LENG LANDHAK

Bolongan, erong, eleng.

NGESONGI = ngungkuli, nyoroti.

TERUSAN: LAWANG BUTULAN

Lingganipun: TERUS (utawi: TRUS) = kebul, tetes, bablas, butul, tembus.

YEKU ANGKA: INGGIH PUNIKA WEWILANGAN

(punika boten gadhah watak wicalan sanga. Wontenipun ing ngriki namung kangge njangkepaken guru wicalan).

BABAHAN: LENG MALING

Lingganipun: BABAHI = bolong, bobok, bobol, babal, bedhah, Cina pranakan, njebabah.

HAWA SANGA: BOLONGANING BADAN

(kalih tembung: HAWA + SESANGA, saking: SANGA. Nanging punika lepat, leresipun: nawa sanga, utawi: nawa sesanga, boten: hawa. Tembung sanga ing ngriki minangka katranganipun tembung nawa, mirsanana: Bausatra R.: nawa, lan Belletrier: babah. (manawi dipun lintu: NAWA + SESANGA, kalih-kalihipun kenging kangge sengkalan watak sanga, sarta prayoginipun kedah kaserat dados kalih larik).

NAWA = sanga (Skr. nawa), padhang, mencorong, ugi saking: tawa.

SANGA = goreng, sangan, wajan, wicalan sanga.

– SANGASANGA = putranipun Setyaki.

KATRANGAN: Tembung: NAWA lan SANGA, punika sampun terang ateges wicalan sanga, sarta inggih kenging kaangge sengkalan. Dene tembung sanes-sanesipun, sebabipun gadhah watak sanga, mekaten katranganipun:

1. TRUSTHA, 2. TRUSTHI, 3. GAPURA, 4. WIWARA, 5.

DWARA, 6. WILASITA, 7. GUWA, 8. RAGO, 9. LENG, 10. RONG, 11 SONG, 12. TERUSAN, 13. BABAHAN, punika sadaya sami ateges bolongan, utawi kawontenan ingkang bolong, dene sebabipun bolongan kaangge watak sanga punika kapirit saking bolonganing badan ingkang kawastanan babahan nawa sanga, inggih punika: mripat 2, talingan 2, grana 2, lesan 1, wewados 2. Nanging tumrapipun sengkalan, tembung-tembung wau inggih kenging dipun sambut ingkang tegesipun sanes, kadosta: trustha, dipun sambut ateges bingah, mekaten sasaminipun.

Tembung: MUKA kaliyan GANDA, miturut teges saking bausastra kasebut ing nginggil, kados boten wonten ingkang nyebabaken gadhah watak sanga. Wonten ingkang ragi kenging kamanah, dene muka punika ugi gadhah teges sanes, (cangkem), sarta ganda punika pirantosipun mawi grana. Nanging punapa lesan kaliyan grana punika ingkang nyebabaken watak sanga? Den punika kalebet babahaning badan? Kinten kula boten. Margi babahaning badan sanes-sanesipun boten watak sanga. Mripat sarta talingan sami awatak kalih, medi watak setunggal.

Dene saking pemanggih kula, tembung kekalih wau sami rimbagan guru wanda saking: ambuka. Dipun suda wandanipun ing ngajeng dados: mbuka, muka. Dipun suda wandanipun ing wingking dados: ambu = ganda. Caraning pangrimbag ingkang mekaten wau sampun kelimrah sanget, kadosta: waudadi, dados: dadi, dadya. Margana, dados: marga, mari. Sapanuggilanipun. Dene tembung: ambuka, punika boten katut kawrat ing Serat Candrasengkala, nanging sampun terang rimbagan saking: wiwara: sapanungilani-pun ingkang ateges kori, sarta inggih kelimrah dipun angge sengkalan watak sanga. Wusana nyumanggakaken para nupiksa, sokur manawi ing wingking saged manggih katrangan ingkang langkung sampurna.

NANDA, teges ing bausastra sulaya kaliyan ingkang kasebut ing Candrasengkala. Dene ingkang tegesipun memper Candrasengkala, ing bausastra kaserat: anda. Nanging kalih-kalihipun (nanda, lan: anda) boten nggadahi teges ingkang kakinten saged nyebabaken

tembung wau gadhah watak sanga. Dados, sebabipun tembung: nanda: kaangge watak sanga punika inggih namung mirit teges ingkang kawrat ing Serat Candrasengkala ingkang wingking piyambak. Inggih punika: namaning mangsa kesanga, nanging boten angsal paseksen ing bausastra. Ing Serat Ariwara, kaca 24, ugi kasebut: nanda = jika = kesanga, ingkang temtu Ariwara wau methik saking Pustaka Raja karangan Ranggawarsitan.

LUDRA, ingkang dipun kajengaken ing Candrasengkala punika leresipun: rudra, utawi: rodra, = jejulukipun Bathara Guru, dados ateges dewa. Milanipun dewa kaangge watak sanga punika mirit saking jawata nawa sanga, inggih punika dewa pengageng sanga, salah setunggalingipun wonten ingkang jejuluk Mahayakti, (mirsanana Bausastra R.: nawa, lan: yati). Ing cariyos Jawi kasebut: jawata sanga, brahmana astha, resi pitu, (mirsanana katrangan ing nginggil: pendhita watak pitu, lan: brahmana watak wolu). Nanging tumrapipun sengkalan, tembung: rudra: wau inggih kenging dipun rimbag dados: ludra: ingkang ateges galak.

GRATA, dipun tegesi leng gangsir, nanging teges ing bausastra boten mekaten, sarta teges ing bausastra wau boten wonten ingkang kakinten saged nyebabaken gadhah watak sanga. Manawi temen ateges leng gangsir utawi gangsir, sampun samesthinipun gadhah watak sanga, margi leng punika ateges bolong, gangsir ateges babah, inggih bolong. Emanipun boten angsal paseksen ing bausastra. Wusana pinanggihing pambudi, gatra wau rimbagan guru wanda saking: Catra gatra, utawi: Citragotra, kalih-kalihipun jejulukipun dewa, (mirsanana Bausastra R.: catra, lan: citra). Manawi pemanggih wau leres, dados sebabipun kaangge watak sanga ugi kapirit saking jawata sanga kados dene tembung rudra ing ngajeng wau.

WEWAHAN: Kejawi ingkang kasebut ing nginggil, kangge sengkalan watak sanga punika kenging dipun wewahi malih, kados ing ngandhap punika:

I. Ingang ateges bolong, kawontenan ingkang bolong, sarta ingkang magepokan kawontenan wau: kori, pintu, butul, ambuka, manjing, menga, (nanging: nenga, lan: tumenga = 0), sapanunggil-lanipun.

H. Ingkang ateges dewa, kadosta: dewa, jawata, sapanunggilanipun, (mirsanana bab pangrembag ing wingking).

III. Rimbaganipun tembung-tembun wau, kadosta: Rong, dados: angrong.

Leng, dados: angleng, celeng, (mersanana Pustaka Raja. Celeng mati = 09).

Muka, dados: wadana.

Ganda, dados: wangi, arum, (+), marbuk, sapanunggilanipun. Mekaten sesaminipun.

W a t a k : d a s a

(Leresipun watak: d a s = 0)

BOMA: SUKET MATI, AWANG-AWANG, NAMANING MANG-SA SEPULUH

BOMA utawi BUMA = suket mati, jejulukipun ratu ing Traju Trisna, (Skar. bhauma = anaking bumi, sami kaliyan: ksitija = anaking siti), kobongan (petileman). Dene: byoma = awang-awang (Skar. nomin. wyoma). BOMANTARA utawi BOMANTARALA (Skr. nomin. wyoma = awang-awang + antara, utawi : antarala = antawis).

SONYA: SUWUNG

Musna, petapan suwung, (Skr. sunya = suwung).

GEGANA: LANGIT KESISAN MEGA

Awang-awang, langit, (Skr. gagana).

BARAKAN: TAN KATON, SENDHALAN

Lingganipun: BARAK = maling kewan. - MBARAK = nyolong kewan, = mbradhat. - BARAKAN = kewan colongan, kanca,

(+) Ing V.A. Jawi 1921, kaca 190, larikan 3 ngandhap, tembung: rum, kaangge watak 3, bokmanawi karimbag saking: estri. Dene ing V.A. Jawi 1923, kaca 131 larikan nginggil piyambak, kaangge watak 6, bokmanawi karimbag saking raras, utawi manis. Dene saking pemanggih kula : ingkang celak piyambak karimbag saking : ganda, saminiipun: mataram, ngeksiganda, nayanaganda.

mitra, (lan: pantaran. Bratakesawa).

ADOH: TEBIH

Sampun jarwa, wodipun: doh.

ING LANGIT: ING LANGIT

(saking: ING + LANGIT. Tembung: ing, ing ngriki namung kangge njangkepaken guru wicalan.

LANGIT, sampun jarwa = uruh, awang uwung.

ANA TAN: KATON TAN KAGAYUH

(Ing bausastra boten pinanggih, wontenipun kalih tembung: ANA + TAN, nanging tembung: ana, boten kenging kangge sengkalan watak das).

TAN, utawi DATAN = boten. – TANPA = boten ngangge.

TANSAH = boten sisah, utawi boten pedhot.

WINDU: TUMBUKING TAUN

Wayu, tepang, langkung, etangan wolung taun, windusumur,

(Skr. windu, bindu = cecek), – MINDU = nggagas ingkang sampun kelampahan, gumun. – KEWINDU = kedalu warsa. –

WINDON = pinten-pinten windu, utawi = pamindon: pirantos mbubut.

ANENG WIYAT: LANGIT KANG AMOR LAN MENDHUNG

(panggarbaning: ANA + ING + WIYAT, nanging tembung aneng ing ngriki punika namung kangge njangkepaken guru wicalan, boten kenging kangge sengkalan watak das, ingkang kenging namung tembung: wiyat).

WIYAT, = awang-awang, langit, (Skr. wiyat) lan wiyar.

WIDIK-WIDIK: KATON NULI ILANG

Pinanggih: WIDIK, = tawang, langit, (Skr. nomin widik = keblat, – WIDIK-WIDIK = awang-awang, ener-ener, raos-raos, langit, cat ketingal cat boten.

MALETIK: SATENGAHING LANGIT, MENCULAT

Saking: PALETIK utawi PLETIK = pelik, ciprat, (tumrap: latu, entar: budi mletik). Mlethis, (tumrap: mripat), menculat.

SIRNENG GEGANA: SIRNA ING LANGIT

(panggarbaning: SIRNA + ING + GEGANA, sirna lan gegana kalih-kalihipun kenging kangge sengkalan watak das. Ungel-ungelan punika pancenipun inggih prayogi kaserat dados kalih larik. Nanging tembung: gegana, lajeng rangkep, margi ing nginggil sampun wonten tembung gegana. Milanipun manawi dipun serat dados kalih larik, tembung gegana ingkang ngandhap prayogi dipun lintoni sanes tembung, upami: akasa).

SIRNA = ical, tingal, boten ketingal, resik, sasaminipun, (Skr. *çirna*).

GEGANA, *mīrsanana* ing nginggil.

SAGUNGING DAS: SAKATHAHE KANG ILANG

(saking: SAGUNGING + DAS, tembung: sagunging, boten tumut gadhah watak das, ingkang gadhah watak das namung tembungipun: das).

DAS, utawi EDAS, = ical, sirna, telas, inggih: das = 0. – NGE-DASI = ngrampung.

WWALANG (†): MESAT

Ing bausastra: WALANG = namaning gegremet utawi iber-iberan, (walang sangit, walang gambuh, walang kadung, sapanunggilanipun). Sumelang, utawi: wancak, (walang ati, wancak driya), alangan, (walang sangker).

KOS: NGGUSAH

(boten pinanggih ing bausastra, wontenipun: kas, kaliyan: kasa).

KAS utawi EKAS, = tetep, mantep, kiyat, (Jawi Kina: akas), pethi ageng (Portugis: *caixa* utawi *caixa*?).

KASA = akasa, awang-awang, langit, (Skr. *akāśa* = hawa, awang-awang, saking: *kaś* = sumorot, namaning mangsa, (mangsa kas = Srawana).

WATAK SEPULUH: WATAK SEDASA

(punika boten kalebet petang kaangge sengkalan, namung minangka pitedah manawi tembung-tembung ingkang kapratelakaken ing nginggilipun wau sami kaangge sengkalan watak dasa = watak das).

(†) Wonten ingkang kaserat: walang.

KATRANGAN: 1. SONYA, 2. GEGANA, 3. ADOH, 4. LANGIT, 5. TAN, 6. WIYAT, 7. WIDIK-WIDIK, 8. SIRNA, 9. DAS, punika sadaya milanipun sami kaangge sengkalan watak das, margi sami ateges: suwung, ical, telas, boten, boten ketingal, sarta awang-awang: ingkang ugi boten beleger wujud. Dene tembung sanes-sanesipun, sebabipun gadhah watak das, mekaten katranganipun:

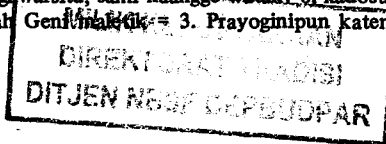
BOMA, ingkang dipun kajengaken ing ngriki ingkang tembung: byoma, utawi: bomantara, (bomantarala), ingkang sami ateges awang-awang. Mila inggih kenging kaangge sengkalan watak das, kaanggeparimbagan guru wanda saking tembung wau, sanajan lajeng gadhah teges sanes inggih kenging.

BARAKAN, ing bausastra boten pinanggih teges: tan katon, kados anggenipun negesi candrasengkala. Teges ing bausastra boten wonten ingkang kakinten nyebabaken gadhah watak das, sarta ing Bausastra R. inggih boten nyebutaken manawi tembung wau kangge sengkalan watak das, nanging ing serat-serat Jawi, sampun kelimrah ngangge tembung wau kaangge watak das. Wusana pinanggihing pambudi mekaten: barakan = pantarran, utawi: pantaran. Inggih gegayutan kaliyan tembung wau kadosta: tar, tatar, tara, antara, pantara, (mriksanana Bausastra R.) sami gadhah teges: antawis = watak das, utawi gadhah teges: boten: inggih watak das. Tan Pantara Ngesthi Tyas = 1800 (Wedhayatmaka – Ranggawarsitan).

WINDU, kula boten ndungkap punapa sebabipun kaangge sengkalan watak das, teges-teges saking bausastra sarta saking candrasengkala boten wonten ingkang kenging kakinten nyebabaken gadhah watak das, nanging ing Bausastra R. sampun nganggepar manawi tembung wau kangge sengkalan watak das.

MALETIK, sebabipun kaangge watak das, ingkang temtu margi gadhah teges menculat, = menginggil, utawi: nebih. (+)

- (+) Ing Serat Pustaka Raja Sekar, karanganipun Kangjeng Pangeran Harya Sasraningrat, (Almenak Cahyamataran, 1917) tembung: maletik sami kaangge watak 3, bokmanawi karimbag saking: latu. Dene Pustaka Raja Gancaran, karanganipun Raden Ngabehi Ranggawarsita, sami kaangge watak: 0, kadosta: Geni Maletik ing Langit = .3. Anembah Geni Maletik = 3. Prayoginipun katemtokaken: ingkang leres watak das.



WWALANG, ing candrasengkala dipun tegesi mesat, ing bausastra kaserat: walang, ateges gegremetan utawi iber-iberan. Sebabipun kaangge watak das, bokmanawi margi walang punika menculat utawi mletik = menginggil = sekedhap ketingal sekedhap boten. Katrangan punika kalebet aneh, margi manawi kapiritaken walang gegremet, sayektosipun langkung memper kangge watak nenem, dening sukunipun nenem. Sarta anehipun, punapa sebabipun dene sami kaserat: wwalang.

Upami: wwalang: punika dipun udhal, tegesipun saya aneh. ww + ang. ww + ang. ww = wol, = cebol, Ang = lesu, lungkrah, ahang. -upami: wwalang: punika sami kaliyan: wolang, tegesipun inggih boten memper watak das. Wolang = weling, utawi: wekas, malah kalebet watak pitu. Mugi ing wingking saged manggih katrangan ingkang langkung sampurna.

KOS, ing bausastra boten pinanggih, dene tembung: kas, tegesipun boten memper gadhah watak das. Inggang temtu kos punika saking Skr. kaś, tegesipun: sumorot, ewahipun dados Skr. akaś, tegesipun: hawa, awang-awang, dadosipun tembung Kawi: akasa, utawi: kasa. Dados ungel-ungelan: kos, wau inggih kenging kaangge watak das, nanging ateges akasa, boten ateges nggusah kados ing Serat Candrasengkala.

Wewahan: Kejawi ingkang kasebut ing nginggil, kangge sengkalan watak das punika, kenging dipun wewahi malih kados ing ngandhap punika :

I. Inggang ateges suwung, ical, telas, boten, boten ketingal, utawi ingkang kaanggep mekaten, kadosta: nir, wuk, musna, pejah, muksa, sat, sempal, risak, syuh, tanpa, swarga, lan sanes-sanesipun.

II. Inggang ateges nginggil utawi tumanduk menginggil, kadosta: luhur, tawang, akasa, nenga, tumenga, muluk, mumbul, kombul, mesat, lan sanes-sanesipun.

VII

WEWAHAN KATRANGAN

Sarehning pangrimbagipun tembung-tembung ingkang kangge sengkalan punika werni-werni sanget kados ingkang kapratelakaken ing bab: V, sarta ngengeti katrangan udhal-udhalan ing tembung wiwit watak setunggal dumugi watak das ingkang kacetha ing bab: VI ing nginggil punika, milanipun kathah ungel-ungelan sengkalan ingkang ngodhengkaken, langkung malih tumrang ingkang dereng kulina. Ing ngandhap punika badhe kula rembag sawetawis, supados saya wewah terangipun.

a. Ungel-ungelan ingkang pakecapanipun sami, utawi meh sami, nanging beda watakipun.

Nawa, saking: tawa, watak: 4. nawa= sanga, watak: 9. Punika kedah ngatos-atos ing panganggenipun, kadosta sengkalan: Terus Nawa Resi Raja, punika saged werni kalih: 1799 utawi: 1749, awit tembung nawa ing ngriku ugi saged ateges nawa saking: tawa, (mirsanana Sopanalaya).

Nata, saking: tata, watak: 5, nata, utawi: natha = ratu, watak: 1. Ing Pustaka Raja Purwa VIII, kaca 23 – 6. sengkalan: Nata Panembah ing Pandhita, dipun tegesi: 725, punika sampun terang lepat ing panyeratipun, leresipun: nata. Suraosing ukara inggih mathuk: nata, saking: tata.

Gana = tawon, watak: 6, gegana = awang-awang, watak: 0. Lan: angkasa, watak: 6, saking: gana.

Paksa = bau, watak: 2. Peksi = manuk, watak: 1, saking: dara. (Peksi Murti Ingobaran = 381, Pustaka Raja III, kaca 62).

Yoga = jaman, watak: 4, yogi = pendhita, watak: 7. Lan: sayoga, sayogya, watak: 4, saking: yoga.

Sat = asat, watak: 0, sad = nenem, watak: 6, punika inggih

kedah ngatos-atos ing panganggenipun. Sengkalan: Sating Samodra = 40 (Pustaka Raja I), nanging: NIR SAD ASTHINING URIP = 1860 (Jaka Lodhang). Sanajan suraosing ukara ing ngriku kados ateges asat, nanging sarehning kaserat sad, inggih watak 6.

Brama = latu, watak: 3. Brama = brahmana, watak: 8. Bramana, watak: 8, boten: 3.

Menga, kosokwangsulipun, mineb, watak: 9. Nenga, lan tumenga = ngingetaken nginggil, watak: 0. Menga Lawanging Kagunan = 399 (Pustaka Raja II kaca 97), Nenga Putra Salira Ji = 1810 (Salokantara).

Renga = rungu, watak: 6. rengga = pulas, watak: 2. Lan sanes-sanesipun ingkang kados mekaten.

b. Ungel-ungelan ingkang tegesipun sami utawi meh sami, nanging beda watakipun.

Rupa, watak: 1. Warna, watak: 4 = bangsa.

Awak, badan, dhiri, raga, watak: 1. Salira, watak: 8 = menyawak.

Ati, watak: 1. Nala, watak: 3 = latu. Manah, watak: 5, saking: panah. Driya, indriya, watak: 5, saking: pancadriya.

Estri, putri, watak: 3, saking: tri. Wanita, watak: 1, saking: wani. Kenya, watak: 1, Rupe Kenya Kasikara = 211, (Pustaka Raja I) = wutuh? Manis, watak: 6 = legi. Arum, watak: 9, saking: ganda.

Muni, nabda, watak: 7. Caturan, watak: 4, saking catur = 4.

Suta, putra, atmaja, watak: 1. Yoga, watak: 4 = jaman.

Panggawe, watak: 4. Wisaya, watak 5 = angin.

Mekaten sapanunggilanipun.

c. Beda-bedaning pemanggih bab pangrimbagipun.

I. Mripat, dalah dasanamanipun, kadosta: mata, netra, caksu, tingal, paningal, punika sampun limrah kaangge watak 2.

II. Uninga, dalah andhahanipun; kadosta: nguningani, kauningan, punika inggih sampun limrah kaangge watak: 3. Katrangan ing Serat Candrasengkala: uninga: punika tegesipun obor, nanging boten angsal waton ingkang kiyat, mila saking pemanggih kula: sebabipun kaangge watak tiga punika saking ateges weruh, wruh, rimbagan saking: kawruh = kagunan = watak 3.

Ingang ngodhengkaken punika rimbag guru karyanipun tembung mripat, sami beda-beda panganggenipun, wonten ingkang kaangge watak: 2 (saking: mripat), wonten ingkang kaangge watak: 3. (saking: uninga). Ing ngriki boten kula pratelakaken sadaya, namung ingkang pinanggih beda kemawon.

a. Ningali Denawa Perang = 252, watak: 2. (V.A. Jawi 1920, kaca 552, larikan 5 saking ngandhap).

Tumingal Atmaja Raseksa = 512, watak: 2, (V.A. Jawi 1920, kaca 556, larikan nginggil piyambak).

Katingal Pangrasaning Janma = 162, watak: 2, (P.R. I, kaca 122).

Urubing Guna Katingalan = 333, watak: 3, (P.R. II, kaca 39). Ing P.R. salajengipun: katingalan kaanggep watak = tiga.

Dados, Pustaka Raja Ranggawarsitan: ketingal = 2, katingalan = 3. Nanging Pustaka Raja ingkang kasekaraken, K.P.A. Sasradiningrat, Almenak Cahya Mataram 1917, ketingal lan katingalan, kadamel sami kemawon, sami watak tiga.

b. Tumontoning Gapura Tri = 392, watak: 2, (V.A. Jawi, 1920, kaca 554, larikan: 4 saking ngandhap),.

Toya Katon ing Gegana = 34, watak: 3, (P.R. I. kaca 80).

Non = 2, (V.A. Jawi 1921, kaca 191, larikan: 7).

3. Mangesthi Wruh Sireng Hyang = 1838, watak: 3 (Asmaralaya).

Angawruhi Nyandra Saliraning Gusti = 1813, watak: 3 (Srimataya). Nanging V.A. Jawi 1921, kaca 191, larikan: 2, sarta V.A. Jawi 1923, kaca 131, larikan: 5 - 8 - 10, tembung: wruh, sami kaangge watak: 2.

4. Mulat Siwi Esthinya Sang Mahaprabu = 1812, watak: 2, (Pariwara).

Winulata Kanthi Terusing Kayaktin = 1922, watak: 2, (V.A. Jawi 1922 Purwaka). Nanging:

Trus Mulat Murtining Urip = 1839, watak: 3, (Kridhaatmaka).

5. Sanesipun punika taksih kathah, kadosta: mandeng, myat, sami kaangge watak: 2. Wrin, kaeksi, sami kaangge watak: 3, lan sanes-sanesipun.

Ingang kasebut ing nginggil punika, tetela boten kening dipun pathoki. Upami inggang kantun kemawon dipun pathoki kados langkung prayogi, inggih punika mekaten:

I. Mripat, sadasanamanipun, kaangge watak: 2 (nglestantunaken inggang sampun).

Uninga, saandhahanipun, kaangge watak: 3 (nglestantunaken inggang sampun).

Wruh, wrin, saandhahanipun, kedah kaangge watak: 3, kapirit saking: kawruh, kawrin = kagunan = watak: 3.

Dene tembung sanes-sanesipun, kapathokan mekaten:

Tembung lingga, sarta tembung andhahan punapa kemawon, kedah kaangge watak kalih, kejawi inggang mawi ater-ater: ka, utawi: ke.

Dene tembung inggang angsal ater-ater: ka, utawi: ke kedah kaangge watak: tiga.

Dados: tiningalan = 2, nanging: katingalan = 3, milanipun kapathokan mekaten, awit tanggap: ka, punika asring cawuh kaliyan bawa: ka, sanajan tegesipun sami kaliyan tanggap : na.

Wusana kula sumanggakaken inggang kersa ngagem.

II. Kuping, sadasanamanipun dados: karna, karni, talingan, sampun limrah kaangge watak: 2.

Karengya, karengwa, karenga, karungu, sampun kelimrah kaangge watak: 6, nanging:

Ngrungu, kaangge watak: 2. Ngrungu Jawata Anyabdakaken marang Siwi = 1792 (Iber-iber M.N. IV).

Myarsa, kaangge watak: 2. Myarsa Wisikan Madyeng Ati = 1852 (Hidayat Jati, M. Ng. Mangunwijaya).

Miyarsakna Trus ingkang Sabda Narendra = 1792? (Candrarini, R. Ng. Ranggawarsita) boten wonten rangkepanipun angka.

Karengeng, Ranggawarsitan pangagemipun boten ajeg: Swara Karengeng Karna = 267. (P.R. I., kaca 220), Murti Karengeng talingan = 268 (P.R. I., kaca 220), sami kaangge watak: nenem, nanging: Karengeng Janma ing Wukir = 712 (P.R. IX. kaca 109) punika kaangge watak: kalih.

Upami ingkang kantun-kantun kemawon dipun pathoki mekaten, kados langkung prayogi:

Kuping, sadasanamanipun, kaangge watak: 2 (nglestantunaken ingkang sampun).

Dene guru karyanipun kuping, inggih kaangge watak: 2, kados-ta: myarsa, kapyarsa, kapi reng, sapanunggilanipun. Nanging ingkang saking lingga: rungu, renga, rengya, rengwa, kaangge watak: 6.

Lingga: rungu, renga, rengya, rengwa, saandhahanipun, kaangge watak: 6, kapi rit saking: rengya, ingkang ateges sedhih = watak nenem. Kadosta: ngrungu, karengeng, inggih kaangge watak nenem.

III. Wulang, dipun angge watak: pitu.

Dewa Trus Mulang Putra = 1799, (Paliyatma).

Martyastha Mulang Sunu = 1788, (Wirawiyata).

Tan Gatra Mulang Siswa = 1790, (Sriyatna).

Weling, inggih dipun angge watak: pitu.

Satata Trus Pujinira Pangran Dipati = 1795, (Panembrama M.N. IV).

Warsita, ugi dipun angge watak: pitu.

Iku Rangga Warsita Niyata = 1791, (Hidayat Jati: M. Tanaya).

Punika sadaya rimbagan saking: pendhita, awit pendhita punika

asung piwulang,. Tembung: ajar, ateges pendhita utawi piwulang.

Nanging tembung: wuruk, dipun angge watak gangsal.

Pandhita Carem Wuruking Ratu = 1567, (namaning mriyem ing Surakarta = Pancawora, V.A. Jawi 1920, kaca 465).

Punika rimbagan saking: wisik, ingkang sampun kelimrah kaangge watak: gangsal, sarta kalebet ing Serat Candrasengkala.

Dene tembung: sabda, ujar, saandhahanipun, punika sampun terang watak: pitu, sarta inggih sampun kelimrah, dene pangrimbagipun boten saking pendhita utawi wisik, ingkang temtu saking: muni.

Ing mangke ingkang dados pamanahan, tembung: warah, wangsit, tutur, sapanunggilanipun, punika kedah kaangge watak pinten? Punapa kaangge watak pitu, punapa watak gangsal? Awit sasumerep kula dereng wonten ingkang ngangge.

Upami samangke lajeng kapathokan mekaten, kados langkung prayogi:

Wisik sampun kasebut ing Serat Candrasengkala kaangge watak: gangsal, dipun lestantunaken.

Sabda, ujar, sapanunggilanipun ingkang ateges wicanten limrah, ugi kalestantunaken kaangge watak pitu, awit punika rimbagan saking: muni.

Wulang, weling, puji, warsita, warah, wangsit, tutur, sapanunggilanipun, ingkang ateges wicanten mawi maksud, kedah kaangge watak pitu, awit punika rimbagan saking: ajar. Semanten wau kejawi tembung: wuruk.

Wuruk saandhahanipun, pancenipun inggih kedah watak pitu, awit pangrimbagipun langkung celak saking: ajar, katimbang saking: wisik. Nanging sarehning sampun kelajeng dipun angge namaning pusaka kraton Jawi ingkang dipun anggep ing tiyang kathah, inggih prayogi dipun lestantunaken kaangge watak gangsal kemawon.

IV. Lebu, alebu, sami kaangge watak setunggal.

Trusan Rong Sapteng Lebu = 1799 (Wedhayatmaka).

Brahmana Alebu Geni = 318, (P.R. II, kaca 5), nanging:

Kalebeng, kaangge watak sanga.

Sujanma Kalebeng Latu = 391, (V.A. Jawi 1920, kaca 554).

Ingang nganggep watak setunggal punika karimbag saking: siti. Dene ingkang nganggep watak sanga punika karimbag saking: bolongan. Upami samangke kapathokan mekaten kemawon, bok-manawi langkung prayogi:

Lingga: lebu; saandhahanipun, kaangge watak setunggal sadaya, dados: kalebeng, inggih kedah watak setunggal, nanging:

Lingga: lebet saandhahanipun, lan tembung-tembung: ambuka, manjing, wenga, menga, (Dene: tumenga utawi nenga) sapanunggilanipun, kaangge watak sanga, inggih punika karimbag saking: bolongan.

Dados: kalebu = 1, kalebet = 9, punika boten nama aneh, saminipun: karungu = 6, kapi reng = 2. Wusana nyumanggakaken para nupiksa.

V. Dewa, wonten ingkang kaangge watak sanga, wonten ingkang kaangge watak setunggal, kadosta:

Dewaning Panembah = 29, watak: 9 (P.R. I. salajengipun).

Dewa Trus Mulang Putra = 1799, watak: 9 (Paliatma) nanging:

Tata Karya Titising Dewa = 1145. Gunaning Bujangga Nembah ing Dewa = 1283, sami watak: 1, (Pakem Sastra Miruda, Budi Utama 1924).

Jawata, watak: 9. Ngrungu Jawata Anyabdakken marang Siwi = 1792, (Iber-iber).

Bathara, watak : 1. Raden Mas Harya Suganda Amandeng Nges-thi Bathara = 1821, (Nitimani).

Hyang, wonten ingkang kaangge watak sanga, wonten ingkang kaangge watak setunggal, kadosta:

Sabdaning Hyang Giri Nata = 1797, watak: 9, (iber-iber). Ing Serat Iber-iber ngriku dipun rangkepi angka 1717, nanging sampun terang lepating pangep kemawon, ingkang temtu 1797, awit ing taun 1717 wau panjenenganipun Kangjeng Gusti M.N. IV dereng miyos.

Mangesthi Wruh Srireng Hyang = 1838, watak: 1, (Asmaralaya).

Ingang kasebut ing nginggil punika tetela setunggal-setunggal-ing pengarang beda-beda ing pemanggihipun. Upami ingkang kantun kemawon dipun pathoki, kados langkung prayogi, inggih punika mekaten:

Dewa, jawata, bathara, sapanunggilanipun, ingkang ateges dewa utawi sesebutanipun dewa, kedah kaangge watak: 9, kapirit saking dewa sesanga. Mekaten wau kejawi tembung: Hyang.

Hyang, punika inggih ateges dewa utawi sesebutanipun dewa, nanging ing wekdal samangke sampun kelimrah ugi dipun tegesi: Allah, ingkang ing pemanah kedah kaanggep watak: setunggal, kadosta: Hyang Widdhi, Hyang Suksma, sembahyang, milanipun prayogi kaangge watak setunggal kemawon, wusana nyumanggaken ingkang kersa ngagem.

d. Ungel-ungelan sengkalan panggenan angka, ewon asring boten patos kamanah.

Kathah kemawon ingkang damel sengkalan, ungel-ungelanipun ingkang minangka angka ewon boten patos kamanah menggahing leresipun, inggih punika ingkang ewonipun wau angka setunggal. Bokmanawi kersanipun ingkang yasa sengkalan, dumeh ingkang maos mesthi ngertosipun, milanipun panganggenipun ungel-ungelan lajeng namung sakecepengipun kemawon, terkadhang mawi tembung ingkang aneh-aneh, terkadhang malah dede mesthinipun watak setunggal inggih dipun peksa kaangge watak setunggal, kadosta:

Bumi Obah Sajagad Wiryawan = 1161, (V.A. Jawi 1920, kaca 561, larikan 10).

Sara Gunasthan Langseng Sih = 1835 (Wewahan Sopanalaya). Tembung: wiryawan, sarta: langseng sih, sami kaangge watak setunggal punika, sanajan boten lepat, inggih kalebet, aneh utawi boten mawi waton.

Raseng Toya Tanpa Gawe = 1046, (B.A. Jawi 1920, kaca 560, larikan 9).

Sabda Trus Tanpa Karya = 1097, (V.A. Jawi 1920, kaca 560, larikan 8 saking ngandhap).

Yekti Tata Kesthi Rampung = 1851, (Madulaya).

Tembung: gawe, karya, kaliyan rampung, sami kaangge watak setunggal punika, sampun terang klintu, awit: gawe lan karya, sami kaliyan: karti = watak 4. Rampung, sami kaliyan: telas, das = watak: 0. Lan sanes-sanesipun.

Saking pemanggih kula, sanajan panggenan ewon pisan, kados inggih prayogi ngangge tembung ingkang leres, tinimbang namung sakecepengipun kemawon.

VIII

PRATIKELIPUN DAMEL CANDRASENGKALA

Manawi badhe damel candrasengkala, sasampunipun sumerep tembung-tembung ingkang nggadhahi watak wicalan, kedah nyumerepi lampahing pangetang. Dene lampahing pangetangipun candrasengkala punika majeng, saking: ekan, lajeng: dasan, atusan sapiturutipun.

Milanipun pangetangipun saking ekan punika, panginten kula: supados manawi wonten kirang jangkep utawi kirang luwesing ungel-ungelan, kenging dipun wewahi malih ungel-ungelan ingkang gadhah watak das, kathahipun setunggal utawi langkung. Amrih jangkep utawi luwesipun, kanthi boten ngewahaken angkaning tahun, kadosta: Jebug Awuk = 01, Kunir Awuk Tanpa Jalu = 0001, (mirsanana Pustaka Raja I).

Damel candrasengkala punika utaminipun:

I. Leres penganggenipun tembung ingkang nggadhahi watak wicalan, boten perlu yasa tembung ingkang aneh-aneh utawi ingkang dereng kelimrah.

II. Saged mujudaken ukara, tuwin:

III. Suraosing ungel-ungelan utawi ukara wau saged cocok kaliyan ingkang dipun candrasengkalani.

Kadosta upami nyandrasengkalani taun Wawu 1857 punika, mawi ungel-ungelan: Kuda Sara Naga Janma, utawi: Prawata Maruta Bujangga Tanaya, punika penganggenipun tembung-tembung sampun leres sadaya, namung nama dereng mujudaken ukara.

Upami malih mawi ungel-ungelan: Pandhita Yaksa Ngesthi Tunggal: punika penganggenipun tembung-tembung inggih sampun leres, sarta ugi sampun mujudaken ukara, nanging dereng kantenan manawi suraosing ungel-ungelan wau saged cocog kaliyan ingkang dipun sengkalani. Inggih damel sagedipun cocog punika wau ing-

kang angel, inggih punika ingkang badhe kula terangaken ing sasaged-saged kula.

Menggah ungel-ungelan sengkalan: Pandhita Yaksa Ngesthi Tunggal: wau, mathukipun namung kangge nyengkalani bab pendhita denawa ingkang marsudi kasampurnaning pejah, kados lelampahanipun Resi Kunjara Karna, Begawan Bagaspati, sapa-nunggilanipun. Manawi kangge nyengkalani sanes bab, sampun temtu inggih boten mathuk namanipun.

Dene pertikelipun damel sengkalan supados suraosipun saged cocog kaliyan ingkang dipun sengkalanipun punika mekaten:

Wiwitipun kedah manah rumiyin ingkang dipun anggep jejer utawi bakuning suraos: bab punapa. Sasampunipun mekaten, lajeng milih ungel-ungelan sengkala setunggal kemawon ingkang tegesipun ngemperi jejer wau. Patrapipun milih: dipun coba saking ekanipun rumiyin, manawi boten pinanggih: lajeng dasanipun, salajengipun ngantos saged manggih ingkang nggadha teges ngemperi jejer wau.

Sasampunipun manggih ungel-ungelan sengkala wau setunggal kemawon, punika salajengipun sampun gampil, kanton njang-kepaken satreping angka taun sarana mewahi ungel-ungelan sengkala sanesipun, ngantos saged mujudaken ukara ingkang suraosipun memper kaliyan ingkang dipun sengkalanipun wau. Terangipun mekaten:

Upami taun Wawu 1857 sapunika, wonten penjenengan nata mangun bojana, badhe kula sengkalanipun. Kula kedah manah rumiyin ingkang dados jejer ing suraos: bab punapa. Inggih punika bab: bojana, rame-rame, bingah-bingah. Jejer wau ingkang tegesipun ragi ngemperi namung ungel-ungelan sengkala panggenan ekan, (7), inggih punika : suka, saking: biksuka. Dene dasan, atusan tuwin ewonipun, punika lajeng cumepak kemawon, kadosta dados: Sukeng Driya Manggala Nata, lan sasaminipun.

Upami ingkang kula perlokaken punika bab wontenipun kerameyan, ungeling tetabuhan sasaminipun, pinanggihipun inggih wonten ing ekanipun, inggih punika: swara. Dados: Swara Gati

Madyeng Praja, sapanunggilanipun.

Murih terangipun, ing ngandhap punika wonten tuladha malih cekakan, ugi taun Wawu 1857 sapunika:

Jejer: kasangsaran, ingkang ngemperi dhawah atusan, (8) = baya, bebaya. Dados: Agung Panca Bayaning Janma, sapanunggilanipun.

Jejer: palakrama, ingkang ngemperi dhawah ewon, (1) = suta, atmaja. Dados: Sukeng Driya Ngesthi Atmaja, sapanunggilanipun.

Jejer: kasidan, ingkang ngemperi dhawah ewon, (1) = tunggal. Dados: Wulangan Marganing Sarira Tunggal, sapanunggilanipun.

Jejer: makaman, ingkang ngemperi dhawah dasan, (5) = sumare, sinare. Dados: Wiku Sinare Madyeng Jagad, sapanunggilanipun.

Jejer: pitutur, ingkang ngemperi dhawah ekan, (7) = piwulang, wasita. Dados: Wasita Tinata Madyeng Buwana.

Jejer: kawilujengan, ingkang ngemperi dhawah atusan, (8) = basuki, saking: basu, utawi: naga Basuki. Dados: Suka Winisik Basukining Urip, sapanunggilanipun, utawi ingkang ngemperi dhawah ewon, (1) = harja, rahayu. Dados: Pandhita Misik Ngesthi Harja, sapanunggilanipun.

Mekaten salajengipun.

Sarehning bab punika babagan raosing manah, sayektosipun inggih raga angel dipun terangaken, milanipun aluwung kula cekak semanten kemawon. Dene ingkang sampun atul sarta apal candrasengkala, pamilihipun ungel-ungelan sengkala wau mak ceg kemawon, malah ujug-ujug sampun wujud ukara ingkang peni sarta mranani.

Kejawi saking punika, sok wonten ingkang damel candrasengkala mawi dipun selani tembung-tembung ingkang boten kangge, upaminipun: Wasita KANG Wigati Ngesti MRING Rahayu = 1857, punika dipun selani tembung: kang, kaliyan: mring. Utawi: Pandhita ASUNG Wisik MRIH Basuki MARANG KANG Putra = 1857, punika dipun selani tembung: asung, mrih, marang, kang.

Ingkang mekatan wau saking pemanggih kula kirang prayogi,
awit saged ngodhengkaken ingkang negesi, langkung-langkung
manawi tembung ingkang sumela wau gadhah watak wicalan,
punika lajeng saya ngisruhaken. Aluwung manawi dipun garba,
jalaran mbujeng guru wicalan tumrapping sekar, punika malah
boten dados punapa, upaminipun: Gorastreng Nagendra = 1857,
saking: Gora Astraning Naga Narendra.

IX

SENGKALAN MEMET

Sengkalan memet punika ungel-ungelanipun sarta panganggenipun tembung-tembung ingkang nggadhahi watak wicalan, boten wonten bedanipun kaliyan sengkalan limrah ingkang sampun kapratelakaken ing ngajeng. Namung bedanipun: sengkalan limrah punika anggenipun mahyakaken ungel-ungelan mawi seratan, (aksara), manawi sengkalan memet mawi gambar. Kadosta sengkalanipun Panggung Sangga Buwana ing Surakarta mawi ungel-ungelan: Naga Muluk Tinihan Janma = 1708, punika anggenipun mahyakaken ungel-ungelan wau boten mawi seratan: NAGA MULUK TINITIHAN JANMA, utawi: "naga muluk tinihan janma", inggih punika mawi gambar: sawer mabur dipun tumpaki tiyang.

Jalaran saking punika, mila sengkalan memet punika angel batanganipun, margi boten sumerep tembung (gambar) ingkang pundi ingkang kedah dipun waos rumiyin. Sagedipun mbatang namung mawi kinten-kinten ingkang sanget, sarta sasampunipun angsal katrangan sinten ingkang iyasa, kala jaman ingkang kaping pinten, sasaminipun. Dados sagedipun mbatang punika manawi sampun dipun tedahi, tur pambatangipun dereng kantenan leres. Milanipun kathah candhi-candhi utawi yayasan ingkang wonten sengkalanipun memet, ingkang dumugi samangke taksih dados cangkriman kemawon, eman-eman.

Ungel-ungelanipun sengkalan memet punika ingkang temtu boten saged ngemperi ingkang dipun sengkalan: kados dene ungel-ungelanipun sengkalan limrah, awit ingkang dipun perlokaken namung kening dipun wujudaken mawi gambaran. Mila pertikelipun damel sengkalan memet punika inggih beda kaliyan damel sengkalan limrah kados ingkang sampun kula pratelakaken ing bab: VIII, langkung angel damel sengkalan memet.

Utaminipun sengkalan memet punika kejawi kedah leres pang-

anggenipun tembung (gambar) ingkang nggadhahi watak wicalan, inggih kedah:

I. Saged mujudaken ukara,

II. Wujudipun gambaran nglempak dados setunggal, boten pating tlening.

Kadosta upami damel sengkalan memet taun Wawu 1857 punika mawi ungel-ungelan: Kuda Yaksa Naga Janma = punika panganggenipun tembung-tembung ingkang nggadhahi watak wicalan sampun leres, sarta inggih kenging kawujudaken mawi gambaran nanging nama dereng dados ukara, sarta wujudipun gambaran pating tlening = kapal + denawa + sawer + tiyang.

Upami malih: Pandhita Manah Naga Raja = 1857, punika sampun dados ukara, sarta inggih kenging kawujudaken mawi gambaran, nanging nama taksih kuciwa, dening wujuding gambaran dereng nglempak dados setunggal, taksih kalih panggenan, inggih punika: pendhita menthang langkap + sawer raja.

Dene pertikelipun damel sengkalan memet punika: ingkang kadamel jejer boten kedah ngemperi ingkang dipun sengkalan kados damel sengkalan limrah, namung milih tembung setunggal kemawon rumiyin, ingkang kenging dipun wujudaken sarana gambar, ing salajengipun, pamilihe tembung liyanipun malih: kedah ngengeti angka: I, II ing nginggil wau, dipun thak-thukaken ngantos dangu-dangu saged mujudaken ukara, sarta wujudipun gambaran nglempak dados setunggal. Bab punika sayektosipun kula boten saged nerangaken mawi tetembungan ingkang kalayan cetha, namung saged ngaturi conto, upami taun: taun Wawu 1857 punika kadamel sengkalan memet, kenging kawujudaken gambaran kados ing ngandhap punika:

Kapal sirahipun ketingal gangsal, badanipun namung ketingal setunggal = Turangga Lima Sarira Tunggal.

Denawa pendhita, tanganipun ing wingking boten irasan = Pandhita Yaksa Sarira Janma.

Liman mawi makutha, tlalenipun ngadeg nyepengi jemparing cacahipun pitu = Sapta Sanjateng Gajendra.

Naga mawi jamang dipun tumpaki denawa = Titihaning Diyu Naga Raja.

Lan sanes-sanesipun.

X

APALAN CANDRASENGKALA

Sanajan katrangan ing ngajeng wau pengraos kula sampun nyekapi kangge garan nyumerepi perkawis candrasengkala, nanging kula manah perlu nganggit apalan candrasengkala punika, kangge sarana ngapalaken supados cemanthel ing manah. Awit sewit serat apalan candrasengkala ingkang sampun sumeber ing ngakathah punika :

1. Sinawung ing sekar ageng Kusumawicitra, kirang sumrambah, gunggung 48 wanda, panganggenipun wanda kirang gèmi. Kathah ater-ater, seselan utawi panambangipun, terkadhang kaselanan tembung ingkang boten kangge, dados kirang tepak.

2. Anggenipun negesi kathah ingkang pinanggih sulaya kaliyan bausastra ingkang sampun kaanggep leres.

3. Kathah kalih tembung ingkang panyeratipun dipun dados-aken setunggal, terkadhang kaselanan tembung-tembung ingkang boten kangge candrasengkalan, ingkang mekaten wau adamel klintuning penampi.

4. Panataning tembung-tembung boten mujudaken ukara, dados boten gampil dipun apalaken.

Dene apalan candrasengkala damelan kula punika:

1. Sekaripun sekar Macapat Dhandhanggendhis, langkung sumrambah, gunggung 84 wanda, panganggenipun wanda kula gemeni sanget, dados ragi pepak, dene pepakipun yektos namung kedah dipun wewahi piyambak, (mirsanana bab VI).

2. Anggen kula negesi methik saking Bausastra Roorda utawi Winter.

3. Boten kaselanan tembung-tembung ingkang boten kangge, tuwin sasaged-saged ngangge tembungipun lingga.

4. Panataning tembung-tembung sasaged-saged kula wujudaken ukara utawi purwakanthi aksara, supados ragi gampil dipun apalaken.

a. WATAK : SETUNGGAL

Ungel-ungelan	Teges ingkang adhakan
"Dhandhanggendhis"	
1. Tunggal	: Awor, siji,
Gusti	: Ratu, Allah,
sujanma	: tiyang linangkung,
semedi,	: manekung, jubur,
2. Badan	: Awak,
nabi	: Nabiullah, wudel,
rupa	: werni,
Maha	: langkung, sanget, njarag,
budda	: Sang Gotama, budi,
3. Niyata	: Yektos, nyata,
luwih	: langkung, linangkung,
pamase,	: ratu,
4. Wong	: Tiyang,
buweng	: bunderan,
rat	: jagad,
lek	: tanggal, rembulan,
iku,	: punika, buntut,
5. Surya	: Srengenge,
candra,	: praceka, rembulan,
kartika,	: lintang,
bumi,	: siti,
6. Wiji	: Winih, sawiji,
urip	: gesang,
ron	: godhong,
eka,	: siji,

- | | | |
|----------|---|-------------------------------|
| 7. Prabu | : | Patut, sembada, ratu, |
| kénya | : | prawan, |
| nekung, | : | ndhingkluk, semedi, |
| 8. Raja | : | Ratu |
| putra | : | anak, |
| sasa | : | lintang, banter, |
| dhara, | : | lintang, prawan. Weteng (W.), |
| 9. Peksi | : | Manuk |
| dara | : | manuk dara, weteng, |
| tyas | : | ati, |
| wungkul | : | wetah, |
| sudira | : | kendel, |
| budi, | : | pikir, |
| 10. Wani | : | Purun, kendel |
| hyang, | : | dewa, Allah, |
| jagad, | : | buwana, donya, |
| nata. | : | ratu. |

b. WATAK : KALIH

Ungel-ungelan	Teges ingkang adhakan
"Dhandhanggendhis"	

- | | | |
|-----------|---|----------------------|
| 1. Asta | : | Tangan, cepeng, |
| kalih | : | loro, |
| ro | : | kalih, |
| nembah, | : | nyembah, |
| ngabekti, | : | nyembah, |
| 2. Netra | : | Mripat, |
| kembar | : | sami, |
| myat | : | ningali, |
| mandeng | : | ningali, |
| nayana, | : | ulat, mripat, |
| 3. Swiwi | : | Elar, |
| lar | : | wulu, swiwi, indhak, |

- | | |
|--------------|---------------------------|
| sikara | : aru biru, tangan, |
| gandheng, | : kanthet, |
| 4. Paksa | : Kedah, sisih. Bau (W.). |
| apasang | : masang, sepasang, |
| sungu, | : singat, |
| 5. Athi-athi | : Athi-athi, |
| talingan | : kùping, |
| dresthi, | : alis, cidra, |
| 6. Carana | : Athi-athi, rerenggan, |
| tangan | : tangan, |
| karna, | : kuping, |
| 7. Bau | : Lengen, |
| suku | : sikil, |
| caksuh, | : teluh, mripat, |
| 8. Mata | : Mripat, |
| paningal | : pandeleng, mripat, |
| locana, | : mripat, luh, |
| 9. Ama | : Pasu, weri. Meksa (W.) |
| nebah | : nebih, nebak, ngelud, |
| karnan | : remen, kuping, |
| ngrengga | : ndandosi, |
| penganten | : penganten, |
| dwi, | : kalih, |
| 10. Kanthi | : Mawi, gandheng, |
| buja | : bau, tedha, |
| bujana. | : sesegah. |

c. WATAK : TIGA

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| Ungel-ungèlan | Teges ingkang adhakan |
| "Dhandhanggendhis" | |
| 1. Bahni | : Latu |
| tiga | : telu |
| ujwala | : cahya, urub, |

kaeksi,	: ketingalan,
2. Katon	: Ketingalan,
murub	: murub,
dahana	: latu,
payudan,	: paprangan,
3. Katingalan	: Katon,
kaya	: kados, pamedal,
benter,	: panas,
4. Nala	: Manah, latu,
uninga	: sumerep, obor?,
kawruh,	: kesagedan,
5. Lir	: Kados,
wrin	: sumerep,
weda	: pakem, wulang, kawruh,
naut	: nyaut, mangsuli,
nauti	: cacing, mangsuli,
6. Teken	: Teken,
siking	: upet, teken,
pawaka,	: latu,
7. Kukus	: Kebul,
api	: latu,
apyu,	: latu,
8. Brama	: Latu,
rana	: paprangan, aling-aling, estri,
rananggana,	: paprangan,
9. Utawaka	: Latu,
uta	: lintah,
ujel	: welut,
kobar	: kabesmi
agni,	: latu,
10. Wignya	: Saged,
Guna	: linangkung, saged, paeka, paedah,
tri	: tiga
jatha.	: gimbal, siyung, wadhah.

d. WATAK : SEKAWAN

Ungel-ungelan	Teges ingkang adhakan
"Dhandhanggendhis"	
1. Catur	: Canten, sekawan,
warna	: rumpaka, toya, bangsa,
wahana	: tumpakan, wedhar, teges,
pat	: sekawan,
warih,	: toya,
2. Waudadi	: Seganten,
dadya	: dados,
keblat	: keblat,
papat,	: sekawan,
3. Toya	: Banyu,
suci	: resik,
udaka	: toya,
we,	: toya,
4. Woh	: Woh, jawah,
nadi	: lepen, seganten,
jladri	: seganten,
sindu,	: toya,
5. Yoga	: Anak, prayogi, jaman,
gawe	: damel,
tlaga	: tlaga,
her	: toya,
wening,	: bening,
6. Udan	: Jawah,
bun	: bun, awun-awun,
tirta	: toya,
marta	: bening, asrep,
7. Karya	: Damel,
sumber	: sumur, belik,
sumur	: sumber,
8. Masuh	: Ngumbah,

- | | |
|---------------|------------------------|
| marna | : ngucap, ngrumpaka, |
| karti | : damel, |
| karta, | : raharja, |
| 9. Jalaniddhi | : Seganten, |
| samodra | : seganten, |
| udaya | : seganten, |
| tasik, | : pupur, seganten, |
| 10. Tawa | : Wantah, tawar, tawi, |
| segara | : seganten, |
| wedang. | : toya dipun latoni. |

e. WATAK : GANGSAL

- | Ungel-ungelan | Teges ingkang adhakan |
|--------------------|-------------------------|
| "Dhandhanggendhis" | |
| 1. Pandhawa | : Putraning Pandhu, |
| lima | : gangsals, |
| wisikan | : bisikan, gulingan, |
| gati, | : tata, perlu, ulah, |
| 2. Indri | : Angin silir-silir, |
| indriya | : manah, pancadriya, |
| warastra | : lelandhep, jemparing, |
| wrayang, | : jemparing, |
| 3. Astra | : Dedamel, jemparing, |
| lungid | : landhep, lancip, |
| sara | : dedamel, jemparing, |
| sare, | : tilem, |
| 4. Guling | : Tilem, glundhung, |
| raksasa | : denawa, |
| diyu, | : denawa, |
| 5. Buta | : Denawa, |
| galak | : galak, |
| wil | : denawa enem, |
| yaksa | : denawa, |
| yaksi, | : denawa estri, |

- | | |
|--------------|------------------------------|
| 6. Saya | : Langkang, paeka, pirantos, |
| wisaya | : paeka, pirantos, |
| bana, | : wana, jemparing, |
| 7. Jemparing | : Panah, |
| cakra | : jemparing bunder, cipta, |
| hru, | : jemparing, |
| 8. Tata | : Trap, angin, |
| nata | : ngewrat, |
| bayu | : otot, angin, |
| bajra, | : dedamel, angin, |
| 9. Samirana | : Angin, |
| pawaka | : angin, |
| maruta | : angin, |
| angin, | : barat, |
| 10. Panca | : Gangsal, |
| marga | : margi, |
| margana. | : jemparing, Arjuna. |

f. WATAK : NENEM

- | | |
|--------------------|----------------------------|
| Ungel-ungelan | Teges ingkang adhakan |
| "Dhandhanggendhis" | |
| 1. Rasa | : Raos, pengraos, |
| nenem | : nenem, |
| rinaras | : dipun patut, dipun raos, |
| artati, | : legi, dhandhanggendhis, |
| 2. Lona | : Pedhes, |
| tikta | : pait, |
| madura | : legi, |
| sarkara, | : gendhis, legi, |
| 3. Amla | : Kecut, |
| kayasa | : sepet, |
| karaseng, | : kraos ing, |
| 4. Oyag | : Ebah, |

- | | | |
|------------------|---|-------------------------------------|
| obah | : | ebah, |
| nem | : | nenem, |
| kayu, | : | kajeng, wit, |
| 5. Wreksa | : | Kajeng, wit, |
| glinggang | : | kajeng tinegor, |
| prabatang | : | kajeng rebah, |
| oyig, | : | oyag, ebah, |
| 6. Sad | : | Nenem, |
| anggas | : | walang, glinggang, |
| anggang-anggang, | : | anggang-anggang, |
| 7. Mangsa | : | Wektu, panedhanipun kewan galak, |
| naya | : | ulat, mangsa kanem, (R. W.), |
| retu, | : | pait, geger, |
| 8. Wayang | : | Ringgit, ebah, |
| winayang | : | dipun cara ringgit, dipun ebahaken, |
| anggang, | : | ijen, tawon, |
| 9. Ilat | : | Lidhah cleret, lidhah lesan, |
| kilat | : | cleret, |
| lidhah | : | ilat, kilat, |
| lindhu | : | siti ebah, |
| carem | : | campuhing sih, marem, |
| manis, | : | legi, sae, estri, |
| 10. Tahen | : | Kayu, ngampet, nandhang, |
| osik | : | ebah, ebahing manah, |
| karengya. | : | kepireng, dipun rengoni. |

g. WATAK : PITU

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| Ungel-ungelan | Teges ingkang adhakan |
| "Dhandhanggendhis" | |
| 1. Sapta | : Pitu, doyan, |
| prawata | : redi, |
| acala | : redi, |
| giri, | : redi, linangkung, |

- | | |
|-------------|----------------------------------|
| 2. Ardi | : Redi, |
| gora | : tawon gung, ageng. Redi, (W.). |
| prabata | : redi, |
| himawan, | : redi, namaning redi. |
| 3. Pandhita | : Tiyang tapa, |
| pitu | : pitu, |
| kaswareng, | : kasebut, kajuwara, |
| 4. Resi | : Tiyang suci, pendhita, |
| sogata | : segah, guru, pendhita, |
| wiku, | : pendhita, |
| 5. Yogi | : Prayogi, pendhita, |
| swara | : swanten, ungel, |
| dwija | : guru, pendhita, |
| suyati, | : pendhita linangkung, |
| 6. Wulang | : Pitutur, |
| weling | : wekas, |
| wasita, | : pitutur, piwulang, |
| 7. Tunggang | : Tumpak, |
| turangga | : kapal, |
| gung, | : ageng, |
| 8. Swa | : Kapal, |
| aswa | : kapal, |
| titihan | : tumpakan, kapal, |
| kuda, | : kapal, |
| 9. Ajar | : Pendhita, piwulang, |
| arga | : redi, regi, |
| sabda | : wicanten, swanten, |
| nabda | : wicanten, nyuwanten, |
| angsa | : banyak, tedhak, ndarung, |
| muni, | : mungel, wicanten, pendhita, |
| 10. Suka | : 'Bingah, aweh, |
| biksu | : lembu, pendhita, |
| biksuka. | : lembu, pendhita. |

h. WATAK : WOLU

Ungel-ungelan	Teges ingkang adhakan
"Dhandhanggendhis"	
1. Astha	: Wolu,
basu	: tekek, sawer, dewa wolu,
anggusthi	: ngginem, ngrembag,
basuki,	: wilujeng, ratuning sawer,
2. Slira	: Badan, menyawak,
murti	: sanget, linangkung, nyata, cecak,
bujangga	: pujangga, naga,
manggala,	: pengajeng, pengageng, liman,
3. Taksaka	: Sawer,
menyawak	: kawuk, nyambik,
tekek,	: tekek,
4. Dwipa	: Liman,
dwipangga	: liman,
bajul,	: baya,
5. Gajah	: Liman,
liman	: gajah,
dwirada	: liman,
esthi,	: cipta, sedya, raos, liman,
6. Estha	: Sedya, cipta, pindha,
matangga	: ngentosi, liman,
brahma,	: latu, brahmana,
7. Brahmana	: Pendhita sabrang,
wewolu,	: wolu,
8. Baya	: Pakewed, bajul, bokmanawi, janji,
bebaya	: pakewed,
kunjara,	: gedhong pesakitan, liman,
9. Tanu	: Bunglon,
sarpa	: sawer,
samaja	: liman, (W.),
madya	: tengah, cekapan, bangkekan,

- | | |
|-------------|--|
| mangesthi, | : nedyā, nyipta, |
| 10. Panagan | : Panggenan naga, petangan lampahing naga, |
| ula | : sawer, |
| naga. | : sawer ageng. |

i. WATAK : SANGA

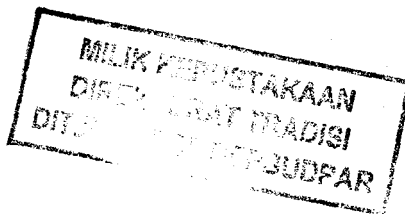
- | | |
|--------------------|--|
| Ungel-ungelan | Teges ingkang adhakan |
| "Dhandhanggendhis" | |
| 1. Bolong | : Butul, |
| nawa | : sanga, nawar, |
| dwara | : kori, gepura, |
| pintu | : kori, |
| kori, | : lawang, |
| 2. Bedhah | : Belah, sigar, |
| lawang | : kori, |
| wiwara | : leng, kori, |
| gapura, | : kori ageng, |
| 3. Rong | : Bolong, growong, |
| song | : bolongan, rong, |
| wilasita | : leng, leng kombang, |
| angleng, | : cetha ing pamireng, mlebet ing leng, |
| 4. Trustha | : Bingah, bolong terus, |
| trusthi | : bolong terus, |
| trus | : kabul, totos, bablas, butul, |
| butul, | : bolong, terus, |
| 5. Dewa | : Jawata, |
| sanga | : sanga, |
| jawata | : dewa, |
| manjing, | : mlebet, |
| 6. Arum | : Wangi, manis, estri, |
| ganda | : ambet, wangi, |
| kusuma, | : sekar, estri utami, |
| 7. Muka | : Rai, ngajeng, pengajeng, |

- | | |
|-------------|--|
| rudra | : galak, nepsu, jejulukipun Bethara Guru, |
| masuk, | : mlebet, |
| 8. Rago | : Guwa, alangan, |
| angrong | : mlebet ing rong, |
| guwa | : growongan, |
| menga, | : kebuka, kebikak, |
| 9. Babahan | : Bolongan, gangsiran, |
| leng | : bolongan alit, |
| ambuka | : mbikak, ngengakaken, |
| gatra | : werni, gambar, pepethan, |
| anggangsir, | : mbabah, |
| 10. Nanda | : Wicanten, nywara, mangsa kesanga, (R.W), |
| wangi | : arum, |
| wadana. | : rai, pengageng. |

j. WATAK : DAS

- | | |
|--------------------|-------------------------|
| Ungel-ungelan | Teges ingkang adhakan |
| "Dhandhanggendhis" | |
| 1. Byoma | : Awang-awang, |
| musna | : ical, sirna, |
| nis | : ical, kesah, |
| mletik | : menculat, nyiprat, |
| langit, | : awang-uwung, |
| 2. Sirna | : Ical, telas, |
| ilang | : ical, |
| kombul | : kondhang, menginggil, |
| awang-awang, | : udara, langit, |
| 3. Mesat | : Kesah, oncat, |
| muluk | : mumbul, |
| gegana | : awang-awang, langit, |
| ngles, | : oncat, |
| 4. Tumenga | : Mandeng menginggil, |
| nenga | : mandeng menginggil, |
| luhur, | : inggil, nginggil, |

5. Suwung : Suweng, sepen,
sonya : suweng, pertapan,
muksa : musna, ical saraganipun,
doh : adoh, tebih,
tebih, : adoh,
6. Swarga : Kadewatan, swargi,
tanpa : boten ngangge,
barakan, : kewan colongan, kanca, mitra, pantaran,
7. Tan : Boten,
rusak : risak, bibrah,
brastha : risak, sima, lebur,
swuh, : risak, sirna, lebur,
8. Walang : Iber-iberan, sumelang,
kos : akasa, sumorot,
pejah : mati,
akasa, : awang-awang, langit,
9. Tawang : Awang-awang, langit,
wiyat : awang-awang, langit,
oncat : kesah, minggah,
windu : windu mangsa, windu sumur,
widik-widik, : awang-awang, langit, raos-raos,
10. Nir : Ical, risak, telas,
wuk : risak, wurung,
sat : sat, garing,
surud : suda, tilar, tilar donya,
sempal. : rampal, sebit, tugel.



XI
PRATELANING TEMBUNG-TEMBUNG INKGANG KELIMRAH
KANGGE SENGKALAN, KAURUTAKEN
DENTAYWANDANANIPUN

Tembung	Watak	K a c a	Tembung	Watak	K a c a
ha			uta	3	37; 40
			utawaka	3	38; 39
anauti	3	37	osik	6	99
indri	5	97	asta	2	93
indriya	5	97	astra	5	97
ana tan	0	72	aswa	7	100
analagni	3	38	astha	8	101
anembah	2	35; 36	estha	8	101
anebah	2	34; 36	esthi	8	62; 65
uninga	3	39; 41	awani	1	31; 32
aneng wiyat	0	72	awak	1	30
acala	7	57; 99	hawa sesanga	9	68
her	4	42; 44	awang-awang	0	103
hru	5	98	ula	8	64; 102
ardi	7	57; 59	ilat	6	99
artati	6	98	ilang	0	103
urip	1	92	api	3	95
arum	9	102	apasang	2	94
arga	7	100	apyu	3	95
iku	1	30; 31	ajar	7	100
eka	1	30; 31	ujwala	3	94
akasa	0	104	ujel	3	37; 40
adoh	0	72; 74	oyag	6	51; 55
udan	4	96	oyig	6	99
udaka	4	96	hyang	1	93
udaya	4	97	oncat	0	104

Tembung	Watak	K a c a	Tembung	Watak	K a c a
ama	2	34; 36	nala	3	95
himawan	7	57; 59	naya	6	99
amla	6	98	nayana	2	33; 35
ambuka	9	103	niyata	1	31; 32
agni	3	95	nem	6	53; 99
obah	6	99	nembah	2	93
athi-athi	2	94	naga	8	61; 64
angin	5	98	nabi	1	29; 31
angrong	9	103	nebah	2	94
angsa	7	57; 60	nabda	7	100
angleng	9	102	nenga	0	103
anggana	6	99			
anggas	6	51; 99	ca		
anggusthi	8	101			
anggang-			carana	2	34; 35
anggang	6	99	carem	6	99
anggangsir	9	103	candra	1	29; 31
			cakra	5	98
na			caksu	2	33; 35
			caksuh	2	94
naut	3	95	catur	4	96
nauti	3	95	catur yuga	4	43; 46
nanda	9	67; 69	cala	7	57; 59
nenem	6	98			
nir	0	104	ra		
nekung	1	93			
nadi	4	42; 44	ro	2	93
nata	5	98	ron	1	30; 32
Nata	1	91	rana	3	95
netra	2	33; 35	rinaras	6	98
nis	0	103	rananggana	3	95
nawa	9	68; 102	raras	6	55
nawa	4	42; 45	raksasa	5	97

Tembung	Watak	K a c a	Tembung	Watak	K a c a
rudra	9	103	kawruh	3	95
rat	1	92	kalih	2	93
retu	6	51; 55	kilat	6	52; 99
rasa	6	53; 98	kilating		
resi	7	57; 59	kanem	6	52
rusak	0	104	kaya	3	95
rupa	1	29; 31	kayu	6	99
raja	1	93	kyasa	6	52; 53
rago	9	67; 69	kayasa	6	98
rong	9	68; 69	kaya lena	3	38; 41
			kenya	1	93
ka			kunjara	8	62; 65
			kembar	2	93
kaeksi	3	95	kombul	0	103
kanem	6	53	kobar	3	95
kanthi	2	94	keblat	4	96
kori	9	102			
karna	2	34; 35	da		
karni	2	34; 35			
karnan	2	94	doh	0	104
karta	4	97	dahana	3	37; 39
karti	4	42; 45	dara	1	29; 31
kartika	1	92	dura	6	52; 53
karaseng	6	98	dirada	8	63; 65
karya	4	96	dresthi	2	34; 35
karengya	6	51; 55	drasthi	2	34; 35
kukus	3	95	dik	4	43; 45
kuda	7	59; 100	dadi	4	46
katon	3	95	dadya	4	96
ketingalan	3	95	das	0	103; 74
kos	0	73; 75	dwi	2	94
kaswareng	7	100	dewa	9	102
kusuma	9	102	dwara	9	67; 69

Tembung	Watak	K a c a	Tembung	Watak	K a c a
dwirada	8	101	toya	4	43; 44
dwipa	8	101	toyadi	4	43
dwipangga	8	101	tyas	1	93
dwija	7	100	tumenga	0	103
dipara	8	63; 66	tiga	3	39; 41
dipangga	8	62; 65	tebih	0	104
diyu	5	97	tangan	2	34; 35
			tunggal	1	31
ta			tunggang	7	61; 100
			tunggang		
tahen	6	52; 55	gunung	7	58
tan	0	74; 104			
tanu	8	62; 64	sa		
tanpa	0	104			
tri	3	95	sindu	4	43; 44
trining rana	3	37; 40	suci	4	42; 45
tirta	4	96	sara	5	47; 49
trus	9	102	sare	5	97
terusan	9	68; 69	sima	0	74; 103
trustha	9	66;	sirneng gegana	0	72
trusthi	9	66; 68	sarkara	6	52
turangga	7	57; 59	surud	0	104
teken	3	95	sarpa	8	101
tekek	8	101	surya	1	92
tikta	6	52; 53	suka	7	100
taksaka	8	101	suku	2	35
tata	5	47; 49	sikara	2	33; 35
titihan	7	100	suku loro	2	35
tasik	4	43; 44	siking	3	37; 39
tawa	4	97	sad	6	53; 99
tawang	0	104	sudira	1	93
tlaga	4	96	sad/rasa	6	50
talingan	2	34; 35	sat	0	104

Tembung	Watak	K a c a	Tembung	Watak	K a c a
siti	1	30; 31	sungu	2	94
suta	1	30; 32	wa		
sasa	1	29; 31	we	4	96
sasi	1	29; 31	woh	4	96
swa	7	59;100	wahana	4	96
swuh	0	104	waudadi	4	43; 44
swara	7	58; 60	wani	1	93
swarga	0	104	windu	0	72; 74
swakuda	7	58	winaya	6	51; 54
swiwi	2	93	winayang	6	99
suwung	0	104	wening	4	96
salira	8	62; 64	warihi	4	43; 44
slira	8	101	wrin	3	95
sapta	7	57; 59	warna	4	43; 44
sujanma	1	92	wreksa	6	52; 55
saya	5	98	warastra	5	97
suyati	7	100	warayang	5	48; 49
sonya	0	71; 74	wrayang	5	97
samirana	5	47; 49	wak	1	30; 31
sumur	4	96	wuk	0	75;104
semedi	1	92	wiku	7	58; 59
samodra	4	97	weda	3	95
samudra	4	43; 44	wadana	9	103
samadya	8	63; 65	widik-widik	0	72; 74
sempal	0	104	weddha	3	38; 41
samaja	8	101	wedang	4	42; 44
sumber	4	96	wisikan	5	48; 49
segara	4	42; 44	wasita	7	100
sogata	7	100	wisaya	5	47; 49
saguning das	0	73	wwahana	4	43; 45
sabda	7	100	wiwara	9	67; 68
song	9	68; 69	wewolu	8	101
sanga	9	68;102	wwalang	0	73; 75

Tembung	Watak	K a c a	Tembung	Watak	K a c a
wil	5	97	leng	9	67; 69
wulan	1	29; 29	lungid	5	97
wilasita	9	67; 69	langit	0	72; 74
walang	0	104			
weling	7	100	pa		
wulang	7	100			
wiji	1	92	pintu	9	102
wiyat	0	72; 104	pandhita	7	58; 59
wayang	6	99	pandhawa	5	47; 48
wignya	3	95	panagan	8	62; 64
wangi	9	103	paningal	2	94
wong	1	92	prawata	7	57; 59
wungkul	1	93	prabu	1	93
wungkulan	1	31; 32	prabata	7	100
			prabatang	6	52; 55
la			paksa	2	34; 36
			peksi	1	93
luhur	0	103	pat	4	44; 46
lona	6	52; 53	pitu	7	59; 100
lan ula	8	63	putra	1	93
len tangana	2	34	pawana	5	47; 49
lindhu	6	99	pawaka	3	37; 39
locana	2	34; 35	papat	4	96
lar	2	35; 35	pejah	0	104
lir	3	95	puyika	3	39
loro	2	35; 35	payudan	3	95
lek	1	92	panca	5	48; 48
ludra	9	67; 70	pamase	1	92
luwih	1	92	penganten	2	94
lawang	9	102	pangrarasing-		
lidhah	6	99	nem	6	51
lima	5	48; 97	dha		
liman	8	63; 65	dhara	1	29; 31

Tembung	Watak	K a c a	Tembung	Watak	K a c a
ja			muksa	0	104
			medi	1	30; 31
janma	1	30; 32	madura	6	98
jawata	9	102	madya	8	101
jalaniddhi	4	43; 44	mata	2	34; 35
jladri	4	96	matengga	8	101
jaladri	4	42; 44	masa	6	50; 53
jemparing	5	98	masuh	4	96
jagad	1	93	musna	0	103
jatha	3	38; 40	masuk	9	103
			mesat	0	103
ya			mla	6	52; 53
			muluk	0	103
yaksa	5	47; 97	maletik	0	72; 74
yaksi	5	97	mletik	0	103
ya pepitu	7	59	myat	2	93
yoga	4	96	menyawak	8	101
yogi	7	100	manjing	9	102
			menga	9	103
ma			mangsa	6	99
			mangesthi	8	102
maha	1	92	manggala	8	63; 65
muni	7	58; 59			
mandeng	2	93	ga		
manis	6	99			
marna	4	97	gana	6	55
maruta	5	47; 49	guna	3	37; 39
murti	8	62; 64	ganda	9	67; 69
marta	4	96	gandheng	2	94
marga	5	98	gunung	7	59
margana	5	47; 49	gora	7	58; 61
murub	3	95	giri	7	57; 59
muka	9	66; 102	gati	5	47; 49

Tembung	Watak	K a c a	Tembung	Watak	K a c a
gatra	9	67; 70	badan	1	92
gusti	1	92	buddha	1	30; 32
gawe	4	96	buta	5	46; 48
guwa	9	67; 69	butul	9	102
galak	5	97	basu	8	62; 66
guling	5	97	basuki	8	101
glinggang	6	99	buweng	1	92
gulingan	5	48; 50	bolong	9	102
gapura	9	67; 68	bedhah	9	102
gajah	8	62; 65	buja	2	33; 35
gegana	0	71; 74	bujana	2	94
gung	7	100	bajra	5	98
			bajul	8	101
ba			bujangga	8	63; 64
			baya	8	101
bau	2	94	bayu	5	48; 49
bahni	3	37; 39	byoma	0	103
bun	4	96	bumi	1	30; 31
bana	5	47; 49	boma	0	71
benter	3	95	babahan	9	68
brahma	8	101	bebaya	8	101
brahmana	8	101			
barakan	0	71; 74	nga		
brastha	0	104			
brama	3	95	ngrengga	2	94
bramanastha	8	63; 65	ngles	0	103
biksu	7	100	nggana	6	51
biksuka	7	57; 60	ngabekti	2	93
budi	1	93			

T a m a t

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DIT JEN NE... BUDPAR



PT BALAI PUSTAKA — JAKARTA

